



# PREPOTIF

## Jurnal Kesehatan Masyarakat

## **Editorial Team**

### **Editor-in-Chief**

Ade Dita Puteri, Departement of Public Health, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

### **Managing Editor**

Lira Mufti Azzahri Isnaeni, ( ID SCOPUS: 57304422100) S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

### **Editorial Boards**

Prasetyawati Prasetyawati, Poltekkes Kemenkes Maluku, Indonesia  
Sutrio, ( ID SCOPUS: 57428940900) Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang

Etri Gustrianda, S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Dwi Setiani Sumardiko, Universitas Airlangga, Surabaya Indonesia, Indonesia

Rizki Rahmawati Lestari, S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Ida Rahmawati, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu, Indonesia, Indonesia

Ria Irena, DIV Kebidanan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Irman Idrus, Department of Pharmacy, Institute of Pelita Ibu Health Sciences, Indonesia

Yusmardiansyah, S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Komang Tri Adi Suparwati, Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional, Indonesia

Rudiansyah, Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu

Eko Budi Santoso, Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya

Eka Roshifita Rizqi, S1 Gizi, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Meida Sofyana, Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada

Riyadatus Solihah, Teknologi Laboratorium Medik, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura

Wahyudin, Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu

Dwi Hastuti, Akademi Farmasi Indonesia , Yogyakarta

Devina Yuristin, S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Sri Oktarina, Department of Public Health, Universitas Baiturrahmah

Sri Hardianti, Department of Midwifery, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Julimar, Keperawatan dan Akademi Keperawatan Sri Bunga Tanjung, Dumai, Indonesia

Wahyun Nur Pratiwi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

**Indexed by:**



## **Daftar Isi**

### **Articles**

- **Analysis Physical, Mental, Environment Workload Factors Associated With Fatigue Among Truck Drivers In PT. X Year 2021**  
Jhon Martua Malau, Doni Hikmat Ramdhan
- **KOMUNIKASI ORANG TUA DAN REMAJA MENGENAI KESEHATAN REPRODUKSI DAN SEKSUAL: TINJAUAN LITERATUR**  
Allisa Amelia Santoso
- **KERENTANAN IBU RUMAH TANGGA DI INDONESIA TERHADAP HIV/AIDS : LITERATURE REVIEW**  
Jasmine Wanasti Fadhillah, Adjrina Dawina Putri, Mita Sulistiawati, Tabina NailaHana, Chahya Kharin Herbawani
- **EFEKTIVITAS APLIKASI JAMSOSTEK MOBILE (JMO) DALAM PROSES PENCAIRAN JAMINAN HARI TUA (JHT) KEPADA PESERTA BPJS KETENAGAKERJAAN CABANG MEULABOH**  
Ade Deva Wiranda Ade, Iqbal Fahlevi
- **EVALUASI PENGGELOLAAN LIMBAH MEDIS DI DINAS KESEHATAN ACEH BARAT**  
Khuzaimah Khuzaimah, Darmawi Darmawi
- **KEMBALI BEKERJA SEBAGAI BENTUK JAMINAN KECELAKAAN KERJA PADA BADAN PENYELENGGARA JAMINAN SOSIAL (BPJS) KETENAGAKERJA CABANG MEULABOH**  
Mairida Mairida, Muhammad Iqbal Fahlevi
- **ANALISIS BEBAN KERJA YANG MEMPENGARUHI PENYAKIT PARU PARU AKIBAT KERJA PADA PENJAHIT DIKAWASAN PASAR MEDAN PETISAH**  
Shahrani Dwanti Pane, Ummu Walidah Lubis, Nabila Husna, ,Linda Mutia Harahap, Finka Huzairi, Janna Widya, Putri Wulandari, Masrul Zuhri Sibuea
- **SAFETY AND HEATH EVALUATION OF THE GAS EXPOSURE IN THE AREA OF EFFLUENT WATER TREATMENT PLANT (ETWP) OF PT. X**  
Muhammad Isradi Zainal, Andi Surayya Mappangile, Muhammad Suryo Hadi Rivai

- **ANALISIS POSISI DUDUK TERLALU LAMA TERHADAP NYERI PUNGGUNG PADA PENJAHIT WANITA DI KAWASAN PASAR PETISAH MEDAN**

Laila najmi Laila, Laila Najmi, Dwi Amanda Pratiwi

- **ANALISIS LITERASI DIGITAL HOAX TERKAIT COVID-19 PADA MASYARAKAT KABUPATEN KUDUS PERIODE JUNI 2022**

Anindya Khrisna Wardhani, Ega Nugraha, Qonita Ulfiana

- **HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU REMAJA PUTERI TENTANG KEBERSIHAN GENITALIA TERHADAP KEJADIAN FLOUR ALBUS**

Salina Salina, Idha Farahdiba

- **DETERMINAN PERILAKU DROP OUT KB DI JAWA TIMUR BERDASARKAN TEORI LAWRENCE GREEN**

Sukma Ardhanie, Nurul Nurul Fitriyah, Puji Hayuningsih

- **GAMBARAN STATUS GIZI MAHASISWA SEMESTER IV POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES GORONTALO**

Sri Kandi Kasim, Maureen I. Punuh, Wulan PJ. Kaunang

- **HUBUNGAN ANTARA KECANDUAN GAME ONLINE DENGAN GANGGUAN ACTIVITY DAILY LIVING (ADL) PADA GAMERS**

Eva Santi Hutasoit

- **DAMPAK AIR LIMBAH PANAS YANG MENAKIBATKAN KECELAKAAN KERJA PADA KARYAWAN PT KIM**

Putri Sri Wahyuni, Dian Fera

- **FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEKERJA DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI**

Andrean

- **HUBUNGAN INDEKS MASA TUBUH (IMT) TERHADAP KESEIMBANGAN DINAMIS PADA LANSIA DI PWRI KOTA DENPASAR**

Putu Dharmawan, I Putu Prisa Jaya, Ida Ayu Astiti Suadnyana

- **HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN KESEIMBANGAN POSTURAL PADA LANSIA DI PWRI KOTA DENPASAR**

Arya Yoga Krismantara, Ni Made Kristina Dewi

- **FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT SKABIES DI PESANTREN:  
LITERATURE REVIEW**

Syafiah Amalina Nasution, Al Asyary

- **HUBUNGAN PERAN TENAGA KESEHATAN, MINAT IBU, DAN KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP PEMBERIAN IMUNISASI BOOSTER CAMPAK RUBELLA DI PUSKESMAS PAGAR GUNUNG**

olive Franstika Sari , Sendy Pratiwi Rahmadhani, Eka Afrika

- **GAMBARAN STATUS GIZI ANAK USIA 0-6 TAHUN DI DESA HARIMAU TANDANG KECAMATAN PEMULUTAN SELATAN KABUPATEN OGAN ILIR**

Lusi Rahmayani, Rapidah Rapidah, Rizma Adlia Syakurah

- **HUBUNGAN ANTARA INDEKS MASSA TUBUH (IMT) DENGAN KUALITAS HIDUP DAN VO2MAKS PADA LANJUT USIA DI BANJAR KEMULAN DESA JAGAPATI KECAMATAN ABIANSEMAL BADUNG**

I Gusti Ayu Anjali Diah Prameswari, I.A. Pascha Paramurthi, I Putu Astrawan

- **HUBUNGAN FLEKSIBILITAS TRUNK DENGAN KESEIMBANGAN POSTURAL PADA LANSIA DI BANJAR TAINSIAT, DANGIN PURI KAJA, DENPASAR UTARA**

Gita Ardi Rosanti Ni Kadek, I Gusti Ngurah Mayun, Ida Ayu Astiti Suadnyana

- **HUBUNGAN CAPAIAN VAKSINASI DENGAN JUMLAH KASUS TERKONFIRMASI COVID-19 DI PROVINSI SULAWESI UTARA**

Alifah Priyani, Angela F.C. Kalesara, Wulan P.J. Kaunang

- **LITERATURE REVIEW : EFFECTIVENESS OF BINAHONG (Anredera Cordifolia (Ten.) Steenis) DECOCTION OF WATER FOR POST-PARTUM HEALING OF PERINEAL WOUNDS**

Evi Nur Maulid Diana

- **GAMBARAN POSTUR KERJA DAN KELUHAN GANGGUAN MUSKULOSKELETAL PADA PEKERJA TERNAK AYAM DAGING DI KECAMATAN SONDER KABUPATEN MINAHASA**

Tiavanny Shekinah Wewengkang, Paul A. T. Kawatu, Eva M. Mantjoro

- **PENGARUH SENAM LANSIA TERHADAP PENINGKATAN DAYA TAHAN KARDIORESPIRASI PADA LANSIA DI BANJAR BUDAIRENG DESA BATU BULAN KANGIN**

Ni Made Novi Indah Sari, Ida Ayu Astiti Suadnyana, I Putu Prisa Jaya

- **HUBUNGAN ANTARA KUALITAS TIDUR DENGAN FUNGSI KOGNITIF PADA LANSIA DI BANJAR KALANGANYAR DESA DANGIN PURI KAJA KECAMATAN DENPASAR UTARA**

Dewa Krisna, IGA Sri Wahyuni Novianti, Komang Tri Adi Suparwati, Ida Ayu Astiti Suadnyana

- **HUBUNGAN DERAJAT MEROKOK DENGAN NILAI ARUS PUNCAK EKSPIRASI PADA PRIA DEWASA AWAL (20 – 40 TAHUN) DI DESA TAMPAKSIRING, KECAMATAN TAMPAKSIRING**

I Wayan Wiraguna, I Putu Astrawan, Komang Tri Adi Suparwati

- **ANALISIS STRATEGI DAN KESIAPAN RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SANJIWANI TERKAIT DENGAN PP 47 TAHUN 2021 TENTANG PENERAPAN KELAS STANDAR JKN**

Yurita Agung, I Nyoman Adikarya Nugraha, Anak Ayu Sri Saraswati

- **PERILAKU MINUM OBAT PASIEN TUBERKULOSIS SAAT PANDEMI COVID-19 DI PUSKESMAS PANCORAN MAS**

Febrie Wulandari, Evi Martha

- **HUBUNGAN KARAKTERISTIK PENGGUNA JASA DENGAN KUALITAS JASA PELAYANAN BPJS KESEHATAN KANTOR CABANG MANADO**

Eiren Fransina Dakdakur, Franckie R.R. Maramis, Grace E.C. Korompis

- **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ONEMBUTE TAHUN 2021**

Fatma Adriani

## ANALISIS HUBUNGAN ANTARA BEBAN KERJA FISIK, MENTAL DAN LINGKUNGAN TERHADAP KELELAHAN PADA PENGEMUDI TRUK DI PT. X TAHUN 2021

Jhon Martua Malau<sup>1</sup>, Doni Hikmat Ramdan<sup>2</sup>

Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia<sup>1,2</sup>  
doni@ui.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Fatigue is a significant factor regarding safety issues such as transportation incident. Statistics show truck driver fatigue accounts for about 10 to 15% of serious road traffic accidents. The likelihood of a traffic accident occurring in an exhausted truck driver is eight times higher than for a well rested truck driver. According to the Badan Pusat Statistik (2019), During the 2015-2019 period, the number of traffic accidents in Indonesia increased by an average of 4.87 percent per year. Korlantas POLRI recorded the number of accidents throughout 2019 as many as 116,411. The number is up 6.59 percent compared to 2018 with 109,215 events. Accidents on truck cars occupy the third position based on the type of vehicle with the number of accidents 5.02 percent or about 5,822 incidents. Therefore, this study aims to describe the level of fatigue and the factors associated with complaints of fatigue on truck drivers. This research was conducted in July – October 2021 at PT. X as a company engaged in the transportation sector. This research is a quantitative research with a cross sectional study design. The sample in this study were 64 truck drivers. The data were then analyzed by chi square statistical test. The results of the study showed that 89% of respondents experienced moderate fatigue and 11% of respondents experienced high fatigue. From this research, it is also known that there is a relationship between sleep quality, duration of work and work environment load with complaints of fatigue in machinists ( $p < 0.05$ ). While individual factors in the form of age and smoking habits, sleep quantity and mental burden factors in the form of workload, work schedules are known to have no relationship with fatigue complaints among drivers ( $p > 0.05$ ).*

**Keywords:** *Fatigue, Truck Drivers, Transportation, Safety*

### ABSTRAK

Kelelahan pengemudi truk menjadi faktor risiko penting di sebagian besar kecelakaan lalu lintas. Statistik menunjukkan kelelahan pengemudi truk menyumbang sekitar 10-15% dari kecelakaan lalu lintas jalan. Kemungkinan terjadinya kecelakaan lalu lintas pada pengemudi truk yang kelelahan delapan kali lebih tinggi daripada pengemudi truk yang cukup istirahat. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), dari tahun 2015- 2019, jumlah kecelakaan lalu lintas di Indonesia mengalami kenaikan rata-rata 4,87 persen per tahun. Korlantas POLRI mencatat jumlah kecelakaan sepanjang 2019 sebanyak 116.411. Jumlah tersebut naik 6,59 persen dibandingkan pada tahun 2018 dengan 109.215 kejadian. Kecelakaan mobil barang menempati posisi ketiga dengan jumlah kecelakaan 5,02 persen atau sekitar 5,822 kejadian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat *fatigue* serta faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *fatigue* pada pengemudi truk. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli – Oktober 2021 di PT.X sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di bidang transportasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah 64 pengemudi truk. Data dianalisis dengan uji statistik chi square. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 89% responden mengalami *fatigue* sedang dan 11% responden mengalami *fatigue* tinggi. Dari penelitian ini diketahui ada hubungan antara kualitas tidur, durasi kerja dan beban lingkungan kerja dengan keluhan *fatigue* pada pengemudi truk ( $p < 0,05$ ). Sedangkan faktor individu berupa usia dan kebiasaan merokok, kuantitas tidur, serta faktor beban mental berupa beban kerja, jadwal kerja diketahui tidak memiliki hubungan dengan keluhan *fatigue* pada pengemudi truk ( $p > 0,05$ ).

**Kata Kunci** : Kelelahan, Pengemudi Truk, Transportasi, Keselamatan



## PENDAHULUAN

Sektor transportasi merupakan sektor yang esensial bagi perkembangan sosial dan ekonomi serta memastikan mobilitas bagi penumpang dan barang (ILO, 2019). Berdasarkan Global Status Report On Road Safety, 2015 oleh World Health Organization (WHO, 2015), lebih dari 1.2 juta orang meninggal karena kecelakaan setiap tahun, jutaan lainnya menderita cedera serius dan hidup dengan kondisi kesehatan yang buruk.

Salah satu proses paling relevan yang terkait dengan perilaku mengemudi berisiko adalah kelelahan (Gastaldi et al., 2014). Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelelahan adalah salah satu faktor terpenting yang berkontribusi terhadap kecelakaan kerja: orang yang lelah sering gagal lakukan tindakan pencegahan keamanan. Sebuah studi komprehensif tentang kecelakaan menunjukkan 58 persen kecelakaan kendaraan komersial disebabkan oleh kelelahan pekerja (Williamson, A., Lombardi, D. A., Folkard, S., et al., 2011).

Dalam kasus khusus pengemudi truk profesional, telah ditunjukkan bahwa dalam konteks kerja, kelelahan memprediksi prevalensi penyakit akibat kerja yang lebih besar (misalnya gangguan pada sistem kardiovaskular dan muskuloskeletal), dan risiko kesehatan lain yang dapat mempengaruhi keselamatan mengemudi dan kesejahteraan. menjadi kelompok pekerjaan ini (Useche et al., 2017). Sebuah studi baru-baru ini menemukan bahwa sekitar 51% pengemudi truk profesional kendaraan besar merasa kelelahan selama perjalanan terakhir mereka; Namun, hanya 35% yang menganggap bahwa hal ini berdampak negatif pada kinerja mengemudi mereka (Amundsen dan Sagberg, 2003).

Kelelahan pengemudi truk dilaporkan menjadi faktor risiko penting di sebagian besar kecelakaan lalu lintas. Statistik menunjukkan kelelahan pengemudi truk

menyumbang sekitar 10 sampai 15% dari kecelakaan lalu lintas jalan raya yang berat. Kemungkinan terjadinya kecelakaan lalu lintas pada pengemudi truk yang kelelahan delapan kali lebih tinggi dari pada pengemudi truk yang cukup istirahat. Dalam konteks ini, kelelahan pengemudi truk dan kecelakaan yang diakibatkannya telah menjadi subjek penelitian ekstensif (Thiese et al. 2015).

Kelelahan pada pengemudi menjadi salah satu penyebab suatu kecelakaan pada sektor transportasi. Berdasarkan estimasi National Highway Traffic Safety Administration (NHTSA) setidaknya terdapat 100.000 kasus kecelakaan setiap tahun dan 1.500 kasus kecelakaan dan 71.000 kasus yang mengakibatkan korban luka terjadi di Amerika setiap tahunnya, akibat kelelahan pada pengemudi. Kecelakaan pengemudi truk akibat kelelahan merupakan salah satu faktor utama dimana menempati peringkat keenam di antara faktor-faktor penyebab kecelakaan pengemudi truk dengan persentase 13% (Coben, 2006).

PT. X merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang usaha jasa transportasi trucking, dimana para pengemudi truk biasanya melakukan penjemputan container atau barang customer dari pelabuhan menuju lokasi depo PT X atau depo customer, atau dari lokasi depo PT X menuju depo customer ataupun sebaliknya. Dari jadwal dinas, diketahui ada sekitar 64 supir yang bertugas di PT. X. Rutinitas kerja yang sangat padat di PT.X akan menyebabkan munculnya kelelahan pada supir truk. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran keluhan *fatigue* pada pengemudi truk serta menganalisis hubungan antara beban kerja fisik, mental dan lingkungan dengan keluhan *fatigue* pada pengemudi truk di PT. X.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi *cross-*

*sectional*. Penelitian ini dilakukan sejak Januari – Juni 2021. Populasi dalam penelitian ini seluruh pengemudi truk yang bertugas di PT. X (64 total pengemudi), yang melayani pengantaran di area Jakarta, Karawang dan Surabaya. Para pengemudi tersebut, merupakan pengemudi truk CDD (Colt Diesel Double) atau CDE (Colt Diesel Engkel) dan Truk Trailer yang rata-rata mengemudikan truk selama 4 jam 40 menit dalam satu kali perjalanan dan 9 jam 20 menit untuk long shift. Jadwal perjalanan pengemudi truk diatur dalam satu rotasi (sekitar 1 minggu), akan tetapi ditetapkan sehari sebelum jadwal keberangkatan oleh departemen operasional *trucking*.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi 72 pertanyaan yang terdiri dari 8 pertanyaan mengenai demografi, 14 pertanyaan mengenai faktor pekerjaan dan lingkungan kerja, 21 pertanyaan beban kerja menggunakan NASA TLX (Hart, 2006) dan 20 pertanyaan mengenai *fatigue* menggunakan skala International *Fatigue* Research Committee (Health and Safety Executive UK, 2006). Karena jumlah pertanyaan cukup banyak, pengisian kuesioner dilakukan secara tatap muka dan *fatigue* diukur melakukan *recall* terhadap keluhan yang dirasakan selama 1 minggu terakhir.

Analisis awal dengan *Kolmogorov-Smirnov test* menunjukkan sebagian data bersifat tidak normal, data kemudian kategorisasi dan di analisis dengan pendekatan non parametrik menggunakan analisis *chi square*. Nilai  $p < 0,05$  digunakan sebagai kriteria signifikansi dan OR untuk mengetahui ukuran asosiasi.

## HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1. Responden merupakan pengemudi truk dengan mayoritas usia di bawah 43 tahun (50%) dengan rata-rata 40 tahun, perokok

(64,1%) dan indeks massa tubuh normal (71,9%). Sebanyak 79,9% responden memiliki waktu tidur yang cukup ( $\geq 6$  jam). Sebanyak 78,1% responden memiliki kualitas tidur yang baik. Sedangkan dari karakteristik pekerjaan, 67,2% responden merasakan beban kerja tinggi, 78,1% responden sedang menjalankan dinas pagi, sebanyak 70,3% responden memiliki durasi kerja  $\leq 7$  jam. Sebanyak 78% responden menyatakan bahwa lingkungan kerja baik. Dari keluhan *fatigue* diketahui sebanyak 89% mengalami *fatigue* sedang dan 11% mengalami *fatigue* tinggi.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian**

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persen (%)
Usia		
> 43 tahun	32	50
$\leq 43$ tahun	32	50
Kebiasaan Merokok		
Merokok	23	35,9
Tidak Merokok	41	64,1
Indeks Massa Tubuh		
Tidak Normal		
- Kurus ( $<18,5$ )	0	0
- Gemuk ( $>25$ )	18	28,1
Normal ( $18,5-25$ )	46	71,9
Waktu Tidur		
Kurang ( $\leq 6$ jam)	13	20,3
Cukup ( $> 6$ jam)	51	79,7
Postur Janggal		
Buruk	23	36
Baik	41	64
Beban Kerja		
Tinggi	43	67,2
Sedang	21	32,8
Jadwal Kerja		
Dinas Pagi	50	78,1
Dinas Malam	14	21,9
Durasi Kerja		
$\geq 7$ jam	19	29,7
$< 7$ jam	45	70,3
Lingkungan Kerja		
Buruk	14	22
Baik	50	78
<i>Fatigue</i>		
<i>Fatigue</i> Tinggi	57	89
<i>Fatigue</i> Sedang	7	11

Tabel 1 menunjukkan bahwa ada hubungan antara Kualitas tidur, Durasi

Kerja dan lingkungan kerja dengan keluhan *fatigue* pada pengemudi truk ( $p < 0,05$ ). Pengemudi yang memiliki kualitas tidur buruk 36,75 kali lebih berisiko mengalami keluhan *fatigue* tinggi,

Sementara itu, dari tabel 2 juga diketahui bahwa tidak ada hubungan antara usia, kebiasaan merokok, indeks massa tubuh, waktu tidur, postur janggal, beban kerja serta jadwal kerja dengan keluhan *fatigue*.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Keluhan *Fatigue***

Karakteristik Responden	Fatigue Tinggi		Fatigue Sedang		P	OR	CI 95%	
	f	%	f	%			Lower	Upper
Usia								
> 43 tahun	4	12,5	28	87,5	1,000	1,381	0,283	6,734
≤ 43 tahun	3	9,4	29	90,6				
Kebiasaan Merokok								
Merokok	6	14,6	35	85,4	0,406	3,771	0,425	33,468
Tidak Merokok	1	4,3	22	95,7				
Indeks Massa Tubuh								
Tidak Normal	4	22,2	14	77,8	0,090	4,095	0,815	20,567
Kurus	0	0	0	0				
Gemuk	4	22,2	14	77,8				
Normal	3	6,5	43	93,5				
Waktu Tidur								
Kurang	0	0	13	100	0,328	-	-	-
Cukup	7	13,72	44	86,28				
Kualitas Tidur								
Tidak Baik	6	42,9	8	57,1	<b>0,000*</b>	36,75	3,89	346,95
Baik	1	2	49	98				
Postur Janggal								
Buruk	4	17,4	19	82,6	0,240	2,667	0,541	13,143
Baik	3	7,4	38	92,6				
Beban Kerja								
Tinggi	7	16,2	36	83,7	0,085	-	-	-
Sedang	0	0	21	100				
Jadwal Kerja								
Dinas Malam	1	7,14	13	92,8	1,000	0,564	0,62	5,119
Dinas Pagi	6	12	44	88				
Durasi Kerja								
> 7 jam	7	36,84	12	63,16	<b>0,000*</b>	-	-	-
≤ 7 jam	0	0	45	100				
Lingkungan Kerja								
Buruk	7	50	7	50	<b>0,000*</b>	-	-	-
Baik	0	0	50	100				

## PEMBAHASAN

### Beban Kerja Fisik, Mental Dan Lingkungan Terhadap Kelelahan Pada Pengemudi

Berdasarkan hasil pengukuran *fatigue*, diketahui bahwa sebanyak 89% mengalami *fatigue* sedang dan 11% mengalami *fatigue* tinggi. Beberapa gejala yang dialami oleh pengemudi diantaranya merasa haus setelah bekerja, menguap, mengantuk, merasa lelah di seluruh tubuh, merasa lelah di bahu, nyeri di bagian punggung belakang, kurang percaya diri saat bekerja serta cenderung menjadi pelupa saat bekerja. *Fatigue* menjadi bagian dari karakter pekerjaan pengemudi truk, akan tetapi rata-rata tingkat kantuk masih bersifat minimal dan dapat diterima (Iridiastadi, 2021).

Pada penelitian ini, usia diketahui tidak memiliki hubungan dengan keluhan *fatigue* sejalan dengan studi mengenai *fatigue* yang dilakukan oleh Yogisutanti et al. (2020) mengenai *fatigue* pada pekerja tekstil dan juga penelitian dari Maulana, 2021., pada pengemudi bus. Selain faktor usia, kebiasaan merokok juga diketahui tidak berhubungan dengan keluhan *fatigue* pada pekerja. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastuti, T. N., & Martiana, T. 2017., dimana pengemudi tidak mengalami kelelahan kerja terutama pada kategori merokok. Pada penelitian ini, rata-rata usia pengemudi berada pada usia 40 tahun.

Pada penelitian ini, diketahui tidak terdapat hubungan antara IMT dengan keluhan *fatigue* pada pengemudi. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maulana, 2021., dimana dari hasil uji statistik dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara Indeks Masa Tubuh (IMT) dengan kelelahan kerja Pengemudi Bus. Selain IMT, waktu tidur juga diketahui tidak memiliki hubungan dengan keluhan *fatigue*. sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maulana, dkk., 2021 dimana dari

hasil uji statistik dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan waktu tidur dengan Kelelahan Kerja Pengemudi Bus. Pengurangan jumlah tidur, berdampak pada meningkatnya skor *fatigue* (Iridiastadi, 2021). Dalam hal ini, perusahaan mengatur jarak waktu antar penugasan untuk setiap pengemudi. Akan tetapi, belum ada mekanisme tertentu yang dapat memastikan bahwa pengemudi truk memiliki kecukupan waktu untuk beristirahat. Kualitas tidur diketahui memiliki hubungan dengan keluhan *fatigue*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanriono (2019).

Sementara itu, melalui penelitian ini juga diketahui bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja fisik dengan keluhan *fatigue* pada pengemudi truk, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi dkk (2013). Beban kerja dan jadwal kerja tidak memiliki hubungan dengan keluhan *fatigue*, bisa jadi dipengaruhi oleh adanya pengurangan jadwal dinas. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti, 2019., dimana berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui tidak ada hubungan antara shift kerja dengan kelelahan kerja pada pengemudi Bus. Pada masa pandemi Covid-19, jumlah mobilitas masyarakat menjadi berkurang, Hal tersebut dapat mengurangi beban kerja serta memperpendek durasi perjalanan. Durasi kerja diketahui memiliki hubungan dengan keluhan *fatigue*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Carlos et al., 2016., dimana terdapat hubungan yang bermakna antara durasi mengemudi dengan kelelahan kerja pada pengemudi truk tangki.

Pada penelitian ini, beban lingkungan kerja diketahui memiliki hubungan dengan keluhan *fatigue*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lestari (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara suhu lingkungan kerja dengan kelelahan kerja. Sedangkan pada penelitian ini, suhu dalam kabin menjadi faktor utama yang mempengaruhi. Hal

tersebut dikarenakan, pada unit truk tidak dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC).

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini, diketahui sebanyak 57 responden (89%) mengalami *fatigue* sedang dan sebanyak 7 responden (11%) mengalami *fatigue* tinggi. Kualitas tidur, durasi kerja dan beban lingkungan kerja diketahui memiliki hubungan dengan keluhan *fatigue* pada pengemudi truk. Berdasarkan hasil tersebut, perusahaan perlu mengoptimalkan upaya promosi kesehatan bagi pengemudi truk. Selain itu, untuk memastikan kecukupan waktu istirahat dan tingkat *fatigue* seminimal mungkin sebelum bertugas, tidak hanya dilakukan dalam bentuk wawancara oleh penyelia tetapi menggunakan pengukuran yang lebih objektif misalnya dengan menghitung respon pengemudi terhadap stimulus yang diberikan (uji psikomotor). Selanjutnya, perusahaan perlu mempertimbangkan pemasangan pendingin ruangan di dalam kabin, selain mengurangi temperatur dalam kabin, hal ini juga dapat mengurangi tingkat bising yang masuk ke dalam kabin karena pengemudi tidak perlu membuka jendela truk ketika dalam perjalanan dinas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada direktur PT. X, khususnya kepala departemen Trucking dan seluruh pengemudi yang terlibat dalam penelitian ini kepada semua pihak yang sudah memberi bantuan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, dkk. (2013). *Hubungan antara Iklim Kerja, Asupan Gizi Sebelum Bekerja, dan Beban Kerja terhadap Tingkat Kelelahan pada Pekerja Shift Pagi Bagian Packing Pt.X, Kabupaten Kendal. Jurnal.Vol.2 No. 2. Semarang. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.*
- Amundsen, A. H., & Sagberg, F. (2003). *Hours of service regulations and the risk of fatigue-and sleep-related road accidents. A literature review.* Swedish: National Road Administration, Institute of Transport Economics.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Transportasi Darat 2019.* BPS RI/BPS-Statistics Indonesia. <https://doi.org/06140.2002> Katalog/Catalog: 8302004
- Carlos, D., Yasnani, Y., & Afa, J. R. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Pengemudi Truk Tangki di Terminal Bbm PT. Pertamina (Persero) Kec. Latambaga Kab. Kolaka Tahun 2016.* (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat), 1(4).
- Coben, J. H. (2006). *National Highway Traffic Safety Administration (NHTSA) notes.* Contrasting rural and urban fatal crashes 1994-2003. *Annals of emergency medicine*, 47(6), 574-5.
- Gastaldi, M., Rossi, R., & Gecchele, G. (2014). *Effects of driver task-related fatigue on driving performance.* *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 111, 955-964.
- ILO. (2019). *Transport (including civil aviation, railways and road transport) sector.*
- Iridiastadi, H. (2021) 'Fatigue in the Indonesian rail industry: A study examining passenger train drivers', *Applied Ergonomics*, 92(November 2020), p. 103332. doi: 10.1016/j.apergo.2020.103332.
- Jayanti, S. N., Widjasena, B., & Ekawati, E. (2019). *Hubungan Shift Kerja Dan Durasi Mengemudi Dengan*



- Kelelahan Kerja Pada Pengemudi Bus Rapid Transit Koridor I Kota Semarang.* Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 7(4), 49-53.
- Lestari, DP., (2016). *Hubungan Faktor Lingkungan Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Unit 1 Boiler PJB Tanjung Awar-Awar.* Skripsi. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Maulana, R., Ginanjar, R., & Arsyati, A. M. (2021). *Faktor-Faktor Yang Hubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pengemudi Bus Antar Kota Antar Provinsi (Akap) Pt Eka Sari Lorena Transport Tbk Bogor Tahun 2020.* Promotor, 4(5), 436-446.
- Prastuti, T. N., & Martiana, T. (2017). *Analisis Karakteristik Individu dengan Keluhan Kelelahan Kerja pada Pengemudi Taksi di Rungkut Surabaya.* The Indonesian Journal of Public Health, 12(1), 64-74.
- Tanriono, Y., Doda, D. V., & Manampiring, A. E. (2019). *Hubungan Kelelahan Kerja, Kualitas Tidur, Perilaku Pengemudi, dan Status Gizi dengan Kecelakaan Kerja pada Pengemudi Ojek di Kota Bitung.* KESMAS, 8(6).
- Thiese, M. S., Ott, U., Robbins, R., Effiong, A., Murtaugh, M., Lemke, M. R., ... & Hegmann, K. T. (2015). *Factors associated with truck crashes in a large cross section of commercial motor vehicle drivers.* Journal of occupational and environmental medicine, 57(10), 1098-1106.
- Useche, S. A., Ortiz, V. G., & Cendales, B. E. (2017). *Stress-related psychosocial factors at work, fatigue, and risky driving behavior in bus rapid transport (BRT) drivers.* Accident Analysis & Prevention, 104, 106-114.
- Williamson, A., Lombardi, D. A., Folkard, S., et al. (2011). *The link between fatigue and safety.* Accident Analysis & Prevention, vol. 43, pp. 498–515.
- World Health Organization. (2015). *Global status report on road safety 2015.* World Health Organization.
- Yogisutanti,G., Kusnanto,H., Setyawati, L., Otsuka, Y. 2013. *Kebiasaan Makan Pagi, Lama Tidur dan Kelelahan Kerja (Fatigue) Pada Dosen.* Jurnal Kesehatan Masyarakat. 9(1) (2013) 53-57

## KOMUNIKASI ORANG TUA DAN REMAJA MENGENAI KESEHATAN REPRODUKSI DAN SEKSUAL: TINJAUAN LITERATUR

**Allisa Amelia Santoso**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Indonesia, Depok, Indonesia  
Allisa29amelia@gmail.com

### ABSTRACT

*Adolescence is a period of the transition from children to adults and has a vulnerability to reproductive and sexual health problems. Risky behavior in adolescents can lead to early marriage, unwanted pregnancy, sexual harassment, unsafe abortion, and the risk of contracting sexually transmitted infections (STIs) and Human Immunodeficiency Virus (HIV). Parents have a significant role in growth and development, as well as in their children's behavior towards puberty. It is therefore important for parents to build communication with their children. The aim of this study is to describe the communication between parents and adolescents about the sexual and reproductive health of adolescents. The design used is a literature review, with a search of articles in English and Indonesian published between 2015 and 2021. Inclusion criteria for this study were quantitative and qualitative primary studies, parent with adolescents (10-24 years of age), and parents living with their adolescents. Seven journals that met inclusion criteria found that parents were still limited in discussing sexual issues with their adolescents. This is influenced by lack of knowledge, communication skills, taboo assumptions, and embarrassment to talk about sex with adolescents. Better understanding and communication between parents and their adolescents can help adolescents have a good understanding of their bodies and prevent them from risky behavior.*

**Keywords** : parent-adolescent communication, reproductive and sexual health, sexual education

### ABSTRAK

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan memiliki kerentanan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Perilaku berisiko pada anak remaja dapat berakibat pada pernikahan dini, kehamilan tidak diharapkan, tindakan kekerasan atau pelecehan seksual, aborsi tidak aman, dan risiko tertular infeksi menular seksual (IMS) termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Orang tua memiliki peran signifikan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, serta dalam perilaku anak mereka menghadapi pubertas. Maka penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan komunikasi orang tua dan anak remajanya mengenai kesehatan reproduksi dan seksual remaja. Desain yang digunakan adalah *literature review* dengan pencarian artikel berbahasa Inggris dan Indonesia yang dipublikasikan pada tahun 2015 hingga 2021. Kriteria inklusi dari studi ini adalah studi primer secara kuantitatif dan kualitatif, orang tua yang memiliki anak usia remaja (10 – 24 tahun), dan orang tua tinggal bersama dengan anak remajanya. Sebanyak 7 jurnal yang memenuhi kriteria inklusi mendapati orang tua masih terbatas dalam membahas topik terkait seksualitas dengan anak remaja. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan komunikasi, anggapan tabu, serta perasaan malu membahas topik tersebut dengan anak mereka. Pemahaman dan komunikasi yang baik antara orang tua dengan remaja dapat menolong menolong anak remaja memiliki pemahaman yang benar juga mengenai tubuh mereka dan mengurangi perilaku yang berisiko.

**Kata kunci** : kesehatan reproduksi remaja komunikasi orang tua-remaja, pendidikan seksual,

### PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan

sosial secara utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses

reproduksi (WHO, 2022b). Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan memiliki kerentanan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) menetapkan usia remaja antara 10 – 18 tahun dan usia remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional berkisar 10 – 24 tahun serta belum menikah. Secara global terdapat 1,2 miliar remaja dan merupakan 1/6 dari jumlah populasi di dunia (World Health Organization, 2021). Jumlah remaja di Indonesia sebanyak 46 juta jiwa atau 17% dari jumlah populasi di Indonesia dengan proporsi remaja laki-laki 52% dan remaja perempuan 48% (UNICEF, 2021).

Masalah kesehatan remaja mendapat perhatian secara global. Kehamilan pada remaja diperkirakan terjadi pada 16 juta remaja perempuan usia 15 hingga 19 tahun dan 2 juta pada remaja perempuan usia di bawah 15 tahun setiap tahun. Selain itu, 3,9 juta remaja perempuan mengalami aborsi tidak aman (WHO, 2022a). Ketidaksiapan remaja memiliki anak yang tidak direncanakan dapat menyebabkan peningkatan angka mortalitas dan morbiditas maternal. Masalah kesehatan reproduksi remaja lainnya yang menjadi perhatian adalah perilaku seksual berisiko yang berakibat pada pernikahan dini, kehamilan tidak diharapkan, tindakan kekerasan atau pelecehan seksual, aborsi tidak aman, dan risiko tertular infeksi menular seksual (IMS) termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Kemenkes RI, 2015).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah remaja di Indonesia tahun 2020 sebanyak 46.872.942 jiwa dengan kategori usia 10-19 tahun (Badan Pusat Statistik, 2021). Menurut Survei Demografi Indonesia tahun 2015, proporsi terbesar berpacaran pertama kali terjadi pada usia 15 – 17 tahun. Sebanyak 33,3% remaja

perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15 – 19 tahun berpacaran saat usianya belum genap 15 tahun. Pada usia tersebut para remaja dikhawatirkan belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup di mana mereka berisiko memiliki perilaku berpacaran yang tidak sehat hingga bisa jatuh dalam hubungan seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan pada remaja, terjangkit infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, dan aborsi tidak aman. Masa remaja dikenal dengan rasa keingintahuan yang tinggi, memiliki keberanian untuk mengambil risiko, dan menyukai tantangan. Selain itu, masa remaja juga memiliki kerentanan bila berada di bawah tekanan. Tekanan yang terjadi pada usia remaja adalah masalah perkembangan fisik mereka, akademik di sekolah, komunikasi yang sulit dengan orang tua, dan pertemanan. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi masalah tersebut tidak tepat, remaja akan jatuh ke dalam perilaku berisiko yang berdampak pada jangka pendek ataupun jangka panjang. Sebagian besar tantangan yang dihadapi remaja pada periode ini karena remaja sedang mengalami proses kematangan seksual atau pubertas. Kematangan seksual dimulai dengan aktivitas gonad yang mempengaruhi terjadinya perubahan fisik dan psikologis. Hal ini mempengaruhi perilaku seksual mereka diiringi dengan sifat rasa ingin tahu yang tinggi (Arifah & Sharfina, 2019).

Pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak remaja tidak lepas dari peran sekolah dan orang tua. Sekolah dan orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memfasilitasi anak memahami kesehatan reproduksinya. Orang tua memiliki peran signifikan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak mereka serta dalam perilaku anak mereka menghadapi pubertas karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan di sekolah. Selain itu, remaja yang memiliki relasi baik dengan orang tua mereka cenderung lebih jarang



melakukan hubungan seksual lebih dini (Bastien et al., 2011). Namun hingga saat ini pembicaraan mengenai seksualitas masih dianggap tabu oleh masyarakat. Padahal, adanya informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksual yang benar dapat menolong remaja untuk memiliki pemahaman dan pengambilan keputusan yang lebih baik terkait kesehatan reproduksi mereka (Kursistin, 2016).

Peran orang tua sebagai sumber informasi utama sangat berpengaruh dalam aspek psikologis dan sosial anak remaja mereka, maka penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi dengan anak dalam memperkenalkan tentang organ reproduksi dan cara merawat serta menjaganya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan komunikasi orang tua dan anak remajanya mengenai kesehatan reproduksi dan seksual remaja.

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka (*literature review*) yang bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja. Pencarian hasil penelitian dilakukan secara sistematis dengan pencarian artikel yang diakses melalui situs penyedia jurnal ilmiah, berbahasa Inggris dan Indonesia, serta dipublikasikan pada tahun 2015 hingga 2021. Kriteria inklusi dari studi ini adalah studi primer secara kuantitatif dan kualitatif, orang tua yang memiliki anak usia remaja (10 – 24 tahun), dan orang tua tinggal bersama dengan anak remajanya. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah “komunikasi”, “pendidikan seksual”, “pendidikan kesehatan reproduksi”, “orang tua”,

“remaja”. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisa secara naratif.

## HASIL

Berdasarkan penelitian primer tentang komunikasi antara orang tua dengan anak remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksual yang dilakukan pada tahun 2015 hingga 2021 sesuai dengan kata kunci dan kriteria inklusi didapatkan tujuh jurnal. Sebanyak 6 jurnal internasional dan 1 jurnal nasional. Sebagian besar metode pengumpulan data yang digunakan adalah secara kualitatif dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan jumlah narasumber yang beragam. Sebanyak empat jurnal melakukan wawancara mendalam atau membentuk FGD bagi orang tua saja, tiga jurnal lainnya melakukan wawancara mendalam dan FGD dari sudut pandang anak remaja mereka juga. Sebagian besar studi dilakukan di wilayah Afrika dan Asia Tenggara.

Topik yang umumnya dibahas oleh orang tua dengan anak remaja mereka adalah mengenai menstruasi, perubahan bentuk tubuh pada masa pubertas, dan infeksi menular seksual. Orang tua setuju bahwa topik mengenai kesehatan reproduksi dan seksual penting bagi anak remaja mereka. Namun, berdasarkan temuan jurnal masih didapatkan orang tua merasa bingung untuk berbicara tentang topik tersebut kepada anak mereka. Kebingungan ini didasari oleh pengetahuan yang kurang sehingga orang tua kurang percaya diri, merasa malu karena menganggap topik tersebut merupakan hal yang tabu bagi budaya mereka. Selain itu, peran gender berpengaruh dalam penyampaian informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada anak mereka. Seperti ibu berkomunikasi terkait topik reproduksi dan seksual kepada anak perempuan dan ayah kepada anak laki-laki.

Tabel 1. Daftar Artikel

No	Penulis	Judul	Jurnal	Metode Penelitian	Hasil
1	Manu AA, et al (2015)(Manu et al., 2015)	Parent-child communication about sexual and reproductive health: evidence from the Brong Ahafo region, Ghana	Reproductive Health	Menggunakan desain <i>cross-sectional</i> yang dilakukan pada 790 pasang orang tua-anak usia 10-24 tahun. Teknik pengambilan sampel dengan <i>two stage cluster sampling</i> dengan probabilitas proporsional. Pengambilan data secara kuantitatif menggunakan kuesioner dan kualitatif dengan melakukan wawancara.	Sebanyak 82,3% orang tua mengaku pernah berbicara mengenai topik reproduksi dan seksual dengan anak mereka. Pengakuan dari anak mengatakan bahwa 78% oleh ibu dan 53,3% oleh ayah. Topik yang sering dibicarakan adalah mengenai abstinensia (73,6%), menstruasi (63,3%), dan HIV/AIDS (61,5%). Umumnya diskusi terjadi dimulai oleh orang tua.
2	Abdullah, NA., Muda, SM., Zain, NM., Hamid, SH. (2020)(Azira et al., 2020)	The role of parents in providing sexuality education to their children	Makara Journal Health Research	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross-sectional</i> dengan memberikan kuesioner kepada 200 orang tua yang berisi pertanyaan terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak mereka yang berusia 13-18 tahun.	Mayoritas (75%) orang tua memiliki pengetahuan yang baik, 82% setuju bahwa pendidikan seksual bermanfaat bagi anak mereka, dan 91% mengakui sudah memberikan pendidikan kepada anak mereka. Selain itu tidak ada kaitan antara pengetahuan dengan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan orang tua.
3	Muhwezi WW., et al (2015)(Muhwezi et al., 2015)	Perceptions and experiences of adolescents, parents and school administrators regarding adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues in urban and rural Uganda	Reproductive Health	Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) yang terdiri dari 4 FGD murid laki-laki (usia 12-20 tahun), 4 FGD murid perempuan (usia 12-19 tahun), 2 FGD ayah, 1 FGD ibu, dan 10 informan kunci yang terdiri dari guru sekolah.	Diskusi mengenai hal yang berkaitan dengan seksual lebih banyak dilakukan oleh ibu. Hal yang sering dibahas oleh orang tua adalah mengenai infeksi menular seksual dan perubahan bentuk tubuh sedangkan diskusi mengenai hubungan seks masih jarang. Hal yang memicu untuk berbicara terkait pendidikan seksual dengan remaja

					perempuan adalah menstruasi. Berbeda dengan remaja laki-laki yang membicarakan hal tersebut bila orang tua mengetahui anaknya memiliki teman dekat perempuan atau bila anaknya pulang terlambat. Selain itu, teman sekolah dan media merupakan sumber informasi utama bagi remaja mengenai hal terkait seksual dan reproduksi.
4	Nurachmah E., et al (2018)(Nurachmah et al., 2018)	Mother-daughter communication about sexual and reproductive health issues in Singkawang, West Kalimantan, Indonesia	Enfermeria Clinica	Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan FGD pada 14 ibu usia 24-45 tahun serta 15 anak remaja perempuan usia 13-15 tahun. Selanjutnya dianalisis menggunakan analisis tematik.	Komunikasi terkait seksual jarang terjadi antara ibu dan anak perempuan. Ibu cenderung menghindari topik mengenai kesehatan reproduksi karena menganggap tabu bagi budaya mereka. Topik yang sering dibahas adalah mengenai perubahan tubuh pada masa pubertas.
5	Othman A., et al (2020)(Othman et al., 2020)	Parent-child communication about sexual and reproductive health: perspectives of Jordanian and Syrian parents	Sexual and Reproductive Health Matters	Penelitian kualitatif menggunakan 20 FGD berisi orang tua yang memiliki anak usia 15-19 tahun	Orang tua masih belum nyaman membicarakan topik seksual karena merupakan hal tabu pada budaya mereka serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai topik tersebut. Gender yang sama antara orang tua dan anak dapat mendukung komunikasi terkait topik kesehatan reproduksi dan seksual. Selain itu,

orang tua berharap anak mereka mendapat informasi dari pihak lain, misalnya sekolah.

6	Sanjiwani, IA dan Pramitaresthi IGA (2021)(Sanjiwani & Pramitaresthi, 2021)	Parents Experience in Giving Sex Education to Adolescents in North Kuta	Journal of A Sustainable Global South	Penelitian kualitatif dengan menggambarkan fenomena yang terjadi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data diambil dengan melakukan wawancara mendalam pada 10 orang tua yang memiliki anak remaja usia 10-18 tahun.	Orang tua memiliki persepsi yang baik mengenai pendidikan seksual. Selain itu, orang tua merasa topik mengenai seks bebas perlu dibahas dan penggunaan media sosial membantu mereka untuk menyampaikan topik mengenai hal tersebut.
---	---	---	---------------------------------------	--	---

## PEMBAHASAN

Tinjauan artikel ini berfokus untuk menggambarkan komunikasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksual antara orang tua dengan anak remajanya, seperti pandangan orang tua mengenai pendidikan seksual bagi anak remaja, topik yang umumnya dibahas oleh orang tua, peran ayah dan ibu dalam komunikasi, serta tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengomunikasikan topik tersebut kepada anak remaja.

Topik yang paling banyak dibahas oleh orang tua dengan anak mereka adalah mengenai abstinensia, menstruasi, mimpi basah, pencegahan infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS, serta perubahan bentuk tubuh pada masa pubertas. Sementara itu, topik mengenai masturbasi, pengalaman seks, dan penggunaan kontrasepsi merupakan topik yang paling jarang dibahas. Umumnya orang tua memulai diskusi saat anak mereka mengalami pubertas seperti saat anak

perempuan mereka mengalami menstruasi dan anak laki-laki mereka memiliki teman dekat lawan jenis.

Peran gender yang sama antara orang tua mempengaruhi komunikasi mengenai topik kesehatan reproduksi dan seksual. Ayah merasa lebih nyaman membicarakan topik tersebut dengan anak laki-laki mereka karena memiliki pengalaman yang sama. Lebih banyak sosok ibu dibandingkan ayah yang membahan topik mengenai reproduksi dan seksual dengan anak remajanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Manu *et al* di wilayah Afrika, sebanyak 78,8% ibu mengomunikasikan terkait topik seksual kepada anak dibandingkan ayah (53,3%). Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhwezi *et al* di mana lebih banyak anak remaja, baik laki-laki dan perempuan yang berdiskusi mengenai topik seksual dan reproduksi dengan ibu mereka. Anak remaja lebih banyak menghabiskan waktu dan merasa lebih nyaman dengan ibu mereka. Sosok ayah yang sibuk, tegas, dan

intimidatif membuat anak remaja sulit membahas topik seperti ini dengan ayah mereka (Muhwezi et al., 2015)(Usonwu et al., 2021).

Sebanyak tiga penelitian dilakukan di wilayah Asia Tenggara dan empat penelitian lainnya dilakukan di wilayah Afrika. Perbedaan agama dan norma budaya dapat berperan terhadap pemahaman dan perilaku orang tua dalam membicarakan topik terkait seksualitas (Baku et al., 2017). Orang tua merasa anak akan merasa malu bila membahas topik tersebut dengan orang tua mereka dan anggapan anak akan tahu dengan sendirinya saat sudah dewasa. Perasaan malu, sulit menemukan kata yang tepat untuk menjelaskan, dan anggapan tabu untuk membahas topik terkait reproduksi dan seksual masih menjadi penghalang bagi orang tua untuk mendiskusikan topik tersebut dengan anak-anak mereka. Adanya kekhawatiran orang tua bila mereka memberikan informasi mengenai topik kesehatan reproduksi dan seksual dapat membuat anak mereka melakukan perilaku seksual yang berisiko menunjukkan kurangnya pemahaman yang tepat pada orang tua mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual (Mostofi et al., 2018). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah *et al.*, di mana dalam penelitiannya mendapati sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang baik mengenai topik pendidikan seksual (70%) dan orang tua setuju bahwa memberikan materi kesehatan reproduksi dan seksual pada anak mereka dapat menolong anak mereka memahami dan menjaga diri mereka dari kekerasan seksual, perilaku seksual berisiko, dan kehamilan tidak diinginkan (Azira et al., 2020).

## KESIMPULAN

Komunikasi orang tua dengan anak masih terbatas pada beberapa topik. Topik yang lebih sering dibahas adalah mengenai abstinensia, perubahan tubuh saat

pubertas, menstruasi, dan penyalahgunaan obat terlarang. Anggapan bahwa diskusi mengenai seksualitas merupakan hal yang tabu atau memalukan, serta kurangnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan reproduksi dan seksual masih menjadi penghalang bagi orang tua dalam mengomunikasikan hal tersebut kepada anak remaja mereka. Pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengomunikasikan topik kesehatan reproduksi dan seksual merupakan hal penting karena menjadi dasar orang tua untuk dapat menyikapi perkembangan dan pertanyaan anak remaja mereka dengan lebih baik sehingga dapat menolong anak remaja memiliki pemahaman yang benar juga mengenai tubuh mereka dan mengurangi perilaku yang berisiko.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan memberikan masukan dalam penyelesaian penulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, I., & Sharfina, M. F. (2019). Hambatan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 11(2). <https://doi.org/10.23917/jk.v11i2.7532>
- Azira, N., Binti, F., Muda, S. M., Hazariah, S., Hamid, A., Azira, N., Binti, F., Muda, S. M., Zain, N. M., Hazariah, S., & Hamid, A. (2020). The role of parents in providing sexuality education to their children. *Makara Journal of Health Research*, 24(3). <https://doi.org/10.7454/msk.v24i3.1235>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020. In *Badan Pusat*

*Statistik.*

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>

- Baku, E. A., Agbemaflle, I., & Adanu, R. M. K. (2017). Effects of parents training on parents' knowledge and attitudes about adolescent sexuality in Accra Metropolis, Ghana. *Reproductive Health*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12978-017-0363-9>
- Bastien, S., Kajula, L., & Muhwezi, W. (2011). A review of studies of parent-child communication about sexuality and HIV/AIDS in sub-Saharan Africa. *Reproductive Health*, 8(1), 25. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-8-25>
- Kemenkes RI. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Kursistin, P. (2016). Studi Deskriptif Mengenai Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dari Perspektif Pendidik PAUD. *INSIGHT*, 12(2), 1–20.
- Manu, A. A., Mba, C. J., Asare, G. Q., Odoi-Agyarko, K., & Asante, R. K. O. (2015). Parent-child communication about sexual and reproductive health: Evidence from the Brong Ahafo region, Ghana. *Reproductive Health*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12978-015-0003-1>
- Mostofi, N., R Shamshiri, A., Shakibazadeh, E., & Garmaroudi, G. (2018). Effectiveness of a sex education program for mothers of adolescent girls based on Health Belief Model on mothers' knowledge, attitude, and behaviour. *Pediatric Dimensions*, 3(4), 1–5. <https://doi.org/10.15761/pd.1000180>

- Muhwezi, W. W., Katahoire, A. R., Banura, C., Mugooda, H., Kwesiga, D., Bastien, S., & Klepp, K. I. (2015). Perceptions and experiences of adolescents, parents and school administrators regarding adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues in urban and rural Uganda Adolescent Health. *Reproductive Health*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12978-015-0099-3>
- Nurachmah, E., Afianti, Y., Yona, S., Ismail, R., Padang, J. T., Suardana, I. K., Dewit, Y. I., & Dharma, K. K. (2018). Mother-daughter communication about sexual and reproductive health issues in Singkawang, West Kalimantan, Indonesia. *Enfermería Clínica*, 28, 172–175.
- Othman, A., Shaheen, A., Otoum, M., Aldiqs, M., Hamad, I., Dabobe, M., Langer, A., & Gausman, J. (2020). Parent-child communication about sexual and reproductive health: perspectives of Jordanian and Syrian parents. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 28(1). <https://doi.org/10.1080/26410397.2020.1758444>
- Sanjiwani, I. A., & Pramitaresthi, I. G. A. (2021). Parents Experience in Giving Sex Education to Adolescents in North Kuta. *Journal of A Sustainable Global South*, 5(2), 25. <https://doi.org/10.24843/jsgs.2021.v05.i02.p06> UNICEF. (2021). *Profil Remaja 2021*. 917(2016), 1–2. <https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/ProfilRemaja.pdf>
- Usonwu, I., Ahmad, R., & Curtis-Tyler, K. (2021). Parent-adolescent communication on adolescent sexual and reproductive health in

sub-Saharan Africa: a qualitative review and thematic synthesis. *Reproductive Health*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01246-0>

<https://www.who.int/westernpacif/health-topics/reproductive-health#:~:text=Reproductive health is a state,to its functions and processes.>

WHO. (2022a). *Adolescent Pregnancy*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>

World Health Organization. (2021). *WHO Adolescent health*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>

WHO. (2022b). *Reproductive Health*.



## KERENTANAN IBU RUMAH TANGGA DI INDONESIA TERHADAP HIV/AIDS : *LITERATURE REVIEW*

Adjrina Dawina Putri<sup>1</sup>, Jasmine Wanasti Fadhilah<sup>2</sup>, Mita Sulistiawati<sup>3</sup>, Tabina NailaHana<sup>4</sup>, Chahya Kharin Herbawani<sup>5</sup>

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta<sup>12345</sup>

2010713082@mahasiswa.upnvj.ac.id<sup>2</sup>, chahyakharin@upnvj.ac.id<sup>7</sup>

### ABSTRACT

*HIV/AIDS infection is included in sexually transmitted infections and is one of the unresolved health problems, both in Indonesia and in the world. Housewives are often the victims of vulnerability to HIV/AIDS transmission. This study aims to identify and understand the vulnerability of housewives to HIV/AIDS infection and to explore the perspective of housewives as the victims of HIV/AIDS infection from various literature sources. The literature review method was conducted on six articles obtained from two databases, namely Google Scholar and PubMed. The process of article review using the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis (PRISMA) checklist method to determine the articles that passed the selection, namely meeting the inclusion criteria. Based on the six articles found, two articles stated economic factors, five articles stated education and knowledge factors, two articles stated attitude and behavior factors, five articles stated social factors, and one article stated age factors. The vulnerability of housewives to HIV/AIDS is influenced by economic factors, education and knowledge, attitudes and behavior, social factors, and age. These factors could be overcome by the efforts made in various sectors.*

**Keywords** : HIV/AIDS, Housewives, Vulnerability

### ABSTRAK

Infeksi HIV/AIDS termasuk ke dalam infeksi penyakit menular seksual dan merupakan salah satu masalah kesehatan yang belum terselesaikan, baik di Indonesia maupun di dunia. Ibu rumah tangga sering kali menjadi korban atas kerentanan dalam penularan HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami kerentanan ibu rumah tangga terhadap tertularnya HIV/AIDS serta menggali pemahaman terhadap perspektif ibu rumah tangga sebagai korban tertularnya HIV/AIDS dari berbagai sumber literatur. Metode *literature review* dilakukan terhadap enam artikel yang diperoleh dari dua *database*, yaitu Google Scholar dan PubMed. Proses *review* artikel menggunakan metode *checklist Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis* (PRISMA) untuk menentukan artikel yang lolos seleksi yakni memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan enam artikel yang ditemukan, dua artikel menyatakan faktor ekonomi, lima artikel menyatakan faktor pendidikan dan pengetahuan, dua artikel menyatakan faktor sikap dan perilaku, lima artikel menyatakan faktor sosial, serta satu artikel menyatakan faktor usia. Kerentanan ibu rumah tangga terhadap HIV/AIDS dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan dan pengetahuan, sikap dan perilaku, faktor sosial, serta usia. Faktor-faktor tersebut dapat diatasi dengan upaya-upaya yang dilakukan di berbagai sektor.

**Kata kunci** : HIV/AIDS, Ibu Rumah Tangga, Kerentanan

### PENDAHULUAN

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah salah satu jenis virus yang menginfeksi sel leukosit yang dapat menyebabkan penurunan fungsi kekebalan tubuh. Sementara, *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah

kumpulan dari gejala penyakit yang disebabkan oleh HIV itu sendiri. Hal tersebut mengakibatkan tubuh tidak mampu melawan zat infeksius yang masuk ke dalam tubuh, meskipun penyakit tersebut tidak menyebabkan gangguan yang berarti pada orang dengan sistem imun yang normal (Permenkes RI, 2013).



Infeksi HIV/AIDS termasuk ke dalam infeksi penyakit menular seksual satu masalah kesehatan yang belum dan salah terselesaikan, baik di Indonesia maupun di dunia. Infeksi ini sering kali meresahkan masyarakat, ditambah adanya fenomena gunung es yang masih menjadi tantangan dalam dunia kesehatan masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang (WHO, 2021). HIV terus menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang utama dan telah merenggut 36,3 juta (27,2–47,8 juta) nyawa sejauh ini (WHO, 2021).

HIV/AIDS dapat ditularkan melalui hubungan seksual yang berisiko, seperti hubungan seksual tanpa kondom, hubungan seksual melalui anal tanpa kondom, dan seks oral. HIV/AIDS juga dapat ditularkan melalui transfusi darah, penggunaan jarum suntik secara bergantian pada pemakaian obat bius, tindik telinga, atau tato. Penularan HIV/AIDS juga dapat terjadi dari ibu hamil ke janinnya, selama masa kehamilan maupun persalinan, atau melalui ASI selama masa menyusui (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021, jumlah kumulatif ODHA ditemukan (kasus HIV) yang dilaporkan sampai dengan Maret 2021 sebanyak 427.201 orang, sedangkan jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan sampai dengan Maret 2021 sebanyak 131.417. Sementara, jumlah AIDS tertinggi menurut pekerjaan/status adalah tenaga non profesional (karyawan) sebanyak 21.249 orang, ibu rumah tangga sebanyak 18.848 orang, wiraswasta/usaha sendiri sebanyak 16.963 orang, petani/peternak/nelayan sebanyak 6.484 orang, dan buruh kasar sebanyak 6.431 orang (Kemenkes RI, 2021). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa ibu rumah tangga memiliki kerentanan yang sangat tinggi terhadap HIV/AIDS. Ibu rumah tangga merupakan kelompok yang paling rentan terhadap

HIV/AIDS karena beberapa faktor. Menurut Wahyuningprianti (2018).

## METODE

Sering melakukan perilaku menyimpang secara sosial, seperti berganti pasangan seksual di luar atau menjadi injektor narkoba suntik. Adanya kekerasan seksual terhadap perempuan juga menjadi faktor dengan tiga faktor turunan, antara lain faktor biologis yaitu struktur anatomi dan fisiologis vagina yang memudahkan menularnya infeksi, faktor sosial budaya yaitu masih dianggap tabu membicarakan masalah seks dengan pasangan, serta faktor ekonomi yaitu mencari nafkah yang sebagian besar hanya dilakukan oleh laki-laki. Faktor lain yang memengaruhi meningkatnya jumlah kasus HIV/AIDS meliputi kurangnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS terutama di kalangan ibu rumah tangga, kondisi ekonomi menengah ke bawah yang menyebabkan kemiskinan, dan atau adanya migrasi penduduk (Wahyuningprianti, 2018).

Ibu rumah tangga sering kali menjadi korban atas kerentanan dalam penularan HIV/AIDS. Hal ini cukup memprihatinkan karena mereka umumnya tertular dari suaminya yang melakukan penyimpangan sosial, padahal mereka sudah setia terhadap satu pasangan serta menerapkan norma dan moral yang baik dalam masyarakat. Ditambah sedikitnya penelitian terkait kerentanan ibu rumah tangga sehingga faktor kerentanan ibu rumah tangga terhadap HIV belum diketahui secara signifikan, maka dari itu diperlukan *literature review* untuk mengetahui dan memahami fenomena kerentanan ini serta menggali pemahaman terhadap perspektif dari ibu rumah tangga sebagai korban tertularnya HIV/AIDS. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana kerentanan ibu rumah tangga terhadap tertularnya HIV/AIDS serta menggali pemahaman terhadap perspektif

ibu rumah tangga sebagai korban tertularnya HIV/AIDS dari berbagai sumber literatur.

Metode yang digunakan pada *literature review* ini adalah studi literatur. *Literature review* dilakukan dengan membaca literatur serta melakukan evaluasi dan penilaian kritis terhadap penelitian sebelumnya mengenai kerentanan ibu rumah tangga di Indonesia terhadap HIV/AIDS yang dipublikasikan secara *online* dalam 5 tahun terakhir. Literatur dicari menggunakan mesin pencarian (*search engine*) Google Scholar serta *database* jurnal, seperti PubMed. Penelusuran literatur menggunakan kata kunci: “HIV/AIDS pada ibu rumah tangga”, “kerentanan ibu rumah tangga terhadap HIV/AIDS”, “HIV/AIDS di Indonesia”, “HIV/AIDS” dan “*HIV/AIDS in housewives*”. Penelusuran tersebut menghasilkan 209.667 artikel. Berikutnya dilakukan penyaringan artikel-artikel yang telah ditemukan sehingga menghasilkan 6 artikel.

Adapun literatur yang akan dianalisis merupakan literatur yang telah memenuhi

kriteria inklusi, yaitu literatur merupakan artikel jurnal 5 tahun terakhir dengan rentang tahun 2017–2022, literatur berfokus mengenai kerentanan ibu rumah tangga terhadap HIV/AIDS, dan literatur dengan *full text*. Sementara kriteria eksklusi meliputi literatur membahas HIV/AIDS di luar negara Indonesia, literatur berbayar, dan literatur tidak bisa diakses.

Proses *review* artikel dilakukan dengan metode *checklist Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis* (PRISMA). Proses yang dilakukan meliputi membuat tabel yang meliputi ringkasan isi artikel yang akan dianalisis, nama penulis artikel, tahun terbit artikel, judul penelitian, tujuan penelitian, metode dan sampel penelitian, instrumen penelitian, serta hasil penelitian. Kemudian data dianalisis dengan membahas hasil ringkasan tabel tersebut sehingga pembahasan dari hasil penelitian akan menjadi dasar pengambilan kesimpulan *narrative literature review*. Adapun rangkaian proses pencarian literatur telah terangkum.

## HASIL

**Tabel 1. Data Hasil Literature Review**

Nama Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Tujuan	Metode Penelitian dan Sampling	Instrumen	Interpretasi
Mochamad Putro Joko Wandiro, Avicena Sakufa Marsanti, dan Retno Widiarini (2020)	Gambaran Faktor Risiko Kejadian HIV/AIDS pada Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Madiun	Mengetahui gambaran faktor risiko kejadian HIV/AIDS pada ibu rumah tangga di Kabupaten Madiun	Metode penelitian deskriptif  Sampel sebanyak 172 responden dengan teknik <i>total sampling</i>	Data sekunder tahun 2019	Minimnya bekal ilmu pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi, terutama tentang HIV/AIDS, disebabkan oleh pendidikan ibu rumah tangga yang rendah. Pendapatan keluarga yang rendah berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan serta minimnya akses

					informasi seputar HIV/AIDS. Pekerjaan suami yang tidak tetap menyebabkan tidak tetapnya penghasilan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sulitnya mendapatkan akses jaminan pelayanan kesehatan, dan mobilitas yang tinggi sehingga memiliki gaya hidup seksual yang bebas.
Haryati Astuti (2019)	Analisis Faktor Perilaku Berisiko Penularan HIV/AIDS pada Penderita Ibu Rumah Tangga (IRT) di Tembilahan Tahun 2019	Mengetahui analisis faktor perilaku berisiko penularan HIV/AIDS pada penderita ibu rumah tangga di Tembilahan tahun 2019	Metode penelitian deskriptif kualitatif  Sampel sebanyak 7 responden utama dan 7 responden pendukung dengan teknik <i>total sampling</i>	Kuesioner dan wawancara mendalam	Tingkat pengetahuan responden utama dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman selama menderita HIV/AIDS, hubungan sosial, serta informasi dari TV, <i>handphone</i> , radio, dan petugas kesehatan. Sikap dapat menghindarkan diri dari perilaku berisiko penularan HIV/AIDS pada penderita ibu rumah tangga. Perilaku ibu rumah tangga yang berisiko terinfeksi HIV/AIDS berperan dalam penularan penyakit HIV/AIDS.
Desak Made Sintha Kurnia Dewi, Luh Putu Lila Wulandari, dan D. N. Wirawan (2018)	Determinan Sosial Kerentanan Perempuan Terhadap Penularan IMS dan HIV	Mengetahui determinan sosial yang memengaruhi kerentanan perempuan tertular IMS dan HIV	Metode penelitian kualitatif  Sampel sebanyak 21 responden, yaitu 14 pasien, 3 konselor HIV, dan 4 tenaga kesehatan	Wawancara mendalam	Determinan sosial yang memengaruhi kerentanan perempuan terhadap penularan IMS dan HIV antara lain kurangnya pengetahuan, perilaku seksual berisiko pada perempuan dan pasangan, tekanan ekonomi yang mendorong perempuan terlibat dalam pelacuran,

ketergantungan ekonomi yang membatasi akses ke pelayanan kesehatan, stigma terhadap kondom dan HIV, pengaruh ketimpangan gender, nilai perempuan di masyarakat di mana perempuan diposisikan sebagai pihak yang dipersalahkan, posisi tawar rendah dalam menegosiasikan hubungan seksual, motivasi, serta perilaku petugas yang kurang memengaruhi kualitas layanan dan menimbulkan ketidakpercayaan klien.

Aprilia Nurtika Sari (2018)	Pengetahuan Ibu Rumah Tangga tentang HIV/AIDS di RT 01 RW 01 Dusun Pucung Lor Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung	Mengetahui gambaran pengetahuan ibu rumah tangga tentang HIV/AIDS di RT 01 RW 01 Dusun Pucung Lor Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung	Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional  Sampel sebanyak 50 responden dengan teknik accidental sampling	Kuesioner	Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan keinginan responden untuk mencari informasi secara mandiri juga rendah serta menyebabkan pengetahuan dan pemahaman yang keliru akan sebuah informasi, khususnya tentang HIV/AIDS.  Ibu rumah tangga mempunyai akses yang terbatas dalam memperoleh informasi.
-----------------------------	---	---	--	-----------	--

Aysanti Yulian Paulus (2018)	Faktor Pejamu dan Lingkungan Sosial Budaya Memengaruhi Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Ibu Rumah Tangga	Membuktikan faktor pejamu dan lingkungan sosial budaya yang memengaruhi kejadian infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga	Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan case- control dan metode penelitian kualitatif	Data sekunder dan wawancara mendalam	Ibu rumah tangga yang pernah memiliki riwayat IMS sebelumnya memiliki risiko mengalami IMS 19,5 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang tidak pernah memiliki riwayat IMS sebelumnya.  Ibu rumah tangga
			44 kasus dan 44 kontrol		yang pernah mengalami kekerasan, baik secara seksual, fisik, maupun psikis dari pasangan atau suaminya  memiliki risiko mengalami IMS 4,4 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Ibu rumah tangga yang memiliki budaya permisif berisiko mengalami IMS 7,8 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang tidak memiliki budaya permisif.

Nurmala dan Idawati (2017)	Pengetahuan dan Sikap tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Ibu Rumah Tangga di Puskesmas Tulang Bawang Barat	Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap tentang penyakit IMS pada Ibu Rumah Tangga di Puskesmas Tulang Bawang Barat	Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan an cross-sectional	Kuesioner	Umur atau usia ibu akan mengantarkan ibu untuk memahami tentang penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS).  Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan menjadikan ia menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga secara baik dan melakukan upaya pencegahan terhadap penularan infeksi penyakit menular seksual.  Status pernikahan menjadi penghalang seseorang untuk melakukan hubungan seksual secara bebas yang tidak mempertimbangkan risiko tertular IMS. Pengetahuan sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku, terutama berkaitan
----------------------------	---	---	---	-----------	---

Enam sumber yang didapatkan menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kerentanan ibu rumah tangga terhadap HIV/AIDS. Dua artikel atau 33,33% menyatakan faktor ekonomi, lima artikel atau 83,33% menyatakan faktor pendidikan dan pengetahuan, dua artikel atau 33,33% menyatakan faktor sikap dan perilaku, lima artikel atau 83,33% menyatakan faktor sosial, serta satu artikel atau 16,67% menyatakan faktor usia.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber-sumber yang didapatkan, terdapat faktor-faktor yang

memengaruhi kerentanan ibu rumah tangga terhadap HIV/AIDS sebagai berikut.

### Ekonomi

Faktor ekonomi, seperti status pekerjaan dan pendapatan keluarga, berperan penting terhadap kesehatan masyarakat. Pekerjaan yang tidak menentu berpengaruh terhadap pendapatan keluarga sehingga kebutuhan hidup sehari-hari kurang terpenuhi. Pasalnya, ekonomi keluarga yang rendah secara tidak langsung dapat memaksa ibu rumah tangga untuk menjadi pekerja seks atau menjual diri. Berdasarkan Dewi, dkk. (2018), ibu rumah tangga dengan ekonomi rendah, tetapi memiliki tuntutan biaya kebutuhan

hidup yang tinggi memaksanya untuk terlibat ke dalam kegiatan pelacuran. Selain itu, rendahnya pendapatan keluarga memengaruhi tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu rumah tangga mengenai HIV/AIDS. Sedikitnya informasi membuat ibu rumah tangga sulit untuk mencari dan mengakses pelayanan kesehatan (Dewi, dkk., 2018).

Padahal layanan kesehatan memiliki pengaruh yang besar terhadap kerentanan ibu rumah tangga terhadap HIV/AIDS. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan dari ibu rumah tangga dalam menjaga kesehatannya yang dipengaruhi oleh akses informasi terkait HIV/AIDS, penggunaan kondom, kualitas pelayanan kesehatan, dan perilaku dari petugas kesehatan. Apabila akses informasi, kualitas, dan atau perilaku dari petugas kesehatan memuaskan, maka dapat menimbulkan salah persepsi dari kalangan ibu rumah tangga itu sendiri dan dapat menimbulkan krisis kepercayaan yang mengakibatkan adanya penolakan dari masyarakat (Dewi, dkk., 2018).

### **Pendidikan dan Pengetahuan**

Ibu rumah tangga yang memiliki riwayat pendidikan hingga SMA/SMK termasuk ke dalam kategori memiliki pendidikan tingkat rendah. Pendidikan ibu rumah tangga yang rendah menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu mengenai HIV/AIDS. Pendidikan juga dapat memengaruhi pandangan seseorang terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Adanya stigma di masyarakat mengenai ODHA menyebabkan mereka tidak ingin memberi tahu orang lain jika mengalami HIV/AIDS. Selain itu, pendidikan dapat memperluas wawasan tentang pendidikan seks dan penyakit menular seksual lainnya sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual atau terjangkit penyakit menular seksual (Dewi, dkk., 2018).

Teori Lawrence Green menyatakan bahwa faktor seseorang bertindak sehat

salah satunya adalah pengetahuan (Darmawan, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Octaviany et al. (2015) menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan kurang baik terhadap HIV/AIDS sering kali hanya melakukan pencegahan tingkat rendah, yang disebabkan oleh ketidakpedulian ataupun kurangnya kesadaran terhadap risiko terinfeksi HIV dan AIDS. Selain itu, tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap adanya kekeliruan pengetahuan dan pemahaman akan informasi terkait HIV/AIDS. Sitepu (2018) melakukan penelitian terkait pengaruh tingkat pendidikan dengan kejadian HIV.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian HIV, yaitu ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan rendah memiliki kemungkinan 2,513 kali untuk menderita HIV dibandingkan ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan tinggi. Sementara, pengetahuan ibu rumah tangga terhadap HIV/AIDS sangat memengaruhi sikap dan perilaku (respons) ibu terhadap penyakit menular seksual ini serta upaya pencegahan dan pengobatannya. Tinggi-rendahnya pengetahuan ibu dipengaruhi oleh aktif-pasifnya respons ibu terhadap informasi-informasi yang ada. Aktifnya respons ibu menyebabkan ibu memiliki pemahaman yang baik mengenai HIV/AIDS sehingga dapat melakukan upaya pencegahan. Sebaliknya, pasifnya respons ibu menyebabkan pengetahuan ibu sebatas mengetahui bahwa HIV/AIDS hanya menyerang seseorang dengan perilaku seksual menyimpang atau memiliki pasangandengan perilaku seksual yang menyimpang. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS pada ibu. Maka, dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang baik terkait HIV/AIDS akan memudahkan ibu dalam mengurangi risiko penularan dan melakukan upaya pencegahan (Dewi, dkk., 2018).



### Sikap dan Perilaku

Sikap dipengaruhi oleh pengetahuan ibu rumah tangga terhadap HIV/AIDS. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu, maka semakin positif pula sikap yang terbentuk. Sikap memiliki peran yang penting dalam perubahan perilaku ibu rumah tangga terhadap pencegahan HIV/AIDS. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi promosi kesehatan yang akan memudahkan ibu melakukan upaya pencegahan. Strategi ini diharapkan bersifat efektif dan efisien serta mengacu pada aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotor (Dewi, dkk., 2018).

Sementara, perilaku pada dasarnya berkaitan dengan pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga terhadap HIV/AIDS. Semakin baik pengetahuan dan sikap ibu, maka semakin mudah pula ibu untuk menghindari perilaku-perilaku berisiko. Perilaku berisiko HIV yang dilakukan ibu, seperti melakukan hubungan seks dengan pasangan yang menderita HIV, berganti-ganti pasangan seksual, melakukan hubungan seks secara tidak wajar (dubur atau oral), atau tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks (Astuti, 2019; Dewi, dkk., 2018).

### Sosial

Faktor sosial yang berkaitan dengan menggunakannya. Pasalnya, individu yang memiliki kondom sering kali diasumsikan kerentanan ibu rumah tangga terhadap HIV/AIDS meliputi stigma terhadap kondom dan ketimpangan gender. Pandangan buruk terhadap kondom menyebabkan individu malu untuk membicarakan atau sebagai seseorang yang menjadi pekerja seks atau menggunakan jasa pekerja seks (Dewi, dkk., 2018).

Berikutnya, gender juga memiliki peran penting terhadap kerentanan ibu rumah tangga terhadap HIV/AIDS. Pria dianggap sebagai pihak yang kuat, sedangkan wanita sebagai pihak yang lemah atau tertindas dalam hubungan

suami istri. Wanita juga cenderung menjadi pihak yang disalahkan saat terinfeksi HIV/AIDS, padahal tidak jarang penularan HIV/AIDS justru berasal dari suami. Selain itu, wanita juga akan mendapatkan perlakuan yang tidak baik jika menjadi penderita HIV/AIDS, jauh berbeda dengan perlakuan yang akan didapatkan oleh pria (Dewi, dkk., 2018). Pria cenderung tidak terbuka dengan permasalahan seksual kepada istrinya, baik yang aman maupun yang berisiko. Hal ini sesuai dengan penelitian Saspriyana, Suwiyoga, dan Darmayasa (2015) yang menunjukkan bahwa status HIV pada pria dapat meningkatkan risiko penularan HIV pada ibu hamil sebanyak 12 kali.

Faktor sosial budaya yang memengaruhi hubungan timbal balik antara pria dan wanita menandakan bahwa wanita sering disalahkan sebagai penyebab terjadinya infeksi. Faktanya, banyak wanita yang terinfeksi HIV dan AIDS dari pasangan yang melakukan seks bebas (Astuti, 2019; Paulus, 2018). Faktor budaya yang mendorong wanita untuk mengikuti “fungsi sosial” yang buruk merupakan akibat dari budaya sosial yang tidak mendukung wanita dan hal-hal lain yang berhubungan dengan persepsi bahwa seks adalah hal yang tabu. Selain itu, norma budaya mengajarkan wanita bahwa seks pranikah dan kehamilan sebelum menikah adalah suatu hal yang salah. Stigma yang lebih parah dapat memaparkan mereka pada kekerasan dan pemaksaan. Seiring dengan budaya permisif, pria bebas melakukan apa saja yang diinginkan, sedangkan wanita (istri) senantiasa menjadi subjek pemenuhan kebutuhan biologis tanpa mengkhawatirkan kesehatan reproduksinya. Di sisi lain, wanita juga tidak tertarik dengan apa yang dilakukan suaminya di luar rumah. Mereka juga tidak berani mempersoalkan kesehatan reproduksi suaminya (Paulus, 2018; Dewi, dkk., 2018).

Paulus (2018); Dewi, dkk. (2018) juga berpendapat bahwa sebagian besar



wanita (istri) yang menjadi responden tetap diam setelah mengetahui bahwa suaminya memiliki pasangan seks lain. Hal ini disebabkan wanita, khususnya ibu rumah tangga, sangat bergantung pada suami untuk ekonomi dan kehidupan keluarga. Oleh karena itu, meskipun suaminya berselingkuh, istri tidak bisa berbuat apa-apa karena memikirkan masa depan anak-anaknya dan ekonomi keluarga. Hal ini dapat menjadi penyebab rentannya ibu rumah tangga untuk terinfeksi HIV/AIDS.

Selain itu, mobilitas suami yang tinggi menyebabkan kerentanan ibu rumah tangga terhadap HIV/AIDS menjadi tinggi pula. Suami dengan pekerjaan yang mengharuskan adanya mobilisasi, baik secara vertikal maupun horizontal, sehingga menyebabkan perubahan status pekerjaan ataupun perpindahan tempat tinggal seseorang menjadikan perilaku mereka tidak terkontrol oleh orang terdekat, khususnya istri (Heriana et al., 2017; Rokhmah, 2014). Perpindahan penduduk yang memisahkan pasangan suami dan istri menyebabkan para suami tersebut menggunakan jasa pekerja seks komersial saat terpisah dengan istri mereka (Hugo, 2001). Mobilitas suami tersebut berpotensi melakukan transaksi dengan pekerja seks dan tidak jarang membayar lebih untuk tidak menggunakan kondom. Hal tersebut menjadi penyebab banyaknya ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV/AIDS karena tertular dari suami mereka (Kusumawati & Rahmawati, 2016).

### Usia

Menurut Nurmala dan Idawati pengetahuan ibu rumah tangga terhadap HIV/AIDS. Selain itu, usia juga berkaitan (2018), usia memengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek sehingga dapat dikatakan bahwa usia ibu akan memengaruhi tingkat pemahaman dan dengan risiko dan kondisi yang akan dialami oleh seorang ibu, baik dari aspek

fisiologis maupun dari aspek psikologis. Aspek fisiologis, seperti struktur organ atau kondisi hormonal seorang ibu. Sementara aspek psikologis, seperti pengalaman, lingkungan, atau banyaknya informasi yang diperoleh terkait HIV/AIDS.

Kelompok wanita dengan kasus tertinggi HIV/AIDS per tahun 2019 terdapat pada wanita usia produktif (25–49 tahun) sebesar 70,4% (Kemenkes RI, 2020). Usia produktif memiliki arti bahwa kelompok wanita tersebut aktif dalam berhubungan seksual yang menyebabkan adanya kerentanan terhadap tertularnya HIV/AIDS. Ibu rumah tangga termasuk ke dalam kelompok wanita produktif yang berarti bahwa ibu rumah tangga rentan terhadap penularan HIV/AIDS. Lebih lanjut, usia pertama menikah menjadi salah satu faktor penularan HIV/AIDS pada ibu rumah tangga. Usia pertama menikah <20 tahun lebih berpengaruh menderita HIV/AIDS 5,62 kali lebih besar daripada wanita yang usia pertama menikah  $\geq 20$  tahun (Rohmatullailah & Fikriyah, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Musyarofah et al. (2017) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia pertama menikah pada wanita terhadap kejadian HIV/AIDS serta merupakan faktor risiko penyakit tersebut.

### KESIMPULAN

Faktor ekonomi, pendidikan dan pengetahuan, sikap dan perilaku, sosial, serta usia memengaruhi kerentanan ibu rumah tangga terhadap HIV/AIDS. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat mengurangi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap penularan HIV/AIDS. Upaya-upaya tersebut meliputi informasi terhadap pelayanan kesehatan mudah diakses, lapangan pekerjaan terbuka sehingga permasalahan ekonomi dapat teratasi, strategi promosi kesehatan bersifat efektif dan efisien untuk mencegah

perilaku berisiko, serta edukasi untuk mengubah stigma masyarakat terkait kondom, ketimpangan gender, dan norma budaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak-pihak yang telah membantu memberikan dukungan sepanjang penelitian ini dilakukan, baik dalam bentuk bimbingan, petunjuk, bantuan, maupun dorongan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H. (2019). 'Analisis Faktor Perilaku Berisiko Penularan HIV/AIDS Pada Penderita Ibu Rumah Tangga (IRT) Di Tembilahan Tahun 2019', *Jurnal Kesehatan Husada Gemilang*, 2(2).
- Darmawan, N. (2016). 'Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat', *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(2).
- Dewi, D. M. S. K., Wulandari, L. P. L., and Wirawan, D. N. (2018). 'Determinan Sosial Kerentanan Perempuan Terhadap Penularan IMS dan HIV', *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 2(1), pp. 22–35.  
<https://doi.org/10.20473/jphrecode.v2i1.16250>
- Direktur Jenderal P2P. (2021). Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI, 4247608(021), 613–614.  
[https://siha.kemkes.go.id/porta1/perkembangan-kasus-hiv-aids\\_pims#](https://siha.kemkes.go.id/porta1/perkembangan-kasus-hiv-aids_pims#)
- Heriana, C., Amalia, I. S., and Ropii, A. (2017). 'Faktor Risiko Penularan HIV/AIDS pada Ibu Rumah Tangga Pasangan Migran di Kabupaten Kuningan Tahun 2017', *Jurnal Ilmu- Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Kuningan*, 6(2), pp. 50–58.  
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas%0AIMPLIKASI>
- Hugo, G. (2001). Mobilitas Penduduk dan HIV/AIDS di Indonesia.
- Kemenkes. (2015). Alat Kelamin dan Semua yang Perlu Kita Ketahui Tentang Infeksi Menular Seksual (buku saku). Ditjen PPM & PL.
- Kemenkes RI. (2020). Infodatin HIV AIDS. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.  
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resource/s/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
- Kusumawati, E., and Rahmawati, A. (2016). Niat Ibu Hamil dari Suami Berisiko Tertular HIV/AIDS untuk Melakukan VCT di Semarang Timur. RAKERNAS AIPKEMA 2016: "Temu Ilmiah Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat." Musyarofah, S., Hadisaputro, S., Laksono, B., Sofro, M. A. U., and Saraswati, L.
- D. (2017). 'Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian HIV/AIDS pada Wanita (Studi Kasus di Kabupaten Kendal)', *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 2(1), 18.  
<https://doi.org/10.14710/jekv.v2i1.3968>
- Nurmala, N., and Idawati, I. (2018). 'Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Ibu Rumah Tangga di Puskesmas Tulang Bawang Barat', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 13(2), pp. 186–194.  
<https://doi.org/10.26630/jkep.v13i2.9>

- 28  
Octavianty, L., Rahayu, A., Rosadi, D., and Rahman, F. (2015). 'Pengetahuan, Sikap Dan Pencegahan HIV/AIDS Pada Ibu Rumah Tangga', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 53.  
<https://doi.org/10.15294/kemas.v11i1.1.3464>
- Paulus, A. Y. (2018). 'Faktor Pejamu Dan Lingkungan Sosial Budaya Mempengaruhi Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Ibu Rumah Tangga', *CHMK Health Journal*, 2(1), pp. 32–39.
- Permenkes RI, P. M. K. Republik I. (2013). Pedoman Pencegahan Penularan HIV Dari Ibu Ke Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rokhmah, D. (2014). 'Implikasi Mobilitas Pendudukan dan Gaya Hidup Seksual Terhadap Penularan HIV/AIDS', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), pp. 3–190.  
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas%0AIMPLIKASI>
- Rohmatullailah, D., and Fikriyah, D. (2021). 'Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia', *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 45.  
<https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i1.4652>
- Sari, A. N. (2019). 'Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang HIV/ AIDS Di RT 01 RW 01 Dusun Pucung Lor Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung', *Jurnal Kebidanan*, 7(2), pp. 140–144.  
<https://doi.org/10.35890/jkdh.v7i2.107>
- Saspriyana, K. Y., Suwiyoga, K., and Darmayasa, L. M. (2015). 'Karakteristik Umur, Pendidikan Dan Pekerjaan Istri Serta Status Suami Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Infeksi HIV Pada Ibu Hamil', *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 46(1), pp. 3–8.
- Sitepu, A. (2018). 'Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Infeksi HIV pada Ibu Rumah Tangga di RSUP H. Adam Malik Medan'. Padang. Retrieved from <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6235>
- Wahyuningprianti, F. (2018). 'Gambaran Kerentanan Ibu Rumah Tangga dengan HIV/AIDS di Kabupaten Jember'. Efisiensi Pelayanan Rawat Inap, 2, 7.
- Wandiro, M. P. J., Marsanti, A. S., and Widiarini, R. (2020). 'Gambaran Faktor Resiko Kejadian HIV / AIDS Pada Ibu Rumah Tangga', *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 16(01), pp. 6–10.
- World Health Organization (WHO). (2021). HIV/AIDS.  
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids> (Diakses pada 25Februari 2022).

## EFEKTIVITAS APLIKASI JAMSOSTEK *MOBILE* (JMO) DALAM PROSES PENCAIRAN JAMINAN HARI TUA (JHT) KEPADA PESERTA BPJS KETENAGAKERJAAN CABANG MEULABOH

Ade Deva Wiranda<sup>1</sup>, Iqbal Fahlevi<sup>2</sup>

Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Universitas Teuku Umar<sup>12</sup>  
adedevaw@gmail.com<sup>1</sup>, fahlevi@utu.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*At the beginning of 2020, the COVID-19 virus spread throughout the world and had a negative impact on health, society and the economy. With this outbreak, people have to keep their distance away from crowds and so on. Indonesia is a country that has thousands of islands, each of which is a developing area. With limited access to technology is one way to make it easier for people to carry out their life activities. Technology and information that are increasingly rapidly becoming one of the answers for everyone doing their work, one of which is the Employment Social Security Administration Agency (Bpjasostek), for each participant to make a claim for old-age insurance to BPJS Employment, this is made easy with the Jamsostek Mobile Application, this is done to reduce the impact on the spread of COVID-19. A common problem today, especially at the Meulaboh Aceh Barat branch office, is that there is still a lack of public information on the Jamsostek Mobile application, so there are still many people who come to the office. The main purpose of the mobile Jamsostek application is to make it easier for BPJS participants to meet the needs of digital services more easily anywhere and anytime. Through the development of this mobile Jamsostek application, hopefully participants of the BPJS Employment in the Meulaboh branch will no longer need to queue at the office, especially in the midst of this covid-19 pandemic as a form of preventing the corona virus. This research is a qualitative research in which the techniques used in data collection are interviews, observation, documentation and relevant conclusions.*

**Keywords** : Jamsostek Mobile, BPJS Employment Applications

### ABSTRAK

Pada awal tahun 2020 virus covid-19 menyebar ke seluruh penjuru dunia dan memberi dampak buruk bagi kesehatan, sosial dan perekonomian. Dengan adanya wabah ini mengakibatkan masyarakat harus menjaga jarak menjauhi kerumunan dan lain sebagainya. Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki ribuan kepulauan yang mana setiap pulauanya merupakan daerah yang berkembang. Dengan keterbatasannya akses teknologi merupakan salah satu untuk mempermudah orang melakukan aktifitas kehidupannya. Teknologi dan informasi yang semakin pesat menjadi salah satu jawaban untuk setiap orang melakukan pekerjaannya salah satunya badan penyelenggaraan jaminan sosial ketenagakerjaan, untuk setiap peserta melakukan klaim jaminan hari tua kepada BPJS ketenagakerjaan itu dimudahkan dengan aplikasi jamsostek *mobile* (JMO), hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak terhadap penyebaran covid-19. Masalah yang umum terjadi saat ini khususnya di kantor cabang meulaboh aceh barat adalah masih kurangnya informasi masyarakat terhadap aplikasi JMO sehingga masih banyak masyarakat yang datang ke kantor. Tujuan utama aplikasi JMO untuk memudahkan peserta BPJS dalam memenuhi kebutuhan layanan digital lebih mudah dimanapun dan kapanpun. Melalui pengembangan aplikasi JMO ini, peserta BPJS ketenagakerjaan cabang meulaboh tengah pandemi covid19 ini sebagai wujud pencegahan virus corona. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan penarikan kesimpulan yang relevan.

**Kata kunci** : Aplikasi JMO, JHT dan BPJS Ketenagakerjaan

## PENDAHULUAN

BPJS Ketenagakerjaan merupakan badan hukum publik yang bertanggung jawab kepada presiden dimana BPJS Ketenagakerjaan memberikan perlindungan kepada seluruh pekerja Indonesia baik sektor formal maupun informal dan orang asing yang bekerja di Indonesia sekurang-kurangnya 6 bulan. Bagi para pekerja ataupun instansi ini, tentunya tidak asing lagi bagi peserta yang bergabung dalam program jaminan sosial. BPJS ketenagakerjaan lembaga negara yang menghimpun iuran dari pekerja lalu kemudian dikelola sebagai jaminan kecelakaan kerja (JKK), jaminan hari tua (JHT), jaminan kematian (JKM), dan jaminan pensiun (JP).

Pada awal tahun 2020 virus covid-19 menyebar ke seluruh penjuru dunia dan memberi dampak buruk bagi kesehatan, sosial dan perekonomian. Dengan adanya wabah ini mengakibatkan masyarakat harus menjaga jarak menjauhi kerumunan dan lain sebagainya. Dengan keterbatasan akses teknologi merupakan salah satu cara untuk mempermudah setiap orang melakukan aktivitas kehidupannya. Teknologi dan informasi yang semakin pesat menjadi salah satu jawaban untuk setiap orang melakukan pengkunjungan salah satunya dalam badan penyelenggaraan jaminan sosial ketenagakerjaan (Bpjasostek) untuk setiap peserta melakukan klaim jaminan hari tua kepada BPJS ketenagakerjaan itu dimudahkan dengan aplikasi jamsostek *mobile* (JMO), hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak terhadap penyebaran covid-19.

Aplikasi jamsostek *mobile* (JMO) merupakan aplikasi yang memudahkan yaitu dilakukan secara *online*, yang bisa didownload di android maupun ios. Kegunaan didalam aplikasi ini yaitu untuk melakukan simulasi JHT, cek saldo JHT, cek rincian iuran JHT dan jaminan pensiun, serta melakukan pengajuan klaim JHT. Banyak fitur-fitur yang ada dalam aplikasi JMO ini, maka dengan aplikasi ini peserta

tidak perlu lagi khawatir untuk datang ke kantor cabang, apalagi peserta yang jauh dari kantor BPJS Ketenagakerjaan cukup menggunakan aplikasi ini. Apabila peserta yang memiliki saldo dibawah 10 juta maka dihari itu juga uangnya akan masuk paling lambat satu hari kerja, jadi sangat mudah dan cepat dengan menggunakan aplikasi jamsostek *mobile* ini. Peserta bias melakukan klaim JHT kapan saja tidak perlu lagi datang ke kantor, tidak perlu lagi untuk mengantri dan lain sebagainya. Cukup dirumah saja peserta bias melakukan klaim lewat smartphone menggunakan aplikasi JMO ini sangat mudah dan praktis. Adapun aplikasi jamsostek *mobile* (JMO) sangat berguna bagi peserta BPJS Ketenagakerjaan, banyak kegunaan dalam aplikasi JMO ini bukan hanya untuk mengeklaim JHT saja tetapi juga bisa mengetahui informasi tentang BPJS ketenagakerjaan. Karena dimasa pandemi sekarang ini diharapkan masyarakat dapat mengikuti kebijakan yang diberlakukan karena pencairan JHT dengan menggunakan aplikasi JMO ini, terbukti memiliki rangkaian tahapan yang lebih mudah dan cepat terutama dapat membawa dampak positif bagi keadaan pandemi yang saat ini melanda

Indonesia sebagai langkah pemutusan rantai penyebarannya.

Permasalahan yang masih umum terjadi saat ini khususnya di kantor cabang meulaboh aceh barat adalah masih kurangnya informasi masyarakat terhadap aplikasi jamsostek *mobile* (JMO) sehingga masih banyak masyarakat yang datang ke kantor, dan juga banyak dari masyarakat itu masih belum menggunakan hp android terutama para pekerja yang lanjut usia. Permasalahan lainnya juga terkendala terhadap jaringan.

Tujuan utama aplikasi jmo untuk memudahkan peserta BPJS tanpa harus datang ke kantor cabang, kena macet, panas, hujan dan antrian yang bikin meriang. Melalui pengembangan aplikasi jmo ini, semoga peserta BPJS ketenagakerjaan cabang meulaboh tidak perlu lagi antri



dikantor, terutama ditengah pandemi covid-19 ini sebagai wujud pencegahan virus corona.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penulis ingin mengungkapkan kejadian nyata yang terjadi dilingkungan terhadap aplikasi jamsosotek mobile (JMO) kepada pihak BPJS Ketenagakerjaan cabang meulaboh. Penelitian ini dapat menggambarkan data yang dihasilkan oleh penelitian kualitatif, sehingga penelitian ini tidak fokus pada angka tetapi lebih fokus pada proses dan hasilnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang datanya berupa kata-kata tertulis, uraian yang diperoleh dari informan mengenai aplikasi jamsosotek *mobile* (JMO) dikantor BPJS Ketenagakerjaan cabang meulaboh dimereubo, kabupaten aceh barat.

Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 5 orang yang terdiri dari Kepala bidang Pelayanan, dan pegawai pelayanan BPJSTK Cabang Meulaboh

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dibagi dua yaitu, (1) Dilakukan dengan langsung menemui informan, pada penelitian ini untuk mendapatkan hasil wa-

wancara kepada kepala bidang pelayanan, pegawai bidang pelayanan dan pegawai bidang kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan cabang meulaboh. wawancara ini menggunakan pertanyaan yang berisi petunjuk tentang proses dan isi wawancara agar mendapatkan hasil yang disusun dengan sesuai yang ingin dicapai peneliti. (2) Dokumentasi, selain mendapatkan data dari wawancara informan, peneliti juga mengambil data melalui dokumentasi berupa transkrip dan beberapa web dimedia social lainnya.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dikantor BPJS Ketenagakerjaan cabang meulaboh, diperoleh informasi melalui berbagai narasumber mengenai perkembangan aplikasi JMO pada masa pandemi Covid-19 yang meliputi strategi apa yang dilakukan untuk mensosialisasikan aplikasi JMO kepada masyarakat Meulaboh Dimereubo, Kabupaten Aceh Barat, kemudahan apa yang ditawarkan aplikasi JMO pada masyarakat setempat, tujuan aplikasi Jamsosotek *Mobile* (JMO) dalam proses pencairan JHT, permasalahan apa saja yang dihadapi masyarakat dalam mengaplikasikan aplikasi JMO, dan bagaimana cara mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

**Tabel 1. Hasil Wawancara Strategi Sosialisasi Jamsosotek Online (JMO) Berdasarkan Hasil Wawancara**

No	Strategi BPJS ketenagakerjaan dalam mensosialisasikan aplikasi JMO	Tujuan aplikasi JMO dalam proses pencairan JHT	Permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam mengaplikasikan aplikasi JMO	Solusi penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat
1	Strategi BPJS ketenagakerjaan dalam mensosialisasikan aplikasi jamsosotek <i>mobile</i> (JMO) salah satunya melakukan sosialisai dengan perusahaan-perusahaan baik perusahaan besar, menengah, kecil maupun mikro	Pembuatan aplikasi ini guna memberikan kemudahan peserta tanpa harus datang ke kantor cabang BPJS ketenagakerjaan, agar mengurangi penyebaran covid-19. Mereka cukup mengakses diaplikasi jamsosotek <i>mobile</i> (JMO) dimanapun dan	Masyarakat yang tidak memiliki jaringan dan masih belum mempunyai <i>smartphone</i>	BPJS ketenagakerjaan menyediakan <i>smartphone</i> kantor yang disediakan di setiap kantor cabang untuk memudahkan peserta untuk tetap mengajukan klaim secara <i>online</i> atau peserta bisa juga menggunakan <i>smartphone</i> keluarga atau kerabat terdekat yang nantinya akan dibantu oleh petugas BPJS

	dengan cara melakukan sosialisasi kepada HRD maupun kepada tenaga kerja, dan BPJS ketenagakerjaan menyebarkan berita melalui media cetak baik itu <i>online</i> maupun <i>offline</i> .	kapanpun. Bagi tenaga kerja yang memiliki saldo ditambah pengembangan dibawah 10 juta jadi peserta BPJS ketengakerjaan bisa menggunakan aplikasi jamsostek <i>mobile</i> (JMO) untuk melakukan klaim JHT. Kemudahan atau kelebihan klaim JHT melalui aplikasi JMO ini mereka akan mengakses, mengisi biodata di aplikasi JMO tanpa mengupload dokumen yang mereka miliki dan nantinya mereka akan melakukan foto wajah maka langsung muncul di aplikasi jamsostek <i>mobile</i> (JMO), kemudahan lainnya terhadap aplikasi jamsostek <i>mobile</i> (JMO) ini begitu pihak BPJS ketengakerjaan selesai melakukan klaim JHT maka dihari itu juga uangnya akan masuk ke rekening pada saat pengimputan JMO.			ketenagakerjaan untuk melakukan pengajuan klaimnya. Aplikasi JMO ini menjadi salah satu aplikasi penting, sehingga pada saat terjadi error atau permasalahan, tentunya akan sangat mengkhawatirkan. Apabila didaerah peserta mengalami kendala jaringan koneksi internet, peserta bisa langsung datang ke kantor cabang terdekat yang nantinya peserta akan diberikan solusi oleh petugas BPJS ketengakerjaan terhadap permasalahan jaringan yang dialami oleh peserta tersebut seperti penyediaan wifi gratis atau pengarahannya bagaimana cara melakukan pengajuan klaim secara <i>online</i> melalui aplikasi Jamsostek <i>Mobile</i> (JMO).
2	Memberikan edukasi kepada peserta baik peserta yang datang ke kantor cabang maupun petugas BPJS ketenagakerjaan langsung terjun ke perusahaan untuk mengsosialisasikan aplikasi jamsostek <i>mobile</i> (JMO). Selain itu BPJS ketenagakerjaan juga mengiklankan JMO melalui web resmi BPJSTK maupun media lainnya.	Tujuan aplikasi ini untuk memberikan kemudahan peserta melakukan klaim program jaminan hari tua (JHT), dimanapun dan kapanpun tanpa perlu mengunggah dokumen. Selain itu proses klaimnya juga akan dilakukan secara lebih cepat. Maka dengan adanya aplikasi ini anda tidak perlu lagi repot untuk datang ke kantor BPJS Ketenagakerjaan untuk memperbarui data diri anda seperti anda masih aktif bekerja ataupun sudah dalam masa pensiun	Peserta Melakukan Pengkinian Data Dan Biometrik Saat Mengajukan Klaim Melalui Aplikasi JMO	Gagal	Peserta yang mengalami gagal pengkinian data pada aplikasi JMO karena data yang tidak sesuai maka bisa melakukan konfirmasi ke pihak perusahaan. Minta bantuan ke pihak HRD atau personalia untuk memperbaiki data yang tidak sesuai dengan menyerahkan beberapa berkas seperti fotokopi KTP, fotokopi KK, nomor KPJ dan nama ibu kandung. Apabila data pada sistem telah diperbarui maka peserta bisa mengulangi proses pengkinian data pada aplikasi JMO. Peserta bisa melakukan pelaporan melalui kantor cabang terdekat nantinya akan

		dilakukan wawancara oleh petugas isu maupun jsu yang akan dilakukan reset biometrik atau mereka bisa langsung menghubungi call center BPJS ketengakerjaan di (021)175. Dan nantinya call center akan melakukan reset sekaligus untuk melakukan pengkinian data. Setelah melapor ke petugas dikantor BPJS ketengakerjaan, biasanya peserta akan diberitahu bahwa aplikasi JMO baru bisa digunakan kembali 1 kali 24 jam kemudian.
3	Kartu Digital Tidak Muncul Diaplikasi JMO	Jika jaringan peserta tidak tersedia/tidak stabil, maka pihak BPJS ketengakerjaan memiliki solusi kepada peserta yaitu tenaga kerja bisa menggunakan <i>website</i> <a href="http://sso.bpjsketengakerjaan.go.id">sso.bpjsketengakerjaan.go.id</a> . Karena diwebsite tersebut ada menu kartu digital dan kartu itu bisa digunakan untuk melakukan pengklaiman atau bisa datang ke kantor cabang bagian ISO biar nantinya akan diverifikasi datanya. Jadi setelah dilakukannya verifikasi maka akan terlihat apa yang menjadi penyebab kartu digital itu tidak muncul.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara diatas, dapat diketahui bahwa masih terdapat kendala-kendala yang terjadi di masyarakat Meulaboh dalam mengaplikasikan JMO. Sedangkan, aplikasi ini saat ini sudah menjadi salah satu kebutuhan yang penting dalam hal kesehatan masyarakat, terutama dalam situasi pandemi. Namun, berdasarkan analisis yang dilakukan, pihak BPJSTK cabang Meulaboh telah menentukan strategi-strategi tertentu dalam penanggulangan masalah-masalah yang masyarakat yang sampai saat ini masih terjadi. Berdasarkan keterangan yang didapat, strategi yang dilakukan cenderung melalui edukasi kepada masyarakat melalui pemasangan, pemberian informasi mengenai pentingnya

JMO, dan pemanfaatan media dalam penyebaran informasinya, baik pada media cetak maupun media *online*.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teknis, pencairan JHT bisa dilakukan dengan cara yang lebih mudah dan efisiensi waktu yang lebih tinggi dibandingkan harus datang ke kantor dan mengurus pencairan JHT secara manual, karena penggunaan aplikasi JMO ini terbukti lebih efektif dan efisien dalam melakukan tahapan-tahapan terhadap pelayanan masyarakat tanpa harus menghabiskan waktu dan tenaga seperti yang terjadi pada pengurusan administratif pelayanan masyarakat



kat secara konvensional. Terutama dalam situasi pandemiovid-19 yang saat ini mewabah, penggunaan aplikasi sebagai alat pencairan JHT juga menjadi salah satu upaya pemerintah dalam mengurangi terjadinya kontak fisik antara masyarakat atau antara masyarakat dengan petugas demi memutus rantai penyebarannya.

Aktivitas yang dilakukan secara daring terbukti efektif dalam rangka pengurangan kontak fisik antar manusia di masa pandemi terutama saat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) masih diberlakukan pemerintah, berbagai aktivitas secara daring sangat dianjurkan karena dalam lingkungannya, kerentanan terpapar virus sangat tinggi sehingga berbagai aplikasi sebagai langkah antisipasi sangat dianjurkan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi dalam pencairan JHT merupakan langkah tepat dan merupakan inovasi yang efektif diterapkan dan dilanjutkan di Meulaboh. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, diharapkan masyarakat dapat mengikuti kebijakan yang diberlakukan karena pencairan JHT dengan menggunakan aplikasi *jamsosotek mobile* (JMO) ini, terbukti memiliki rangkaian tahapan yang lebih mudah dan cepat terutama dapat membawa dampak positif bagi keadaan pandemi yang saat ini melanda Indonesia sebagai langkah pemutusan rantai penyebarannya.

Masyarakat Indonesia saat ini telah memasuki era teknologi dengan internet dan *smartphone* sebagai kebutuhan masyarakat, menimbang hal tersebut, adaptasi masyarakat terhadap penggunaan aplikasi sebagai langkah pencairan JHT menggunakan aplikasi *jamsosotek mobile* di Meulaboh dapat diterima masyarakat dengan mudah. Masyarakat Indonesia saat ini cenderung lebih menyukai kemudahan yang ditawarkan berbagai pelayanan publik secara *online* karena dapat dilakukan dengan cepat dan bisa diakses dengan mudah dimana saja dan kapan saja.

Pada rangka memperkenalkan aplikasi JMO sebagai pencairan JHT, maka strategi diperlukan dalam mensosialisasikan cara

kerja, tujuan, dan kendala serta solusi apa yang terkandung di dalam aplikasi tersebut. Strategi sosialisasi terbukti berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pelayanan publik bagi masyarakat untuk memperkenalkan hal-hal baru diluar kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu, dalam hal ini, pihak Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan di Meulaboh memilih edukasi secara langsung sebagai langkah utama strategi sosialisasi yang diutamakan. Sosialisasi diupayakan seluas mungkin dan memanfaatkan kesempatan sebaik mungkin dengan tujuan memberikan pengertian dan pemahaman kepada peserta dengan sebaik-baiknya Strategi sosialisasi melalui edukasi ini merupakan langkah tepat yang dilakukan BPJS Ketenagakerjaan Meulaboh. Karena pemberian informasi secara sosialisasi secara lisan sejauh ini menjadi strategi pengenalan produk baru kepada masyarakat yang paling efektif dibandingkan strategi lainnya seperti melalui tulisan ataupun media, hal ini dikarenakan dalam proses sosialisasi secara langsung, masyarakat dapat bertanya selengkap mungkin tentang ketidakpahamannya terhadap sesuatu yang baru. Simulasi juga dilakukan pihak BPJS Ketenagakerjaan secara langsung untuk memberi pemahaman langsung terhadap sasaran strategi. Disamping menggunakan strategi dengan sosialisasi secara langsung, sebagai strategi tambahan, seperti memanfaatkan media dan iklan. Penggunaan iklan dapat menjadi upaya yang memungkinkan peserta BPJS memperoleh informasi lebih luas.

Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dalam JMO terhadap pencairan JHT adalah memudahkan peserta BPJS ketenagakerjaan dengan melakukan simulasi JHT, cek saldo JHT, cek rincian iuran JHT dan jaminan pensiun (jp), serta melakukan pengajuan klaim JHT. Kemudahan-kemudahan ini diharapkan dapat membantu baik petugas maupun peserta BPJS untuk meningkatkan pelayanan publik kesehatan pada lembaga terkait di Meulaboh.

Berdasarkan keutamaan-keutamaan tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa penggunaan aplikasi JMO terhadap pencairan JHT tidak hanya memberikan kemudahan bagi peserta BPJS namun juga mempermudah kerja petugas yang pelayanan publik kesehatan tersebut. Peralihan pelayanan publik yang saat ini dialihkan ke aktivitas daring memberikan kemudahan kepada petugas dengan mengurangi aktivitasnya dalam melayani masyarakat secara kontak fisik pada sistem sebelumnya, efisiensi waktu dan tenaga sangat dirasakan dalam peralihan dengan aplikasi dan website sebagai basis interaksi yang terjadi pada setiap aktivitas, pada pelayanan sebelumnya, kebutuhan masyarakat yang begitu mendesak dengan jumlah masyarakat yang pastinya lebih banyak dibandingkan jumlah tenaga kerja yang bertugas dapat ditanggulangi. Dengan adanya berbagai kebijakan yang diberlakukan pemerintah saat ini yang mengutamakan teknologi internet dalam setiap aktivitas untuk mempertemukan masyarakat dan petugas untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Kelebihan yang ditawarkan oleh penggunaan aplikasi JMO terhadap pencairan JHT adalah proses klaim yang tidak perlu melakukan unggah dokumen sehingga pada peserta BPJS hanya mengisi biodata pada aplikasi. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan pihak BPJS agar peserta BPJS tidak kesulitan untuk membuat dokumen-dokumen yang mungkin dapat menjadi kendala. Sedangkan untuk upaya keamanan, klaim dilakukan dengan verifikasi wajah. Langkah ini dilakukan untuk memastikan identitas peserta BPJS yang ingin mencairkan JHT. Namun, sama halnya dengan kebijakan-kebijakan baru lainnya, masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi peserta BPJS dalam menggunakan aplikasi JMO untuk mencairkan JHT. Kendala pertama adalah karena keterbatasan sinyal dan masih terdapat masyarakat yang tidak memiliki *smartphone*. Hal ini menyebabkan masyarakat belum mampu beralih ke layanan daring yang diberlakukan. Sama

halnya dengan daerah lain, Meulaboh juga memiliki daerah-daerah terpencil yang memiliki keterbatasan sinyal. Juga, masyarakat Meulaboh memiliki tingkat perekonomian yang berbeda-beda, tak terkecuali masyarakat miskin yang masih belum mampu membeli *smartphone*. Permasalahan ini perlu digarisbawahi karena kesetaraan dan keadilan dalam mendapatkan layanan publik berikut dengan kemudahan-kemudahannya harus terjadi secara merata. Dalam menanggulangi permasalahan tersebut, pihak BPJS Ketenagakerjaan Meulaboh menyediakan wifi pada cabang kantor yang dapat didatangi peserta BPJS untuk mengakses aplikasi dengan bantuan petugas melalui penyediaan *smartphone* dan wifi. Selain itu, kendala terkait internet berupa eror pada aplikasi merupakan tugas dari petugas BPJS untuk menghadirkan perbaikan layanan aplikasi agar kendala dapat ditanggulangi.

Permasalahan lainnya adalah kegagalan update data dan biometrik pada aplikasi JMO dan masalah teknis berupa permasalahan kartu digital yang tidak muncul pada aplikasi JMO. Kegagalan pengkinian data dan kegagalan akses pada sering terjadi pada aplikasi pelayanan publik. Untuk mengatasi hal tersebut, peserta BPJS diharuskan mendatangi cabang atau perusahaan BPJS. Hal ini menjadi kendala yang seharusnya dapat diatasi melalui optimalisasi regulasi dari pihak BPJS agar tidak ada keluhan dari masyarakat mengenai hal tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan aplikasi JMO terhadap pencairan JHT pada kondisi pandemi sudah berjalan efektif, namun permasalahan-permasalahan masih sering terjadi. Solusi-solusi kemudian ditawarkan oleh pihak BPJS sehingga diharapkan permasalahan yang terjadi dapat diminimalisir kedepannya guna meningkatkan efektivitas aplikasi JMO terhadap pencairan JHT di Meulaboh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah selama pandemi covid-19 BPJS Ketenagakerjaan mengeluarkan aplikasi JMO bertujuan untuk me peserta tanpa harus datang ke kantor di karenakan mengurangi dampak terhadap penyebaran covid -19. Aplikasi ini sangat berguna dimasa covid-19 untuk melakukan klaim dan sebagainya, pengajuan klaim diarahkan dilakukan secara *online* lewat aplikasi jamsostek *mobile* (JMO), agar tidak terjadi kontak fisik antara petugas maupun peserta. Dapat diketahui bahwa penggunaan aplikasi JMO terhadap pencairan JHT pada kondisi pandemi sudah berjalan efektif, namun permasalahan-permasalahan masih sering terjadi. Solusi-solusi kemudian ditawarkan oleh pihak BPJS sehingga diharapkan permasalahan yang terjadi dapat diminimalisir kedepannya guna meningkatkan efektivitas aplikasi JMO terhadap pencairan JHT di Meulaboh.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Allah SWT, orang tua, dosen pembimbing, supervisor dan teman teman seperjuangan yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi karya tulis ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., & Novianti, D. (2019). Analisis Penggunaan Aplikasi BPJSTK Mobile pada Sistem Informasi Pemasaran BPJS Ketenagakerjaan Cabang Langsa. *Jurnal Matematika Dan Terapan*, 01(01).

Alfionita, M., & Gunawan, I. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan Publik Terhadap Kepuasan Masyarakat Di Kantor Kecamatan Jayanti. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.47080/progress.v3i1>.

761

Ali, M., Awaluddin, M., & Salam, A. (2019). Efektivitas Pelayanan Digital Program Samsat Keliling Di Kota Mataram. *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31764/jiap.v7i1.770>

Huda, A. N., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Pengaruh Kualitas Layanan Internet Banking dan Tingkat Kepuasan Terhadap Loyalitas Nasabah Pada PT Bank Rakyat Indonesia ( Persero ) Tbk Kantor Cabang Pembantu Jamsostek Jakarta. *Business & Management Review*, 2(2), 243–254.

Krisdayanti, W. (2021). *Pemanfaatan Aplikasi Mobile Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan*. Universitas Sumatera Utara.

Nisa, C., & Wulandari, R. D. (2020). Evaluasi Implementasi Aplikasi BPJSTKU Mobile. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 11(2), 51–62.

Nugraha, J. T. (2018). E-Government dan pelayanan publik e-Government di Pemerintah Kabupaten Sleman. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 2(1), 32–42. <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/758/547>

Riyanti, A., Atmaja, H. E., & Tidar, U. (2021). Analisis Penggunaan Aplikasi BPJSTKU Mobile dalam Upaya Meningkatkan Kemudahan Masyarakat Pekerja. *Kinerja*, 18(1), 8–14.

Selvias, M. C., Utari, S. T., Nurlina, S., & Putri, A. M. (2021). Analisis Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 3377–3386.

Silaban, R., & Badikenta. (2017). Perluasan Kepesertaan BPU BPJS Ketenagakerjaan melalui Strategi Marketing Mix dan Regulasi. *Jurnal Institut BPJS Ketenagakerjaan*, 2(1).



## EVALUASI PENGGELOLAAN LIMBAH MEDIS DI DINAS KESEHATAN ACEH BARAT

**Khuzaimah<sup>1</sup>, Darmawi<sup>2</sup>**

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tengku Umar<sup>1,2</sup>  
cutima830@gmail.com<sup>1</sup>, Darmawi@utu.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*Implementation of environmental observation activities in the Health Of ice, and the environment in the Health Of ice area for medical waste management which plays an important role. The Health Of ice is part of the health service which in its service can produce medical waste. The Aceh Barat Health Of ice already has an Incinerator to manage medical waste. This study aims to make it easier for us to find out how the process of managing medical waste at the Aceh Barat Health Service is and whether it is in accordance with the Ministry of Health of the Republic of Indonesia NUMBER: 1204/MENKES/SKJX/2004 regarding the requirements regarding environmental health of the Health Of ice. This research uses the observation method, which is a qualitative and interactive research method. The determination in this observation involves five sources of information, namely: Head of the Health Of ice, employees, administration, waste of icers, and Cleaning Service. By using purposive sampling technique. The purpose of this research is to find out how of icers handle environmental problems and medical waste at the Aceh Barat health of ice, and analyze how the process of medical waste at the health of ice. The results of this study indicate that the management of medical waste at the Aceh Barat Health Of ice is: 1) the selection of medical waste that must be paid more attention to, 2) the installation of medical waste labels afixed to each waste according to its type, 3) the results of the final management of the waste. Medical attention must be paid so as not to pollute the surrounding environment. The conclusion that can be drawn from the research above is that the management of medical waste are good.*

**Keywords :** Medical waste, Management, incinerator, Health Office.

### **ABSTRAK**

Pelaksanaan kegiatan observasi lingkungan yang ada di Dinas Kesehatan, dan lingkungan di area Dinas Kesehatan untuk pengelola limbah medis yang menjadi peranan penting. Dinas Kesehatan adalah sebagian pelayanan kesehatan yang dalam pelayanannya tersebut dapat menghasilkan limbah medis. Dinas Kesehatan Aceh Barat telah memiliki Incenerator untuk mengelola limbah medis. Penelitian ini bertujuan agar memudahkan kita mengetahui bagaimana proses pengelolaan limbah medis di Dinas Kesehatan Aceh Barat dan apakah sesuai dengan KEMENKES RI NOMOR: 1204/MENKES/SKJX/2004 mengenai persyaratan-persyaratan lingkungan kesehatan di Dinas Kesehatan. Penelitian tersebut menggunakan metode observasi yaitu adalah metode penelitian kualitatif dan interaktif. penentuan dalam obesrvasi ini melibatkan lima sumber informasi yaitu: Kepala dinas kesehatan, pegawai, tata usaha, petugas limbah, dan Cleaning Service. Dengan menggunakan teknik puposive sampling.. Tujuan di lakukan penelitian ini agar dapat mengetahui bagaimana petugas melakukan penanganan terhadap masalah lingkungan dan limbah medis di dinas kesehatan Aceh Barat, dan menganalisis bagaimana proses limbah medis di dinas kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan, pengelolaan limbah medis di Dinas kesehatan Aceh Barat pemilihan pada limbah medis yang harus lebih diperhatikan, masangan lebel limbah medis yang ditempelkan pada masing-masing limbah sesuai jenisnya, Hasil dari pengelolaan akhir dari limbah medis harus diperhatikan agar tidak mencemari lingkungan di sekitarnya. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas ialah pengelolaan pada limbah medis di Dinas Kesehatan Aceh Barat sudah baik.

**Kata Kunci** : Limbah medis, Pengelolaan, incenerator, Dinas Kesehatan.



## PENDAHULUAN

Dinas Kesehatan merupakan tempat penyelenggaraan pelayanan kesehatan umum berkedudukan yang di bawah ini yang bertanggung jawab kepada pemerintah daerah. Agar pengolahan limbah medis di dinas kesehatan baik perlu di perhatikan agar lingkungan sekitar tidak berdampak buruk agar masyarakat dan lingkungan sekitar terjaga, oleh karena itu pentingnya bagi program limbah medis di dinas kesehatan mengikuti peraturan dan penyelenggaraan agar tidak menimbulkan efek bagi lingkungan sekitar. dalam hal masyarakat juga perlu memperhatikan tentang keterkaitan tersebut. Permasalahan kesehatan sangat berhubungan dengan kesehatan lingkungan dan kesehatan dunia karena itu pentingnya bagi instansi dan masyarakat memperhatikan kesehatan lingkungan agar mencapai kondisi yang baik

Dinas Kesehatan merupakan media kesehatan atau penyajian pelayanan kesehatan bagi masyarakat dan mempunyai tugas penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Dengan ini, dinas kesehatan dituntut agar lebih memberikan peningkatan pelayanan yang berkualitas dengan SOP yang telah di tetapkan. Limbah medis juga merupakan suatu fasilitas yang berkembang pesat dan tingkat fasilitas yang makin tinggi. Disebabkan karena banyaknya rumah sakit atau instansi kesehatan lainnya yang makin bertambah. Permasalahan yang di ambil pada penelitian tersebut yaitu bagaimana cara kerja petugas pengelolaan limbah medis pada Dinas Kesehatan Aceh Barat.

Berdasarkan pengamatan awal yang saya lakukan dimana hasil wawancara dengan 2 orang petugas kebersihan, 1 orang menyatakan petugas kebersihan dalam melakukan pengangkutan limbah medis padat selama seminggu sekali untuk kemudian di tempatkan di ruang pengumpulan, 1 orang menyatakan mereka tugas mereka dalam melakukan pengangkutan limbah medis tersebut dengan menggunakan kereta sorong

dan kalau bagian pemusnahan limbah medis padat yang telah di kumpulkan oleh petugas kebersihan itu menjadi urusan pihak puskesmas kemana akan dilakukn pemusnahan, karena itu semua sudah di luar tanggung jawab *cleanning service*.

Penelitian ini bertujuan tersebut untuk mengevaluasi cara kerja petugas pengelolaan limbah medis pada dinas kesehatan Aceh Barat, manfaat penelitian ini dilakukan di harapkan bagi pegawai dinas kesehatan Aceh Barat agar dapat lebih mendalami cara pengolahan dan penanganan limbah medis sesuai dengan SOP yang berlaku. Untuk dinas pemerintah kesehatan Aceh Barat selaku instansi yang bertugas pendistribusian bahan-bahan terkait dengan fasilitas limbah medis agar lebih memantau dan memeriksa kembali agar sesuai dengan SOP yang sudah berlaku.

Penelitian dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana evaluasi pengelolaan limbah medis di Dinas Kesehatan Aceh Barat

## METODE





Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey analitik dengan rancangan penelitian *kualitatif*. Penelitian ini dilakukan di Dinas Kesehatan Aceh Barat yang menjadi lokasi penelitian. Besar sampel untuk penelitian ini adalah 26 pegawai, dan metode pengambilan sampel adalah *total sampling*. Yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan limbah medis di Dinas Kesehatan Aceh Barat. Studi literature yaitu dengan mengumpulkan data atau informasi yang di dapat melalui referensi yang berhubungan dengan pengelolaan limbah medis yang tidak layak di gunakan lagi, data tersebut menggunakan rumus Krejcie Morgan. untuk mendapatkan hasil dari limbah medis yang dipakai sebagai contoh sampel juga memakai rumus Krejcie & morgan (1970) dalam Fabima (2020).

## HASIL

Hasil penelitian dari petugas limbah medis di Dinas Kesehatan Aceh Barat memiliki latar belakang pendidikan diploma dan sarjana sebanyak 28 orang. Penanganan limbah medis merupakan suatu hal yang pokok, terutamanya di Dinas Kesehatan Aceh Barat. baik rumah sakit maupun puskesmas serta klinik. Pelaksanaan limbah medis di Dinas Kesehatan Aceh Barat. Berdasarkan hasil dari penelitian maka bisa di dapat kesimpulan bahwa: rata-rata limbah medis yang tidak layak pakai yang di peroleh oleh Dinas Kesehatan Aceh Barat sebanyak 10kg/hari. Dan untuk para pekerja yang terdapat sebanyak 28 orang petugas limbah medis di Dinas Kesehatan Aceh Barat yang memiliki pengetahuan yang sangat cukup tentang penanganan dan pengelolaan limbah medis.

Pengelolaan limbah medis ini merupakan suatu yang penting dalam fasilitas kesehatan yang baik, seperti pada puskesmas dan klinik. dan hal ini tentu saja di kerjakan petugas bagian limbah medis dan farmasi dan di bantu oleh petugas lainnya. Berdasarkan dari hasil berat limbah medis yang dilakukan oleh fasilitas kesehatan diatas, dapat disimpulkan bahwa berat limbah medis tertinggi di hasilkan sebanyak <5kg/tahun sebesar 76, 279% . Dari hasil analisis data pada pengelolaan limbah medis di Dinas Kesehatan Aceh Barat bisa di lihat di gambar 1.



-  pihak ke tiga dari dinkes pihak dari
-  instansi kesehatan umum dan
-  Kesehatan)
-  PihakKe 3 PT. ARA

**Gambar 1 Pengelolaan limbah medis**

Untuk bisa di ketahui di kerjakan oleh pegawai bagian kesehatan limbah medis dan di bantu oleh pegawai lainnya. Akan tetapi,

disisi lain penanganan peralatan limbah medis dan kesehatan lainnya di kerjakan juga oleh pihak ketiga yakni dinas kesehatan dan perusahaan kesehatan lainnya.

Berdasarkan Gambar 1. dapat di lihat yaitu sebagian besar penanganan alat kesehatan limbah dan fasilitas kesehatan lainnya di lakukan oleh pihak yang ke tiga tetapi tidak di lakukan pihak kesehatan limbah medis secara langsung dan jugqa belum di ketahui berapa banyak jumlah dari ketidak layakan penanganan dari limbah medis tersebut. Diketahui yaitu banyak sebagian besar fasilitas limbah medis yang sudah tidak layak pakai /rusak sebanyak 50%. Adapun, dari petugas yang bekerja di instansi tidak mengetahui dengan betul jika fasilitas tersebut sudah tidak layak pakai lagi/rusak. dan sebanyak 25% fasilitas limbah medis yang sudah tidak layak pakai/rusak yang di dapat dari intansi kesehatan lainnya yang di lakukan oleh pihak ketiga.

## PEMBAHASAN

Sebagian besar penanganan alat kesehatan limbah dan fasilitas kesehatan lainnya di lakukan oleh pihak yang ke tiga tetapi tidak di lakukan pihak kesehatan limbah medis secara langsung dan jugqa belum di ketahui berapa banyak jumlah dari ketidaklayakan penagnganan dari limbah medis tersebut. Diketahui yaitu banyak sebagian besar fasilitas limbah medis yang sudah tidak layak pakai /rusak sebanyak 50%.Adapun, dari petugas yang bekerja di instansi tidak mengetahui dengan betul jika fasilitas tersebut sudah tidak layak pakai lagi/rusak. dan sebanyak 25% fasilitas limbah medis yang sudah tidak layak pakai/rusak yang di dapat dari intansi kesehatan lainnya yang di lakukan oleh pihak ketiga.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa penampungan limbah medis sebaiknya dilakukan pada wadah berupa plastik berwarna merah dan di berikan label atau keterangan untuk mengetahui jenis



sampah yang ada di wadah tersebut. Akan tetapi permasalahannya adalah tidak adanya fasilitas tong sampah atau tempat sampah yang layak dan sesuai dengan peraturan yang warnanya berbeda bagi setiap jenis sampah yang ada. Hal ini karena keterbatasan ketersediaan wadah penampungan sampah sehingga pemisahan limbah medis dilakukan dengan pemberian label pada setiap wadah. Keterbatasan wadah tersebut membuat petugas melakukan inisiatif seadanya dengan membuat keterangan dan hal tersebut juga tidak dapat maksimal dapat dilakukan untuk pengelolaan limbah medis karena saat wadah diangkat dari tong sampah maka petugas juga harus melakukan kegiatan pelebelan atau membuat keterangan kembali di wadah yang sudah ada sampahnya untuk tidak bercampur dengan limbah medis lainnya.

Kantong plastik pelapis dan bak sampah dapat digunakan untuk memudahkan pengosongan dan pengangkutan. Kantong plastik tersebut membantu membungkus sampah waktu pengangkutan sehingga mengurangi kontak langsung mikroba dengan manusia dan mengurangi bau, tidak terlihat sehingga memberi rasa estetik dan memudahkan pencucian bak sampah. Penggunaan kantong plastik ini terutama bermanfaat untuk sampah laboratorium. Ketebalan plastik disesuaikan dengan jenis sampah yang dibungkus agar petugas pengangkut sampah tidak cidera oleh benda tajam yang menonjol dari bungkus sampah. Kantong plastik diangkat setiap hari atau kurang sehari apabila 2/3 bagian telah terisi sampah. Untuk benda-benda tajam hendaknya ditampung pada tempat khusus (*safety box*) seperti botol atau karton yang aman (Paramita, 2011).

Hasil penelitian didukung oleh Rahno (2015) menunjukkan bahwa limbah medis padat yang dihasilkan berupa barang/ bahan buangan hasil tindakan perawatan pasien, dengan volume timbulan pada ruang rawat inap sebesar 0,74 kg/bed/hari, ruang bersalin 0,167 kg/pasien/hari, unit gawat darurat sebesar 0,071 kg/pasien hari dan poliklinik sebesar 0,004 kg/pasien hari. Kurangnya dukungan manajemen berupa ketersediaan

peraturan/ kebijakan, SOP, anggaran, fasilitas/ peralatan yang belum memadai. Jumlah sanitarian sudah mencukupi, namun belum ada pembagian tugas yang jelas. Puskesmas Borong belum melakukan pengelolaan limbah medis padat sesuai ketentuan, seperti pemilahan, pengumpulan/ penyimpanan, transportasi, pemusnahan dan pembuangan akhir. Rekomendasi strategi yakni workshop limbah medis, optimalisasi SDM, surveilans, rancangan peraturan daerah, studi kelayakan pembangunan infrastruktur limbah dan pengadaan fasilitas pengelolaan limbah medis di Puskesmas Borong.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari evaluasi yang di paparkan tersebut dapat kita simpulkan sebagai berikut: Dari hasil program kesehatan limbah medis yang dihasilkan di Dinas Kesehatan di Meulaboh kebanyakan sudah kadaluarsa dan rusak. yaitu sebesar < 5 kg/tahun (22,73%), dari limbah medis paling banyak tidak layak pakai atau rusak yakni medis (77,27%).

Penelitian menunjukkan kebanyakan fasilitas kesehatan, pada telah melakukan kan proses limbah medis secara baik dan melakukan sistem pengelolaan limbah dengan benar dan sesuai dengan juga dengan SOP dan untuk klinik saat ini belum melakukan pengelolaan limbah medis di karenakan tidak ketersediaanya alat pengelolaan limbah medis. Dan dari hasil penelitian tersebut dapat kita lihat sebanyak 28 orang petugas kesmas (85,00%) di Dinas Kesehatan Aceh Barat memiliki kemampuan dan pengetahuan yang sangat baik terhadap bagaimana melakukan penanganan dan pengelolaan simtem limbah medis dengan baik dan benar. Akan tetapi perlu di tingkatkan kembali pada proses pengecekan langsung ataunyang biasa di sebut dengan turun lapangan yang dimana kesmas di Dinas Kesehatan Aceh Barat memiliki tingkat pemahaman teruntuk sistem penanganan

dan pengolahan limbah medis.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini pula, peneliti dengan kerendahan hati yang amat dalam dan ketulusan hati ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Ucapan terimakasih terutama kepada: Kedua Orang tua, Kakak, Adik-adik yang sangat peneliti cintai, yang telah memberikan do`anya untuk peneliti sehingga berhasil dalam meraih cita-cita dibangku perguruan tinggi. Dinas Kesehatan Aceh Barat, yang telah membantu penulis dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan selama ini untuk menyelesaikan KTI ini. Dan seterusnya yang dianggap perlu dan patut menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

### DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. (2005). *Dasar-dasar. Regulai Manajemen Limbah Medis, Lingkungan dan Kesehatan Limbah Medis: Batasan: Indira Gandhi National Open University.*
- Abu-Qdais, H. A., Al-Ghazo, M.A., & Al-Ghazo, E. M. (2020). *Statistical analysis and characteristics of hospital medical waste under novel Coronavirus outbreak.*
- Kementrian Kesehatan RI.(2013). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Tenaga Sanitarian. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun (2012). Rumah sakit. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 3(1) Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hadi, N. E. (2000). Aplikasi Metode Kualitatif Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Dinas Kesehatan Aceh Barat [www.dinkes.acehprov.go.id](http://www.dinkes.acehprov.go.id). Profil Dinas Kesehatan Aceh Barat.
- Dewantara, F. A., Setiani, V., & Rizal M. C. (2014). Perancangan Tempat Penyimpanan Sementara (TPS) Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). (2581).
- Ibid. (2018). *Pengelolaan Aman Limbah Layanan Kesehatan* Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Dinas Kesehatan (2014). Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1204/MENKES/SK/X/2004 Tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Cristina W. (2015). Environmental management. *Enviromentally Sustainable Clothing Consumption: Knowledge, Attitudes And Behavior. Business Media Singapore*, 41. doi: 1007/978-981-287-110-7\_2.
- Salman, N., Aryanti, D., & Taqwa, F. M. L. (2021 ). Evaluasi Pengelolaan Limbah Rumah Sak.it (Studi Kasus: Rumah Sak.it X di Kab. Tasikmalaya). *Jurnal Komposit*, 5 (1), 7-16.
- Tondong, M.A .P., Mahendradhata, Y., & Andono Ahmad, R. (2014 ). Evaluasi implementasi publikasi privat emix pengendalian tuberkulosis di kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2012. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 3(1)
- Wulansari S., & Rukmini. (2015). Ketersediaan dan Kelayakan Penanganan limbah Puskesmas Berdasarkan Topografi dan Geografi di Indonesia 33-39

## KEMBALI BEKERJA (RTW) SEBAGAI BENTUK JAMINAN KECELAKAAN KERJA PADA BADAN PENYELENGGARA JAMINAN SOSIAL (BPJS) KETENAGAKERJA CABANG MEULABOH

Mairida<sup>1</sup>, Muhammad Iqbal Fahlevi<sup>2</sup>

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar<sup>12</sup>  
mairidarida494@gmail.com<sup>1</sup>, fahlevi@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*The occurrence of work accidents is not something that everyone wants. However, every worker who has a work accident has the view to be able to rise up in every disaster and recover in the sense of the word return to health. Manpower is one of the economic developments that has an important role in all life as a whole, especially the national economy in terms of increasing production power and safety. The number of job opportunities as a driver of the economic life system for the community and is a very abundant field of need. The purpose of this study is to find out if workers are disabled due to work accidents, they have the right to work again through the JKK-RTW program at the Social Security Administration Agency (BPJS). BPJS) Employment Meulaboh branch, this study uses a method that focuses on the reality in the field that is descriptive qualitative. Qualitative research uses a research process that produces descriptive data from speech and writing from objective behavior. This study can describe the data generated by qualitative research, so this research does not focus on numbers but rather focuses on the process and results. Meulaboh branch of the Social Security Administration (BPJS) for Employment. From the explanation above, the form of social security provided by the government through BPJS Ketenagakerjaan is to protect the rights of workers and not to prevent the decline and level of termination of employment by either party.*

**Keyword** : Return To Work, Affected Accident Insurance and Employment

### ABSTRAK

Terjadinya kecelakaan kerja bukanlah hal yang diinginkan setiap orang. Namun setiap pekerja yang terjadi kecelakaan kerja memiliki pandangan untuk bisa bangkit disetiap musibah dan kembali pulih dalam arti kata kembali sehat Tenaga kerja merupakan salah satu pembangunan ekonomi yang memiliki peranan penting dalam segala kehidupan menyeluruh, khususnya perekonomian nasional dalam segi peningkatan daya produksi dan keselamatan. Banyaknya peluang kerja sebagai penggerak system kehidupan ekonomi bagi masyarakat serta merupakan ladang keperluan yang sangat melimpah. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui apabila pekerja mengalami cacat akibat kecelakaan kerja, mereka mendapat hak untuk bekerja kembali melalui program JKK- RTW di Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan cabang Meulaboh, penelitian ini menggunakan metode yang menitik beratkan kepada kenyataan dilapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penulis ingin mengungkapkan kejadian nyata yang terjadi dilingkungan sosial pada peserta yang mengikuti program kembali bekerja di BPJS Ketenagakerjaan cabang meulaboh. Penelitian kualitatif. Penelitian ini dapat menggambarkan data yang dihasilkan oleh penelitian kualitatif, sehingga penelitian ini tidak fokus pada angka tetapi lebih fokus pada proses dan hasilnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di kantor BPJS Ketenagakerjaan cabang meulaboh akan menganalisis hasil penelitian mengenai JKK- RTW salah satu jaminan kecelakaan kerja di badan penyelenggaraan jaminan sosial (BPJS) Ketenagakerjaan cabang meulaboh. Dari penjelasan diatas, bentuk jaminan sosial yang diberikan oleh pemerintah melalui BPJS Ketenagakerjaan adalah untuk melindungi hak-hak pekerja dan bukan untuk menahan kemerosotan dan tingkat pemutusan hubungan kerja oleh salah satu pihak.

**Kata Kunci** : Kembali Bekerja, Jaminan Kecelakaan Kerja dan BPJS Ketenagakerjaan

## PENDAHULUAN

Program Ketenagakerjaan merupakan salah satu pengembangan ekonomi yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional dilihat dari segi aspek kehidupan maupun dalam segi peningkatan daya produksi dan keselamatan banyak peluang kerja sebagai penggerak sistem kehidupan perekonomian untuk masyarakat serta merupakan ladang keperluan penting untuk kehidupan sehari-harinya. Banyak masyarakat atau pekerja membutuhkan lapangan pekerjaan yang bisa menampung seluruh jenis tenaga kerja sehingga mereka bisa memiliki keterampilan dan keahlian yang bisa menyesuaikan dengan keahlian masing-masing pekerja dan bisa meningkatkan daya produksi ditempat kerja. tenaga kerja berkualitas sangat dibutuhkan untuk memberi potensi kerja di perusahaan perusahaan diseluruh dunia, sehingga menjamin kesehatan dan keselamatan pekerja tanggung jawab dari perusahaan tempat ia bekerja, maka diperlukan gerakan pembentuk perlindungan bagi tenaga kerja dari BPJS Ketenagakerjaan. (BPJS, 2020).

Adanya kedudukan Perlindungan disetiap Negara merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Negara. Demikian pula Indonesia memiliki kewajiban untuk menjaga dan melindungi setiap daerah dimanapun berada. Hal ini sesuai dengan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD NRI 1945).

Hukum ketenagakerjaan menyangkut peraturan tentang perburuhan yang mempunyai ruang lingkup keilmuan yang bersifat privat dan dapat dilihat dalam bidang penelitian, yaitu satu kesatuan untuk melengkapi apa yang tertuang dalam undang-undang sebelumnya. Sebuah peraturan dimana pekerja di tegakkan di bawah kepemimpinan tempat kerja. Selanjutnya, sifat peraturan perburuhan mempunyai bentuk kawasan privat dan publik yang bertindak untuk mengatur ikatan (pekerja dan bisnis) dan mengangkat masalah pemerintah dalam menentukan masalah

perburuhan. Dan sifat percampuran yang bersifat public terlihat dari sanksi pidana atau ketentuan lainnya. (Wijayanti, 2009).

Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan adalah badan hukum peraturan yang dibentuk untuk menyelenggarakan program jaminan sosial. Program ini bertujuan untuk memberikan perlindungan dasar kepada pekerja, yaitu salah satu manfaat jaminan kecelakaan kerja (JKK-RTW). Dalam program ini seluruh peserta BPJS ketenagakerjaan penyandang disabilitas akibat kecelakaan akan diberi biaya pengobatan, fasilitas dan santunan lainnya.

Menurut Elvyn G. Masassya (2015) menjelaskan inovasi yang diberikan BPJS Ketenagakerjaan dalam program jaminan kecelakaan kerja (JKK) sangat lah bermanfaat untuk menjadi salah satu manfaat program kembali bekerja RTW untuk tenaga kerja yang mengalami musibah. Program ini merupakan bentuk pelayanan kepada pekerja kepada pekerja yang mengalami stigmatisasi akibat kecelakaan kerja (Employees Sosial and Security Sistem 2018).

JKK-kembali bekerja merupakan salah satu pengembangan dan manfaat dari jaminan kecelakaan kerja berupa santunan bagi pekerja yang terjadi musibah kecelakaan kerja yang mengakibatkan cacat atau kehilangan anggota badan. sejak peserta masuk perawatan dirumah sakit hingga peserta kembali bekerja. Kecelakaan kerja bisa berdampak ringan atau berat bagi yang mengalami kecelakaan tersebut, salah satunya seperti kehilangan fungsi anggota tubuh bahkan bisa mengalami cacat sehingga tidak bisa lagi bekerja. Dengan adanya program RTW diberikan kepada pekerja atau penyakit akibat kerja, peserta bisa memperoleh semua jenis kecelakaan kerja baik dari berangkat kerja, pulang kerja dinas bekerja, maupun ditempat kerja. Selain itu, BPJS Ketenagakerjaan akan menanggung biaya pengobatan dan rehabilitasi dari kondisi medis hingga pemulihan. Sebelumnya medis hingga pemulihan. Sebelumnya, perusahaan memutuskan dan menandatangani perjanjian dengan BPJS Ketenagakerjaan. Jaminan sosial pekerja merupakan perlindungan sosial tenaga

a kerja yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diberikan dalam bentuk santunan uang pengganti hilang pendapatan akibat peristiwa yang dialami oleh tenaga kerja (Pasal 1, pasal 1) pasal 3 sosial (1992). Berdasarkan penjelasan diatas, salah satu manfaat jaminan sosial pekerja akibat kecelakaan kerja akan diberikan. kecelakaan ini dapat berdampak kecil hingga berat yang dialami pekerja, seperti dampak yang dialami pekerja terhadap penurunan fungsi organ (gangguan), yang dapat mengakibatkan cacatan bahkan permanen (lengkap) sehingga dapat bekerja kembali.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah seorang pekerja mengalami disabilitas akibat kecelakaan kerja, dan pekerja mendapatkan kembali haknya melalui salah satu manfaat program JKK/RTW di Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Cabang Meulaboh.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian yang menitik beratkan kepada kenyataan di lapangan bersifat deskriptif kualitatif. Penulis ingin mengungkapkan kejadian nyata yang terjadi di lingkungan sosial pada peserta yang mengikuti program kembali bekerja di BPJS Ketenagakerjaan Cabang Meulaboh. Penelitian kualitatif menggunakan proses analisis untuk mendapatkan data deskriptif. Penelitian ini dapat menggambarkan data yang dihasilkan oleh

penelitian kualitatif, sehingga penelitian ini tidak fokus pada angka tetapi pada proses dan hasilnya. Penelitian tentang Kembali Bekerja sebagai Bentuk manfaat Jaminan Kecelakaan Kerjadi Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan jaminan sosial (BPJS) Cabang Meulaboh di Meulaboh, Aceh Barat, dilakukan pada Januari 2022 hingga Mei 2022.

Dalam survei ini, peneliti memilih informan yang dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak lima orang antara lain:

NO	Nama Informan	Jabatan
1	Informan 1	Kepala Bidang pelayanan BPJSTK Cabang Meulaboh
2	Informan 2	Pengawai Pelayanan BPJS TK Cabang Meulaboh
3	Informan 3	Pengawai Pelayanan BPJSTK Cabang Meulaboh
4	Informan 4	Pengawai pelayanan BPJSTK Cabang Meulaboh
5	Informan 5	Pengawai Pelayanan BPJSTK Cabang Meulaboh
Seluruh		

## HASIL

**Tabel 1. Daftar Nama Penerima JKK/RTW P. KARYA TANAH SUBUR Meulaboh-Aceh Barat**

No	Npk	Nama	Tempat Kerja		Keterangan
			Sebelum Kecelakaan	Setelah Kecelakaan	
1	00013841	Pekerja 1	Krani Afdeling	Krani HPT	Patah Kaki (cacat permanen)
2	9302701	Pekerja 2	Satpam Patroli	Satpam Kantor Besar	Saraf Kejepit (cacat permanen)
3	0001271	Pekerja 3	Krani Afdeling	Krani Kantor Besar	Patah Kaki (masih dalam perawatan)



Berdasarkan hasil survey yang diperoleh di BPJS Ketenagakerjaan kantor cabang meulaboh, ada tiga pengawai yang mengikuti program dari JKK/RTW (kembali bekerja) sebagai salah satu manfaat jaminan kecelakaan kerja (JKK) pada badan penyelenggaraan jaminan sosial di (BPJS) Ketenagakerjaan, Berdasarkan manfaat yang diperoleh karyawan mendapatkan dukungan seperti kompensasi uang dan biaya pengobatan.

**Tabel 2. Daftar Ketentuan Pembayaran Bagi Penerima Upah, Bukan Penerima Upah, Pekerja Migrasi di Indonesia serta pekerja yang berhak dalam program JKK-RTW**

Keterangan	Bagi Penerima Upah	Bukan Penerima Upah	Pelindungan Pekerja Migran Indonesia	Pekerja yang memiliki hak
<b>Bentuk manfaat yang diterima</b>	Bentuk Manfaat diperoleh peserta PU berupa pelayanan kesehatan (perawatan dan pengobatan) sesuai kebutuhan medis, santunan berupa uang dan program kembali bekerja (return to work)	Bentuk Manfaat yang diperoleh peserta BPU berupa pelayanan kesehatan (perawatan dan pengobatan) sesuai kebutuhan medis, dan santunan berupa uang.	Manfaat berupa pelayanan kesehatan dan uang tunjangan yang diberikan oleh peserta migran Indonesia (PMI) pada saat terjadi kecelakaan kerja, pra kerja, dan pasca kerja, termasuk kecelakaan yang terjadi mulai dari rumah ke tempat kerja maupun sebaliknya.	Manfaat diberikan kepada pekerja yang mengikuti program JKK-RTW
<b>Pendaftaran bidang yang bersangkutan</b>	Pekerja yang bersangkutan	Banyak dilakukan secara individual melalui forum atau kelompok tertentu yang dibentuk oleh peserta BPU	Perusahaan untuk Penempatan tenaga kerja Indonesia (P3MI) atau PMI yang terkait	Perusahaan yang bekerja sama dengan pihak BPJS Ketenagakerjaan
<b>Pihak via pelaporan</b>	Pekerja yang bersangkutan	banyak dilakukan secara individual melalui forum atau kelompok tertentu yang dibentuk oleh peserta BPU	Perusahaan Penempatan tenaga kerja Indonesia (P3MI) atau PMI yang terkait	Pekerja melaporkan perusahaan tempat bekerja
<b>Banyaknya iuran dibayar</b>	Dikelompokkan menjadi 5 kelompok dilihat dari tingkat risiko lingkungan kerja: 1) Kelompok I (tingkat risiko sangat rendah) 0,24% x gaji bulan 2) Kelompok 2 (tingkat risiko rendah) 0,54% x gaji bulan 3) Kelompok 3 (tingkat risiko sedang)	kontribusi disesuaikan dengan pendapatan peserta dan iuran minimal dihitung sebesar Rp. 10.000 hingga maksimum Rp. 207.000/ bulan	1) Calon pekerja migran Indonesia (CPMI) melalui perusahaan untuk membayar sebanyak Rp. 370.000 orang, untuk santunan kecelakaan kerja 31 bulan dan jaminan kematian sebelum berangkat kenegara tujuan. 2) CPMI Perseorangan sebesar Rp. 332.500 sekaligus sebelum keberangkatan	Besar iuran bagi peserta tergantung program yang diikuti dan cacatan yang dialami

	0,89% x gaji bulan				
	4) Kelompok 4 (tingkat resiko tinggi) 1,27 % x gaji bulan				
	5) Kelompok 5 (tingkat resiko sangat tinggi) 1,74% x gaji bulan.				
<b>Upah salah satu dasar untuk menghitung iuran</b>	1) Gaji bulanan yang terdiri gaji pokok dan tunjangan tetap	Tidak Menerima	Tidak Menerima		Peserta yang mengikuti program JKK-RTW
	2) Dalam hal gaji bulanan di hitung dengan mengalikan gaji harian dengan 25.				mnedapatakan iuran dari program yang di ikut serta
	3) Kerja borongan di hitung dari upah rata-rata selama 3 bulan terakhir atau 12 bulan terakhir.				
<b>Prosedur pembayaran iuran</b>	1) Pekerja membayar paling lambat tanggal 15 setiap bulannya	1) Bayar selambat-lambatnya 15 setiap bulan oleh peserta yang terlibat atau kelompok tertentu yang dibentuk oleh peserta	Pembayaran iuran program JKK-RTW akan dilakukan sebelum keberangkatan ke Negara tujuan.	Pembayaran iuran JKK-RTW dibayar perbulannya	
	2) Jika hari libur, iuran akan dibayarkan pada hari kerja berikutnya.	2) Jika hari libur, iuran akan dibayarkan pada hari kerjanya berikutnya.			



kutnya.					
<b>Terlambat membayar</b>	Pekerja dikenakan denda sebesar 2% dari biaya keanggotaan	Ada kemungkinan tidak ada denda, tetapi ada manfaat JKK-RTW yang tidak dapat di tawarkan oleh penerima JKK	Ada kemungkinan tidak ada denda tetapi ada manfaat JKK-RTW yang tidak dapat di tawarkan oleh bukan penerima upah JKK	Tidak ada denda bagi penerima JKK-RTW	

## PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil kesimpulan Informan Dikantor BPJS Ketenagakerjaan Cabang Meulaboh Menjelaskan bahwa Bentuk Manfaat yang diperoleh peserta berupa, pelayanan kesehatan diberikan sesuai kebutuhan medis tanpa batasan, BPJS Ketenagakerjaan yang telah bekerja sama dengan fasilitas kesehatan diberikan sesuai dengan perawatan dan pengobatan dengan ketentuan yang berlaku. Pemberi kerja diberi santunan uang (STMB) untuk menutupi biaya transportasi peserta yang tidak dapat bekerja karena kecelakaan kerja atau penyakit akibat cedera yang dialami dari rumah sakit atau dari rumah. Sebagai pengganti upah yang diberikan kepada pekerja sampai peserta dinyatakan sembuh yang dilihat berdasarkan surat keterangan dari dokter yang merawat, santunan cacat diberikan sesuai dengan tingkat keparahan pasien yang dinyatakan oleh dokter yang merawat. Santunan kematian sebesar 60% × 80 × gaji bulanan minimal Rp 20.000.000, serta biaya pemakam Rp 10 juta. Tetapi apabila peserta cacat total atau meninggal dunia karena pekerjaan Rp 12.000.000, Program JKK/RTW mendukung peserta yang pernah mengalami kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja mendapat pengobatan medis hingga sembuh.

Jaminan kecelakaan kerja (*Return to Work*) yaitu pemanfaatan yang diperoleh pekerja melalui jaminan kecelakaan kerja yang mengalami cacat organ fisik atau berpotensi cacat permanen, peserta yang mengikuti program JKK-RTW sejak tahun 2018 tercatat 716 peserta, dan yang telah menyelesaikan program ini sebanyak 583 peserta atau 81%, yang telah bekerja kembali (BPJS Ketenagakerjaan 2017). Program ini

memberikan hak kepada peserta untuk bekerja kembali. Untuk meningkatkan produktivitas kerja yang optimal, pekerja harus mematuhi peraturan yang dikeluarkan undang-undang yang berlaku. Tenaga kerja tercipta dari kesepakatan-kesepakatan yang disepakati oleh pekerja atau tempat kerja dan dapat menimbulkan apa yang disebut hubungan kerja. Kebijakan ketenagakerjaan adalah untuk menaikkan upah, memperbaiki kondisi tempat kerja dan meningkatkan kesejahteraan-

pekerja, berupa jaminan sosial untuk meningkatkan harkat dan martabat pekerja yang mengalami musibah kecelakaan kerja JKK-RTW.

Penerima manfaat kecelakaan kerja adalah peserta yang mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan itu sendiri termasuk orang asing yang bekerja tetap di Indonesia minimal 6 bulan, dan pembayar iuran adalah penerima upah yang bekerja pada pemberi kerja. Dan terdiri dari penerima manfaat non-upah seperti majikan atau pekerja bukan penerima upah selain pekerja diluar hubungan kerja dan hubungan kerja/mandiri. Hasil diperoleh berdasarkan data didapatkan dalam iuran program JKK yang dibayar oleh perusahaan setiap bulannya berdasarkan besarnya iuran telah dihitung persentase sesuai dengan tingkat risiko lingkungan kerja di kali upah sebulan yang diterima peserta oleh peserta secara detail untuk memudahkan bagi yang mengikuti program untuk membayar perbulan.

Proses alur return to work memiliki tahapan yaitu dalam bentuk pengobatan hingga sembuh, manajemen kasus memantau pengobatan dan perawatan yang tepat, setelah perawatan dan rehabilitasi selesai, manajemen kasus akan merawat pasien dan memfasilitasi proses pemulihan (rehabilitasi), memberikan

n pelatihan khusus setelah di sabilitas, hal ini dimaksudkan agar peserta dapat kembali bekerja secara normal. setelah proses dilakukan, manajemen kasus memberi pelatihan dan keterampilan khusus kepada peserta memungkinkan mereka untuk bekerja dalam unit pada unit dibidang perusahaan yang sama pada saat bekerja.

Pasca rehabilitasi dilakukan dengan melakukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan peserta pada bidang keahlian, pekerja baru disesuaikan dengan kondisi cacat fisik, setelah kondisi semuanya siap, peserta akan ditempatkan kembali bekerja dengan beberapa pilihan: 1) bekerja di posisi yang aman diperusahaan yang sama, 2) bekerja di posisi berbeda diperusahaan yang sama, 3) bekerja di posisi berbeda diperusahaan lain atau perusahaan yang baru.

Program kembali bekerja (RTW) yang melindungi peserta BPJS Ketenagakerjaan memungkinkan peserta yang mengalami kecelakaan kerja bisa kembali bekerja tanpa menghadapi risiko kecacatan yang dialami peserta PHK. Dengan adanya program ini sehingga dapat memberantas angka pengangguran, dan kemiskinan, maka dari itu Pekerja merupakan aset yang terbesar yang dimiliki oleh perusahaan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa kembali bekerja adalah bentuk jaminan santunan kecelakaan kerja yang di berikan oleh pemerintah melalui BPJS ketenagakerjaan cabang meulaboh. Program kembali bekerja ini bertujuan untuk membantu para pekerja yang mengalami kecelakaan kerja. Oleh karena itu, bentuk jaminan sosial yang diberikan pemerintah melalui BPJS adalah hak pekerjaan pemerintah melalui BPJS adalah hak pekerja untuk melindungi mereka secara ekonomi dan sosial dalam rangka meningkatkan kualitas pekerjaannya. Penerima manfaat progra, santunan kecelakaan kerja (JKK) adalah hak semua pekerja termasuk orang asing yang telah bekerja di Indonesia selama kurang leb

ih 6 bulan di Indonesia. Pekerja penerima upah yang bekerja pada perusahaan akan membayar iuran kecuali penyelenggaraan negara dan peserta bukan penerima upah.

Bentuk jaminan yang diselenggarakan di BPJS Ketenagakerjaan cabang meulaboh masih kurang teliti dari pekerja dalam melengkapi tahap persyaratan untuk biasa pengajuan klaim santunan kecelakaan kerja (JKK/RTW) yang diajukan kepihak BPJS Ketenagakerjaan sehingga akan dikenakan biaya, Namun Masih banyak perusahaan yang tidak dapat membayar biaya bulanan mereka tepat waktunya.

Jaminan sosial tenaga kerja yang mulai bertransformasi menjadi BPJS Ketenagakerjaan menyadarkan akan pentingnya jaminan sosial tenaga kerja untuk mengimplementasikan kebijakan yang ada untuk menjamin kualitas yang lebih baik kepada tenaga kerja serta memberlakukan kebijakan yang ada sebaik mungkin sebagai prosedur kedisiplinan menuju penyelenggaraan yang *efektif*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa bila pekerja mengalami cacat akibat kecelakaan kerja akan mendapatkan hak untuk kembali bekerja melalui program JKK- RTW (kembali bekerja) di Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan cabang Meulaboh.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih Penulis ucapkan kepada BPJS Ketenagakerjaan cabang meulaboh yang telah ikut serta dalam mendukung dan memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengangkat masalah yang ada untuk dijadikan sebuah penelitian dan tak lupa pula ucapan terimakasih kepada pihak jurnal yang telah bersedia menerbitkan tulisan penuli. Tak lupa pula ucapkan terimakasih penulis kepada teman-teman seperjuangan yang telah mendorong dan memotifasi dalam menulis karya tulis ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

Spacecraft, J., .(1970). *Concluding Remarks, Supersonic Nozzle, and Rocket-type Nozzle*. 1970. Vol. 8, No. 2."

- 8(2):198–201.
- Prawira Pradnya Oka Made I, Budiarta Putu Nyoman I, and Ujianti Puspasutari Made Ni. (2019). *Pelaksanaan Jaminan Sosial Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Toko Modern (Supermarket) Di Kabupaten Bandung.*” *Jurnal Analogi Hukum* 1(2):228–32.
- Muthoharoh, D. A. N, and Danang Ari Wibowo. (2020). *Return Work Sebagai Bentuk Jaminan Kecelakaan Kerja Di Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan.* *Hukum Lex Generalis* 1(2):1–21.
- Employees Social and Security System. (2018). *Unggul Dalam Layanan, Kuatkan Operasional Andal. BPJS Ketenagakerjaan* (Laporan Terintegrasi):1–749.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2017). *Jaminan Sosial Tenaga Kerja Terkait Kecelakaan Kerja Konstruksi.* (0411):441581–91.
- Azhar, M. (2015). *Buku Ajar Hukum Ketenagakerjaan.* 10–11.
- Pujiastuti, Endah.(2008). *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan.* 1–6.
- Wijayanti, A. (2009). *Hukum Keteneagakerjaan Pasca Transformasi.* Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja

## ANALISIS BEBAN KERJA YANG MEMPENGARUHI PENYAKIT PARU PARU AKIBAT KERJA PADA PENJAHIT DIKAWASAN PASAR MEDAN PETISAH

**Shahrani Dwanti Pane<sup>1</sup>, Ummu Walidah Lubis<sup>2</sup>, Nabila Husna<sup>3</sup>, Linda Mutia Harahap<sup>4</sup>, Finka Huzairi<sup>5</sup>, Janna Widya<sup>6</sup>, Putri Wulandari<sup>8</sup>, Masrul Zuhri Sibuea<sup>9</sup>**  
 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>  
 shahranipane@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Excessive workloads can have a negative impact on work quality and performance, excessive workloads will cause a lot of potential health problems, lung and respiratory diseases are diseases that are often found in the workplace. Lung and respiratory diseases account for 8% of work-related deaths (ILO, 2011) worldwide. The purpose of conducting this research is so that workers can better manage their workload both physically and mentally in order to avoid work-related diseases. This research methodology uses quantitative research with a cross sectional design. This research was carried out in the Medan Petisah market which was held on 23 to 27 June 2022. The population was all tailors who worked around the Petisah market. The sample in this study amounted to 24 respondents. the workload increases because of the added potential for dust which will cause lung disease if inhaled repeatedly, and too often. The potential for dust in the tailor's work environment is quite large because of the tailor's workplace in the market, too much vehicle dust, piles of clothing dust and the minimal and open size of the tailor's workspace.*

**Keywords:** *workload, lung disease, environment*

### ABSTRAK

Beban kerja yang berlebihan dapat berakibat buruk pada kualitas dan performansi kerja, beban kerja yang berlebihan akan menyebabkan banyak sekali potensi gangguan kesehatan, Penyakit paru dan pernapasan merupakan penyakit yang sering dijumpai di tempat kerja. Penyakit paru-paru dan pernapasan menyumbang 8% kasus kematian terkait kerja (ILO, 2011) diseluruh dunia. Tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah agar pekerja lebih bisa mengatur beban kerja baik fisik, maupun mental agar terhindar dari penyakit akibat kerja. metodologi penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan cross sectional design. Penelitian ini dilaksanakan di pasar petisah medan yang dilaksanakan pada tanggal 23 sampai dengan 27 juni 2022. Populasinya adalah seluruh penjahit yang bekerja di sekitaran pasar petisah sampel dalam penelitian ini berjumlah 24 responden . beban kerja meningkat karena ditambah potensi debu yang akan menyebabkan penyakit paru apabila terhirup berulang kali, dan terlalu sering. Potensi debu di lingkungan kerja penjahit terbilang besar karena tempat kerja penjahit dipasar, terlalu banyak debu kendaraan, debu pakaian tumpukan dan ukuran ruangan kerja penjahit yang minim dan terbuka.

**Kata Kunci:** Beban kerja, Penyakit paru, Lingkungan

### PENDAHULUAN

Setiap pekerjaan merupakan beban bagi pelakunya, Beban dimaksud mungkin fisik , mental dan atau sosial. Seorang tenaga kerja yang secara fisik bekerja berat seperti halnya buruh bongkar-muat barang di pelabuhan, memikul lebih banyak fisik dari pada beban mental ataupun sosial. Berlainan dari itu adalah beban kerja seorang pengusaha atau manajemen dan

seorang penjahit , tanggung jawabnya merupakan beban mental yang relatif jauh lebih besar dari beban fisik yang dituntut oleh pekerjaan.

Adapun tugas sosial misalnya menggerak lembaga swadaya masyarakat atau gerakan mengentaskan kemiskinan. Mereka lebih menghadapi dan memikul beban kerja sosial-kemasyarakatannya. Seorang tenaga kerja

memiliki kemampuan tersendiri dalam hal kepastian menanggung beban kerjanya. Mungkin di antara mereka lebih cocok untuk beban fisik, atau mental, atau sosial.

Namun demikian, terdapat kesamaan yang berlaku umum yaitu mereka memiliki keterbatasan hanya mampu untuk memikul beban sampai suatu tingkat tertentu, selain dari maksimal beban, bagi masing-masing tenaga kerja terdapat pembebanan kerja yang paling optimal bagi tenaga kerja yang bersangkutan.

Prinsip ini sebenarnya yang mendasari maksud penempatan seorang tenaga kerja yang tepat pada pekerjaan yang tepat pula, atau dengan lebih tegas lagi pemilihan tenaga kerja tersehat untuk pekerjaan yang tersehat pula. Derajat tepat suatu penempatan meliputi kecocokan pengalaman, pengetahuan, keahlian, keterampilan, motivasi, sikap kerja.

Sebagai tambahan kepada beban kerja yang merupakan beban langsung akibat pekerjaan atau beban pekerjaan yang sebenarnya, pekerjaan yang sebenarnya, pekerjaan biasanya dilakukan dalam suatu lingkungan atau situasi, yang menyebabkan adanya beban tambahan kepada tenaga kerja baik jasmaniah maupun rohani. Terdapat 5 (lima) faktor penyebab tambahan dimaksud ialah Faktor fisis yang meliputi keadaan fisik seperti bangunan gedung atau volume udara per kapita atau luas lantai kerja maupun hal-hal yang bersifat fisis seperti penerangan, suhu udara, kebisingan, vibrasi mekanis, radiasi gelombang elektromagnetis. Faktor kimiawi yaitu semua zat kimia anorganis dan organis yang mungkin wujud fisiknya merupakan salah satu atau lebih dari bentuk gas, uap, debu, kabut, fume (uap logam), asap, awan, cairan, dan atau zat padat. Tujuan penelitian ini agar mengetahui adakah seorang penjahit terkena penyakit paru-paru dan berapa banyak yang terkena penyakit paru-paru tersebut, dan membuat penanggulangan atau mengatasi agar terhindar dari penyakit paru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan crosssectional design. Penelitian ini dilakukan di pabrik petisah medan pada bulan juni tanggal 24 sampai dengan 27 juni 2022, populasi dalam penelitian ini adalah penjahit yang berjumlah 24 penjahit di kawasan pabrik petisah medan yang melakukan kerja dengan memotong, memukul, dan menjahit.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 24 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel pengamatan secara langsung menggunakan kuesioner, wawancara dan mengisi kuesioner pekerja untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih jelas dan memberikan kuesioner kepada pekerja tersebut yang pertanyaannya telah dituliskan dan dijelaskan bagaimana cara pengisiannya, data yang didapat akan diolah dan diketahui dengan menganalisis data.

## HASIL

Dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, terdapat hubungan – hubungan antara beban kerja pada penjahit yang mempengaruhi penyakit paru akibat kerja yang bekerja selama 10 jam/hari. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan penjahit wanita yang melakukan pekerjaan di wilayah lingkungan berpotensi terhadap debu di wilayah kerjanya akan membuat beban kerja semakin meningkat karena beban fisik terganggu, beban kerja pada penjahit di wilayah pabrik petisah menunjukkan hasil penelitian beban kerja meningkat karena ditambah potensi debu yang akan menyebabkan penyakit paru apabila terhirup berulang kali, dan terlalu sering.

Potensi debu di lingkungan kerja penjahit terbilang besar karena tempat kerja penjahit dipasir, terlalu banyak debu kendaraan, debu pakaian tumpukan dan ukuran ruangan kerja penjahit yang minim dan terbuka.



Terlalu banyaknya beban kerja penjahit karena jam kerja yang tidak beraturan, pekerjaan yang tidak memiliki waktu istirahat yang tidak tetap. Banyaknya tuntutan konsumen dan ketepatan waktu yang tidak menentu sesuai dengan keinginan konsumen membuat waktu istirahat terganggu yang kadang tidak sempat istirahat dalam satu hari penuh. membuat beban kerja semakin meningkat ditambah kondisi lingkungan yang tidak kondusif membuat beban kerja fisik meningkat.

**Tabel 1. Hubungan antara umur dan beban kerja yang mempengaruhi penyakit paru**

Karakteristik	Jumlah	%
Umur Antara 20 – 30 Tahun	5	25,0
Umur Antara 31 – 40 Tahun	4	20,0
Umur Antara 41- 61 Tahun	15	55,0

Dalam penelitian tersebut dapat di ketahui yang banyak mengidap penyakit paru akibat kerja yaitu pada umur 40 tahun ke atas, yang dibawah 47 tahun ke atas masih terlihat sehat.

## PEMBAHASAN

Penyakit paru akibat kerja yaitu penyakit atau kelainan paru yang timbul sehubungan dengan pekerjaan. Berbagai zat berupa debu, serat dan gas dapat timbul pada proses industri seperti halnya pekerjaan menjahit. Kemudian dengan rusaknya sistem limfa dan kelenjar hius, proporsi debu yang tertahan meningkat dan parenkhim paru merupakan tempat terjadinya kerusakan.

Beban kerja hasil kerja atau catatan tentang hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan volum yang di dihasilkan oleh sejumlah pekerjaan dalam suatu bagian tertu, jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu atau

beban kerja dapat dipantau pada sudut pandang objektif maupun subyektif.

Dalam UU no 36 tahun 2009 menjelaskan bahwa Setiap orang berkewajiban ikut mewujudkan, mempertahankan, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Setiap orang berkewajiban menghormati hak orang lain dalam upaya memperoleh lingkungan yang sehat, baik fisik, biologi, maupun sosial.

Menurut UU tersebut Adanya hubungan k3 dengan lingkungan kerja karena Keselamatan dan Kesehatan kerja bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan sehat secara fisik maupun non-fisik, sehingga mampu menekan angka risiko kecelakaan kerja dan penyakit kerja serendah mungkin dan kepuasan kerja karyawan. Perusahaan menyadari betapa pentingnya tenaga kerja sebagai asset utama dari perusahaan. Sehingga, perusahaan harus menaruh perhatian pada aspek keselamatan dan kesehatan kerja dengan maksud untuk mengurangi angka kecelakaan yang ditimbulkan akibat bekerja dan kepuasan kerja karyawan.

Untuk menindaklanjuti atau menurangi penyakit paru akibat kerja menjahit yaitu menerapkan para penjahit ketika bekerja harus menggunakan masker agar terhindar dari debu, rajin berolahraga, mengomsumsi makanan yang mengandung antioksidan, setelah menjahit sebaiknya mencuci tangan dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Selama bekerja sebagai penjahit beban kerja pasti selalu ada bahkan beban tersebut bisa meningkat dua kali lipat dalam situasi tertentu, misalnya saat seorang konsumen ingin jahitannya selesai dalam jangka 3 hari, untuk mengatasi atau mengurangi beban kerja yaitu Membuat prioritas pekerjaan cara ini dapat mengurangi beban kerja secara otomatis, dan tidak perlu multitasking kalau memang tidak sanggup. Tenang dalam bekerja, sikapi pekerjaan itu dengan tenang dan menyiapkan strategi yang baik



agar mengurangi beban kerja. Meranjak dari kursi kerja, duduk seharian dikursi sambil menjahit ternyata tidak cukup efektif untuk menyelesaikan pekerjaan . Menyingkirkan benda yang dapat membuat semak atau menambah masalah, Meminta bantuan kepada teman penjahit, Pertahankan sikap profesional.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan penjahit wanita yang melakukan pekerjaan di wilayah lingkungan berpotensi terhadap debu di wilayah kerjanya akan membuat beban kerja semakin meningkat karena beban fisik terganggu, beban kerja pada penjahit di wilayah pasar petisah menunjukkan hasil penelitian beban kerja meningkat karena ditambah potensi debu yang akan menyebabkan penyakit paru apabila terhirup berulang kali, dan terlalu sering mengurangi penyakit paru akibat kerja menjahit yaitu menerapkan para penjahit ketika bekerja harus menggunakan masker agar terhindar dari debu, rajin berolahraga, mengomsumsi makanan yang mengandung antioksidan, setelah menjahit sebaiknya mencuci tangan dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Dan untuk menguiri beban kerja yaitu : membuat prioritas pekerjaan, tenang dalam bekerja, menyingkirkan barang yang membuat semak .

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu dalam penyelesaian makalah ini, kepada responden yang dengan sangat baik memberikan hasil untuk kuisioner yang sebaik-baiknya dan sejujur-jujurnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Suma'mur. 2. 2009. HIGIENE PERUSAHAAN dan KESEHATAN

KERJA (HIPERKES).

Jakarta:Riefmanto

CDC. Health hazard evaluation report: International Bakers Services, Inc., South Bend, Indiana. Cincinnati, OH: US Department of Health and Human Services, CDC, National Institute for Occupational Safety and Health; 1986. (DHHS [NIOSH] publication no. 85-171-1710.)

Hanizar, Meda. 2019. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tenagakerja Perempuan (Studi UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan). Skripsi.

UNDANG-UNDANG NOMOR 36 TAHUN 2009 TENTANG KESEHATAN

UNDANG-UNDANG NOMOR 13 TAHUN 2003 TENTANG KETENAGAKERJAAN.

Darmawan, A. (2013). Penyakit sistem respirasi akibat kerja. JAMBI MEDICAL JOURNAL" Jurnal Kedokteran dan Kesehatan", 1(1).

Sholihah, M., Tualeka, A.R. 2015. Studi Faal Paru dan Kebiasaan Merokok pada Pekerja ang Terpapar Debu pada Perusahaan Konstruksi di Surabaya. The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health, 4 (1): 1-10 Sholihah, Q., Khairiyati, L., Setyaningrum, R. 2008.

Pajanan Debu Batubara dan Gangguan Pernapasan pada Pekerja Lapangan Tambang Batubara. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 4 (2): 1-8

Santoso Gempur, Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, Prestasi Pustaka Publisher 2004, Jakarta.

Depnakertrans, Pedoman Diagnosis dan Penilaian Cacat Karena Kecelakaan Dan Penyakit Akibat Kerja, edisi 2, 2007:72

Kurniawidjaja, L. Meily, Departemen Keselamatan, dan Kesehatan Kerja FKM UI- Depok. "Program Perlindungan Kesehatan Respirasi di Tempat Kerja Manajemen Risiko Penyakit Paru Akibat Kerja.

Triatmo dkk. 2006. Paparan Debu Kayu Dan Gangguan Fungsi Paru PadaPekerja Mebel. Jurnal kesehatan lingkungan

Wijoyo, 2008. Pengaruh lingkungan terhadap penyakit infeksi saluranpernapasan.jakarta. universitas airlangga

Suma'mur dalam haryonono. 2013. pengaruh pendidikan kesehatan

terhadapperubahan pengetahuan dan prilaku dalam penggunaan masker padapekerja furniture di sukoharjo

Herlita laga.2013. faktor yang berhubungan dengan gangguan pernapasan Tenaga kerja di kawasan industri mebel antang makassar . Skripsi.Universitas indonesia

## ANALISIS POSISI DUDUK TERLALU LAMA TERHADAP NYERI PUNGGUNG PADA PENJAHIT WANITA DI KAWASAN PASAR PETISAH MEDAN

**Laila Najmi<sup>1</sup>, Fitri Pralistami<sup>2</sup>, Dwi Amanda Pratiwi<sup>3</sup>, Arifa An Nabila<sup>4</sup>, Indhah Annisa Lubis<sup>5</sup>,  
Chintya Andini<sup>6</sup>, Nahda Auralia<sup>7</sup>, Masrul Zuhri Sibuea<sup>8</sup>**  
Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat<sup>1,2,3,4</sup>  
Ergonomi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>5,6,7,8</sup>  
Lailanajmi@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Pain caused in systems related to muscles, nervous tissue, and bones and joints caused by many factors, namely due to problems in the work they are involved in. Many jobs cause a person to easily or may experience back pain, namely work activities, sitting positions for too long and standing while working. Work safety to create a safe and peaceful work atmosphere for workers who work in the company concerned. Workers will feel safe and comfortable and increase work productivity at work if they do their work properly and well, and avoid occupational diseases. Workers who do the wrong sitting position will cause back pain and work work, thus making the work done even stop and reduce productivity in work for that researchers conducted research with the aim of conducting this research is so that the tailor knows the consequences of the wrong sitting position, and improve sitting position to avoid back pain. The methodology of this research is quantitative research with cross sectional design. The research was conducted at the Medan Petisah Market which was held in June on 23 to 27 June. The population is all tailors who work in a sitting position, the sample in this study found 20 respondents. Based on the results of the study obtained by the researchers, it was shown that working hours, and the place of work of tailors that affect back pain, if the work is done with the wrong work position.*

**Keywords** : Occupational Safety and Health Ergonomics

### ABSTRAK

Nyeri yang ditimbulkan pada sistem yang berkaitan dengan otot, jaringan saraf, serta tulang dan sendi yang dikarenakan banyak faktor, yaitu dikarenakan masalah pekerjaan yang digeluti. Banyak pekerjaan yang menyebabkan seseorang mudah atau berpotensi mengalami nyeri punggung, yaitu aktifitas pekerjaan, posisi duduk terlalu lama dan berdiri saat bekerja. Keselamatan kerja untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan tentram bagi para pekerja yang bekerja diperusahaan yang bersangkutan. Pekerja akan merasa aman dan nyaman serta meningkatkan produktivitas kerja dalam bekerja apabila melakukan pekerjaan dengan benar dan baik, serta terhindar dari penyakit akibat kerja. Pekerja yang melakukan posisi duduk yang salah akan mengakibatkan nyeri pada punggung dan menghambat pekerjaannya, sehingga membuat hasil yang dikerjakan pun terhenti dan menurunkan produktivitasnya dalam bekerja untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan Tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah agar penjahit mengetahui akibat dari posisi duduk yang salah, dan memperbaiki posisi duduk agar terhindar dari nyeri punggung. Metedologi penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif dengan cross sectional design. Penelitian dilaksanakan di Pasar Petisah Medan yang dilaksakan pada bulan Juni pada tanggal 23 sampai dengan 27 juni. Populasinya adalah seluruh penjahit yang bekerja dengan posisi duduk, sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 responden. Berdasarkan hasil penelitian jam kerja, dan lamanya bekerja pada penjahit mempengaruhi nyeri punggung, apabila dilakukan pekerjaan dengan posisi kerja yang salah.

**Kata Kunci** : Ergonomi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

### PENDAHULUAN

Penyakit akibat kerja merupakan suatu penyakit yang diderita pekerja dalam

hubungan dengan kerja, baik faktor resiko karena kondisi tempat kerja, peralatan kerja, material yang dipakai, proses

produksi, cara kerja, limbah perusahaan dan hasil produksi. Salah satu penyakit akibat kerja yang menjadi masalah kesehatan yang umum terjadi di dunia dan mempengaruhi hampir seluruh populasi adalah nyeri punggung bawah (Fauzia, 2015).

Nyeri punggung bawah (NPB) merupakan gangguan musculoskeletal yang palingsering di dalam aktivitas kerja. Kajadian kecelakaan atau penyakit akibat kerja salah satu resiko keselamatan dan kesehatan kerja adalah *Low back pain (LBP)*. Nyeri pinggang bawah (LBP) merupakan rasa nyeri, ngilu, pegel yang terjadi di daerah pinggang bagian bawah Pekerjaan yang mengharuskan pekerja menggunakan posisi duduk, posisi duduk beresiko tinggi terjadi nyeri pinggang bawah (LBP). Salah satu pekerjaan yang menggunakan posisi duduk adalah operator menjahit. (Bimaariotejo, 2012).

Low Back Pain (LBP) atau nyeri punggung bawah merupakan masalah kesehatan yang nyata tetapi merupakan penyebab utama naiknya angka morbiditas, disabilitas serta terbatasnya aktifitas tubuh. Onset terjadinya nyeri punggung bawah biasanya pada usia 20-60 tahun dan paling banyak terjadi pada pertengahan umur 30-40 tahun (Kisner, 1996). Puncak insiden nyeri punggung bawah adalah pada usia 45-60 tahun (Meliala & Pinzon, 2004) Posisi duduk dalam bekerja harus diperhatikan mengingat apabila salah posisi akan mengakibatkan banyak masalah. Menurut Ramadhani (2017) akibat posisi duduk yang salah akan mengakibatkan antara lain: Low back pain merupakan suatu gangguan neuromuskuloskeletal, gangguan organ visceral dan gangguan vaskuler yang di rasakn bagain punggung bawah .World Health Organization (WHO), LBP merupakan ketidak nyamanan yang sering di keluhkan oleh pegawai kantor yang umumnya melaksakan 6 jam waktu bekerja.

Di Indonesia nyeri punggung bawah termasuk penyakit nomor dua pada manusia setelah influenza. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dokter

Saraf Seluruh Indonesia (PERDOSSI) melaporkan bahwa sekitar 18,1% mengalami nyeri punggung bawah (Wulandari & Zaidah, 2019). Berdasarkan dari data pada tahun 2017, Poliklinik Rehabilitasi Medik di RSUD Embung Fatimah Batam terdapat sebanyak 4835 pasien. Dari data jumlah pasien tersebut terdapat 10% mengalami nyeri punggung bawah (Huryah & Susanti, 2019). Dari hasil penelitian didapati sebanyak 42,6% pekerja di RS Awal Bros Batam mengalami nyeri punggung bawah (Wardhani, 2018).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 menyatakan bahwa kondisi *Musculoskeletal* adalah penyumbang disabilitas terbesar kedua di dunia dengan keluhan nyeri punggung bawah menjadi penyebab utama kecacatan secara global. Dalam studi *Global Burden Of Disease* (GBD) menyatakan bahwa nyeri punggung bawah menjadi salah satu penyebab utama kecacatan sejak pertama kali diukur pada tahun 1990 (Ferusgel & Rahmawati, 2018).

Berdasarkan Data-Data Dan Sumber-Sumber Tersebut Peneliti Tertarik Melakukan Penelitian Dengan Judul “Analisis Posisi Duduk Terlalu Lama Terhadap Nyeri Punggung Pada Penjahit Wanita Di Kawasan Pasar Petisah Medan” Agar Pekerja Mengetahui Bagaimana Posisi Kerja Duduk Yang Baik Dan Sesuai Dengan Ukuran Yang Telah Diterapkan, Agar Terhindar Dan Terjaga Dari Kesehatan Dan Keselamatan Dalam Bekerja Dan Tidak Timbulnya Nyeri Punggung Pada Saat Bekerja Saat Selesai Bekerja Sehingga Pekerja Nyaman, Dan Pekerja Juga Dapat Meningkatkan Produktivitas Pekerja Dalam Melakukan Pekerjaanya. Sesuai Dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Merupakan Hak Yang Harus Diwujudkan Sesuai Dengan Cita-Cita Bangsa Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif Analitik

Observasional dengan desain penelitian Cross Sectional yang dilakukan pada 23-27 Juni 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah Penjahit yang berada dipasar Petisah Medan yang berjumlah 20 Responden. Pengambilan sampel alam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling dimana seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. Instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan Kuisisioner Identitas Responden, Keluhan Nyeri Punggung, dan Posisi Duduk pada penjahit.

## HASIL

Kenyamanan pekerja dalam bekerja memberikan peningkatan kerja yang baik untuk hasil kerjanya, menjaga keselamatan dan kesehatan dalam bekerja dengan menjaga posisi duduk yang benar dan sehat ukuran meja dan kursi yang sesuai dengan antropometri, Agar pekerja terhindar dari penyakit akibat kerja salah satunya nyeri punggung akibat posisi duduk yang salah. Aktifitas tubuh yang kurang baik, seperti posisi duduk yang tidak ergonomis, membungkung, miring, duduk dengan meja terlalu tinggi dan kursi yang terlalu rendah, serta lamanya duduk tanpa ada jeda dan istirahat dapat menyebabkan nyeri punggung.

Beraktifitas dalam waktu yang lama dengan posisi yang tidak berubah dan terus menerus akan mengakibatkan otot bekerja terus-menerus dengan kondisi statis sehingga akan terjadi adaptasi pada jaringan tersebut sehingga mengalami nyeri punggung karena ketegangan atau pemendekan dan akan menekan saraf yang ada disekitarnya. Lama duduk dengan posisi duduk yang benar adalah lebih dari 4 jam/hari. Sikap duduk yang salah, dengan posisi duduk yang membungkuk, meja kerja dan kursi kerja yang tidak sesuai dengan ukuran yang berlaku, akan menyebabkan keluhan-keluhan nyeri punggung saat bekerja dan beristirahat atau mungkin lebih parah lagi.

Dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, terdapat hubungan-hubungan antara Jam kerja pada penjahit wanita dengan Posisi Kerja, hubungan antara Jam kerja penjahit wanita dengan Nyeri punggung, hubungan Posisi kerja dengan nyeri punggung, hubungan Lama kerja penjahit dengan posisi kerja, hubungan antara lama kerja dengan nyeri punggung, hubungan antara Jam Istirahat dengan Jam kerja, dengan 20 responden yang diberikan kuisisioner untuk menjawab pertanyaan, yang telah disediakan.

## Hubungan Umur Dengan Masa Kerja

Jadi dapat dilihat dari tabel hasil penelitian penjahit wanita yang memiliki masa kerja lebih lama akan merasakan keluhan nyeri punggung, karena posisi dan lama bekerja tidak disesuaikan dengan aturan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Semakin lama kerja seseorang dapat menyebabkan terjadinya kejenuhan pada daya tahan otot dan tulang secara fisik maupun psikis.

**Tabel 1. Karakteristik Penjahit berdasarkan Umur dan Masa Kerja**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
20–30 Tahun	5	25.0
31–40 Tahun	4	20.0
41–61 Tahun	11	55.0
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
<b>Masa Kerja</b>		
1 – 10 Tahun	6	30.0
11–21 Tahun	9	45.0
21–28 Tahun	5	25.0
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, dari tabel 1. Didapatkan bahwa ada hubungan antara lama kerja dengan usia penjahit wanita, penjahit wanita di pasar petisah medan yang berusia antara 20-30 tahun berjumlah 25,0%. Berusia 31-40 tahun adalah 20,0% dan berusia antara 41-61 tahun adalah 55,0% dengan lama kerja paling besar 11-21 tahun bekerja dengan jumlah 45,0%.



### Keluhan Nyeri Punggung Pada Penjahit

Berdasarkan hasil dari pernyataan responden pada penjahit terdapat banyaknya penjahit yang mengalami keluhan nyeri pada punggung karena melakukan pekerjaan menjahit pakaian.

**Tabel 2. Karakteristik Penjahit Berdasarkan Nyeri Pada Punggung**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Nyeri Punggung</b>		
Keluhan Nyeri Punggung	17	85.0
Tidak Nyeri Punggung	3	15.0

Pada Tabel 2 diatas didapatkan bahwa terdapat keluhan nyeri punggung pada penjahit sebesar 17 dengan persentase 85.0

### Hubungan Jam Kerja Dengan Posisi Duduk

Berdasarkan hasil penelitian penjahit wanita bekerja selama 8 jam/hari dengan responden yang selalu melakukan posisi kerja duduk yang lama lebih dari 2 jam/hari menunjukkan hasil 65.0% responden yang bekerja dengan posisi duduk terlalu lama lebih dari 2 jam/hari. 30,0% responden menunjukkan sering melakukan posisi duduk lebih dari 2 jam/hari, dan 5.0% responden tidak terlalu sering melakukan posisi duduk lebih dari 2 jam/hari.

**Tabel 3. hubungan jam kerja dengan posisi duduk lebih dari 2jam/hari**

	Selalu	Sering	Kadang-kadang
8 Jam/hari	65,0 %	30.0%	5,0%

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan penjahit wanita yang bekerja lebih dari 8 jam/hari dengan responden yang duduk dengan posisi tegak menunjukkan hasil selalu melakukan 20,0%, sering melakukan 10,0% dan tidak selalu melakukan 50,0%

responden yang duduk dengan posisi tegak, ini menunjukkan bahwa penjahit wanita tidak selalu menjahit dengan posisi tegak.

**Tabel 4. hubungan jam kerja dengan posisi kerja tegak**

	Selalu	Sering	Kadang-kadang
8 Jam/hari	20,0%	10,0%	50,0%

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan penjahit wanita yang bekerja lebih dari 8 jam/hari dengan responden duduk dalam bekerja dengan posisi duduk miring menunjukkan pekerja yang selalu melakukan posisi duduk miring 45,0% dan, sering melakukannya 30,0%, dan yang tidak selalu melakukannya 15,0%. Ini menunjukkan bahwa pekerja lebih banyak yang menjahit dengan posisi miring.

**Tabel 5. Hubungan jam kerja dengan posisi kerja tegak**

	Selalu	Sering	Kadang-kadang
8 Jam/hari	45,0%	30,0%	15,0%

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan penjahit wanita bekerja dalam 8jam/hari dengan posisi duduk dalam bekerja membungkuk yang berulang-ulang menunjukkan hasil selalu melakukannya 90,0%, sering melakukannya 5,0%, dan tidak terlalu sering melakukannya 5,0%. Ini menunjukkan bahwa penjahit banyak yang melakukan posisi duduk membungkuk pada saat bekerja.

### Hubungan Jam Kerja Dengan Nyeri Punggung

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa jam kerja penjahit mempengaruhi keluhan nyeri punggung, penjahit bekerja 8 jam/hari dengan frekuensi 100,0% menunjukkan bahwa seluruh responden bekerja 8 jam/hari, dengan memiliki keluhan nyeri punggung 2,95 %, dan yang tidak memiliki keluhan nyeri punggung. Ini menunjukkan bahwa



penjahit yang bekerja 8 jam/ hari memiliki keluhan nyeri punggung lebih besar dari pada penjahit yang tidak memiliki keluhan nyeri punggung.

**Tabel 5. Jam kerja mempengaruhi Keluhan Nyeri Punggung**

Karakteristik	Jumlah	%
Lama kerja 8jam/hari	20	100,0
Keluhan Nyeri Punggung	17	85,0
Tidak Ada Keluhan	3	15,0

Tabel 5. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat hasil yang menunjukkan bahwa penjahit yang bekerja 8jam/hari akan mengalami keluhan nyeri pada punggung lebih besar dengan jumlah 17 responden (85%).

## PEMBAHASAN

Beberapa faktor mekanik, seperti duduk terlalu lama, postur dan posisi tubuh yang buruk, berdiri, berjalan, memanggul beban yang berat, membungkuk, mengangkat, dan menginjing beban diduga mempunyai peran penting dalam mengakibatkan nyeri punggung bawah. Namun, hingga saat ini beberapa faktor lainnya seperti obesitas, konsumsi kopi dan kebiasaan merokok, serta aktivitas sehari-hari, juga terbukti memiliki hubungan dengan kejadian nyeri punggung bawah, sehingga penyebab nyeri punggung bawah sering tidak dapat disadari penderitanya. Nyeri punggung bawah dengan penyebab yang tidak diketahui disebut nyeri punggung bawah tidak spesifik.

Faktor pekerjaan karena duduk terlalu lama juga dapat menyebabkan nyeri pada punggung apabila duduk dengan posisi yang salah dan bekerja dengan posisi janggal dapat meningkatkan jumlah energi yang dibutuhkan dalam bekerja, posisi janggal adalah yang tidak sesuai pada saat melakukan pekerjaan sehingga

menyebabkan kondisi transfer tenaga dari otot ke jaringan rangka tidak efisien sehingga dapat mudah menimbulkan kelelahan. Yang termasuk posisi janggal yaitu menggapai, berputar, memiringkan badan, berlutut, jongkok, dan menjepit dengan tangan. Posisi ini melibatkan beberapa area tubuh seperti bahu, punggung, dan lutut karena daerah ini yang paling sering mengalami cedera (Andini, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti menunjukan bahwa jam kerja, dan lamanya bekerja pada penjahit mempengaruhi nyeri punggung, apabila dilakukan pekerjaan dengan posisi kerja yang salah.

Posisi dan lama duduk dalam bekerja sering diabaikan, padahal kondisi ini penting karena mengandung prinsip ergonomik. Pada lingkungan tempat kerja, duduk merupakan satu dari empat aktivitas yang umum dilakukan. Dua komponen terkait saat duduk yaitu, posisi dan lama duduk. Duduk bekerja mendatangkan gangguan saat bekerja yang sering terjadi saat duduk ialah NPB. (Freitas dkk, 2015) Posisi duduk mempengaruhi risiko Low Back Pain (LBP) atau nyeri punggung bawah. Posisi duduk statis yang kurang ergonomis seperti duduk dalam posisi membungkuk dapat memicu kerja otot yang kuat dan lama tanpa cukup pemulihan dan aliran darah ke otot terhambat (Aprilia & Tantri, 2016).

Menurut Samara (2009), posisi duduk yang baik yaitu dengan punggung lurus dan bahu berada di belakang serta bokong menyentuh kursi belakang. Seluruh lengkung tulang belakang harus terdapat selama duduk dan dengan duduk di ujung kursi dengan membungkukkan badan seolah terbentuk huruf C. setelah itu tegakkan badan buatlah lengkungan tubuh sebisa mungkin. Tahan untuk beberapa detik kemudian lepaskan posisi tersebut secara ringan (sekitar 10 derajat). Posisi duduk seperti inilah yang terbaik. Duduklah dengan lutut tetap setinggi atau sedikit lebih tinggi panggul (gunakan

penyangga kaki bila perlu) dan sebaiknya kedua tungkai tidak saling menyilang. Jaga agar kedua kaki tidak menggantung. Hindari duduk dengan posisi yang sama lebih dari 20-30 menit.

Berdasarkan Undang-undang No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 76 yang berbunyi: Dilarang mempekerjakan pekerja/buruh wanita antara pukul 23.00 hingga pukul 07.00 pada usia kurang dari 18 (delapan belas ) tahun, pada pekerja/buruh wanita yang sedang hamil apabila menurut ketentuan dokter berbahaya untuk kandungannya dilarang dipekerjakan pada puku 23.00 hingga pukul 07.00. berdasarkan undang-undang tersebut pekerja/buruh wanita diberikan keringanan dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, apabila tidak ada yang menanggung dan tidak cukup untuk kebutuhan dari yang menanggung, perlindungan tenagakerja wanita diberikan karena kodrat wanita mempunyai tugas dan fungsi lain yang lebih penting yaitu memproduksi keturunan, dan juga menurut medis daya tahan tubuh wanita lebih lemah dari pada laki-laki.

Melihat dari segi masyarakat di Indonesia dengan kebutuhan ekonomi yang besar dan pendapatan yang tidak cukup apabila hanya suami saja yang bekerja, maka wanita terpanggil untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan. Islam tidak mengaharamkan dan tidak mencegah para wanita untuk sibuk pada pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kepribadian dan kemampuannya. Islam telah memperbolehkan wanita bekerja

Untuk itu penelitian dilakukan agar penjahit wanita mampu bekerja dengan posisi duduk yang benar tidak membungkuk dan tidak melebihi aturan jam kerja yang telah ditentukan dan tidak mengakibatkan nyeri punggung akibat kerja, Posisi duduk yang benar. Posisi duduk merupakan aktivitas sehari-hari yang sering di lakukan, sangatlah penting untuk mengetahui posisi duduk yang benar agar tulang punggung tetap sehat. Menurut Oktaria, (2016) dalam artikel yang berjudul

“Posisi Duduk yang Benar dan Sehat Saat Bekerja” beberapa tips yang dapat dilakukan jika sedang duduk adalah :

Duduk tegak dengan punggung lurus dan bahu kebelakang. Paha menempel di dudukan kursi dan bokong harus menyentuh bagian belakang kursi. Tulang punggung memiliki bentuk yang sedikit melengkung ke depan pada bagian pinggang, sehingga dapat diletakkan bantal untuk menyangga kelengkungan tulang punggung tersebut.

## KESIMPULAN

Beraktifitas dalam waktu yang lama dengan posisi yang tidak berubah dan terus menerus akan mengakibatkan otot bekerja terus-menerus dengan kondisi statis sehingga akan terjadi adaptasi pada jaringan tersebut sehingga mengalami nyeri punggung karena ketegangan atau pemendekan dan akan menekan saraf yang ada disekitarnya. Lama duduk dengan posisi duduk yang benar adalah lebih dari 4 jam/hari. Sikap duduk yang salah, dengan posisi duduk yang membungkuk, meja kerja dan kursi kerja yang tidak sesuai dengan ukuran yang berlaku, akan menyebabkan keluhan-keluhan nyeri punggung saat bekerja dan beristirahat atau mungkin lebih parah lagi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti menunjukan bahwa jam kerja, dan lamanya bekerja pada penjahit mempengaruhi nyeri punggung, apabila dilakukan pekerjaan dengan posisi kerja yang salah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu dalam penyelesaian makalah ini, kepada responden yang dengan sangat baik memberikan hasil untuk kuisisioner yang sebaik-baiknya dan sejujur-jujurnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Suma'mur. 2. 2009. *HIGIENE PERUSAHAAN dan KESEHATAN KERJA (HIPERKES)*. Jakarta : Riefmanto.
- Annisa Titiani Purjayanti , Dwi Retnaningsih,A. (2016). Faktor – Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Nyeri Punggung Bawah pada Pekerja Konveksi Industri di Mangkang. 1–11.
- Affan Ahmad, Farid Budiman. (2014). HUBUNGAN POSISI DUDUK DENGAN NYERI PUNGGUNG BAWAH PADA PENJAHIT VERMAK LEVIS DI PASAR TTANAH PASIR KELURAHAN PENJARINGAN JAKARTA UTARA TAHUN 2014. 412-413.
- Freitas dkk, 2015, Lama Duduk.
- Aprilia, Tantri, 2016. Posisi Duduk.
- Anggraika, Putri. 2019. HUBUNGAN POSISI DUDUK DENGAN KEJADIAN LOW BACK PAIN (LBP) PADA PEGAWAI STIKES. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*. 4(1), 12-13.
- Divia Irsadioni, Agus Yohanan. (2021). PENGARUH POSISI DUDUK DAN LAMA KERJA TERHADAP NYERI PUNGGUNG BAWAH PADA SUPIR TRAVEL X DI KOTA MALANG. 74-75.
- Hery, Koesyanto. 2013. MASA KERJA DAN SIKAP KERJA DUDUK TERHADAP NYERI PUNGGUNG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 9.(1), 9 14.
- Hermanto. 2017. USULAN RANCANGAN UKURAN PADA MEJA DAN KURSI LIPAT BELAJAR YANG ERGONOMIS UNTUK RUMAH PETAK DI JAKARTA. *Jurnal IKRAITH TEKNOLOG*. 1(2), 11-12.
- UNDANG-UNDANG NOMOR 36 TAHUN 2009 TENTANG KESEHATAN
- UNDANG-UNDANG NOMOR 13 TAHUN 2003 TENTANG KETENAGAKERJAAN.
- Hanizar, Meda. 2019. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tenagakerja Perempuan (Studi UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan). *Skripsi*.
- muheri. a., “hubungan usia, lama duduk dan posisi duduk terhadap keluhan nyeri punggung pada pekerja wanita di home industri kipas desabayon utara pendowoharjo sewon bantul 2010”, skripsi, universitas ahmad dahlan, yogyakarta, 2010

## ANALISIS LITERASI DIGITAL HOAX TERKAIT COVID-19 PADA MASYARAKAT KABUPATEN KUDUS PERIODE JUNI 2022

Anindya Khrisna Wardhani<sup>1</sup>, Ega Nugraha<sup>2</sup>, Qonita Ulfiana<sup>3</sup>

Politeknik Rukun Abdi Luhur<sup>1,2,3</sup>

Anindya.khrisna@poltekun.ac.id<sup>1</sup>, ega.nugraha@poltekun.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*The development of information and communication technology makes information unstoppable and provides many benefits, but there is also a negative side that arises with the existence of false information circulating in the community. Hoaxes are considered a serious problem in the digital age. The problem is the low literacy rate of the digital community. Digital literacy is a technology literacy movement designed to guide the use of digital individual media, not creating the creation of a millennial generation that does use technology. In Indonesia, the number of internet users and the frequency with which people access information content and social media, especially among the elderly generation, are not accompanied by awareness to use the internet wisely. For this reason, this study aims to determine the level of digital literacy of the community in Kudus Regency in the June 2022 period in tackling the spread of hoaxes. This study uses quantitative research methods. The population and sample in this study were the people of Kudus Regency which consisted of 105 respondents. In this study, the researchers conducted a survey using a questionnaire and used measurements using a Likert scale to determine the extent of public literacy related to information on the COVID-19 pandemic. The components of digital literacy used in this research are Accessing, Selecting, Understanding, Analyzing, Verifying, Evaluating, Distributing, Produce, Participate, and Collaborate. The results showed a literacy index of 79.9% which was in the high category. Components are indicated by the ability to verify, with an index score of 86%. Then the lowest is the ability to distribute with an index score of 76%.*

**Keywords** : Literasi Digital, Pandemic, Covid-19

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan informasi tidak dapat dibendung dan banyak memberikan manfaat, namun adapula sisi negatif yang muncul dengan adanya informasi palsu yang beredar di masyarakat. Hoaks dianggap sebagai persoalan serius di era digital. Permasalahan tersebut mengindikasikan rendahnya literasi digital masyarakat. Literasi digital merupakan gerakan melek teknologi yang dirancang untuk memberi panduan terhadap penggunaan media digital individu, tidak terkecuali generasi milenial yang memang cakap dalam menggunakan teknologi. Di Indonesia, banyaknya jumlah pengguna internet dan tingginya frekuensi masyarakat mengakses konten informasi dan media sosial, terutama di kalangan generasi lansia, tidak diiringi dengan kesadaran untuk menggunakan internet dengan bijak. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi digital masyarakat di Kabupaten Kudus pada periode Juni 2022 dalam menanggulangi penyebaran hoaks. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Kudus yang terdiri dari 105 responden. Di dalam penelitian ini peneliti melakukan survey dengan kuesioner dan menggunakan pengukuran menggunakan skala likert untuk mengetahui sejauh mana literasi masyarakat terkait informasi pandemi covid-19. Komponen literasi digital yang digunakan pada penelitian ini adalah Mengakses, Menyeleksi, Memahami, Menganalisis, Memverifikasi, Mengevaluasi, Mendistribusikan, Memproduksi, Berpartisipasi, dan Berkolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan indeks literasi sebesar 79,9% yang berada pada kategori tinggi. Komponen tertinggi ditunjukkan oleh kemampuan memverifikasi, dengan skor indeks 86%. Kemudian paling rendah adalah kemampuan mendistribusikan dengan skor indeks 76%.

**Kata Kunci** : Literasi Digital, Pandemi, Covid-19

### PENDAHULUAN

Data Kementerian Komunikasi dan Informatika RI menyebutkan terjadi

peningkatan penyebaran hoaks dari tahun 2018 dan tidak kurang dari 900 ribu situs internet menyebarkan informasi hoaks. Jumlah ini termasuk situs pornografi, penipuan,

perjudian dan lainnya. Pada Januari 2019, tidak kurang dari 72 konten hoax tersebar di media sosial. Puluhan informasi hoax dimulai dari informasi hoax seputar kesehatan, politik dan informasi hoax lainnya (Kurnia, 2020).

Internet seharusnya dapat digunakan untuk mencari informasi yang dapat memperbaharui pengetahuan dan wawasan masyarakat. Mayoritas penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial dan persentase pengguna yang mengakses platform Youtube mencapai 88%. Sosial media yang paling sering diakses berikutnya adalah WhatsApp sebesar 84%, Facebook sebesar 82%, dan Instagram sebesar 79%. berusia 16 hingga 64 tahun (Jayani, 2020). Berdasarkan data di atas, warganet lebih memilih menggunakan fungsi internet untuk mengobrol dan mengakses situs media sosial, bukan mengakses data, baik mengunduh maupun mengunggah informasi penting di internet. Informasi yang diterima pada akhirnya tergantung pada sikap kritis pengguna. Hampir seluruh lini masa media sosial dibanjiri informasi, entah itu berita benar atau hasutan atau hoax. Hal ini dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk mendapatkan perhatian dan menggiring opini (Kurnia, 2020).

Di Indonesia, berita hoax masih dapat dengan mudah menyebar melalui platform media sosial. Sesuai data riset yang telah dilakukan oleh portal berita [www.kumparan.com](http://www.kumparan.com), sebanyak 44 persen masyarakat Indonesia masih sulit untuk mendeteksi kebenaran berita. Tentunya hal tersebut merugikan masyarakat sebab membuat masyarakat menjadi bingung terhadap informasi yang diduplikasinya. Banyaknya informasi dari segala lini media masyarakat juga mengakibatkan sulitnya untuk membedakan informasi yang benar dengan informasi yang salah terlebih jika hal tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan politik dan bermuatan SARA sehingga akan memecahbelah masyarakat dan dapat menimbulkan pertikaian antara masyarakat. Siapa pun dapat menjadi korban dari penyebaran berita hoax baik golongan usia muda maupun golongan usia tua, namun usia

yang paling rentan menyebarkan dan menjadi korban berita hoax adalah golongan usia tertua yang persentasenya mencapai 11 persen sementara penyebar hoax golongan usia muda hanya sebesar 3 persen (Hasan, 2019). Hal tersebut dikarenakan orang tua usia lanjut yang aktif di media sosial memiliki kemampuan literasi media yang kurang memadai, kemampuan kognitif yang menurun, serta “telat” mengenal media sosial (Muawal, 2019).

Salah satu bentuk konten digital di media yang menjadi sorotan pada masa pandemi saat ini adalah maraknya infodemi Covid-19. Infodemi adalah satu fenomena yang mana arus informasi seputar pandemi/epidemi begitu deras, tanpa mempertimbangkan unsur kebenaran data dan fakta (Rajagukguk, 2021). Istilah infodemi berhubungan dengan kelimpahan informasi baik yang akurat maupun tidak sehingga menyulitkan masyarakat untuk menemukan sumber terpercaya dan panduan yang dapat diandalkan ketika dibutuhkan. Umumnya, infodemi seringkali memuat berbagai rumor, stigma, dan teori konspirasi selama keadaan darurat kesehatan masyarakat (Islam, dkk., 2020).

Dr. Sylvie Briand, Director, Global Infectious Hazards Preparedness (GIH) Department, WHO Health Emergencies (WHE) Programme, World Health Organization (WHO) pada Tim Editor Journal of Communication in Healthcare (2020) mengatakan bahwa informasi yang buruk bisa sangat merusak, misalnya yang terjadi di Iran. Adanya misinformasi bahwa metanol dapat menyembuhkan Covid-19, menyebabkan 300 orang meninggal karena mengonsumsi metanol (Nurhajati, dkk, 2021:79). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyamakan bahaya infodemi sama bahayanya dengan pandemi. Hal tersebut disebabkan oleh kesalahan dan tidak melakukan penyaringan informasi secara kritis sehingga berpengaruh besar pada kesehatan dan pengambilan keputusan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 (Ansori, 2020).

Media digital, terutama media sosial pada masa pandemi Covid-19 menjadi media arus informasi utama saat ini. Pada kasus tertentu,



banyak penyebaran informasi yang memberikan solusi sekaligus distorsi informasi. Informasi-informasi tersebut bersinergi dan berkolaborasi dengan fokus bagaimana masyarakat bertahan dan terbebas dari pandemi Covid-19. Namun, informasi-informasi yang destruktif juga tersebar yang berpotensi menimbulkan kekacauan dalam masyarakat (Mas'udi & Winanti, 2020:181). Hal inilah yang menimbulkan kekhawatiran terhadap infodemi Covid-19. Pada dasarnya, tidak ada orang lain yang mampu mengontrol keabsahan informasi yang dibagikan dan beredar, namun ada orang yang mampu menguji dan mengklarifikasinya (Yuliarti, dalam Kurnia, dkk., 2020:169)

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada portal berita [www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com), di masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini banyak masyarakat yang menjadi resah serta rela melakukan hal-hal yang salah hanya karena mendapatkan informasi dari seseorang dan tak jarang hal tersebut merugikan orang lain (Jemadu, 2019). Sebagai contoh kasus di Indonesia, ditengah merebaknya rencana pemerintah untuk pemberian vaksinasi Covid-19 (Sinovac) secara massal, berbagai hoax bermunculan di dalam media online, bahkan seringkali informasi tersebut disebar oleh akun-akun yang tidak memiliki kapasitas pengetahuan yang baik tentang vaksin Covid-19 (Nurdiana, 2021). Dampak hoax yaitu menghambat tugas dari tenaga kesehatan. Penyebaran disinformasi yang begitu masif kepada masyarakat di media digital akan memberikan dampak yang begitu luas terhadap pengguna internet di Indonesia. Apalagi pengguna internet di Indonesia mengalami perkembangan yang begitu pesat. Fakta bahwa banyaknya jumlah pengguna internet di Indonesia, serta tingginya frekuensi mengakses konten informasi dan media sosial, tidak menjamin masyarakat bijak menggunakan internet. Hasil survei dari Kominfo menunjukkan bahwa indeks literasi digital Indonesia berbanding terbalik dengan kebiasaan positif mencerna berita online dan tidak menyebarkan hoaks. Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka peneliti ingin mengetahui tingkat literasi digital hoax

terkait pandemi covid 19 pada masyarakat Kabupaten Kudus.

## METODE

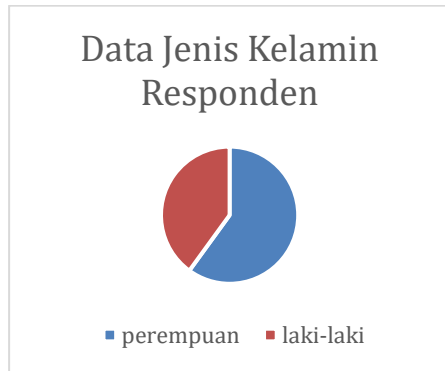
Sampel responden pada penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Kudus berjumlah 105 sampel dan diambil pada periode bulan Juni 2022. Penentuan jumlah sampel ini didasarkan bahwa ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Penelitian ini terdiri atas 10 (sepuluh) aspek literasi digital yang dikemukakan oleh Japelidi, dengan penjabaran indikator kompetensi yaitu mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi dan berkolaborasi.

Analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, metabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden dan menyajikan data tiap variabel yang diteliti.

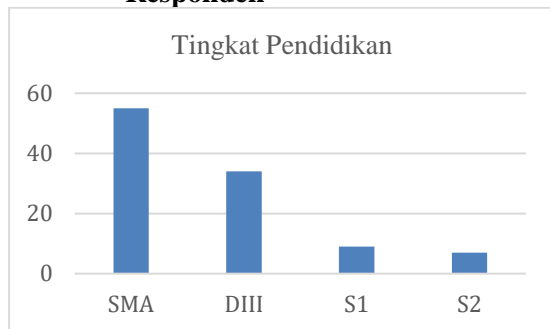
## HASIL

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh 105 orang responden dalam penelitian ini, didapat data responden berdasar jenis kelamin, yakni responden perempuan sebesar 60% dan responden laki-laki sebanyak 40% (Gambar 1). Hasil ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih mendominasi komposisi responden penelitian ini dibandingkan jenis kelamin laki-laki. Selain data jenis kelamin, data tingkat Pendidikan dapat dilihat dalam diagram... Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi digital berdasar nilai interval kelas, yang dituangkan ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi.





**Gambar 1 Diagram Data Jenis Kelamin Responden**

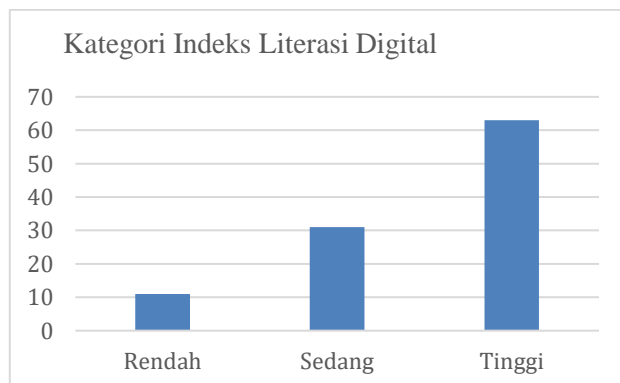


**Gambar 2 Tingkat Pendidikan Responden**

Kategori tingkat literasi digital rendah memiliki nilai interval kelas 30-70. Kategori tingkat literasi digital sedang memiliki nilai interval kelas 71-110. Sementara itu, kategori Indeks Literasi Digital tinggi memiliki nilai interval kelas 111-150. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 2 Interval Kelas Literasi Digital**

Interval Kelas	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase
30-70	Rendah	11	10.5%
71-110	Sedang	31	29.5%
111-150	Tinggi	63	60%



**Gambar 3 Diagram Index Literasi Digital**

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa ada 63 orang responden yang memiliki tingkat literasi digital kategori tinggi dengan persentase sebesar 60%. Adapun jumlah responden dengan tingkat literasi digital kategori rendah adalah 11 orang dengan persentase 10.5%, sedangkan jumlah responden dengan kategori sedang adalah 31 orang dengan persentase 29.5%. Skor indikator dihitung dengan menggunakan rata-rata dari seluruh responden. Selanjutnya, skor subindeks merupakan rata-rata dari seluruh indikator di subindeks tersebut. Terakhir, rata-rata dari seluruh subindeks menjadi skor akhir Status Literasi Digital.

Pengukuran literasi digital menjadi fokus penelitian ini. Rancangan kuesioner disusun berdasarkan studi pustaka, kajian teoritis dan diskusi dengan peneliti literasi digital di komunitas Japelidi. Setiap kalimat di kuesioner diperiksa untuk memastikan bahwa bahasanya mudah dipahami oleh target survei. Validitas adalah tingkat reliabilitas dan validitas alat ukur yang digunakan. Sebuah instrumen dianggap valid apabila alat ukur yang digunakan data adalah valid atau dapat digunakan untuk mengukur objek yang harus diukur (Sugiyono, 2015). Oleh karena itu, alat yang efektif adalah alat yang nyata untuk mengukur apa yang ingin diukur. Adapun hasil dari uji validitas dan realibilitas instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3 Hasil Uji Validitas**

No	Indikator	R Hitung	R Tabel	Keputusan
<b>Kemampuan Mengakses</b>				
1	Mengakses 1	0.7851	0.1918	Valid
2	Mengakses 2	0.7652	0.1918	Valid
3	Mengakses 3	0.6542	0.1918	Valid
<b>Kemampuan Menyeleksi</b>				
4	Menyeleksi 1	0.6632	0.1918	Valid
5	Menyeleksi 2	0.6623	0.1918	Valid
6	Menyeleksi 3	0.6501	0.1918	Valid
<b>Kemampuan Memahami</b>				
7	Memahami 1	0.8465	0.1918	Valid
8	Memahami 2	0.6991	0.1918	Valid
9	Memahami 3	0.5892	0.1918	Valid
<b>Kemampuan Menganalisis</b>				
10	Menganalisis 1	0.7111	0.1918	Valid
11	Menganalisis 2	0.6498	0.1918	Valid
12	Menganalisis 3	0.8499	0.1918	Valid

<b>Kemampuan Memverifikasi</b>				
13	Memverifikasi 1	0.8451	0.1918	Valid
14	Memverifikasi 2	0.8537	0.1918	Valid
15	Memverifikasi 3	0.7090	0.1918	Valid
<b>Kemampuan Mengevaluasi</b>				
16	Mengevaluasi 1	0.5882	0.1918	Valid
17	Mengevaluasi 2	0.7489	0.1918	Valid
18	Mengevaluasi 3	0.6568	0.1918	Valid
<b>Kemampuan Mendistribusikan</b>				
19	Mendistribusikan 1	0.8490	0.1918	Valid
20	Mendistribusikan 2	0.8490	0.1918	Valid
21	Mendistribusikan 3	0.7298	0.1918	Valid
<b>Kemampuan Memproduksi</b>				
22	Memproduksi 1	0.6452	0.1918	Valid
23	Memproduksi 2	0.7623	0.1918	Valid
24	Memproduksi 3	0.7655	0.1918	Valid
<b>Kemampuan Berpartisipasi</b>				
25	Berpartisipasi 1	0.8490	0.1918	Valid
26	Berpartisipasi 2	0.8572	0.1918	Valid
27	Berpartisipasi 3	0.7902	0.1918	Valid
<b>Kemampuan Berkolaborasi</b>				
28	Berkolaborasi 1	0.8231	0.1918	Valid
29	Berkolaborasi 2	0.6509	0.1918	Valid
30	Berkolaborasi 3	0.6675	0.1918	Valid

Butir pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan bahwa butir tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap/valid. Jika  $r$  hitung  $\geq r$  tabel maka instrumen atau butir pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

Sementara, uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui reliabilitas kuesioner pada penelitian ini, nilai  $r$  tabel harus dibandingkan dengan  $r$  hasil (nilai alpha pada output data). Agar sebuah kuesioner dikatakan reliabel, nilai alpha cronbach minimalnya adalah 0,6. Sebaliknya, jika nilai alpha cronbachnya lebih kecil dari 0,6 maka kuesionernya dinilai tidak reliabel.

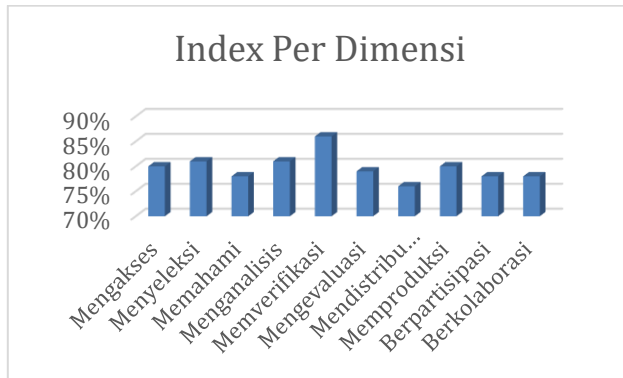
Tabel 4 Uji Reliabel

N o	Variabel	Cronbach's Alpha	Keputusan
1	Kemampuan Mengakses	0.847	Reliabel
2	Kemampuan Menyeleksi	0.893	Reliabel
3	Kemampuan Memahami	0.864	Reliabel
4	Kemampuan Menganalisis	0.832	Reliabel
5	Kemampuan Memverifikasi	0.829	Reliabel
6	Kemampuan Mengevaluasi	0.850	Reliabel
7	Kemampuan Mendistribusikan	0.869	Reliabel
8	Kemampuan Memproduksi	0.848	Reliabel
9	Kemampuan Berpartisipasi	0.869	Reliabel
10	Kemampuan Berkolaborasi	0.856	Reliabel

## PEMBAHASAN

Dapat dilihat pada indeks kemampuan literasi digital dari data yang tersaji bahwa tingkat literasi digital seputar covid-19 secara keseluruhan adalah 35,4%. Angka tersebut termasuk ke dalam kategori rendah apabila diukur dari sepuluh komponen literasi digital yang dikemukakan oleh Japelidi (2018) dalam Adikara, dkk. (2021). Sepuluh komponen literasi digital tersebut adalah (1) Mengakses, (2) Menyeleksi, (3) Memahami, (4) Menganalisis, (5) Memverifikasi, (6) Mengevaluasi, (7) Mendistribusikan, (8) Memproduksi, (9) Berpartisipasi, dan (10) Berkolaborasi.

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa indeks literasi digital terhadap pandemic covid-19 di kabupaten Kudus adalah 79,90%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal ini menandakan masyarakat Kabupaten Kudus menaruh kepercayaan terhadap orang lain dan update terhadap hal-hal baru.



**Gambar 4 Diagram Index per Dimensi**

Dari temuan tersebut dapat dilakukan analisis sebagai berikut. Pertama, kemampuan mengakses adalah skill yang melekat pada setiap orang yang secara aktif menggunakan sarana internet dalam kehidupannya sehari-hari. Indeks sebesar 80% dalam hal ini sudah cukup baik. Setiap kali seseorang membuka internet, maka di saat itu pula individu tersebut meninggalkan jejak di dunia digital, tanpa terkecuali.

Kedua, terkait dengan kemampuan menyeleksi, skill ini melibatkan keterampilan menyaring informasi dari berbagai sumber dan membagikannya sehingga bermanfaat bagi sesama pengguna media digital. Indeks literasi digital sebesar 81% menandakan bahwa kemampuan masyarakat kabupaten Kudus dalam menyeleksi informasi dari setiap sumber berita masih berada dalam kategori tinggi.

Ketiga, hasil indeks literasi digital pada komponen memahami sebesar 78% berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa masyarakat sudah mulai memahami maksud, tujuan dan kebenaran suatu berita yang ada. Keempat, indeks literasi kemampuan menganalisis menunjukkan hasil sebesar 81%. Hasil ini tergolong tinggi, akan tetapi ada indikasi mulai terbangunnya kemampuan menganalisis di kalangan masyarakat. Kelima, kemampuan memverifikasi. Hasil penelitian menunjukkan hasil indeks literasi sebesar 86% yang berada pada kategori tinggi.

Keenam, kemampuan mengevaluasi. Hasil penelitian menunjukkan hasil indeks literasi sebesar 79%. Ini berarti bahwa kemampuan mengevaluasi responden sudah

tinggi. Kemampuan mengevaluasi ini akan semakin meningkat seiring kemampuan berpikir kritis masyarakat Kabupaten Kudus. Ketujuh, kemampuan mendistribusikan. Hasil penelitian menunjukkan hasil indeks literasi sebesar 76%, yang tergolong kategori tinggi. Yang perlu diingat adalah bahwa ketika seseorang mendistribusikan informasi dengan menggunakan perangkat digital, maka dia telah meninggalkan jejak digital. Diharapkan dengan mengetahui hal ini, mereka menyadari bahwa apapun yang mereka lakukan dalam media digital meninggalkan rekam jejak. Kedelapan, kemampuan memproduksi. Hasil penelitian menunjukkan indeks literasi sebesar 80%, yang menunjukkan kategori tinggi.

Kesembilan, kemampuan berpartisipasi. Hasil penelitian menunjukkan indeks literasi sebesar 78% yang berada pada kategori tinggi. Hal ini semakin terasa ketika pandemi Covid-19 membatasi keleluasaan berkumpul dan mengimplementasikan gagasan. Akan tetapi, masyarakat kabupaten Kudus terus berinovasi dengan memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi. Hal ini bertujuan untuk membentuk relasi dan jejaring sosial. Kesepuluh, kemampuan berkolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan indeks literasi sebesar 78%. Hal ini menandakan masyarakat Kabupaten Kudus menaruh kepercayaan terhadap orang lain dan update terhadap hal-hal baru.

## KESIMPULAN

Literasi digital merupakan gerakan melek teknologi yang dirancang untuk memberi panduan terhadap penggunaan media digital individu, tidak terkecuali generasi milenial yang memang cakap dalam menggunakan teknologi. Hasil akhir menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Kudus mempunyai kemampuan literasi digital mengenai pandemic covid-19 dengan skor indeks 79,9%, yang tergolong tinggi. Komponen tertinggi ditunjukkan oleh kemampuan memverifikasi, dengan skor indeks 86%. Kemudian paling rendah adalah kemampuan mendistribusikan dengan skor indeks 76%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, orangtua, serta teman – teman di Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan POLTEKUN yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa rasa terima kasih kepada masyarakat Kabupaten Kudus karena sudah bersedia untuk membantu dalam pengisian survey untuk data pada penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Adikara, G. J., Kurnia, N., Adhrianti, L., Astuty, S., Wijayanto, X. A., Desiana, F., & Astuti, S. I. (2021). Aman Bermedia Digital (Kementeria; G. J. Adikara & N. Kurnia, ed.). Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika.
- Anisa, R. S., 2018, Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax, *Jurnal of Communication Studi*
- Kurnia, N., Nurhajati, L., & Astuti, S. I. (2020). Kolaborasi Lawan (Hoaks) Covid-19: Kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi di Tengah Pandemi. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM
- Jayani, D. 2019. Internet Sempat Diblokir, Berapa Penetrasi Internet di Papua dan Papua Barat?.<https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2019/09/04/internet-sempat-diblokir-berapa-penetrasi-internet-di-papua-dan-papua-barat>
- Jemadu, Liberty. 2019. PBB: Blokir Internet di Papua Langgar Hak atas Kebebasan Berpendapat.  
<https://www.suara.com/tekno/2019/09/04/200754/pbb-blokir-internet-di-papua-langgar-hak-atas-kebebasan-berpendapat>
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142.  
<https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>
- Martono, N. (2016). Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurdiana , A., Marlina, R., Adityasning, W., (2021). Berantas Hoax Seputar Vaksin Covid-19 Melalui Kegiatan Edukasi dan Sosialisasi Vaksin Covid-19. *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*
- Pujileksono, S. (2015). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Intrans Publishing.
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *Pedagogia*, 16(2), 146.  
<https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11327>
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2011). Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3S
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU REMAJA PUTERI TENTANG KEBERSIHAN *GENITALIA* TERHADAP KEJADIAN *FLOUR ALBUS*

**Salina<sup>1</sup>, Idha Farahdiba<sup>2</sup>**

Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar<sup>1</sup>,

Program Studi D3 Kebidanan, Universitas Borneo Tarakan<sup>2</sup>

salinainha897@gmail.com<sup>1</sup>, idha.farahdiba@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Flour albus is a genital health problem that often occurs in women. In Indonesia, as many as 70% of women have experienced vaginal discharge at least once in their lives, 45% of whom have experienced vaginal discharge twice or more. Knowledge is a factor that influences the formation of behavior in adolescents, namely a motivating factor. This research to determine the relationship between knowledge of adolescent girls and behavior of maintaining external genitalia hygiene on the incidence of flour albus in adolescent girls at SMP Negeri 1 Pangkep in 2022. This type of research is descriptive-analytic through a cross-sectional study approach. The population and sample are 205 students using the non-probability sampling technique. Data analysis used univariate and bivariate analysis. The results of the Chi-Square statistical test of knowledge of young women on the incidence of flour albus at a confidence level of 0.05 showed  $p\text{-value} = 0.122$ , so the  $p\text{-value}$  that  $H_0$  was accepted and  $H_a$  was rejected, indicating there was no relationship between knowledge of young women on the incidence of flour albus. The behavior of maintaining the cleanliness of the external genitalia on the incidence of flour albus at a confidence level of 0.05 indicates  $p\text{-Value} = 0.202$ , so the  $p\text{-Value}$  that  $H_0$  is accepted and  $H_a$  is rejected, indicating that there is no relationship between the behavior of maintaining the cleanliness of the external genitalia on the incidence of flour albus.*

**Keywords** : *Flour Albus, Knowledge, Behavior*

### ABSTRAK

*Flour albus* merupakan masalah kesehatan alat *genitalia* yang sering terjadi pada wanita. Di Indonesia sebanyak 70% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya, 45% diantaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Pengetahuan merupakan suatu faktor predisposing terbentuknya perilaku diri remaja, yaitu faktor untuk memotivasi. Karena faktor ini berasal dari diri seorang remaja yang menjadi salah satu alasan ataupun motivasi agar dilakukannya suatu perilaku. diketahuinya hubungan pengetahuan remaja putri dan perilaku menjaga kebersihan *genitalia eksterna* terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pangkep tahun 2022. Jenis penelitian deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional study*. Populasi dan Sampel berjumlah 205 siswi menggunakan teknik *Total Sampling*. Jenis data primer diolah menggunakan program komputer mulai dari *editing*, *coding*, dan data *entry*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil uji statistik *Chi-Square* pengetahuan remaja putri terhadap kejadian *flour albus* pada taraf kepercayaan 0.05 menunjukkan  $p\text{ Value} = 0,122$ , jadi  $p\text{ Value} \geq \alpha$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri terhadap kejadian *flour albus*. Perilaku menjaga kebersihan *genitalia eksterna* terhadap kejadian *flour albus* pada taraf kepercayaan 0.05 menunjukkan  $p\text{ Value} = 0,202$ , jadi  $p\text{ Value} \geq \alpha$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan *genitalia eksterna* terhadap kejadian *flour albus*. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku remaja putri terhadap kejadian *flour albus* di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022

**Kata Kunci** : Keputihan, Pengetahuan, Perilaku

### PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu masalah yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian khusus

terutama pada kalangan remaja. Remaja yang nantinya akan menikah dan selanjutnya menjadi orang tua sebaiknya memiliki kesehatan reproduksi yang prima agar dapat membuat generasi yang sehat



dan tentunya berkualitas. Pada kalangan remaja sudah pasti terjadi revolusi hubungan seksual yang mengarah ke liberasi yang dapat menyebabkan timbulnya berbagai jenis penyakit seks yang merugikan alat genitalia (Noorhidayah et al., 2014).

Berdasarkan data WHO (2014), terdapat 75% wanita diseluruh dunia mengalami *flour albus*. Pada data Asia tahun 2013 dari 160 remaja putri diperoleh 67,5% memiliki pengetahuan yang baik sedangkan 97,5% tidak mengetahui mengenai kebersihan reproduksi pada saat sedang menstruasi. Pada wanita Eropa yang pernah mengalami keputihan hanya 25% saja. Di Indonesia terdapat sebanyak 70% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (Yanti, 2016).

*Flour albus* merupakan masalah kesehatan alat genitalia yang sering terjadi pada wanita. Keputihan ini terbagi menjadi dua, yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Menurut pakar seksologi, pada keputihan fisiologis berupa cairan mukus yang mengandung banyak leukosit maupun epitel, tidak berbau busuk, tidak terdapat rasa terbakar, tidak terdapat rasa gatal pada daerah vagina, dan cairannya bening. Sedangkan pada keputihan patologis mengandung lebih banyak leukosit, terdapat rasa terbakar, berbau busuk, dan cairannya terjadi perubahan warna. Salah satu penanganan yang tepat untuk mencegah kondisi seperti ini adalah dengan melakukan *vulva hygiene* yang baik dan benar. Dalam melakukan *vulva hygiene* yang baik termasuk perilaku yang harus dibiasakan oleh setiap orang dan diiringi dengan pengetahuan tentang cara menjaga kebersihan alat genitalia eksterna (Aini et al., 2016).

Pengetahuan merupakan suatu faktor predisposisi terbentuknya perilaku pada diri remaja, yaitu faktor untuk memotivasi. Karena faktor ini berasal dari diri seorang

remaja yang menjadi salah satu alasan ataupun motivasi agar dilakukannya suatu perilaku. Remaja harus mengetahui tentang pentingnya keputihan, khususnya pada remaja putri agar mengetahui penyebab keputihan, tanda dan gejala, dan remaja tersebut dapat membedakan antara keputihan *fisiologis* dan keputihan *patologis* sehingga dapat dengan mudah untuk dicegah, ditangani, dan segera melakukan pemeriksaan jika terjadi keputihan yang tidak normal (Tampake et al., 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri dan perilaku menjaga kebersihan *genitalia eksterna* terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pangkep pada bulan Januari-April 2022. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi putri kelas IX di SMP Negeri 1 Pangkep berjumlah 205 responden dengan Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*.

Variabel independen yang digunakan adalah pengetahuan remaja putri terhadap kejadian *flour albus* dan perilaku remaja menjaga kebersihan genitalia eksterna. Sedangkan untuk variabel dependen adalah kejadian *flour albus* pada remaja putri. Alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner, selanjutnya kuesioner tersebut dibagikan untuk diisi oleh responden yang bersedia menjadi responden. Adapun teknik analisa data dilakukan secara analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*.

## HASIL

Responden yang diambil untuk penelitian ini adalah seluruh siswi putri kelas IX di SMP Negeri 1 Pangkep.



**Tabel 1. Data Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	n = 205	%
<b>Usia Remaja</b>		
14 Tahun	169	82.4
15 Tahun	34	16.6
16 Tahun	2	1
<b>Usia Menarche</b>		
≤ 12 Tahun	73	35.6
≥ 12 Tahun	132	64.4
<b>Berat Badan</b>		
≤ 50 kg	176	85.9
51 – 60 kg	25	12.2
≥ 61 kg	4	2
<b>Tinggi Badan</b>		
≤ 150 cm	66	32.2
151 – 160 cm	111	54.1
≥ 161 kg	28	13.7

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 14 tahun yaitu sebanyak 169 responden (82,4%) dan paling banyak mengalami menarche pada usia ≥ 12 tahun yaitu 132 responden (64,4%). Kebanyakan responden memiliki berat badan ≤ 50 kg yaitu 176 responden (85,9%) dan tinggi badan antara 151-160 cm sebanyak 111 responden (54,1%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022**

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	172	83.9
Kurang	33	16.1
<b>Jumlah</b>	205	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa distribusi tertinggi yang memiliki

pengetahuan kategori “baik” tentang *flour albus* sebanyak 172 responden (83,9%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022**

Perilaku	Frekuensi	%
Baik	161	78.5
Kurang	44	21.5
<b>Jumlah</b>	205	100

Pada tabel 3, distribusi tertinggi responden yang memiliki perilaku kategori “baik” dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna sebanyak 161 responden (78,5%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Flour Albus Remaja Putri Di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022**

Kejadian Flour Albus	Frekuensi	%
Ya	201	98
Tidak	4	2
<b>Jumlah</b>	205	100

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa 201 responden (98%) mengalami *flour albus*.

Hasil uji statistik *Chi-Square* pengetahuan remaja putri terhadap kejadian *flour albus* bahwa *p Value* = 0,122, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022

**Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Kejadian Flour Albus Di SMP Negeri 1 Pangkep**

Pengetahuan Remaja Putri	Kejadian <i>Flour Albus</i>				Total		<i>p</i>
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	170	98.8	2	1.2	172	100	0,122
Kurang	31	93.9	2	6.1	33	100	
<b>Jumlah</b>	201	98.0	4	2.0	205	100	

**Tabel 6. Hubungan Perilaku Kebersihan Genitalia Eksterna Terhadap Kejadian Flour Albus Di SMP Negeri 1 Pangkep**

Perilaku Menjaga Kebersihan genatalia eksternal	Kejadian <i>Flour Albus</i>				Total		<i>p</i>
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	159	98.8	2	1.2	161	100	0,202
Kurang	42	95.5	2	4.5	44	100	
Jumlah	201	98.0	4	2.0	205	100	

Hasil uji statistik *Chi-Square* perilaku menjaga kebersihan *genitalia eksterna* terhadap kejadian *flour albus* menunjukkan bahwa *p Value* = 0,202, jadi penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan *genitalia eksterna* terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Kejadian *Flour Albus*

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan remaja terhadap kejadian *flour albus* menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang baik mengalami *flour albus* sebanyak 170 orang (98,8%). Hal ini terjadi karena remaja berilmu tidak dijamin tidak akan mengalami *flour albus*. Karena banyak remaja putri yang tidak menerapkan metode pencegahan *flour albus*. Misalnya, jangan sampai *vagina* dicebok sembarangan, membasuh dari depan ke belakang, dan masih banyak remaja yang tidak menjaga kebersihan saat menstruasi, karena remaja hanya mengganti pembalut saat sudah penuh atau bocor sehingga menyebabkan bakteri atau jamur yang berdampak pada keputihan (Pratiwi & Marlina, 2020).

Remaja dengan pengetahuan baik dan tidak mengalami *flour albus* sebanyak 2 orang (1,2%). Hal ini dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang memadai di rumah dan sekolah, seperti akses air bersih yang mengalir, toilet yang tidak kotor, dan keinginan remaja putri untuk selalu bersih dan sehat. Bagi remaja putri, informasi adalah cara yang bagus untuk mentransfer pengetahuan. Hal ini dapat membekali

remaja putri dengan pengetahuan yang cukup tentang cara menjaga kebersihan alat kelamin melalui berbagai konsultasi dari petugas kesehatan atau guru, orang tua atau teman (Noorhidayah et al., 2014). Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan seseorang dan seseorang harus termotivasi untuk selalu merawat diri. Seringkali belajar mengenai suatu penyakit atau kondisi dapat memotivasi seseorang untuk lebih meningkatkan kesehatan mereka. Contohnya remaja putri dapat mengerti mengenai cara mencegah keputihan seperti menjaga kebersihan alat kelamin dan bisa membedakan keputihan fisiologis dan keputihan patologis dan dapat melakukan tindakan pencegahan pada keputihan (Yanuarti & Kebidanan, 2018).

Dari hasil penelitian juga diperoleh remaja dengan pengetahuan kurang dan mengalami *flour albus* sebanyak 31 orang (93,9%). Wanita yang lebih muda dengan pengetahuan yang kurang menyebabkan ketidaktahuan tentang gejala dan bagaimana mencegah berkembangnya *flour albus*. Sehingga ketika gejala *flour albus* muncul, remaja putri tanpa sadar tidak melakukan tindakan pencegahan sehingga menyebabkan siswa mengalami *flour albus* (Yanti, 2016).

Menurut Teori Model Keperawatan Pender (2011), pengetahuan dipengaruhi oleh usia. Siswa SMP Muhammadiyah berusia antara 14-16 tahun dan pada tahap perkembangan ini siswa masih mengalami peningkatan interaksi dengan kelompok sehingga tidak selalu bergantung pada keluarga dan terjadi eksplorasi seksual. Oleh karena itu, lebih mudah bagi mahasiswi untuk mengalami *flour albus*. Hasil dari pengetahuan ini menunjukkan

perlunya bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan UKS untuk memberikan saran tentang kesehatan reproduksi dan masalah-masalahnya (Yanti, 2016).

Remaja yang pengetahuannya kurang dan tidak mengalami *flour albus* sebanyak 2 orang (6,1%). Peneliti berasumsi hal ini dikarenakan dari segi lingkungan, ada beberapa remaja putri yang tidak berdiam diri di dalam kelas sehingga aktivitas belajarnya kurang, dan karena tinggal bersama orang tua, juga terdapat pengawasan yang lebih ketat terhadap gizi dari segi ekonomi, mereka memiliki lebih banyak pakaian dalam sehingga mereka dapat sering mengganti pakaian dalam mereka. Terdapat pula faktor pendukung yaitu ketersediaan sanitasi atau fasilitas, dan dorongan tenaga kesehatan berupa sikap dan perilaku yang mendukung pencegahan *flour albus* yang sesuai dengan teori green dalam Asih (2015) bahwa perilaku sosial seseorang adalah ditentukan oleh faktor predisposisi, faktor pendorong, dan faktor pendukung (Maulida & Wijayanti, 2020)

Hasil uji statistik *Chi-Square* pengetahuan remaja putri terhadap kejadian *flour albus* pada taraf kepercayaan 0.05 menunjukkan bahwa  $p\text{ Value} = 0,122$ , jadi  $p\text{ Value} \geq \alpha$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pety Merita Sari yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan kejadian *flour albus* dengan nilai  $p > 0,05$  (Sari, 2016). Dalam hal ini tidak ada hubungan karena faktor lain seperti dalam penelitian Marni Br Karo, dkk yang menyatakan bahwa ada hubungan antara penggunaan celana ketat dengan patologi *flour albus* hal ini terbukti dari hasil penelitian dengan nilai  $p = 0,009$  ( $p < 0,05$ ). Penggunaan celana ketat juga dapat menyebabkan keputihan karena

merupakan penghalang udara disekitar area genital dan merupakan perangkat keringat diarea selangkangan (Karo et al., 2021).

### Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Terhadap Kejadian *Flour Albus*

Hasil analisis hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna terhadap kejadian *flour albus* menunjukkan bahwa remaja dengan perilaku yang baik mengalami *flour albus* sebanyak 159 orang (98,8%).

Menurut Mubarak (2011), perilaku adalah serangkaian tindakan atau tindakan yang ditanggapi seseorang sebagai tanggapan terhadap sesuatu dan kemudian menjadi kebiasaan karena nilai-nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan dan keterampilan. Dalam perlombaan ini, perilaku setiap orang dalam menanggapi sesuatu harus dikonseptualisasikan dari dua domain ini. Perilaku atau respon seseorang tergantung pada seberapa baik dia memahami stimulus, seberapa baik dia merasakan dan menerimanya, dan seberapa terampil dia dalam mengeksekusi atau melakukan sesuatu (Yanti, 2016).

Remaja dengan perilaku baik dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna dan tidak mengalami *flour albus* sebanyak 2 orang (1,2%). Faktor yang sering muncul pada seorang remaja putri adalah pengetahuan, sarana, prasarana, sikap, lingkungan sekitar, dan teman sebaya. Ketika remaja mempunyai pengetahuan yang baik maka akan diimbangi dengan perilaku yang pula. Setiap remaja yang selalu mengerjakan hal positif maka cenderung berusaha menjaga *personal hygiene* pada genitalianya, seperti cebok dari arah depan ke belakang, menggunakan celana dalam yang berbahan menyerap keringat, mengganti celana dalam ketika lembab atau minimal 2 kali sehari, dan penggunaan antiseptik secara tidak berlebihan. Jadi remaja putri dengan mudahnya mempunyai perilaku *personal*

*hygiene* yang dapat mencegah terjadinya *flour albus* (Ninla Elmawati Falabiba, 2019)

Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa remaja dengan perilaku yang kurang dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna dan mengalami *flour albus* sebanyak 42 orang (95,5%). Menurut teori yang dikemukakan oleh Pribakti (2010), kapur disebabkan oleh perawatan organ reproduksi yang tidak tepat, yaitu cara mencuci yang salah, penggunaan sanitiser, penggunaan celana ketat dan celana dalam. Salah satu faktor yang menyebabkan keputihan yaitu kebersihan genitalia yang tidak baik dan benar sehingga terjadi kelembapan pada alat kelamin yang meningkat dan bakteri patogen penyebab infeksi dengan mudahnya menyebar pada organ genitalia (Komala, 2020).

Remaja dengan perilaku kurang dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna dan tidak mengalami *flour albus* sebanyak 2 orang (4,5%).

Menurut Teori Model Keperawatan Pender (2011), perilaku dipengaruhi oleh harapan, dimana perilaku sehat itu rasional dan ekonomis. Secara spesifik, seseorang akan bertindak dan akan terus berkinerja baik dan mencapai nilai yang baik, sehingga orang tersebut juga harus memiliki informasi dan pengetahuan yang baik. Terlihat bahwa pengetahuan dan perilaku berhubungan dengan partisipasi individu dalam perilaku peningkatan kesehatan yaitu perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi dan perilaku hidup bersih, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya penyakit *flour albus* (Yanti, 2016).

Berdasarkan hal itu maka peneliti berasumsi bahwa semakin cukup tingkat pengetahuan maka semakin cukup pula perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna, sebaliknya bahwa semakin kurang tingkat pengetahuan maka semakin kurang pula perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna. Pada penelitian ini salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku

kebersihan genitalia pada seseorang yaitu kurangnya pengetahuan seorang remaja putri mengenai perilaku kebersihan genitalia terutama pada alat kelaminnya masih banyak yang tidak mengetahui bagaimana cara mencegahnya dengan baik (Septyana et al., 2021).

Hasil uji statistik *Chi-Square* perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna terhadap kejadian *flour albus* pada taraf kepercayaan 0.05 menunjukkan bahwa  $p$  Value = 0,202, jadi  $p$  Value  $\geq \alpha$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022. Dalam hal ini tidak ada hubungan karena ada factor lain menurut penelitian yang dilakukan oleh Erin Padilla Siregar dan Sri Rezeki (2022) tentang “Hubungan Penggunaan Cairan Pembersih Wanita dan Pentyliner dengan Penyebab Keputihan Patofisis Remaja Wanita di Dusun II Desa Bakaran Batu Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”. Hasil analisis hubungan antara penggunaan cairan kewanitaian dengan penyebab keputihan patologis diperoleh (OR) = 5,750 % CI = 1,158-28,551 dan nilai  $p$  value 0,044 < 0,05, hubungan antara penggunaan pentyliner didapatkan (OR) = 0,090% CI = 0,010-0,790 dan  $p$  value 0,015 < 0,05, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan cairan kewanitaian dan pentyliner terhadap penyebab keputihan patologis. Keputihan yang dialami oleh remaja putri karena menggunakan produk – produk untuk organ kewanitaian yang dijual bebas dipasaran seperti cairan pembersih kewanitaian dan pentyliner yang dipengaruhi oleh teman sebaya dan melihat iklan di televisi mereka berfikir menggunakan produk tersebut agar organ kewanitaian mereka tetap bersih dan kering tanpa mengetahui akibat dari penggunaan cairan kewanitaian dan pentyliner. Penggunaan cairan pembersih kewanitaian yang banyak dijual dipasaran justru akan

mengganggu ekosistem didalam vagina, terutama PH dan kehidupan bakteri baik. Jika PH terganggu maka bakteri jahat akan mudah berkembang biak dan vagina mudah terserang penyakit yang salah satunya ditandai dengan keputihan (Siregar & Rezeki, 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022 dan tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan *genitalia eksterna* terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sesuai target, tentu tak lepas dari dukungan berbagai pihak, tentunya kekompakan tim dalam menjalankan tugas masing-masing dan dukungan dari pihak SMP Negeri 1 Pangkep, serta dukungan dari Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia yang telah memberikan izin dan dukungan dalam kegiatan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M. Q., Februanti, S., & Triguna, Y. (2016). Sikap Menjaga Kebersihan Organ Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. *Media Informasi*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37160/bmi.v12i1.17>
- Karo, M. B., Nuraida, A., Sirait, L. I., & Setiarto, R. H. B. (2021). Relationship Between Tight Pants Use and The Incidence of Flour Albus Pathology in Women of Childbearing Age. *Jurnal Kesehatan Prima*, 15(1), 23–30. <https://doi.org/10.32807/jkp.v15i1.589>
- Komala, I. (2020). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas X & XI DI SAMN 1 Lembar Lombok Barat NTB. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram*, 6(2).
- Maulida, I., & Wijayanti, T. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong .... *Borneo Student Research (BSR)*, 1(2), 772–776.
- Ninla Elmawati Falabiba. (2019). *Hubungan Vulva Higiene Dengan Terjadinya Flour Albus Keputihan Pada Remaja Putri*.
- Noorhidayah, Pitriyadi, M., & Salmarini, D. dwi. (2014). Pengetahuan Remaja puti tentang kebersihan genetalia eksterna. *Dinamika Kesehatan*, 5(2).
- Pratiwi, D., & Marlina, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene pada Remaja Putri Kelas XI Dengan Keputihan di SMK Negeri 3 Medan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 586. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.922>
- Sari, P. M. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Kejadian Fluor Albus Remaja Putri SMK X Kediri. *Jurnal Wiyata*, 3(1), 1–4.
- Septyana, M., Rohmatika, D., & Wulandari, R. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Keputihan Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Remaja Di Dusun Tambakboyoy Desa Tambakboyoy Mantingan Ngawi*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Siregar, E. P., & Rezeki, S. (2022). The Relationship Of The Use Of Female Cleansing Liquid And Pantyliners To



The Causes Of Whitening The Pathophys Of Adolescent Women In Hamlet Ii, Bakaran Batu Village, Batang Kuis District, Deli Serdang Regency. *Science Midwifery*, 10(2), 964–969.

Tampake, R. A., Wagey, F., & Rarung, M. (2014). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Dismenorea Di SMP Pniel Manado. *Jurnal E-CliniC*, 2(2).

<https://doi.org/10.35790/ecl.v2i2.5422>

Yanti, D. A. M. (2016). *Upaya Meningkatkan Kebersihan Genetalia Remaja Putri Untuk Mencegah Kejadian Flour Albus di SMA Muhammadiyah Kalirejo Lampung Tengah*. 14(2).

<https://doi.org/doi.org/10.35790/ecl.v2i2.5422>

Yanuarti, T., & Kebidanan, P. (2018). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kebidanan Kebersihan Genetalia Eksterna Remaja Putri Di Smp Islam As-Syafiiyah 06 Jakarta*. 1(1), 13–18.



## DETERMINAN PERILAKU *DROP OUT* KB DI JAWA TIMUR BERDASARKAN TEORI LAWRENCE GREEN

Sukma Ardhanie<sup>1</sup>, Nurul Fitriyah<sup>2</sup>, Puji Hayuningsih<sup>3</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga<sup>1,2</sup>

Bidang Advokasi, Penggerakan, dan Informasi BKKBN Provinsi Jawa Timur<sup>3</sup>

sukma.ardhanie-2018@fkm.unair.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*One of the population problems that still often occurs is the participation of couples of reproductive age couples who are not fully involved in the family planning program. The drop out rate for family planning in reproductive age couples is an important indicator in measuring family planning quality. Drop out is defined as an event when reproductive age couples ceases to be a family planning acceptor. The drop out of family planning can lead to an increase in the number of unwanted pregnancies, a surge in baby births in the following year which leads to an increase in population, reduced employment opportunities, increased unemployment and poverty, and has an impact on health and environmental problems. This study aims to analyze the factors that influence the behavior of family planning dropouts in East Java Province. This research uses descriptive analysis research method with Lawrence Green's theoretical approach. The data source used in this study is secondary data obtained from the BKKBN of East Java Province in 2021. The results of the statistical odds ratio test with the application of epi info obtained knowledge of the type of contraception (OR = 0.99), complications and failure (1,000), and the work status of the head of the family (1,000). This shows that knowledge of contraceptive types is a risk factor for family planning drop out behavior.*

**Keywords** : Drop out, family planning, reproductive age couples

### ABSTRAK

Salah satu permasalahan kependudukan yang masih sering terjadi ialah keikutsertaan pasangan usia subur yang belum sepenuhnya dalam program KB. Tingkat putus pakai (*drop out*) KB pada pasangan usia subur menjadi indikator penting dalam pengukuran kualitas KB. Putus pakai (*drop out*) diartikan sebagai kejadian saat pasangan usia subur berhenti menjadi akseptor KB. Kejadian putus pakai (*drop out*) KB dapat menimbulkan peningkatan angka kehamilan yang tidak diinginkan, lonjakan kelahiran bayi pada tahun berikutnya yang berujung pada bertambahnya jumlah penduduk, berkurangnya lapangan pekerjaan, meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan, serta berdampak pada masalah kesehatan dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku putus pakai (*drop out*) KB di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan teori *Lawrence Green*. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder yang didapatkan dari BKKBN Provinsi Jawa Timur tahun 2021. Hasil uji statistik odds ratio dengan aplikasi epi info didapatkan pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi (OR = 0,99), komplikasi dan kegagalan (1,000), dan status pekerjaan kepala keluarga (1,000). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi merupakan faktor risiko perilaku *drop out* KB.

**Kata kunci** : Putus pakai, keluarga berencana, pasangan usia subur

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar, dimana penduduknya mencapai 273,8 juta jiwa per 30 Desember tahun 2021 (Kemendagri, 2022). Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 138.303.472 jiwa atau

50,5% penduduk adalah laki-laki dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 135.576.278 jiwa atau 49,5% dari keseluruhan populasi. Jumlah penduduk pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 2.529.861 jiwa dibandingkan tahun 2020. Meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia diakibatkan karena

angka fertilitas lebih tinggi dibandingkan angka mortalitas. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah dalam menjamin kesejahteraan penduduknya, yang mana adanya peningkatan penduduk juga dapat memicu timbulnya beberapa masalah kependudukan.

Beberapa upaya dilakukan pemerintah untuk menekan angka kelahiran, salah satunya adalah dengan menjalankan program pembangunan keluarga, kependudukan dan keluarga berencana atau sering disebut Bangsa Kencana, yang berfokus pada bidang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi (Wijayanti,2021). Program Bangsa Kencana terdiri dari beberapa kegiatan, yang bertujuan untuk mengontrol jumlah dan meningkatkan kualitas masyarakat melalui upaya perwujudan keluarga yang tentram dan bahagia (Putri,2021). Salah satu kegiatan Program Bangsa Kencana yaitu menyediakan fasilitas pelayanan kontrasepsi yang memadai serta menjamin ketersediaan alat kontrasepsi. Hal tersebut agar pasangan usia subur dapat memilih dan menentukan alat kontrasepsi sesuai dengan apa yang mereka perlukan. Namun, keikutsertaan pasangan usia subur yang belum maksimal atau masih rendah dalam program KB masih menjadi salah satu permasalahan kependudukan yang perlu diatasi (Wijayanti,2021). Kualitas pemakaian metode KB dapat dilihat dari tingkat putus pakai pada PUS. Putus pakai (*drop out*) merupakan kejadian ketika pasangan usia subur tidak melanjutkan pemakaian KB dari yang sebelumnya sudah menjadi akseptor KB (Bilqis,2020).

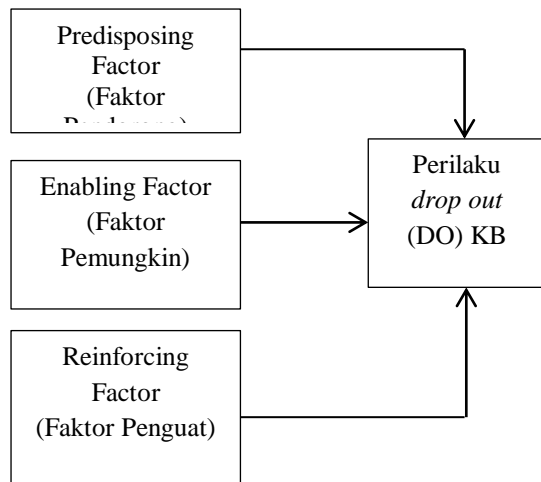
Menurut data SDKI tahun 2017, terdapat sekitar 29% wanita yang memilih

untuk *drop out* alat kontrasepsi setelah 1 tahun pemakaian. Provinsi Jawa Timur memiliki persentase kejadian *drop out* KB sebesar 25,3% dari target 10,36%. Berdasarkan pada survei RPJMN tahun 2018, Penggunaan alat kontrasepsi semua metode pada wanita kawin di Indonesia turun dari 60,9% pada tahun 2016 menjadi 59,7% di tahun 2017 dan angkanya naik lagi menjadi 60% di tahun 2018 menurut hasil Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP).

Dampak yang dapat diakibatkan dari meningkatnya angka drop out KB adalah adanya peningkatan angka kehamilan yang tidak diinginkan sehingga menyebabkan tingginya angka kelahiran bayi pada tahun berikutnya. Hal tersebut akhirnya mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk yang berdampak pada berkurangnya lapangan pekerjaan, meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan. Selain mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk, kasus drop out KB juga dapat berdampak pada masalah kesehatan, serta lingkungan (Amru, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *drop out* (DO) KB di Provinsi Jawa Timur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *drop out* (DO) KB di Provinsi Jawa Timur dengan merujuk pada konsep teori *lawrence green*. Berikut ini merupakan bagan dari teori *lawrence green* yang ditunjukkan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Teori Lawrence Green

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2021 melalui sumber data sekunder, yang diperoleh melalui studi literatur. Sumber data sekunder didapat dari buku teks, jurnal ilmiah, profil BKKBN, Renstra BKKBN, serta rekapitulasi pencatatan dan pelaporan yang ada di bidang Advokasi, Penggerakan, dan Informasi, BKKBN Provinsi Jawa Timur.

## HASIL

### Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap variabel pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi, komplikasi dan kegagalan serta status pekerjaan kepala keluarga pada PUS.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Drop Out KB pada PUS

Drop Out	Jumlah	Persentase
Ya	602.163	16
Tidak	3.140.306	84
Total	3.742.469	100

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa PUS yang mengalami drop out KB sebanyak 602.163 (16%), sedangkan PUS yang tidak mengalami drop out KB sebanyak 3.140.306 (84%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan pada PUS terkait Jenis Kontrasepsi

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Ya	3.721.137	99,4
Tidak	21.332	0,6
Total	3.742.469	100

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa PUS yang memiliki pengetahuan terkait jenis kontrasepsi sebanyak 3.721.137 responden (99,4%), sedangkan PUS yang tidak memiliki pengetahuan terkait jenis kontrasepsi sebanyak 21.332 responden (0,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Komplikasi dan Kegagalan pada PUS

Komplikasi dan Kegagalan	Jumlah	Persentase
Ya	119.011	3
Tidak	3.623.058	97
Total	3.742.469	100

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa PUS yang mengalami komplikasi dan kegagalan kontrasepsi sebanyak 119.011 responden (3%), sedangkan PUS yang tidak mengalami komplikasi dan kegagalan kontrasepsi sebanyak 3.623.058 responden (97%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Kepala Keluarga pada PUS

Status Pekerjaan Kepala Keluarga	Jumlah	Persentase
Ya	3.469.643	93
Tidak	272.826	7
Total	3.742.469	100

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa PUS yang memiliki kepala keluarga dengan status bekerja sebanyak 3.469.643 (93%), sedangkan PUS yang memiliki kepala keluarga dengan status tidak bekerja sebanyak 272.826 (7%).

## Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan Terhadap Jenis Kontrasepsi, Komplikasi dan Kegagalan, dan Status Pekerjaan Kepala Keluarga, dengan Perilaku *Drop Out* KB

No	Variabel Independen	Kejadian DO				Jumlah	OR	
		Ya		Tidak				
		n	%	n	%			
1	Pengetahuan terhadap Jenis Kontrasepsi							
	Ya	598.731	16	3.122.406	83,4	3.721.137	99,4	0,99
	Tidak	3.432	0,1	17.900	0,5	21.332	0,6	(0,9696-1,034)
2	Komplikasi dan Kegagalan							
	Ya	19.149	0,5	99.862	2,7	119.011	3	1,000
	Tidak	583.014	15,6	3.040.444	81,2	3.623.458	97	(0,9844-1,0158)
3	Status Pekerjaan Kepala Keluarga							
	Ya	558.265	15	2.911.378	77,8	3.469.643	93	1,000
	Tidak	43.898	1,1	228.928	6,1	272.826	7	(0,9895-1,0107)

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa dari hasil uji analisis, variabel yang berisiko terhadap perilaku *drop out* KB adalah pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi sedangkan variabel lainnya bukanlah faktor risiko dari perilaku *drop out* KB. Pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi memiliki risiko 0,99 kali untuk memiliki perilaku *drop out* KB. *Unmet need* KB memiliki risiko 1,0062 kali untuk memiliki perilaku *drop out* KB. Adapun semua variabel independen yang diteliti tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *drop out* KB di Provinsi Jawa Timur tahun 2021.

Merujuk pada teori Lawrence Green, perilaku kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu predisposing (pendorong), enabling (pemungkin) dan reinforcing (penguat). Berdasarkan hasil analisis, perilaku putus pakai (*drop out*) KB dipengaruhi oleh faktor pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi dan *unmet need* KB. Faktor pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi tergolong predisposing factors (faktor

pendorong) yaitu faktor yang menjadi dasar dari perilaku kesehatan individu maupun masyarakat.

## PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Terhadap Jenis Kontrasepsi dengan Perilaku *Drop Out* KB

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang odd ratio dengan aplikasi *epi info* didapatkan hasil OR 0,99 (0,9696-1,034) yang berarti pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi memiliki risiko 0,99 kali lipat untuk memiliki perilaku *drop out* KB, namun memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap perilaku *drop out* KB ( $0,9696 < 0,99 < 1,034$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bilqis (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan terkait KB dengan perilaku *drop out* IUD ( $p\text{-value} = 0,424$ ).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Ernita Amru pada tahun 2017, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan

antara pengetahuan pasangan usia subur (PUS) terkait KB terhadap kejadian *drop out* alat kontrasepsi suntik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suharni pada tahun 2020 menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemakaian alat kontrasepsi implant ( $p=0,000$ ). Tingkat pengetahuan individu terkait KB yang tinggi akan membuat kesadarannya dalam mengikuti program KB semakin tinggi pula. Secara umum, tingginya pengetahuan individu tentang KB akan berbanding lurus dengan tingkat partisipasi dalam penggunaan alat kontrasepsi, serta berbanding terbalik dengan angka kejadian putus pakai (*drop out*) kontrasepsi yang menurun (Amru, 2019).

Tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *drop out* KB menunjukkan bahwa baik buruknya pengetahuan yang dimiliki PUS tidak berkaitan dengan perilaku *drop out* KB. Sejalan dengan yang teori yang disampaikan oleh Notoatmodjo (2010), bahwa penerapan suatu perilaku dapat ditingkatkan bukan hanya karena pengetahuan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang diantaranya faktor internal (kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, pendidikan) dan faktor eksternal yang melingkupi lingkungan fisik (iklim, manusia) maupun non fisik (sosial ekonomi, kebudayaan, kemudahan informasi, dan pengalaman).

### **Hubungan Status Pekerjaan Kepala Keluarga dengan Perilaku Drop Out KB**

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang odd ratio dengan aplikasi *epi info* didapatkan hasil OR 1,000 (0,9895-1,0107) yang berarti status pekerjaan kepala keluarga memiliki risiko 1,00 kali

lipat untuk memiliki perilaku *drop out* KB, namun memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap perilaku *drop out* KB ( $0,9895 < 1,00 < 1,0107$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaneni (2022) dengan menggunakan analisis uji odds ratio. Hasilnya menyebutkan bahwa responden yang tidak bekerja berisiko 7,57 kali lebih besar mengalami *drop out* penggunaan alat kontrasepsi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bilqis (2020) juga menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara pendapatan ( $p\text{-value} = 0,795$ ) dengan perilaku *drop out* IUD.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020), yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan keluarga ( $p\text{-value} = 0,020$ ) memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *drop out* KB. Status pekerjaan berkaitan erat dengan pendapatan keluarga. Status pekerjaan dapat menggambarkan tingkat pengambilan keputusan didalam keluarga termasuk penggunaan alat kontrasepsi. Adanya keterbatasan biaya, akhirnya dapat membuat individu ragu untuk melanjutkan KB dan memilih untuk *drop out*. Kondisi ekonomi yang lemah dapat berpengaruh pada kemampuan individu dalam membeli alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan, oleh karena itu keluarga yang kurang mampu dan memiliki penghasilan rendah cenderung memiliki anak dengan jumlah yang banyak (Triptiwi, 2019).

Tidak adanya hubungan antara status pekerjaan dengan perilaku *drop out* KB menunjukkan bahwa bekerja atau tidak bekerjanya kepala keluarga yang berpengaruh pada tinggi rendahnya pendapatan yang dimiliki PUS tidak



berkaitan dengan perilaku *drop out* KB. Hal ini dikarenakan berdasarkan data di lapangan pada umumnya responden PUS di Jawa Timur sebagian besar memiliki kepala keluarga yang bekerja.

### **Hubungan Komplikasi dan Kegagalan dengan Perilaku *Drop Out* KB**

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang odd ratio dengan aplikasi *epi info* didapatkan hasil OR 1,000 (0,9844-1,0158) yang berarti komplikasi dan kegagalan memiliki risiko 1,00 kali lipat untuk memiliki perilaku *drop out* KB, namun memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap perilaku *drop out* KB ( $0,9844 < 1,00 < 1,0158$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aini pada tahun 2016, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara efek samping atau komplikasi ( $p\text{-value} = 0,154$ ) dengan perilaku *drop out* KB.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kiki (2020) di wilayah kerja Puskesmas Rangkah Surabaya, didapatkan hasil bahwa adanya efek samping dalam penggunaan alat kontrasepsi dapat mempengaruhi kejadian *drop out* KB. Probabilitas terjadinya *drop out* KB yaitu 4,1 kali lebih besar pada akseptor yang pernah mengalami efek samping akibat pemakaian alat kontrasepsi. Mereka akan cenderung memilih berhenti menggunakan alat kontrasepsi karena mempunyai pengalaman yang kurang baik saat menggunakan alat kontrasepsi. Hal tersebut dipicu oleh perasaan bahwa menggunakan alat kontrasepsi dapat mendatangkan efek negatif pada kesehatan yang dapat mengganggu

aktivitas sehari-hari. Efek samping yang sering terjadi diantaranya yaitu keluarnya darah haid dengan jumlah lebih banyak dari biasanya, periode menstruasi lebih panjang, serta timbulnya rasa nyeri dibagian perut bawah (Fitriyani et al, 2019). Bahkan penggunaan alat kontrasepsi juga dapat memicu timbulnya komplikasi mulai dari komplikasi ringan hingga berat. Komplikasi merupakan kejadian ketika akseptor KB mengalami masalah kesehatan patologis akibat pemasangan alat maupun obat pencegah kehamilan (Widyawati et al., 2020).

Tidak adanya hubungan antara antara efek samping atau komplikasi dengan perilaku *drop out* KB menunjukkan bahwa ada atau tidaknya komplikasi yang dialami PUS tidak berkaitan dengan perilaku *drop out* KB. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar responden PUS memiliki persepsi yang positif terkait efek samping dan komplikasi akibat kontrasepsi sehingga PUS menganggap bahwa timbulnya komplikasi merupakan suatu hal yang sudah biasa terjadi.

### **KESIMPULAN**

Variabel yang termasuk dalam faktor yang berisiko terhadap perilaku *drop out* KB di Provinsi Jawa Timur tahun 2021 adalah pengetahuan terhadap jenis kontrasepsi. Adapun semua variabel independen yang diteliti tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *drop out* KB di Provinsi Jawa Timur tahun 2021.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih disampaikan kepada segenap pihak yang telah meluangkan waktu untuk menolong peneliti saat proses menyusun artikel ini. Terutama



disampaikan kepada pihak BKKBN Provinsi Jawa Timur yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti dan membantu peneliti dalam proses penyusunan artikel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., Mawarni, A., & Dharminto, D. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Drop Out Akseptor KB di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(4), 169-176.
- Amru, D. E. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterjangkauan Jarak Pelayanan Kesehatan terhadap Kejadian Drop Out Alat Kontrasepsi Suntik pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 107. <https://doi.org/10.33085/jbk.v2i2.4341>
- Bilqis, F. et al. (2020). HUBUNGAN FAKTOR RESIKO DENGAN *DROP OUT* IUD DI DESA KADEMANGARAN KECAMATAN DUKUHTURI KABUPATEN TEGALTAHUN 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8 (2)(February), 1–9.
- BKKBN, 2020. Renstra Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur tahun 2020-2024. Surabaya : BKKBN
- Devi, R. A., & Sulistyorini, Y. (2020). Gambaran Kepesertaan Keluarga Berencana (KB) di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018. *Media Gizi Kesmas*, 8(2), 58. <https://doi.org/10.20473/mgk.v8i2.2019.58-66>
- Direktorat Jenderal Kependudukan Dan Pencatatan Sipil. (2021, Desember 31). Direktorat Jenderal Kependudukan Dan Pencatatan Sipil. Kementrian Dalam Negeri.
- Green, L. K., & Marshal, W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. McGraw-hill Comp.Inc.Handayani. 2010. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Hartanto, H. (2015). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Sinar Harapan
- Hidayatunnikmah, N., Ayu, D., & Rosyida, C. (2021). Strategi Perencanaan KB di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(3), 477–483.
- Jannah, Shirotul, (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU DROP OUT KONTRASEPSI IUD. Sarjana / Sarjana Terapan (S1/D4) thesis, Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Kementrian Kesehatan RI, 2017. (2017). Data dan Informasi Departemen Kesehatan RI Tahun 2017. *Profil Kesehatan Indonesia*, 100.
- Mutiari, Kiki Adi. (2020). Aplikasi Regresi Logistik Dalam Analisis Determinan Kejadian Drop Out Akseptor Kb Di Wilayah Kerja Puskesmas Rangkah Surabaya. Skripsi thesis, Universitas Airlangga.
- Notoatmodjo S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jaarta: Rineka Cipta
- Nugroho, T dan Utama I.B. 2014. *Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita*.

Yogyakarta: Nuha Medika.

Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 82/Per/B5/2011 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Perwakilan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi

Putri, Zizi Nofia. (2021). Peran Humas Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn) Provinsi Riau Dalam Mensosialisasikan Program Bangga Kencana. Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Strategis, R. (2020). Bkkbn 2020-2024. Jakarta

Tambun, Mastaida. (2019). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Akseptor Kb Dalam Memilih Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (Akbk) Di Wilayah Kerja Kampung Kb Medan Johor Tahun 2020. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(2), 91–101.

Tripertiwi, Sucita. (2019). HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN MINAT IBU DALAM MENGGUNAKAN KONTRASEPSI IUD DI PUSKESMAS BENGKURING KOTA SAMARINDA TAHUN 2019. Skripsi D-IV Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kaltim.

Utami Tri Ajeng, N., Alawiya, N., & Musyahadah, A. (2020). Peran Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Dalam Mewujudkan Program Pembangunan Keluarga, kependudukan dan Keluarga Berencana “Bangga Kencana.” *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 317–326. Wijayanti, U. T. (2021).

Widyawati, S. A., Siswanto, Y., & Najib. (2020). Determinan Kejadian Berhenti Pakai (Drop Out) Alat Kontrasepsi. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/32124>

Yuliantari Dewi, I Dewa Ayu Aristya (2021) Hubungan Faktor Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp). Diploma Thesis, Jurusan Kebidanan.

## GAMBARAN STATUS GIZI MAHASISWA SEMESTER IV POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES GORONTALO

**Sri Kandi Kasim<sup>1</sup>, Maureen I. Punuh<sup>2</sup>, Wulan PJ. Kaunang<sup>3</sup>.**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi Manado

Srikandikasim06@gmail.com<sup>1</sup>, punuhmaureen@unsrat.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Adults are one of the nutritionally vulnerable group. The age is prone to excessive nutritional intake, lifestyles changes, environmental factor, lack of time to exercise, and stress due to learning presser which impact in changing eating habits resulting in nutritional problems. This study is descriptive, which was conducted in march-june 2022 of Polytechnic Ministry of Health Gorontalo with a sample of 81 respondents. The measuring instrument of this study used student identity forms, digital scales and microtois. The results of the univariate analysis test, obtained normal nutritional status 45 (55,6%) people people, and the most nutritional status of the respondents were male with the normal category 39 (86,7%). The suggested for students can maintain normal nutritional status.*

**Keywords** : Nutritional Status, Students

### ABSTRAK

Dewasa salah satu kelompok yang rentan gizi. Usia ini rentan terhadap asupan gizi berlebihan, perubahan gaya hidup, faktor lingkungan, kurangnya waktu olahraga, dan stres akibat tekanan pembelajaran berdampak pada perubahan kebiasaan makan sehingga dapat mengakibatkan masalah gizi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran status gizi mahasiswa semester IV Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo. Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif, yang dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2022 di Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo dengan jumlah sampel 81 responden. Alat ukur penelitian ini menggunakan formulir identitas mahasiswa, timbangan digital dan microtois. Hasil uji analisis univariat, didapatkan status gizi normal berjumlah 45 (55,6%) orang dan status gizi responden paling banyak berjenis kelamin perempuan dengan kategori normal berjumlah 39 (86,7%) orang. Disarankan pada mahasiswa lebih mempertahankan status gizi normal.

**Kata kunci** : Status Gizi, Mahasiswa

### PENDAHULUAN

Permasalahan gizi adalah suatu keadaan yang terjadi pada sekelompok orang atau masyarakat. Permasalahan gizi dalam negara berkembang khususnya Indonesia pada umumnya masih mengalami masalah yang berkaitan dengan gizi seseorang seperti kekurangan energi protein (KEK), gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY), anemia, kekurangan vitamin A (KVA), dan obesitas (Cakrawati dan Mustika, 2014).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Rskesdas) menunjukkan bahwa hasil IMT dewasa umur  $\geq 18$  tahun di Gorontalo

menyebutkan prevalensinya sering mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 prevalensi obesitas untuk orang dewasa 24,4%, prevalensi berat badan lebih 14,9% dan prevalensi kurus 8,3%. Pada tahun 2013 prevalensi obesitas untuk dewasa 20,1%, prevalensi berat badan lebih 12,3%, dan prevalensi kurus 9,2%. Sedangkan pada tahun 2007 prevalensi obesitas untuk dewasa 15,3%, prevalensi berat badan lebih 11,2%, dan prevalensi kurus 11,4% (Riskesdas, 2018).

Dewasa salah satu kelompok yang rentan gizi. Usia ini rentan terhadap konsumsi makanan berlebihan, perubahan gaya hidup,

tekanan lingkungan, kurangnya waktu olahraga, serta tekanan pembelajaran yang berdampak pada stres yang tinggi sehingga mengakibatkan perubahan kebiasaan makan yang dapat mengakibatkan masalah gizi (Damayanti dkk, 2017). Permasalahan gizi yang sering terjadi yaitu kelebihan gizi dan kekurangan gizi disebabkan adanya ketidakseimbangan antara asupan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh (Mardalene, 2017). Kebutuhan gizi pada mahasiswa bervariasi sesuai kelompok umur tersebut. Peranan gizi pada mahasiswa yaitu untuk mencegah dan meningkatkan kualitas hidup yang lebih sehat (Damayanti dkk, 2017).

Hodio (2016) dalam penelitiannya menunjukkan sebagian besar memiliki status gizi normal berjumlah 111 (63%) dan status gizi kurang sebanyak 31 (18%).

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu bersifat deskriptif, dilakukan pada bulan Maret-Juni 2022 di Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester IV berjumlah 419 mahasiswa, dengan jumlah sampel 81 responden. Besar sampel diperoleh dengan *probability sampling* yaitu setiap elemen populasi diberi nomor kemudian sampel ditarik secara acak (Notoatmodjo, 2017). Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat.

## HASIL

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Umum Responden**

Karakteristik	n (%)
<b>Umur</b>	
19 tahun	26 (32,1)
20 tahun	46 (56,8)
21 tahun	7 (8,6)
22 tahun	2 (2,5)
<b>Jenis Kelamin</b>	
Laki-laki	14 (17,3)

Perempuan	67 (82,7)
-----------	-----------

Berdasarkan tabel 1 distribusi responden berdasarkan kelompok umur sebagian besar ada pada usia 20 tahun sebanyak 46 (56,8%) orang. Sedangkan yang paling sedikit berada pada usia 22 tahun berjumlah 2 (2,5%) orang. Dapat dilihat juga distribusi paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 67 (82,7%) orang, sedangkan paling sedikit berjenis kelamin laki-laki berjumlah 14 (17,3%) orang.

**Tabel 2. Distribusi Status Gizi Responden Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT)**

Status Gizi	n	%
Kekurangan berat badan tingkat berat	10	12,3
Kekurangan berat badan tingkat ringan	7	8,6
Normal	45	55,6
Kelebihan berat badan tingkat ringan	7	8,6
Kelebihan berat badan tingkat berat	12	14,8
Total	81	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi diatas sebagian besar responden mempunyai kategori normal yaitu berjumlah 45 (55,6%) orang sedangkan paling sedikit berada pada dua kategori yaitu status gizi kurang tingkat ringan sebanyak 7 (8,6%) dan status gizi lebih tingkat ringan sebanyak 7 (8,6%) orang dari total responden 81 orang.

**Tabel 3. Distribusi Status Gizi Responden Menurut Jenis Kelamin**

Status Gizi	Jenis Kelamin			
	Laki-laki		Perempuan	
	N	%	N	%
Kekurangan berat badan tingkat berat	4	28,6	6	8,9
Kekurangan berat badan tingkat ringan	1	7,1	6	8,9
Normal	6	42,9	39	58,4
Kelebihan berat badan tingkat ringan	1	7,1	6	8,9

Kelebihan berat badan tingkat berat	2	14,3	10	14,9
-------------------------------------	---	------	----	------

Berdasarkan tabel 3 distribusi diatas sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 39 (86,7%) orang dengan kategori normal sedangkan paling sedikit berjenis kelamin laki-laki berada pada duakategori yaitu gizi kurang tingkat ringan dan gizi lebih tingkat ringan sebanyak 1 (14,3%) orang.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden yang menjadi sampel pada penelitian ini merupakan mahasiswa semester IV Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo yang berjumlah 81 orang. Berdasarkan hasil yang didapat pada penelitian ini, distribusi sebagian besar responden ada pada kelompok umur 20 tahun dengan persentase 56,8% dibandingkan dengan kelompok umur 19 tahun dengan persentase 32,1%, kelompok umur 21 tahun dengan persentase 8,6% dan kelompok umur 22 tahun dengan persentase 2,5%. Distribusi responden menurut jenis kelamin sebagian besar pada perempuan dengan persentase 82,7% dibandingkan dengan laki-laki dengan persentase 17,3%.

### Gambaran Status Gizi Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT)

Status gizi adalah keadaan fisik seseorang yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dengan masukan zat gizi. Kekurangan dan kelebihan gizi merupakan masalah gizi yang cenderung pada gangguan kesehatan. Kesehatan yang optimal dapat dicapai dengan meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat, salah satunya berupa pelayanan gizi masyarakat yang bertujuan

meningkatkan status gizi masyarakat yang optimal (Hairudidin, 2018).

Hasil penelitian yang sudah dilakukan, menjelaskan sebagian besar responden mempunyai status gizi kategori normal yaitu berjumlah 45 (55,6%) orang, dibandingkan dengan kelebihan berat badan tingkat berat yaitu 12 (14,8%) orang, kekurangan berat badan tingkat berat yaitu 10 (12,3%) orang, kekurangan berat badan tingkat ringan yaitu 7 (8,7%) orang, dan kelebihan berat badan tingkat ringan yaitu 7 (8,7%) orang. Dari hasil yang didapatkan maka status gizi dibagi kedalam lima kategori yaitu status gizi kurang tingkat berat jika hasilnya  $<17,0$ , status gizi kurang tingkat ringan jika ada pada angka 17,0-18,4, dikatakan normal jika ada pada angka 18,5-25,0, status gizi lebih tingkat ringan jika ada pada angka 25,1-27,0 dan status gizi lebih tingkat berat jika hasilnya  $>27,0$ . Dari hasil penelitian ini secara garis besar diketahui hampir sebagian responden mempunyai status gizi normal, hal ini mungkin karena latar belakang responden merupakan mahasiswa kesehatan yang mengetahui pentingnya mengonsumsi makanan yang tinggi akan kandungan gizi yang baik guna untuk memelihara kesehatan.

Hasil ini juga sejalan dengan laporan yang dilakukan Dwimayanti (2020) mahasiswa semester 2 Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Khaldun Bogor menunjukkan bahwa status gizi kategori normal terdapat 46 orang (54,2%).

### Gambaran Status Gizi Menurut Jenis Kelamin

Hasil penelitian menjelaskan jenis kelamin responden sebagian besar berada pada perempuan yaitu berjumlah 39 (58,4%) dengan kategori normal dan laki-laki sebanyak 6 (42,9%) orang, kategori kelebihan berat badan tingkat berat berjenis kelamin perempuan 10 (14,9%) dan laki-laki 2 (14,3%) orang, kategori kekurangan berat badan tingkat berat dengan jenis kelamin



perempuan 6 (8,9%) orang dan laki-laki 4 (28,6%) orang, kekurangan berat badan tingkat ringan berjenis kelamin perempuan 6 orang (42,9%) dan laki-laki 1 orang (7,1%) sedangkan kategori kelebihan berat badan tingkat ringan jenis kelamin perempuan 6 orang (42,9%) orang dan laki-laki 1 (7,1%) orang. Hasil penelitian ini terdapat dua kategori yang memiliki persentase yang sama yaitu kekurangan berat badan tingkat ringan dan kelebihan berat badan tingkat ringan pada jenis kelamin laki-laki.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Triandaru (2019) di Universitas Islam Syarif Hidayatullah, menunjukkan bahwa status gizi normal terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai gambaran status gizi mahasiswa dapat diperoleh kesimpulan yaitu Status gizi responden berdasarkan IMT sebagian besar mempunyai kategori normal sebanyak 45 (55,6%) orang sedangkan status gizi responden paling sedikit terdapat pada duakategori yaitu kekurangan status gizi tingkat ringan dan kelebihan status gizi tingkat ringan sebanyak 7 orang (8,6%). Adapun Status gizi responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar terdapat pada kategori normal dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang (86,7%) sedangkan status gizi berdasarkan jenis kelamin paling sedikit terdapat pada duakategori yaitu kekurangan status gizi tingkat ringan dan kelebihan status gizi tingkat ringan sebanyak 1 orang (14,3%) dengan jenis kelamin laki-laki.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, seluruh dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam

Ratulangi Manado, orang tua, serta semua pihak yang membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cakrawati D. & Mustika H. (2014). *Bahan Pangan, Gizi dan kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- Damayanti D. Pritasari. Lestari N. (2017). *Buku Ajar, Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Republik Indonesia <http://bppsdmk.kemendes.go.id>
- Dwimawati. (2020). *Gambaran Status Gizi Berdasarkan Antropometri Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas IBN Khaldun Bogor*. Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. <http://ejournal.uika.bogor.ac.id> diakses Februari 2020
- Hairuddin A. (2018). *Penyakit Infeksi dan Praktek Pemberian MP-ASI terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam*. Medan: Jurnal Dunia Gizi
- Hodio A. (2016). *Analisis Status Gizi dan Kebiasaan Makan (food habit) pada Mahasiswa Jurusan Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo* Gorontalo: Jurnal FKM UNG. <http://repository.ung.ac.id/skripsi>
- Kemendes RI. (2022). *Profil Poltekkes Gorontalo*. Gorontalo: (Online) <https://poltekkesgorontalo.ac.id>.
- Kemendes RI. (2019). *Ambang Batas Indeks Massa Tubuh untuk Indonesia*. Direktorat Jendral P2P, (Online) <http://p2ptm.kemendes.go.id>.
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.litbang.kemendes.go.id>
- Mardalena I. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Gizi dalam Keperawatan, Konsep, dan*



- Penerapan pada asuhan Keperawatan.*  
Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Notoatdjomo S. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pane HW. Tasnim. Sulfiani. Puspita HR. Hastuti P. Apriza. Siantuian PE. Rifai A. Hulu VT. 2020. *Gizi dan Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Triandaru R. (2019). *Gambaran Status Gizi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Angkatan 2012, 2013, 2017*. Jakarta: Program Studi Kedokteran  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49130/1/Refiyandi%20Triandaru-FK.pdf>

## HUBUNGAN ANTARA KECANDUAN GAME ONLINE DENGAN GANGGUAN ACTIVITY DAILY LIVING (ADL) PADA GAMERS

**Eva Santi Hutasoit**

Program Studi D III Kebidanan Stikes Payung Negeri  
Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung  
evasanti@payungnegeri.ac.id

### ABSTRACT

Daily living (ADL) activities are one of the basic human needs that include physiological needs. Impaired fulfillment of daily activities is a condition in which a person cannot maintain physiological needs. Such as, personal hygiene bathing, dressing, eating, urinating, defecating and moving. This proves that daily activities have an important role in life. Therefore, the purpose of this study is to determine the relationship between online game addiction and gamers' daily activity disorders in Payung Sekaki Pekanbaru sub-district. This research uses quantitative methods with a strong research design. A total of 50 respondents were selected using an analytical descriptive method with a cross-sectional design. In the final data of the study, a chi-square statistical test was carried out to determine the relationship between the two variables. The results showed that of the 44 people, (88%) respondents who were addicted to online games, there were 42 people (84%) whose ADL was disturbed, and 02 people (4%) respondents whose ADL was not disturbed. While 6 people (12%) respondents who were not addicted to online games, there were 5 people (10) respondents whose ADL was disturbed and 1 person (2%) respondents whose ADL was not disturbed. The results of the statistical test (chi-square) obtained a value of  $p < 0.05$  with  $p = 0.000$ , so it can be concluded that there is a significant relationship between online game addiction and disruption of daily activities (Adl) to online game users (gamers). Based on the results of the study, it is hoped that there will be parents' desire to control children in playing online games.

**Keywords** : Daily Living Activity Disorder , Online Gaming Addiction

### ABSTRAK

Aktivitas sehari-hari atau *activity daily living* (ADL) merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang termasuk kebutuhan fisiologis. Gangguan pemenuhan aktivitas sehari-hari adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat mempertahankan kebutuhan fisiologis. Seperti, kebersihan diri mandi, berpakaian, makan, buang air kecil, buang air besar dan berpindah. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas sehari-hari memiliki peranan penting dalam kehidupan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecanduan game online dengan gangguan aktivitas sehari-hari Gamers di kecamatan PS Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan disain penelitian kuantitatif. Total responden sebanyak 50 orang yang dipilih dengan menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Pada data akhir penelitian dilakukan uji statistik *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara kedua variable. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 orang, (88%) responden yang kecanduan *game online*, terdapat 42 orang (84%) yang ADL nya terganggu, dan 02 orang (4%) responden yang ADL nya tidak terganggu. Sedangkan 6 orang (12%) responden yang tidak kecanduan *game online*, terdapat 5 orang (10) responden yang ADL nya terganggu dan 1 orang (2%) responden yang ADL nya tidak terganggu. Hasil uji statistik (*chi-square*) diperoleh nilai  $p < 0,05$  dengan  $p = 0.000$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecanduan *game online* dengan gangguan aktivitas sehari-hari (Adl) terhadap pengguna *game online* (gamers). Berdasarkan hasil penelitian diharapkan adanya pneranan orang tua untuk mengontrol anak dalam bermain game online.

**Kata Kunci** : Gangguan Activity Daily Living, Kecanduan Game Online

## PENDAHULUAN

Pada era digital dan modern seperti sekarang ini, sektor-sektor kehidupan mengalami percepatan pertumbuhan yang begitu pesat, tidak hanya sarana teknologi, komunikasi, maupun transportasi yang mengalami perkembangan begitu pesat, fenomena ini juga berlaku pada banyak pola kehidupan. Pola kehidupan yang telah diwariskan ini cenderung sebagian demi sebagian mulai bergeser atau bahkan mungkin mulai hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru, terutama yang terjadi di wilayah perkotaan. Sebagai contoh pola permainan anak-anak masakini, anak-anak masa kini cenderung mulai meninggalkan bentuk permainan tradisional dan beralih ke permainan yang lebih modern, ini kita dapat identifikasikan dengan melihat semakin sepi lapangan, mulai hilangnya perlombaan permainan tradisional dan mulai ramainya tempat tempat yang menyediakan bentuk permainan yang lebih modern, seperti Warung internet atau lebih dikenal dengan istilah warnet (Santrock, 2014).

Internet menawarkan banyak manfaat dalam kehidupan manusia seperti saat pandemi ini, internet membantu siswa untuk mengikuti kegiatan belajar dari rumah sehingga terhindar dari kemungkinan terinfeksi virus COVID-19. Hanya saja Internet juga dapat memberikan dampak negatif pada penggunaannya. Salah satunya adalah kecanduan Internet. *Internet addiction* pertama kali dikemukakan Dr. Ivan Goldberg pada tahun 1996 (Salicetia, 2015; Suler, 1996; Watson, 2005), merupakan gangguan yang terjadi akibat penggunaan internet. Seperti kecanduan lainnya, *internet addiction* dipandang sebagai gangguan psiko-fisiologikal yang melibatkan *tolerance*, *withdrawal symptom*, gangguan afeksi dan terganggunya hubungan sosial. Mak, dkk (2014) menemukan bahwa prevalensi kecanduan internet adalah 1-5% di enam negara Asia: 1,2% di Korea Selatan; 2,2% di Cina; 2,4%

di Malaysia; 3% di Hong Kong; 3,1% di Jepang dan 5% di Filipina. Survei yang dilakukan di Amerika Serikat dan Eropa menunjukkan prevalensi kecanduan internet antara 1,5% dan 8,2%, tergantung pada kriteria diagnostic (Weinstein & Lejoyeux, 2010). Kecanduan *game online* merupakan fenomena yang ada dan banyak terjadi di masyarakat, tidak hanya di Indonesia, tapi juga di dunia. Bagi para pecandu, bermain *game online* adalah segala-galanya, mereka kadang lupa melakukan tugas utama mereka, misalnya bekerja atau belajar, dan yang lebih parah lagi, mereka lupa untuk merawat diri mereka sendiri. Terlalu asik bermain *game online* menyebabkan pecandunya menjadi lupa mandi, makan, bahkan tidur. Kecanduan itu sendiri dalam kamus psikologi adalah keadaan bergantung secara fisik pada suatu obat bius. Pada umumnya, kecanduan tersebut menambah toleransi terhadap suatu obat bius, ketergantungan fisik dan psikologis serta menambah gejala pengasingan diri dari masyarakat apa bila obat dihentikan. Kata kecanduan dapat diterapkan pada perilaku secara luas termasuk kecanduan teknologi komunikasi (Ambarina, 2008). Masalah kecanduan ini dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari para pengguna atau pemain *game online*. Aktivitas sehari hari (*ADL*) adalah kegiatan melakukan pekerjaan rutin sehari-hari. Adapun pengertian aktivitas sehari-hari atau *ADL* adalah aktivitas pokok bagi perawatan diri. *ADL* meliputi antara lain : ke toilet, makan, berpakaian (berdandan), mandi, dan berpindah tempat (Griffiths, 2008).

Banyak fakta yang kita jumpai, dengan pergi survey ke warnet-warnet maka tidak jarang kita menemukan kalangan remaja bahkan anak-anak yang sedang main *game online*, hingga dapat mengganggu aktivitas sehari hari. Terlebih sekarang banyak *game online* banyak bermunculan di smartphone atau ponsel pintar, sehingga memudahkan nya untuk bermain *game online*, dan menyebabkan banyak pelajar atau orang dewasa melalaikan atau mengganggu

aktivitas sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecanduan game online dengan gangguan aktivitas sehari-hari

## METODE

Jenis dan desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan *deskriptif analitik* dengan rancangan *cross sectional*, karena menggunakan pengukuran variabel bebas (kecanduan *Game Online*) dengan variabel terikat (gangguan *ADL*) dilakukan pada saat yang bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan PS Kota Pekanbaru pada bulan Agustus 2021. jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang *gamers* yang diambil dengan teknik *accidental sampling* dari 5 lokasi *game* di kecamatan PS Kota Pekanbaru. Alat pengumpul data adalah data primer dengan menggunakan tabel *checklist* dan kuesioner. Analisa data menggunakan analisa *univariat* dan *bivariat* untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen, oleh karena itu peneliti menggunakan *chi square*. uji ini digunakan karena variabel kategori nilai yang digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan variabel adalah *P*, bila nilai  $P \leq 0,05$  berarti ada hubungan antara variabel independen dan dependen, apabila  $P < 0,05$  maka tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

## HASIL

### Analisa Univariat

#### Kecanduan *Game Online*

Hasil analisis tentang kecanduan *Game Online* terhadap para *Gamers* di kec.

**Tabel 3 Hubungan Kecanduan *Game Online* Dengan Gangguan *ADL* Terhadap pengguna *Game Online* (*Gamer*) pada Gamers**

Kecanduan <i>Game Online</i>	Gangguan <i>ADL</i>		Jml	%	Total	%	<i>p Value</i>
	Terganggu	Tidak Terganggu	N	%	N	%	
Kecanduan	42	84%	2	4	44	88	0.000
Tidak Kecanduan	5	10%	1	2	6	12	
TOTAL	47	94%	3	6	50	100	

Payung sekaki pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecanduan *Game Online* pada gamers di masa pandemi Covid 19**

No.	Kecanduan	(f)	%
1	Kecanduan	44	88
2	Tidak kecanduan	6	12
	jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa, pengguna *game online* pada Gamers sebanyak 44 orang (88%) yang mengalami kecanduan *game online*.

### Gangguan *ADL*

Hasil analisis tentang gangguan *ADL* terhadap para *Gamers* pada Gamers di kecamatan PS Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gangguan *ADL* pada Gamers**

No	Gangguan <i>ADL</i>	f	%
1	Terganggu	46	92
2	Tidak Terganggu	4	8
	jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa, pengguna *game online* pada Gamers di kec. Payung Sekaki Pekanbaru sebanyak 46 orang (92%) yang terganggu *ADL* atau aktivitas sehari-harinya.

### Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dan dependent dengan uji statistik *chi square*. Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada tabel 3

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 44 orang, (88%) responden yang kecanduan *game online*, terdapat 42 orang (84%) yang *ADL* nya terganggu, dan 02 orang (4%) responden yang *ADL* nya tidak terganggu. Sedangkan 6 orang (12%) responden yang tidak kecanduan *game online*, terdapat 5 orang (10) responden yang *ADL* nya terganggu dan 1 orang (2%) responden yang *ADL* nya tidak terganggu.

## PEMBAHASAN

Hasil uji statistic (*chi-square*) diperoleh nilai  $p < 0,05$  dengan  $p = 0.000$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecanduan *game online* dengan gangguan aktivitas sehari-hari (*Adl*) terhadap pengguna *game online* (*gamers*) pada Gamers. Aktivitas kegiatan sehari-hari (*activity daily living*) adalah hal-hal yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri dalam mempertahankan hidup, kesehatan dan kesejahteraan (Meriyam 2008). Aktivitas ini meliputi kebersihan diri, mandi, berpakaian, makan, buang air kecil, buang air besar dan berpindah. Indeks ketergantungan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari tergantung pada evaluasi fungsional ketidak ketergantungan dan ketergantungan seseorang dalam mandi, berpakaian, pergi ke toilet, berpindah dan makan (Meriyam 2008).

Dalam permainan *game online* lebih banyak membuat pelajar membatasi interaksi sosialnya dengan orang lain. Hal tersebut dapat berdampak pada kehidupan siswa sehari-hari, seperti makan tidak tepat waktu, kurangnya merawat diri dan tidur tidak tepat waktu. Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mimi Ulfa (2017) yaitu sebanyak 52% *gamers* atau pengguna *game online* terganggu pola tidurnya. Pada penelitian yang dilakukan Griffiths dkk (2004) mengatakan bahwa para *gamers* mengorbankan aktivitas yang lain untuk

bisa bermain game, mereka mengorbankan waktu untuk hobby yang lain, mengorbankan waktu untuk tidur, bekerja ataupun belajar, bersosialisasi dengan teman dan waktu untuk keluarga. *Game online* merupakan permainan yang dimainkan melalui koneksi internet. Ilmu pengetahuan semakin maju dan canggih, alat permainan bersifat otomatis dan menggunakan tombol-tombol saja, seperti video game, yang ada pada *game online* dan alat permainan elektronik lainnya. Permainan melalui *game online* bersifat adu tangkas, seperti menembak sasaran dalam waktu yang cepat, menghindari tembakan lawan dan sebagainya.

Menurut Herdiansyah dkk (2016) dalam penelitiannya mengatakan ada banyak penyebab yang ditimbulkan dari kecanduan *game online*, salah satunya karena *gamers* tidak akan pernah bisa menyelesaikan permainan sampai tuntas. Selain itu, karena sifat dasar manusia selalu ingin menjadi pemenang dan bangga semakin mahir akan sesuatu termasuk sebuah permainan. Dalam *game online* apabila point bertambah, maka objek yang dimainkan akan semakin hebat, dan kebanyakan orang senang sehingga menjadi pecandu. Penyebab lain yang dapat ditelusuri adalah kurangnya pengawasan dari orang tua, dan pengaruh globalisasi dari teknologi yang memang tidak bisa dihindari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari Hasil uji statistic (*chi-square*) diperoleh nilai  $p < 0,05$  dengan  $p = 0.000$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecanduan *game online* dengan gangguan aktivitas sehari-hari (*Adl*) terhadap pengguna *game online* (*gamers*) pada Gamers.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pada Ketua STIKES Payung Negeri Pekanbaru, Ketua



LPPM STIKES Payung Negeri Pekanbaru, Camat Kecamatan Payung Sekaki, Seluruh responden yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad et al., (2015). Evaluation of reliability and validity of the general practice physical activity questionnaire (GPPAQ) in 60–74 year old primary care patients. *BMC Family Practice*, 16(113), 1–9.
- Ambarina, F. D. (2008). *Konseling Kognitif Untuk Mereduksi Perilaku Adiksi Online Game Pada Remaja*. Jakarta : Skripsi Upi
- Brunner and Suddarth. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*, edisi 8 volume 2. Jakarta : EGC.
- Makmun, A.S. 2004. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Freeman, Cindy B. 2008. Internet Gaming Addiction. *The Journal of Nurse Practitioners (JNP)*. P:42-47.
- Griffiths. M.D. (2008). Gangguan pada gamer. Tersedia : <http://www.pembelajar.com/html>. [21 februari 2013]
- Golan, D. E. (2012), *Principles of Pharmacology: The Pathophysiologic Basis of Drug Therapy*, 3 rd ed., Lippincott Williams & Wilkins, Philadelphia, 566.
- Hidayat, A.A.. (2014). *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*. Jakarta : Salemba Medika
- Hardywinoto & Setiabudhi, T. (2007). *Panduan Gerontologi*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Herdiansyah, Haris. (2016). *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Sale Humanika.
- Iqbal, Muhammad. (2014). *Kecanduan Game Online*. Jakarta: Salemba Medika
- Kuss, Daria J.; Griffiths, Mark D. 2012. *Adolescent Online Gaming Addiction*. *Education and Health Vol 30 No 1*
- Liem, Eddy. (2003). *Maraknya Game Online*. <http://thegadget.wordpress.com> (diakses 12 Pebruari 2017)
- Listyo. (2010). Fakultas Psikologi Laboratorium Psikologi Umum Universitas Surabaya, [www.ubaya.ac.id/ubaya/articles\\_detail/10/Mobile-Phone-Addict.html](http://www.ubaya.ac.id/ubaya/articles_detail/10/Mobile-Phone-Addict.html).
- Mimi Ulfa (2017) *Hubungan Antara Kecanduan Game Online Terhadap Aktivitas Belajar Di Pekanbaru*. Pekanbaru.
- Maryam R,S dkk. 2008. *Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahmat Anhar. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif –Kuantitatif*. Malang : UIN Malang Press.
- Sugiarto, Andi. (2005). *Penilaian Keseimbangan Dengan Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Pada Lansia Dip Anti Werdha Pelkris Elim Semarang Dengan Menggunakan Berg Balance Scale Dan Indeks Barthel*. Semarang : UNDIP. Bandung : PT Refika Aditama.
- Tampubolon, Manahan. 2012. *Prilaku Organisasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Wibisono, 2005. *Metode Penelitian & Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Young. (2008). *An Exploration Of Tendency To Online Game Addiction Due To User's Liking Of Design Features*. *Asian journal of Health and Information Sciences*. Vol 3. No 1-4. Taiwan



## DAMPAK AIR LIMBAH PANAS YANG MENAKIBATKAN KECELAKAAN KERJA PADA KARYAWAN PT KIM

Putri Sri Wahyuni<sup>1</sup>Dian Fera<sup>2</sup>

Departemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Teuku Umar, Meulaboh<sup>1,2</sup>  
putribtb17@gmail.com<sup>1</sup>

### Abstract

*What is meant by Occupational Safety and Health (K3) is work to create a healthy and safe work environment, t. The purpose of this study is to find out in depth about the effect of the impact of hot waste water which can cause work accidents on representatives of PT Kharisma Iskandar Muda. This type of research used is qualitative research. The technique used is in-depth observation for various information, and continuous documentation during the assessment. The informants in this study were divided into three, namely key informants, namely managers, ordinary informants who were part of treshing and supporting informants, namely part of the Press. From the results of this study, the impact of hot waste water that can cause work accidents for employees carried out at PT Kharisma Iskandar Muda includes the use of personal protective equipment, attitudes in the work environment, data on the use of personal protective equipment in the work environment, availability of utilization personal protective equipment and mental attitude in supervising hazards in the work environment that do not use equipment to use personal protective equipment properly. Risk control is carried out by complying with the use of personal protective equipment but is still constrained due to a lack of infrastructure for equipping personal protective equipment and a lack of knowledge about the importance of personal protective equipment in the work environment.*

**Keywords** : Use of PPE, Knowledge, Attitude

### Abstrak

Yang dimaksud dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah bekerja untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman, untuk mengurangi kemungkinan kecelakaan atau penyakit kerja karena ketidakhati-hatian dalam bekerja yang dapat memicu demotivasi dan pentingnya produktivitas kerja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam mengenai pengaruh dampak air limbah panas yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja pada perwakilan PT Kharisma Iskandar Muda. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan adalah observasi secara mendalam untuk berbagai informasi, dan dokumentasi yang secara terus menerus selama penilaian. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu informan kunci yaitu Manajer, informan biasa adalah bagian treshing dan informan pendukung yaitu bagian dari Pers. Dari hasil penelitian ini bahwa Dampak Air Limbah Panas Yang Dapat Menimbulkan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan yang dilakukan di PT Kharisma Iskandar Muda adalah antara lain dalam penggunaan alat pelindung diri, sikap yang dilakukan di lingkungan kerja, data pemanfaatan alat pelindung diri di lingkungan kerja, ketersediaan pemanfaatan alat pelindung diri dan sikap mental dalam mengawasi bahaya di lingkungan kerja yang tidak menggunakan perlengkapan penggunaan alat pelindung diri dengan tepat. Pengendalian risiko yang dilakukan dengan mematuhi penggunaan alat pelindung diri namun masih terkendala akibat kurangnya sarana prasana perlekapan alat pelindung diri dan kurangnya mengetahui tentang pentingnya alat pelindung diri dalam lingkungan kerja.

**Kata Kunci** : Penggunaan APD, Pengetahuan, Sikap

### PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah kesejahteraan kerja yang menghubungkan dengan mesin, perangkat, bahan dan siklus saat bekerja, pembentukan dan iklim untuk bekerja, ke

arah saat bekerja. K3 juga mencakup berbagai tempat kerja yang berbeda di darat, permukaan air, udara, bahkan di dalam tanah, yang akan menjadi fokus kata terkait kesejahteraan dan kesejahteraan terkait bahaya dan risiko di tempat kerja”.

Di tempat kerja bukanlah hal-hal yang terjadi secara kebetulan melainkan terjadi karena suatu alasan, yang harus kita periksa dan temukan sehingga berubah menjadi alasan untuk membuat langkah restoratif untuk tujuan itu sehingga berubah menjadi upaya pencegahan untuk apa yang akan datang. Variabel penyebab kecelakaan kerja adalah melalui hipotesis domino, yang mengatur kecelakaan menjadi dua penyebab, khususnya demonstrasi berbahaya dan keadaan berisiko, asosiasi berbahaya antara manusia dan mesin (Suwardadi dan Daryanto, 2018).

Mengingat Peraturan Presiden Republik Indonesia. Peraturan – Undang-Undang No. 13 Tahun 2013, tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pasal 86, yang menyatakan bahwa “setiap tenaga ahli dan pekerja berhak atau berkuasa untuk menjaga setiap perkataan yang berkaitan dengan keamanan dan kesejahteraan, etika dan konvensionalitas, atau perlakuan sesuai dengan keluhuran martabatnya dan nilai kebanggaan manusia dan kualitas ketat yang ada”. Sebagai aturan, kecelakaan kerja adalah apa yang terjadi yang jelas mengganggu dan sering kali tidak biasa. Faktor yang mempengaruhinya adalah variabel kontrol, individu dan individu, aktivitas, dan keadaan berisiko serta kontak dengan bahan yang tidak aman.

Industri pengolahan kelapa sawit sendiri memiliki banyak sekali limbah – limbah yang sangat berbahaya bagi buruh, salah satunya adalah bahan yang sangat berbahaya dimana limbah ini terus menerus mengandung zat-zat yang bersifat racun bagi manusia dan makhluk hidup, sehingga dapat menyebabkan sakit, sakit, dan berlalu. kematian baik melalui kontak pernafasan, kulit, maupun mulut (Badan Lingkungan Hidup 2017). Oleh karena itu, buruh sering kali mengabaikan limbah cairan, dimana pekerja cenderung kurang memakai APD di lingkungan kerja.

Berdasarkan informasi dari Organisasi Perburuhan Internasional, dinyatakan

bahwa karena kecelakaan kerja karena pekerjaan ini, seperti jarum jam ada kecelakaan kerja yang dapat direkam oleh ILO yang mampu dilakukan oleh 153 spesialis di planet ini, 2 278 juta buruh meninggal setiap tahun karena kejadian kecelakaan. kecelakaan yang dapat menyebabkan kematian. Terjadinya kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia mencermati informasi dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS Ketenagakerjaan) yang termasuk golongan paling tinggi, akan secara umum ekspansi pada tahun 2016, terdapat 104.182 kecelakaan kerja yang mengakibatkan 1.374 tenaga kerja tergigit. debu, pada tahun 2018 tercatat 147.000 kecelakaan kerja dan 40.273 kasus secara konsisten. Dari jumlah tersebut, 4.677 kasus (3,18%) menyebabkan cacat, dan 2.575 (1,75%) kasus berakhir dengan kematian, menunjukkan bahwa setiap hari ada 13 peserta BPJS Ketenagakerjaan yang mengalami ketidakmampuan, dan tujuh peserta BPJS Ketenagakerjaan. menyebabkan kematian.

Provinsi Aceh merupakan wilayah yang memiliki wilayah peternakan yang sangat luas khususnya untuk perkebunan kelapa sawit, berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh pada tahun 2018 luas kawasan all out estate di Provinsi Aceh mencapai 506.462 ha dan 400,00 ha berapa bagiannya. tanggung jawab organisasi dengan jumlah pabrik adalah 57 unit tanaman kelapa sawit.

Ilustrasi kecelakaan kerja yang terjadi di PT Kharisma Iskandar Muda pada tahun 2022 tercatat sebagai keadaan di mana 1 orang mengalami luka berat akibat tercebur ke air limbah panas, karena tidak menggunakan APD dengan baik. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi nonstop selama pemeriksaan ini, populasi dalam penelitian ini adalah 6 orang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan dampak air limbah

dari produksi kelapa sawit yang menyebabkan kecelakaan kerja bagi buruh di bagian pemeliharaan kelapa sawit kantor modern PT Kharisma Iskandar Muda Nagan Raya.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Mei hingga Juni Tahun 2022, berlokasi di PT Kharisma Iskandar Muda, dan waktu yang digunakan adalah observasi wawancara secara mendalam, untuk pengambilan data dan dokumentasi secara terus menerus selama penelitian langsung. Populasi penelitian ini adalah Manajer (1 orang) *Threshing* (3 orang) dan *Pressing* (2 orang). Dari penjelasan sebelumnya, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dampak air limbah panas pada kecelakaan kerja di PT Kharisma Iskandar Muda Nagan Raya. Pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik pedoman wawancara, secara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Teknik yang digunakan pengambilan sampel adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah suatu metode dengan menentukan sampel informan

dengan pilihannya sendiri sebagai cara menentukan contoh informan yang sendiri sebagai prosedur pemecahan masalah yang dilakukan secara observasi dengan menggambarkan keadaan subyek penelitian, dimana keterangannya sesuai dengan kebutuhan dari si peneliti. Sumber informasi digunakan untuk mendapatkan informasi penting dalam ulasan ini, lebih spesifik dengan mengarahkan wawancara secara mendalam, buku, pena, alat perekam, gambar, dan alat perekam suara. Sedangkan informasi opsional adalah semua data yang diperoleh dari informasi PT Kharisma Iskandar Muda, dan dilengkapi dengan penyajian data, analisis data, dengan mengelompokkan serta mengkombinasikan data yang diperoleh, dan selanjutnya melihat korelasi informasi tersebut, dan informasi yang diperkenalkan adalah informasi asli/asli.

### HASIL

#### Karakteristik Informan Di PT Kharisma Iskandar Muda Nagan Raya

Informan yang terlibat dalam penelitian pada Dampak Air Limbah Panas Yang Mengakibatkan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan PT Kharisma Iskandar Muda Nagan Raya yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1. Karakteristik Informan Di PT Kharisma Iskandar Muda Nagan Raya**

Inisial Informan	Umur	Unit Kerja	Pendidikan Terakhir	Spesifikasi
EH	35 Tahun	Manajer	S1	Manajer
Y	27 Tahun	Threshing	S1	Pelaksana
AM	26 Tahun	Threshing	SMA	Pelaksana
S	45 Tahun	Pressing	S1	Pelaksana
RS	37 Tahun	Threshing	SMA	Pelaksana
A	32 Tahun	Pressing	S1	Pelaksana

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa terdapat 6 informan yaitu, 1 informan kunci, 3 informan biasa, dan 2 informan pendukung. Informan kunci adalah EH selaku Manajer dan pendidikan terakhir S1 berumur 35 Tahun. Karakteristik informan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu : Inisial informan, umur, unit kerja, spesifikasi tugas, dan pendidikan terakhir.

#### Pemanfaatan Alat Pelindung Diri (APD) Pekerja Pengolahan Pabrik Kelapa Sawit di PT Kharisma Iskandar Muda Nagan Raya

Alat Pelindung Diri yang harus digunakan pada lifting crane dan squeezing station yaitu pelindung kepala, sarung tangan, dan sepatu boot. Berdasarkan persepsi yang dibuat dalam review, ada 3 pekerja yang menggunakan APD dengan lengkap dan 3 pekerja yang

tidak menggunakan APD lengkap. Berbagai macam informasi diselesaikan dengan rapat dari atas ke bawah sehubungan dengan penggunaan perangkat keras pertahanan individu di tempat kerja.

Mengingat konsekuensi dari pertemuan yang diarahkan bahwa tiga sumber yang saya ajak bicara tidak menggunakan APD lengkap saat bekerja karena pekerja merasa panas, sesak dan canggung di tempat kerja. Perangkat keras pertahanan individu yang tidak digunakan adalah topi pelindung dan sarung tangan saat bekerja. Berikutnya adalah konsekuensi dari pertemuan saya selama penelitian tentang spesialis yang berhubungan dengan informasi dan perspektif di tempat kerja yang tidak menggunakan peralatan pertahanan individu total.

### **Pengetahuan Tentang Penggunaan APD Dalam Bekerja**

Informasi tentang penggunaan APD dalam pekerjaan yang disinggung dalam penelitian ini yaitu informasi tentang sumber-sumber utama untuk terus-menerus memahami penggunaan perangkat keras pertahanan individu dalam menangani pabrik saat bekerja. Dari hasil pertemuan puncak hingga bawah dengan saksi kunci, yang tidak menggunakan total perlengkapan pertahanan individu, para pekerja menyadari bahwa penggunaan perangkat pertahanan individu di tempat kerja cukup signifikan namun tidak menggunakan total perlengkapan pertahanan individu. Berikut adalah bagian-bagian dari wawancara dengan saksi mengenai penggunaan APD di tempat kerja, yaitu:

*Apakah penggunaan APD signifikan? Dengan asumsi bahwa saya bekerja, saya harus menggunakan APD namun dalam beberapa kasus jika saya tidak menggunakannya karena saya sudah terbiasa dan canggung saat menggunakannya, dan hanya hal-hal tertentu, kadang-kadang saya tidak memakai APD.*

*Apa dampak bahaya bagi pekerja jika tidak menggunakan APD? Dampaknya bagi kami sebagai pekerja kalau tidak menggunakan APD yaitu bisa tergelincir saat pengolahan sawit, dikarenakan licin itukan minyak dan bisa mengakibatkan tergelincir.*

*Cedera atau kecelakaan kerja apa yang dapat dihindari saat memakai APD? Hal yang dapat dihindari saat menggunakan alat pelindung diri adalah pada saat bekerja kita dapat aman dalam bekerja, seperti menggunakan helm pengaman, untuk melindungi kepala dari benturan dan benturan, atau jatuh benda tajam dan melindungi kepala dari radiasi panas dari api, atau suhu ekstrim. Dengan menggunakan sepatu safety, kita bisa terhindar dari terpeleset karena lantai yang licin saat proses di pabrik.*

*Apa manfaat APD di tempat kerja? Manfaat bagi kita sebagai pekerja adalah mengurangi resiko kecelakaan kerja, memberikan perlindungan seluruh atau sebagian tubuh terhadap kemungkinan potensi bahaya/kecelakaan kerja.*

### **Sikap**

Sikap para informan yang disinggung dalam penelitian ini adalah gambaran positif dan pesimistis terhadap reaksi terlepas dari risiko, pedoman yang relevan untuk penggunaan perangkat pertahanan individu dan pengaturan perlengkapan pertahanan individu di tempat kerja. Berikutnya adalah bagian dari wawancara dengan saksi sehubungan dengan mentalitas dalam penggunaan perangkat keras pertahanan individu:

*Bagaimana sikap informan yang membalikkan risiko di tempat kerja jika tidak memakai APD dengan benar? Disposisi dalam mengelola risiko di tempat kerja harus sangat berhati-hati, karena dapat menyebabkan risiko dan dapat menyebabkan kecelakaan saat bekerja.*

*Bagaimana sikap informan terhadap pedoman penggunaan perlengkapan pertahanan individu di tempat kerja yang*



*tidak menggunakan perangkat pertahanan individu total? Aturan itu memang ada, diharuskan untuk menggunakan alat pelindung diri saat memasuki tempat kerja dan mematuhi aturan, meskipun kadang-kadang terasa canggung dan panas.*

*Bagaimana disposisi para informan tentang pengaturan alat pelindung diri individu dalam perusahaan? Perusahaan telah memberikan perlengkapan pertahanannya sendiri ketika selesai, misalnya, aksesibilitas sepatu bot, topi pelindung, sarung tangan yang akan digunakan saat bekerja, dan harus dipakai saat melakukan pekerjaan untuk keselamatan diri.*

*Apakah penting untuk mengarahkan spesialis dalam perusahaan? Manajemen sangat penting dan pengawasan langsung dilakukan oleh kepala pekerjaan untuk mengatur pekerjaan, dan menjamin bahwa kita mengenakan perlengkapan alat pelindung diri yang sudah jadi saat bekerja.*

## PEMBAHASAN

### Penggunaan Alat Pelindung Diri Berdasarkan Pengetahuan dan Sikap

Alasan yang diadakannya tinjauan ini adalah untuk mendesak para pekerja untuk memakai alat perlindungan diri saat bekerja. Komponen penggerak yang difokuskan dalam penelitian ini adalah data dan pola pikir terhadap buruh. Mempertimbangkan gejala dari survei, terlihat bahwa ada sumber signifikan yang memiliki beberapa keakraban dengan perangkat keras peralatan pertahanan individu serta sebaliknya. Untuk sikap saksi penting dalam melakukan hal ini, ada individu dengan sikap positif dan negatif yang tidak setuju dengan penggunaan alat pengaman yang lengkap.

Data yang dirujuk dalam penelitian ini meliputi pentingnya manfaat penggunaan peralatan pertahanan individu, luka yang dialami pekerja saat tidak menggunakan perlengkapan individu, dan dampak bahaya dalam penanganan pabrik bagi pekerja yang tidak menggunakan apd.

Berdasarkan hasil investigasi terkoordinasi, secara umum data yang dipindahkan oleh pekerja terkait dengan penggunaan dan sikap dalam menggunakan peralatan penggunaan alat pelindung diri sangat bagus, namun ada beberapa yang hilang dan tidak tahu sama sekali tentang betapa pentingnya perangkat pertahanan ini. mengurus bisnis.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Febriyanti (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara informasi dan pemanfaatan perangkat pertahanan individu di PT Socfindo Tanah Bersih 2014. Selanjutnya hal tersebut juga setara dengan akibat dari tindakan Lasna eksplorasi (2012) yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara informasi dan perspektif terhadap pekerjaan terkait dengan pemanfaatan perlengkapan pertahanan individu di tempat kerja. Hal ini dikomunikasikan dengan perilaku yang akan muncul dengan asumsi diketahui dengan informasi dan kesadaran pekerja. Individu akan mencerminkan perilaku mereka dengan memahami apa yang mereka ketahui. Jika orang tidak tahu dengan baik, maka, pada saat itu, hasil atau manfaat dari suatu cara berperilaku dapat menyebabkan luka. Informasi merupakan ruang vital dalam menyelesaikan aktivitas seseorang. Sebelum seorang spesialis mengetahui aksinya, dan dia harus terlebih dahulu memahami apa pentingnya dan manfaat dari tindakan ini baginya.

Mengingat konsekuensi dari tinjauan yang mengumpulkan informasi tentang pekerja tentang informasi tentang penggunaan alat pelindung diri. Sumber pasti memiliki beberapa keakraban dengan perangkat keras defensif individu, namun tidak melakukan definisi yang layak dan lengkap. Namun, mereka juga dapat mengetahui peralatan penggunaan alat pelindung diri yang digunakan saat bekerja meskipun beberapa pekerja tidak menggunakan peralatan alat pelindung diri secara keseluruhan. Penggunaan alat pelindung diri (APD) adalah

perlengkapan yang harus dikenakan saat bekerja sesuai dengan risiko dan bahaya saat mencoba untuk menjaga keamanan pekerja sebenarnya dan orang-orang di sekitar mereka. Komitmen ini telah disahkan oleh otoritas publik dan melalui Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia. Informasi tentang mengapa penting untuk menggunakan perlengkapan alat pelindung diri sebelum melakukan pekerjaan.

Mengingat konsekuensi dari eksplorasi yang diarahkan, para informan pasti tahu mengapa mereka perlu menggunakan alat pengaman diri sebelum bekerja dan sumber menjawab agar tidak dirugikan saat bekerja. Sesuai Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2011 tentang Alat Pelindung Diri. Mentalitas tidak boleh terlihat, tetapi harus diuraikan terlebih dahulu dari perilaku tertutup. Sikap yang disinggung dalam eksplorasi ini adalah positif atau pesimistis sehubungan dengan reaksi dalam menghadapi pertarungan bahaya yang ada di lini produksi penanganan minyak sawit terhadap pedoman atau pengaturan perangkat pertahanan individu.

Hal ini harus terlihat dari pernyataan mereka, khususnya menghindari risiko dengan melibatkan perangkat pertahanan individu untuk pekerja yang mengikuti serta sebaliknya untuk pekerja yang tidak memakai peralatan penggunaan alat pelindung diri saat bekerja. Konsekuensi dari penelitian ini juga terkait dengan hipotesis Krech dan Ballacy, Morgan ing, dan Howard, yang menyatakan bahwa ada mentalitas dengan perilaku aman di tempat kerja dan ada hubungan yang berharga antara kedua faktor tersebut. Mentalitas individu terkait erat dengan perilaku. Jika faktor disposisi telah mempengaruhi atau mengetahui cara seseorang berperilaku. Jadi di antara perspektif dan perilaku tentang informasi, khususnya yang andal dalam menangani bisnis yang pesimistis atau tidak terkendali dan tidak peduli

tentang penggunaan perangkat keras pertahanan individu.

### **Pemanfaatan Alat Pelindung Diri Berdasarkan Ketersediaan Alat Pelindung Diri**

Dalam tinjauan ini, yang dimaksud dengan garis besar faktor pendorong adalah hal-hal yang dapat membantu pekerja dalam menggunakan atau tidak menggunakan alat pertahanan individu. Faktor pendorong yang harus dilihat dari pemeriksaan ini adalah cenderung dilihat dari bagian aksesibilitas alat pertahanan individu. Aksesibilitas alat pertahanan individu yang disinggung dalam penelitian ini adalah aksesibilitas alat pelindung diri di pabrik penanganan pabrik kelapa sawit PT Kharisma Iskandar Muda untuk membantu pekerjaan di lini produksi dengan memakai alat pelindung diri. dengan persyaratan dan pedoman yang terkait dengan penggunaan perlengkapan pertahanan individu.

Perlengkapan penggunaan alat pelindung diri telah disisihkan di ruang yang unik untuk para pekerja. Mengingat pertemuan atas ke bawah yang diarahkan dengan sumber, sebenarnya peralatan pertahanan individu dapat diakses dan terus-menerus digantikan dengan perangkat keras pertahanan pribadi baru. Dalam menerapkan pemanfaatan perangkat keras pertahanan individu di tempat kerja, pedoman yang membatasi seharusnya memahami hal ini. Karena para pekerja ini juga bertindak aman dengan menggunakan peralatan pertahanan individu secara tepat saat menjalankan bisnis, di sinilah aksesibilitas perangkat pertahanan individu yang memuaskan sangat penting.

Hal ini didukung oleh hipotesis Geller (2010) dalam Halimah (2012) yang menyatakan bahwa pemanfaatan perilaku aman dengan memakai perlengkapan alat pelindung diri dalam mengurus pekerjaan sebagian besar membuat buruh merasa kurang baik, untuk itu kita menginginkan sesuatu yang harus ada untuk membuat



spesialis terus menerapkan dengan menggunakan alat pelindung diri saat bekerja dan harus membuat hasil jika pekerja tidak mempermasalahkan penggunaan alat penggunaan diri dengan benar.

### **Penggunaan Alat Pelindung Diri Berdasarkan Pengawasan**

Dalam ulasan ini, yang dapat memberikan dukungan kepada pekerja untuk menggunakan perangkat keras pertahanan individu saat bekerja. Yang dianalisis dalam pemeriksaan ini adalah kekhilafan. Pengawasan adalah gerakan pengawas yang memastikan bahwa pekerjaan dilakukan sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan pekerja yang memastikan bahwa pekerjaan selesai sesuai pengaturan pemasangan. Sama persis seperti yang diungkapkan oleh Azwar (2010) dan Aninisyia (2012) yang menyatakan bahwa dengan pengelolaan dan pedoman yang menjaga satu komponen akan benar-benar ingin mempengaruhi cara berperilaku individu. Dengan pengawasan normal, keadaan berbahaya atau latihan berisiko dapat segera dibedakan dan upaya dapat dilakukan untuk mengatasinya.

### **Investigasi Atau Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri**

Mengingat dampak eksplorasi yang diarahkan pada pekerja perakitan penanganan kelapa sawit, diamati bahwa ada beberapa faktor yang membuat pekerja menggunakan perangkat keras pertahanan individu total saat mengurus bisnis. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, khususnya informasi yang digerakkan oleh buruh sangat besar dan berdasarkan pengalaman yang dialami pekerja. Pekerja pernah mengalami kecelakaan di tempat kerja sebelumnya sehingga mereka setia dan mampu memakai perlengkapan alat pelindung diri, dan tidak sama dengan pekerja yang tidak menggunakan perangkat pertahanan individu dan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja.

Inspirasi yang dimiliki pekerja untuk keamanan dalam bekerja dan menjauhkan diri dari risiko yang ada di pabrik penanganan kelapa sawit menyebabkan buruh mematuhi pedoman. Selain itu, juga didukung oleh pandangan yang menggembirakan dari pekerja terhadap aksesibilitas peralatan penggunaan alat pelindung diri dengan terus-menerus menggunakan alat pelindung diri saat menjalankan pekerjaan, dan manajemen dari perusahaan terhadap pekerja.

### **KESIMPULAN**

Mengingat dampak dari eksplorasi yang dilakukan di PT Kharisma Iskandar Muda, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut pekerja yang lebih suka tidak memakai penggunaan alat pelindung diri dengan alasan bahwa spesialis tidak pernah mengalami kecelakaan kerja dalam mengurus tanggung jawab masa lalu mereka dan memiliki latar belakang pelatihan yang gagal untuk benar-benar melihat bahwa menggunakan peralatan penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja sangat penting. Pekerja yang menggunakan peralatan alat pelindung diri menggunakan alat pelindung diri yang memiliki informasi luar biasa dan memiliki masa riwayat yang penuh dengan kecelakaan kerja sebelumnya.

### **UCAPAN TERIMAH KASIH**

Kami sangat berterima kasih kepada PT Kharisma Iskandar Muda yang telah memberikan temu eksplorasi untuk memimpin penelitian dan memiliki pilihan untuk membantu memberikan informasi dan data yang berbeda dalam siklus pemeriksaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Syafriat H, Ardiansyah A. Prosedur Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada PT. Satunol Mikrosistem Jakarta. Abiwara J Vokasi Adm Bisnis. 2020;1(2):60–70.

- Nurchahyo N. Perlindungan hukum tenaga kerja berdasarkan peraturan perundang-undangan di Indonesia. *J Cakrawala Huk.* 2021;12(1):69–78.
- Ridwan R, Delima S. Implementasi Pengawasan Dinas Lingkungan Hidup Dalam Mengatasi Pencemaran Lingkungan Pada Kawasan Industri Di PT. Perkebunan Nusantara VI. *J Polit dan Pemerintah Drh.* 2021;3(2):88–100.
- Habibullah. Implementasi Program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan di Kota Tangerang. *Tirta Repos.* 2016;1–268.
- A.Nasution, Fajri S. Analisa Pola Produksi Kelapa Sawit Dan Keseimbangannya Terhadap Pabrik Kelapa Sawit Di Pantai Barat Aceh. *Agrisep [Internet].* 2015;16(2):70–6. Available from: file:///C:/Users/Adilla/Downloads/3048-5894-1-PB.pdf
- Anggraeini OS, Nugraha HS, Dewi RS. Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja ( K3 ) Dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja. *Jurnla Adm Bisnis.* 2014;
- Sandi I, Dawood TC. Eksternalitas Pabrik Kelapa Sawit Di Aceh Tamian. *J Ilm Mhs Ekon Pembang Fak Ekon dan Bisnis Unsyiah.* 2019;4(4):375–82.
- Dahyar CP. Faktor Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Pt. X. *J PROMKES.* 2018;6(2):178.
- Kaligis J, Pinontoan O, Kawatu PAT. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Masa Kerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Petani Saat Penyemprotan Pestisida Di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur. *KESMAS - J Kesehat Masy.* 2017;2(1):119–27.
- Apriluana G, Khairiyati L, Setyaningrum R. Gladys Apriluana , Laily Khairiyati , Ratna Setyaningrum. *J Publ Kesehat Masy Indones.* 2016;3(3):82–7.
- Sertiya Putri KD. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. *Indones J Occup Saf Heal.* 2018;6(3):311.
- Febrianti N. Subjektif Pada Pekerja Di Bagian Produksi Pt . Socfin Indonesia Perkebunan Aek Pamienke Tahun 2019 Oleh : Novia Febrianti Silalahi Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan. 2019;
- Puji AD, Kurniawan B, Jayanti S. Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Rekanan (PT. X) di PT Indonesia Power Up Semarang. *J Kesehat Masy.* 2017;5(5):20–31.
- Supit MAFL, Kawatu PAT, Asrifuddin A. Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Pengisian Gas Elpiji di PT . Sinar Pratama Cemerlang Manado. *J KESMAS [Internet].* 2021;10(3):123–30. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/33664>
- Notoatmodjo. Faktor Perilaku. *J Kesehat Masy [Internet].* 2007;3(1):417–28. Available from: <https://journal.uir.ac.id/index.php/saintis/article/view/3741>
- Sudarmo S, Helmi ZN, Marlinae L. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Untuk

- Pencegahan Penyakit Akibat Kerja. J Berk Kesehat. 2017;1(2):88.
- Indragiri S, Salihah L. Hubungan Pengawasan Dan Kelengkapan Alat Pelindung Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri. J Kesehat. 2020;10(1):1238–45.
- Sulistyowati I, Sukwika T. Investigasi Kecelakaan Kerja Akibat Alat Pelindung Diri Menggunakan Metode Scat Dan Smart-Psl. J Ilmu Kesehat Bhakti Husada Heal Sci J. 2022;13(01):27–45.

# FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEKERJA DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI PT. KHARISMA ISKANDAR MUDA KAB. NAGAN RAYA

Andrean<sup>1</sup>, Jun Musnadi Is<sup>2</sup>

Departemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia  
andrean170920@gmail.com<sup>1</sup>, jnmus@gmail.com<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*The use of Personal Protective Equipment (PPE) is the final stage of the method of controlling accidents and occupational diseases. The benefits of using PPE while working are very large in preventing work accidents, but in general there are still many workers who do not use PPE while working. This study aims to determine the factors associated with the use of PPE on employees of PT. Kharisma Iskandar Muda used a quantitative descriptive study with a cross sectional approach. This research was conducted in 2022 and is located at PT Kharisma Iskandar Muda, Kab. Nagan Raya with a total sample population of 60 respondents. Data analysis using the Chi-square statistical test showed that there was a relationship between the behavior of using PPE and the comfort of using PPE (p value = 0.044. However, there was no significant relationship between knowledge about PPE (p value = 1.000), attitudes to using PPE (p value = 0.903), availability of PPE (p value=0.476), application of PPE regulations (p value=0.371), monitoring of the use of PPE (p value=0.481) with the behavior of using PPE among workers at PT Kharisma Iskandar Muda. The conclusion of this study is comfort in using PPE must be continuously improved so that respondents need and often use PPE.*

**Keywords** : Personal Protective Equipment, Internal Factors, Worker Behavior

## ABSTRAK

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan tahap akhir dari metode pengendalian kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Manfaat penggunaan APD saat bekerja sangat besar dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja, namun pada umumnya masih banyak pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan APD pada karyawan PT. Kharisma Iskandar Muda menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan tahun 2022 dan berlokasi di PT Kharisma Iskandar Muda, Kab. Nagan Raya dengan populasi 60 responden total sampel. Analisa data dengan menggunakan uji statistik Chi-square menunjukkan ada hubungan perilaku penggunaan APD dengan kenyamanan penggunaan APD (p value=0,044. Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang APD (p value=1,000), sikap penggunaan APD (p value=0,903), ketersediaan APD (p value=0,476), penerapan peraturan APD (p value=0,371), pengawasan terhadap penggunaan APD (p value=0,481) dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. Kharisma Iskandar Muda. Kesimpulan penelitian ini adalah kenyamanan dalam menggunakan APD harus terus ditingkatkan sehingga responden membutuhkan dan sering menggunakan APD.

**Kata kunci** : Alat Pelindung Diri, Faktor Internal, Perilaku Pekerja

## PENDAHULUAN

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan komponen utama dari metode kecelakaan. Itu dilakukan secara

minimal, tetapi potensi risikonya tinggi. Alat Pelindung Diri (APD) telah melakukan kesalahan ketika pekerja tidak tahu bahwa hanya satu orang yang mengetahuinya, karena masih banyak

orang lain yang tidak mengetahuinya. Keefektifan penggunaan APD terbentur dari para tenaga kerja sendiri. Ada sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap risiko pekerja, termasuk fakta bahwa karyawan tersebut mungkin tidak mengetahui jumlah uang yang dibagikan kepada mereka (Wibowo, 2010: 7).

Begitu masalah muncul, orang yang memecahkan masalah yang dihadapi akan meningkatkan produktivitas, yang akan membantu mereka berhasil dalam pekerjaannya. Arahan pemakaian peralatan keselamatan, seperti yang telah disediakan oleh manajemen, tidak boleh dianggap remeh oleh pekerja dan harus dipahami karena alasan kerja bahwa budaya kerja yang biasa adalah selamat tanpa menimbulkan bahaya bagi mereka. Keselamatan yang cenderung disebarluaskan oleh manajer, seperti kepala, tidak ada. Pemakaian peralatan keselamatan selain sering dikaitkan dengan kesulitan dalam bekerja, mengurangi produktivitas, dan juga dikaitkan dengan peralatan yang tidak nyaman untuk dipakai dan pemakaiannya menyebabkan penyakit dan sebagainya merupakan alasan. Selain itu, ada sekelompok orang lain yang tidak dapat memahami pentingnya keselamatan karena mereka tidak menyadari fakta bahwa kerja orang tersebut berbeda dengan yang sebelumnya (Wang, 1994, Misnan dkk, 2012: 1).

Menurut UU No.1 tahun 1970, Keselamatan Kerja Bab IX 438 pasal 13 yang menyatakan barang siapa yang akan memasuki suatu tempat kerja diwajibkan mentaati semua petunjuk Keselamatan Kerja dan memakai alat pelindung diri yang diwajibkan. Menurut International Labour Organisation (ILO), tahun pertama mengalami kematian 2,2 juta yang berasal dari fakta bahwa orang atau pekerja terlibat dalam tenaga kerja. Terdapat 270 kasus kecelakaan kerja, dengan 160 kasus akibat hubungan tenaga kerja untuk setiap periode waktu. Sebagai

bagian dari program Kesehatan dan Keselamatan Kerja, International Labour Organisation (ILO) mengakui Indonesia sebagai negara berkembang. Hal ini ditemukan dalam survei terhadap 53 negara di masa lalu. Dari tahun 2008 sampai 2010, Wibowo: 3).

PT. Kharisma Iskandar Muda yang terletak di kawasan Kab. Nagan Raya. Dengan jumlah pekerja 87 orang dan luas perkebunan 1.500 hektar. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai jumlah kecelakaan kerja di PT. Kharisma Muda, terjadi 26 kecelakaan kerja pada tahun 2018 dan 27 pada tahun 2019. Biasanya hanya menyebabkan luka ringan sehingga pekerja dapat terus bekerja. Sementara itu, kecelakaan kerja yang merupakan kecelakaan kerja yang dapat mengakibatkan kematian belum pernah terjadi. Berdasarkan pengamatan tentang penyebab kecelakaan kerja di PT. Kharisma Iskandar Muda yang dapat dikategorikan dalam kondisi aman (*unsafe condition*) dan perbuatan yang tidak aman (*unsafe act*).

Dari informasi tersebut dapat diduga bahwa jumlah kecelakaan kerja masih cukup tinggi dan melihat kebutuhan utama dalam penanganan kecelakaan kerja adalah manusia, maka pekerjaan yang paling tepat untuk dilakukan adalah menganalisis variabel-variabel apa saja yang berhubungan dengan cara berperilaku. tenaga kerja dalam penggunaan APD di PT. Kharisma Iskandar Muda pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel yang mempengaruhi perilaku dengan cara berperilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja di PT. Kharisma Iskandar Muda.

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui korelasi antara faktor-faktor perilaku dengan perilaku penggunaan APD dengan cara mengisi kuesioner atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu serta mengkaji keadaan subjek pada



waktu penulisan berlangsung atau informasi yang dikumpulkan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini berlokasi di PT. Kharisma Iskandar Muda, Kab. Nagan Raya. Besar sampel yang digunakan untuk penelitian yang ini adalah 87 karyawan, dan sebanyak 60 orang responden yang mengisi kuesioner. Metode analisis data menggunakan uji univariat dan bivariat.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran kuesioner 60 pekerja di daerah produksi terlihat bahwa 82,7% (49 responden) bertindak baik terhadap penggunaan APD dan 17,5% (10 responden) berperilaku kurang baik, jika, pekerja yang paling berdasarkan umur maka pekerja tinggi adalah yang berumur antara 36 - 45 tahun ke atas sebanyak 25 orang (45,0%) dan tingkat usia dasar antara 46-55 tahun ke atas sebanyak 8 orang (10,0%).

**Tabel 1. Hasil Analisis Univariat**

Variabel	n	%
<b>Perilaku Penggunaan APD</b>		
Baik	50	82,7
Kurang Baaik	10	17,7
<b>Usia</b>		
17-25	17	27,7
26-35	10	14,0
36-45	25	45,0
46-55	8	10,0
<b>Masa Kerja</b>		
<2 Tahun	25	41,7
≥2 Tahun	35	58,3
<b>Pendidikan</b>		
SMP	7	11,7
SMA	40	50,3
Perguruan Tinggi	13	25,0
<b>Pengetahuan tentang APD</b>		
Tinggi Rendah	40	65,3
	20	40,7
<b>Sikap Penggunaan APD</b>		
Positif	32	52,7
Negatif	28	47,3
<b>Ketersediaan APD</b>		
Memadai	20	32,7
Kurang Memadai	40	67,3

## Kenyamanan Penggunaan

<b>APD</b>	40	60,7
Nyaman	25	41,3
Kurang Nyaman		

## Penerapan Peraturan APD

Baik	55	85,3
Kurang Baik	5	12,7

## Pengawasan Penggunaan

<b>APD</b>	45	67,7
Baik	15	32,3
Kurang Baik		

Penggolongan pekerja berdasarkan lama kerja atau masa kerja, pada umumnya pekerja di PT. Kharisma Iskandar Muda. Dimana pekerja dengan lama kerja  $\geq 5$  tahun terdapat 35 orang (58,3%). Untuk tingkat pendidikan terakhir pekerja mayoritas berpendidikan SMA yaitu sebanyak 40 orang (50,3%). Pekerja yang berpengetahuan tinggi mengenai Alat Pelindung Diri (APD) yaitu sebanyak 13 orang (25,0%). Pekerja yang bersikap positif (mendukung) terhadap penggunaan APD pada saat bekerja adalah sebanyak 32 responden (52,7%). Pekerja yang menyatakan ketersediaan APD kurang memadai di tempat kerja sebanyak 40 responden (67,3%). Terdapat 55 pekerja (85,3%) penerapan peraturan tentang penggunaan APD sudah baik dan 5 responden (12,7%) menyatakan penerapan peraturan tentang APD masih kurang baik. Terdapat 45 responden (67,7%) menyatakan bahwa pengawasan terhadap penggunaan APD sudah baik dan 15 responden (30,3%) menyatakan pengawasan penggunaan APD masih kurang baik.

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat**

Variabel	P value	OR (95%)
Pengetahuan	1,000	1,208
Mengenai APD		(0,324-4,507)
Sikap	0,903	1,357
Penggunaan APD		(0,365-5,041)
Ketersediaan APD	0,476	2,391
		(0,463-12,339)
Kenyamanan Penggunaan APD	0,044	4,593
		(1,07919,548)

Penerapan Peraturan Penggunaan APD	0,371	2,250 (0,478-10,595)
Pengawasan Penggunaan APD	0,481	1,889 (0,498-7,165)

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh bahwa terdapat hubungan (nilai p value = 0,044) yang signifikan antara kenyamanan penggunaan APD dengan perilaku penggunaan APD. Namun variabel pengetahuan mengenai APD, sikap penggunaan APD, ketersediaan APD, penerapan peraturan penggunaan APD dan pengawasan APD tidak terdapat hubungan (nilai p value > 0,05) perilaku penggunaan APD.

## PEMBAHASAN

Pembahasan Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa terdapat 2 analisis, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Dari analisis internal terdapat variabel pengetahuan tentang APD dan sikap penggunaan APD dimana kedua variabel tersebut tidak membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan terhadap perilaku penggunaan APD, namun masih terdapatnya pengetahuan rendah mengenai APD (40,67%) dan sikap negatif penggunaan APD (47,33%).

Hal ini senada dengan penelitian Wibowo yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku, karena rata-rata pendidikan responden dalam jenjang menengah. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Linggasari bahwa terdapat hubungan antara sikap dan perilaku penggunaan APD, hal ini sikap

para pekerja tidak hanya dipengaruhi oleh internal namun juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dari analisis eksternal terdapat variabel kenyamanan penggunaan APD dengan nilai p value 0,044 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan terhadap perilaku penggunaan APD, ketidaknyamanan ini dimungkinkan karena pekerja merasa tidak nyaman dalam penggunaan APD, namun tidak sesuai dengan penelitian Wibowo yang mengatakan bahwa ada hubungan antara kenyamanan dengan perilaku penggunaan APD

Sedangkan variabel lain seperti ketersediaan APD, penerapan peraturan penggunaan APD dan pengawasan APD tidak ada hubungan dengan perilaku penggunaan APD. Namun tetap diperhatikan bahwa ketersediaan APD adalah suatu kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi untuk melindungi pekerja supaya dapat melindungi pekerja dari paparan yang ada. Hal ini juga diikuti dengan adanya penerapan Kebijakan kesehatan dan keselamatan kerja adalah suatu pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh perusahaan dan atau pengurus yang memuat keseluruhan kesehatan dan keselamatan kerja, kerangka dan program kerja yang mencakup kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang bersifat umum dan operasional. Kebijakan K3 dibuat melalui proses konsultasi antar pengurusan wakil tenaga kerja yang kemudian harus dijelaskan dan disebarluaskan kepada semua tenaga kerja yang bersifat dinamik dan selalu ditinjau ulang dalam rangka peningkatan kinerja K3 (Permenaker/05/Men/1996). peraturan khususnya tentang APD.

## KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil dari penelitian yang dilakukan di PT. Kharisma Iskandar Muda Kab. Nagan Raya. Dapat disimpulkan bahwa terdapat satu variabel yaitu kenyamanan penggunaan APD yang memiliki nilai p value  $\leq 0,05$  (0,044). Namun variabel lain bukan berarti tidak mempengaruhi perilaku penggunaan APD, ini terlihat dari masih rendahnya pengetahuan pekerja (40,7%) terhadap penggunaan APD dan masih rendahnya sikap pekerja (47,3%) dalam penggunaan APD.

## UCAPAN TERIMAH KASIH

Saya sangat berterima kasih kepada PT Kharisma Iskandar Muda yang telah memberikan waktu untuk melakukan penelitian secara langsung, dan seluruh pihak Universitas Teuku Umar atas keterlibatan dalam kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- B. Aminarto, B. Widjasena, and S. P. Djati, "Kajian Komitmen K3 Bidang Organisasi, SDM dan Anggaran K3 di PT X Berdasarkan Permenaker Nomor Per-05/Men/1996," *Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 6, no. 2, pp. 152–159, 2011.
- D. Situngkir, M. D. R. Rusdy, I. M. Ayu, and M. Nitami, "Sosialisasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Sebagai Upaya Antisipasi Kecelakaan Kerja Dan Penyakit Akibat Kerja (Pak)," *JPKM J. Pengabd. Kesehat. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 64–72, 2021, doi: 10.37905/jpkm.v2i1.10242.
- F. Ciptaningsih, B. Kurniawan, M. Bagian Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, and S. Pengajar Bagian Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Fakultas Kesehatan, "Evaluasi Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Di Perusahaan Industri Baja," vol. 2, no. 4, pp. 259–266, 2014.

- E. E. Handayani, T. A. Wibowo, and D. Suryani, "Hubungan Antara Penggunaan Alat Pelindung Kerja Pada Pekerja Bagian Rustic Di Pt Borneo Melintang Buana Eksport Yogyakarta," *J. Kesmas Uad*, vol. 4, no. 3, pp. 208–217, 2020.
- A. D. Puji, B. Kurniawan, and S. Jayanti, "Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Rekanan (PT. X) di PT Indonesia Power Up Semarang," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 5, pp. 20–31, 2017.
- P. Mutu *et al.*, "Program studi ilmu keperawatan fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah malang 2013," no. 201110420311020, 2013.
- Raodhah, Sitti, and Delfani Gemely. 2014. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Karyawan Bagian Packer PT Semen Bosowa Maros Tahun 2014." *Public Health Science Journal* VI(2): 437–49.

## HUBUNGAN INDEKS MASA TUBUH (IMT) TERHADAP KESEIMBANGAN DINAMIS PADA LANSIA DI PWRI KOTA DENPASAR

Putu Dharmawan<sup>1</sup>, I Putu Prisa Jaya<sup>2</sup>, Ida Ayu Astiti Suadnyana<sup>2</sup>

Program Magister Fisiologi Olahraga Universitas Udayana<sup>1</sup> · Program Studi Fisioterapi Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan Universitas Bali Internasional, Denpasar Bali<sup>2</sup>  
putudharmawan12@gmail.com<sup>1</sup>, prisajaya@iikmpbali.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*The elderly population in Indonesia has increased every year. In the elderly there is a decrease due to degenerative processes that will give rise to various kinds of problems. One of them is the improvement of muscle strength in the elderly and the increase in body mass will result in problems with body balance both when standing upright and walking. Another that is also often experienced by the elderly is weight loss. Weight loss will affect the BMI of the elderly. Changes in BMI will result in balance problems in the body, both static and dynamic equilibrium. Dynamic balance is essential for everyday life such as walking. This study aims to determine the relationship between BMI and dynamic balance in the elderly. This study used a cross-sectional study design. The population of this study was the elderly in PWRI Denpasar City. This study used a simple random technique method with a total sample of 45 people who had met the inclusion and exclusion criteria. Measurements of height and weight are carried out to determine BMI, while for dynamic balance, TUGT measurements are carried out. The data obtained were processed using SPSS software with a chi-square test to determine the relationship between BMI and dynamic balance. Research shows that of the 45 elderly PWRI Denpasar City aged 60-80 years, respondents with the most dynamic balance categories were obtained in the normal BMI category as many as 11 people while in the dynamic equilibrium category, which has the highest risk of falling in the overweight BMI category of 10 people. The relationship between BMI and dynamic equilibrium and chi-square test obtained results  $p = 0.001$  ( $p < 0.05$ ).*

**Keywords** : Body Mass Index, Dynamic Balance, Elderly.

### ABSTRAK

Penduduk lansia di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Pada lansia terjadi penurunan karena proses degeneratif yang akan memunculkan berbagai macam masalah. Salah satunya adalah Penurunan kekuatan otot pada lansia serta meningkatnya massa tubuh akan mengakibatkan masalah keseimbangan tubuh baik saat berdiri tegak maupun berjalan. Masalah lain yang juga sering dialami oleh lansia adalah penurunan berat badan. Penurunan berat badan akan mempengaruhi IMT dari lansia tersebut. Perubahan IMT akan mengakibatkan masalah keseimbangan pada tubuh, baik keseimbangan statis maupun dinamis. Keseimbangan dinamis sangat penting untuk kehidupan sehari-hari seperti berjalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara IMT terhadap keseimbangan dinamis pada lansia. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross-sectional study*. Populasi penelitian ini adalah lansia di PWRI Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode teknik acak sederhana dengan jumlah sampel sebanyak 45 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengukuran tinggi badan dan berat badan dilakukan untuk mengetahui IMT, sedangkan untuk keseimbangan dinamis dilakukan pengukuran TUGT. Data yang didapat diolah menggunakan software SPSS dengan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara IMT terhadap keseimbangan dinamis. Penelitian menunjukkan bahwa dari 45 lansia PWRI Kota Denpasar yang berumur 60-80 tahun didapatkan responden dengan kategori keseimbangan dinamis baik terbanyak pada kategori IMT normal sebanyak 11 orang sedangkan pada kategori keseimbangan dinamis yang memiliki resiko jatuh rendah terbanyak pada kategori IMT *overweight* sebanyak 10 orang. Adanya hubungan antara IMT terhadap keseimbangan dinamis dengan uji *chi-square* didapatkan hasil  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ).

**Kata Kunci** : Indeks Massa Tubuh, Keseimbangan Dinamis, Lansia.

## PENDAHULUAN

Secara *global* populasi lansia di Indonesia akan terus mengalami peningkatan, peningkatan yang terjadi lebih tinggi dari pada populasi lansia di wilayah Asia dan *global* setelah tahun 2050. Hasil dari sensus penduduk tahun 2010, yang menyatakan bahwa Indonesia saat ini termasuk dalam 5 besar negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di dunia. Penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan selama 30 tahun terakhir dengan populasi 5,30 juta jiwa (sekitar 4,48%) pada tahun 1970 dan meningkat menjadi 18,10 juta jiwa pada tahun 2010, di mana tahun 2014 penduduk lansia berjumlah 20,7 juta jiwa (sekitar 8,2%) dan diprediksikan jumlah lansia meningkat menjadi 27 juta pada tahun 2020 (Misnaniarti, 2017).

Berdasarkan data survey penduduk antar sensus (Supas) 2015, jumlah lanjut usia Indonesia sebanyak 21,7 juta atau 8,5%. Dari jumlah tersebut, terdiri dari lansia perempuan 11,6 juta (52,8%) dan 10,2 juta (47,2%) lanjut usia laki-laki (Badan Pusat Statistik, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang akan memasuki era penduduk menua (*ageing population*), karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas telah melebihi angka 7,0%. Dilihat dari distribusi penduduk lanjut usia menurut provinsi, terdapat beberapa provinsi yang sudah mengalami penuaan penduduk pada tahun 2015. Hasil Supas 2015 menunjukkan empat provinsi dengan persentase penduduk lanjut usia tertinggi yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (13,6%), Jawa Tengah atau Jateng (11,7%), Jawa Timur atau Jatim (11,5%), dan Bali sebesar 10,4% (Badan Pusat Statistik, 2015).

Pada lansia telah terjadi beberapa perubahan fisiologis yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan pada fungsi dari sistem organ yang pada akhirnya dapat menyebabkan proses penuaan. Perubahan fisiologis pada lansia diantaranya dapat menyebabkan terjadinya

perubahan morfologi yang bersifat degeneratif, pada panca indera yang meliputi mata, hidung, telinga, saraf perasa di lidah dan kulit, dan penurunan yang biasa terjadi pada sistem kardiovaskuler dan penurunan fungsi muskuloskeletal (Fatimah, 2010).

Penurunan fungsi muskuloskeletal disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah penurunan aktifitas fisik. Penurunan aktivitas fisik ini akan menyebabkan berbagai masalah salah satunya adalah obesitas. Obesitas berhubungan dengan penyakit berbagai penyakit dan didefinisikan oleh kelebihan jaringan lemak. Seseorang dianggap sebagai obesitas ketika IMT adalah sama dengan atau lebih besar dari 30 kg/m<sup>2</sup>, sedangkan kurangnya berat badan juga dapat menimbulkan berbagai masalah seperti *osteoporosis*. Oleh karena hal inilah penting untuk mencakup evaluasi dari IMT dengan kondisi kesehatan orang tua secara keseluruhan. IMT yang normal sangat diperlukan oleh semua orang untuk mempermudah melakukan aktivitas sehari-hari dan menghindari terjadinya penyakit (Saraswati *et al*, 2015). IMT dibagi dalam beberapa kelompok IMT, diantaranya *underweight* <18,5, *normalweight* 18,5-22,9, *overweight* ≥ 23, *obese* 25,0-29,9.

Penurunan kekuatan otot pada lansia serta meningkatnya massa tubuh akan mengakibatkan masalah keseimbangan tubuh baik saat berdiri tegak maupun berjalan. Massa otot yang rendah juga dapat menyebabkan kegagalan biomekanik dari respon otot serta hilangnya mekanisme keseimbangan tubuh. Keseimbangan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk tetap berada dalam keadaan seimbang dan menyesuaikan diri terhadap gravitasi, permukaan tanah dan objek dalam lingkungannya ketika melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (Paramurthi *et al*, 2014).

Keseimbangan terbagi menjadi dua yaitu keseimbangan statis dan keseimbangan dinamis. Keseimbangan



statis merupakan kondisi tubuh yang mempertahankan posisi tubuh dalam keadaan diam, sedangkan keseimbangan dinamis merupakan kondisi tubuh dalam mempertahankan posisi tubuh saat bergerak. Bagi para lansia keseimbangan dinamis berperan penting dalam menunjang aktivitas fungsional. Pada lansia mengalami banyak penurunan fungsi tubuh, lansia juga harus tetap aktif dalam beraktivitas, jika tidak lansia akan mengalami penurunan yang signifikan dan mempunyai resiko jatuh yang tinggi (Fatimah, 2010).

Penelitian terdahulu oleh Amir dan Azi pada tahun 2021 yang berjudul "Pengaruh Indeks Massa Tubuh Terhadap Keseimbangan Postural Dinamis Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul" mendapatkan hasil adanya pengaruh yang signifikan antara IMT dengan keseimbangan dinamis pada mahasiswa atau remaja dengan nilai  $p=0,001$ . Penelitian lain oleh Yuliadarwati et al pada tahun 2021 yang berjudul "Hubungan Indeks Massa Tubuh (Obesitas) Dengan Keseimbangan Dinamis Pada Lansia Di Posyandu Lansia" menyebutkan bahwa adanya pengaruh IMT terhadap keseimbangan dinamis pada lansia. Penelitian lain oleh Yulia Kusuma Wardhani pada tahun 2019 yang berjudul "Korelasi Indeks Massa Tubuh Dengan Keseimbangan Dinamis Pada Lanjut Usia Di Posyandu Dahlia 14 Kelurahan Pucang Sawit Kecamatan Jebres Surakarta" juga menyebutkan adanya hubungan antara IMT dengan keseimbangan dinamis pada lansia dengan nilai  $p=0,045$ . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat IMT dengan tingkat keseimbangan dinamis pada lansia di organisasi tersebut.

## HASIL

Data deskriptif dalam penelitian ini terkait umur, jenis kelamin, IMT, dan keseimbangan dinamis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

Kelompok Usia	Usia Minimum	Usia Maksimum
60-80	60	80

Tabel menunjukkan usia responden dengan usia minimum 60 tahun, usia maksimum 80 tahun dengan rata-rata 65,29 dan simpang baku 5,221.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	13	28,9
Perempuan	32	71,1
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel maka diketahui responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu berjumlah 32 responden (71.1%) dari pada responden berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 12 responden (28.9%).

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan IMT**

IMT	F	%
<i>Underweight</i>	10	22,2
<i>Normal</i>	12	26,7
<i>Overweight</i>	12	26,7
Obesitas	11	24,4
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100,0</b>

Tabel menunjukkan bahwa responden pada kategori *underweight* sebanyak 10 responden (22,2%), *normal* sebanyak 12 responden (26,7%), *overweight* sebanyak 12 responden (26,7%), obesitas sebanyak 11 responden (24,4%).

**Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Keseimbangan Dinamis**

Keseimbangan	F	%
Baik	23	51,1
Resiko jatuh ringan	22	48,9
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100,0</b>

Tabel menunjukkan bahwa responden pada keseimbangan baik sebanyak 23 responden (51,1%) yang berarti memiliki keseimbangan baik dan pada resiko jatuh ringan sebanyak 22

responden (48,9%) yang berarti keseimbangan baik tapi memiliki resiko jatuh ringan.

**Tabel 5. Tabel Silang IMT Terhadap Keseimbangan Dinamis**

Kategori IMT	Keseimbangan Dinamis				T
	Baik		Resiko jatuh ringan		
	F	%	F	%	
<i>Underweight</i>	7	15,6%	3	6,7%	10
<i>Normal</i>	11	24,4%	1	2,2%	12
<i>Overweight</i>	2	4,4%	10	22,2%	12
Obesitas	3	6,7%	8	17,8%	11
<b>Jumlah</b>	23	51.1%	22	48.9%	45

Dari tabel dapat dilihat responden yang kemampuan keseimbangan dinamisnya baik terbanyak pada kategori *normal* sebanyak 11 orang (24,4%), selanjutnya keseimbangan dinamis dengan resiko jatuh ringan terbanyak pada kategori *overweight* yaitu 10 orang (22,2%). Hasil penelitian setelah dilakukan uji *chi-square* untuk mencari hubungan antara IMT dengan keseimbangan dinamis pada lansia di PWRI Kota Denpasar diperoleh nilai *p* sebesar 0,001. Dari analisis data dengan menggunakan metode uji *chi-square*, maka dapat disimpulkan ( $p < 0.05$ ) ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara IMT dengan keseimbangan dinamis.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Pada karakteristik berdasarkan umur menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini memiliki umur rata-rata 65,29 tahun. Total sampel penelitian ini sebanyak 45 orang sesuai dengan rumus besar sampel yang dicari. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa cukup banyaknya lansia yang mengalami berat badan berlebihan. Kelebihan berat badan,

baik itu obesitas maupun *overweight* disebabkan karena tidak seimbangny jumlah kalori yang masuk sehingga menyebabkan kelebihan kalori dalam tubuh dan kemudian disimpan sebagai lemak (Paramurthi *et al*, 2014). Nilai IMT juga dipengaruhi oleh faktor usia dimana semakin bertambahnya usia seseorang, cenderung akan menyebabkan mereka mengalami penurunan massa otot dan memudahkan terjadinya penumpukan lemak tubuh. Kadar metabolisme juga menurun yang akan menyebabkan kebutuhan kalori yang diperlukan lebih rendah (Saraswati *et al*, 2015).

Karakteristik jenis kelamin memperlihatkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu berjumlah 32 responden dan responden laki-laki yang berjumlah 13 responden. Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak yang mengalami *overweight* dan obesitas. Ini sejalan dengan penelitian Paramurthi *et al* (2014) dimana secara rata-rata laki-laki mempunyai masa otot yang lebih banyak dari pada perempuan, sehingga laki-laki memakai lebih banyak kalori dibandingkan dengan perempuan bahkan saat istirahat. Dimana otot memiliki sifat membakar kalori lebih banyak dari tipe-tipe jaringan lain. Dengan demikian perempuan lebih mudah bertambah berat badan dibandingkan laki-laki walaupun dengan asupan kalori yang sama (Paramurthi *et al*, 2014).

### Hubungan IMT Terhadap Keseimbangan Dinamis

Pada penelitian ini responden yang dicari adalah lansia di PWRI Kota Denpasar yang memiliki IMT baik kategori *underweight*, *normal*, *overweight* dan obesitas. Pada distribusi responden berdasarkan IMT dapat dilihat responden yang memiliki kategori IMT *underweight* sebanyak 10 responden (22,2%), *normal* sebanyak 12 responden (26,7%), *overweight* sebanyak 12

(26,7%), obesitas sebanyak 11 (24,4%). Seseorang yang memiliki nilai IMT normal cenderung memiliki nilai keseimbangan dinamis yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki IMT normal. Orang dengan IMT normal biasanya memiliki kekuatan otot yang bagus. Kekuatan otot adalah kemampuan otot atau group otot menghasilkan tegangan dan tenaga selama usaha maksimal baik secara dinamis maupun secara statis. Kekuatan otot dihasilkan oleh kontraksi otot yang maksimal. Otot yang kuat merupakan otot yang dapat berkontraksi dan rileksasi dengan baik, jika otot kuat maka keseimbangan dan aktivitas sehari-hari dapat berjalan dengan baik (Habut *et al*, 2015).

Peningkatan IMT akan mempengaruhi kekuatan otot, sehingga jika otot tersebut lemah dan massa tubuh bertambah maka akan terjadi masalah keseimbangan tubuh saat berdiri maupun berjalan (Ilyasin, 2018). Peningkatan IMT ini terjadi karena ketidakseimbangan energi antara asupan makanan atau jumlah kalori yang dikonsumsi dengan energi yang digunakan atau dikeluarkan hingga menyebabkan penumpukan energi alam bentuk lemak. Usia juga turut mempengaruhi peningkatan IMT, bukan hanya itu peningkatan IMT juga akan mempengaruhi kekuatan otot, sehingga jika otot melemah yang akan terjadi masalah keseimbangan tubuh saat berdiri maupun berjalan (Kananda, 2019). Orang yang obesitas dari segi anatomi akan mengalami perubahan postur yang terjadi adalah menurunnya lingkup gerak sendi (LGS), berkurangnya elastisitas pada ligament dan otot, serta berubahnya *center of gravity* (COG). Dampak dari perubahan postur dapat menyebabkan tubuh menjadi instabilitas (Sentoso, 2016).

Asupan energi berlebihan tanpa diimbangi dengan aktivitas fisik yang sesuai secara berkelanjutan dapat

mengakibatkan obesitas atau peningkatan IMT (Saraswati *et al*, 2015). Distribusi data kategori *underweight* sebanyak 10 responden (22,2%). Seseorang dengan berat badan yang kurang akan dihadapkan pada risiko masalah-masalah kesehatan. Orang dengan berat badan kurang (*underweight*) biasanya memiliki komposisi tubuh yang tidak seimbang, khususnya lemak dan otot yang berperan pada keseimbangan. Orang *underweight* biasanya tidak mendapatkan kalori yang cukup untuk bahan bakar tubuh dan lemak tubuh yang terlalu juga bisa mengakibatkan turunnya efektivitas kesegaran jasmani (Habut *et al*, 2015).

Berdasarkan distribusi responden keseimbangan dinamis memperlihatkan keseimbangan baik sebanyak 23 responden (51,1%), resiko jatuh ringan sebanyak 22 responden (48,9%). Dari hasil yang didapat, keseimbangan dinamis dengan resiko jatuh ringan banyak dialami oleh *overweight* dan obesitas. Pada keseimbangan baik banyak dialami oleh responden *underweight* dan normal. Hasil tabel silang IMT dengan keseimbangan dinamis menunjukkan yang keseimbangan baik pada kategori IMT *underweight* sebanyak 7 responden (15,6%), normal sebanyak 11 responden (24,4%), *overweight* sebanyak 2 responden (4,4%) dan obesitas sebanyak 3 responden (6,7%). Sedangkan pada kategori resiko jatuh ringan dengan IMT *underweight* sebanyak 3 responden (6,7%), normal sebanyak 1 responden (2,2%), *overweight* sebanyak 10 responden (22,2%) dan obesitas sebanyak 8 responden (17,8%). Hasil uji *chi-square* yang dilakukan menunjukkan hasil  $p$  sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara IMT terhadap keseimbangan dinamis pada lansia di PWRI Kota Denpasar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wardhani (2019) yang menyatakan adanya hubungan antara IMT dengan

keseimbangan dinamis pada lansia dengan nilai  $p = 0,045$ . Pada penelitian ini menyebutkan bahwa semakin tinggi IMT seorang maka keseimbangan dinamis orang tersebut akan semakin rendah (Wardhani, 2019). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Pringgadani *et al.*, (2020) yang menyebutkan IMT yang tinggi mempunyai resiko jatuh lebih tinggi dibandingkan dengan IMT normal dengan nilai  $p = 0,01$  (Dwi Jayanti *et al.*, 2020).

IMT yang tinggi, terutama penumpukan lemak di abdominal mempunyai resiko mudah jatuh, hal ini terjadi karena seseorang yang mempunyai IMT tinggi, terjadi tekanan postural yang tinggi dan gangguan keseimbangan yang mengakibatkan berubahnya *the center of the body mass* (COM). Hal ini sangat dipengaruhi oleh instabilitas postural. Instabilitas postur sering dikaitkan dengan proses penuaan yang berhubungan dengan penurunan kekuatan otot, penurunan massa otot, penurunan kepadatan tulang, penurunan kualitas otot rangka, distribusi lemak (Dwi Jayanti *et al.*, 2020).

Tinggi dan pendek atau berat dan ringannya seseorang akan membedakan letak titik berat yang mempengaruhi keseimbangan. Kelebihan berat badan akan mempengaruhi tingkat keseimbangan tubuh seseorang dan menimbulkan risiko jatuh yang tinggi. Selain itu rendahnya aktivitas fisik dapat meningkatkan berat badan dan berpengaruh pada peningkatan IMT, bukan hanya itu kegemukan juga akan mempengaruhi kekuatan otot, sehingga jika otot lemah dan massa tubuh bertambah akan terjadi masalah keseimbangan tubuh saat berdiri maupun berjalan (Kananda, 2019).

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini terdapat lansia yang terbanyak pada kategori IMT normal dengan keseimbangan

bagus sebanyak 24,4%, sedangkan dengan keseimbangan yang memiliki resiko jatuh rendah terbanyak pada kategori IMT *overweight* sebanyak 22,2% dan didapat nilai  $p$  sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara IMT dengan keseimbangan dinamis pada lansia di PWRI Kota Denpasar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih sampaikan sebesar-besarnya kepada ibu dayu, pak dita, pak prisa yang telah memberikan bantuan maupun masukan dalam penulisan dan dalam pelaksanaan penelitian sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yoga dan ewik yang telah membantu dalam mempersiapkan perlengkapan dan alat-alat keperluan untuk penelitian dan juga kepada teman-teman kuliah saya yang telah membantu memberikan masukan-masukan sehingga penelitian ini berjalan lancar.

Ucapan Terimakasih Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh lansia dan pengurus PWRI Kota Denpasar yang telah membantu dalam proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan berjalan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2015) *hasil survei penduduk antara sensus 2015*.
- Dwi Jayanti Pringgadani, Ari Wibawa, N.W. (2020) 'HUBUNGAN ANTARA INDEKS MASSA TUBUH (IMT) DENGAN RESIKO JATUH PADA LANSIA DI DENPASAR', 8(2), p. 4. Available at: <https://doi.org/10.2337/db06-1293>. Additional.
- Fatimah (2010) *Merawat Manusia Lanjut Usia*.

- Habut, M.Y., Nurmawan, I.P.S. and Wiryanthini, I.A.D. (2015) 'HUBUNGAN INDEKS MASSA TUBUH DAN AKTIVITAS FISIK TERHADAP KESEIMBANGAN DINAMIS PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS UDAYANA', *Erepo Unud*, 831, pp. 1–14.
- Ilyasin, M. (2018) *Hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dengan keseimbangan statis pada lanjut usia di Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Surakarta*. Surakarta.
- Kananda, G. (2019) *Hubungan Indeks Massa Tubuh dan Aktivitas Fisik Terhadap Keseimbangan Dinamis dan Pola Tidur pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*, *Repository Institusi USU*. medan.
- Misnaniarti (2017) 'ANALISIS SITUASI PENDUDUK LANJUT USIA DAN UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL DI INDONESIA', 8, pp. 67–73.
- Paramurthi, I.A.P., Andayani, N. and Purnawati, S. (2014) 'No TitleTHE HUBUNGAN ANTARA INDEKS MASSA TUBUH DAN AKTIVITAS OLAHRAGA TERHADAP FLEKSIBILITAS LUMBAL PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS UDAYANA', *Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia*, 3. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/MIFI.2015.v03.i01.p06>.
- Saraswati, N.L.P.G.K., Wibawa, A. and Adiputra, L.M.I.S.H. (2015) 'HUBUNGAN INDEKS MASSA TUBUH (IMT) DENGAN KESEIMBANGAN STATIS PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS UDAYANA', *Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia*, 2, pp. 29–33.
- Sentoso, A.M. (2016) *HUBUNGAN ANTARA OBESITAS DENGAN KESEIMBANGAN DINAMIS PADA LANJUT USIA DI KELURAHAN GONILAN*. Surakarta.
- Wardhani, Y.K. (2019) *KORELASI INDEKS MASA TUBUH (IMT) DENGAN KESEIMBANGAN DINAMIS LANJUT USIA DI POSYANDU DAHLIA 14 KELURAHAN PUCANG SAWIT KECAMATAN JEBRES SURAKARTA*. Surakarta.



## HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN KESEIMBANGAN POSTURAL PADA LANSIA DI PWRI KOTA DENPASAR

I Ketut Arya Yoga Krismantara<sup>1</sup>, Ni Made Kristina Dewi<sup>2</sup>

Program Magister Fisiologi Olahraga Universitas Udayana<sup>1</sup>, Program Sarjana dan Profesi Fisioterapi Universitas Udayana<sup>2</sup>

aryayogakris@gmail.com<sup>1</sup>, kristinadew22@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*The elderly are often associated with degenerative processes, this is because as people age, the physical abilities of humans will also decrease, this will cause the elderly to easily experience health problems. diseases such as decreased physical activity abilities and decreased cognitive function. In cognitive function, there can be a decrease in the ability to maintain balance due to changes in the sensory system in the form of degeneration of the vestibular system, resulting in a decrease in the balance response to gravity, degeneration of the sensory epithelium, reduced hair cells and damage to the vestibular nerve. The process of degeneration in the vestibular system will result in balance disorders in the elderly. This study aims to determine the relationship between cognitive function and postural balance in the elderly. This study uses a cross-sectional study design with sampling using simple random sampling where the total respondents were 45 elderly people in PWRI Denpasar City who had met the inclusion and exclusion criteria. Cognitive function was measured using the Mini Mental State Examination (MMSE) and balance was measured using the Romberg test. Data were analyzed by chi square to determine the relationship between cognitive function and postural balance. The results showed that from 45 elderly in PWRI Denpasar City aged 60-80 years, respondents with good postural balance in the normal cognitive function category were 36 people, and respondents who experienced poor postural balance in the mild cognitive function disorder category were 4 people. . Based on the results of the Chi-square results  $p$  of 0.000, ( $p < 0.05$ ) indicate that there is a significant relationship between cognitive function and postural balance in the elderly in PWRI Denpasar City.*

**Keywords** : cognitive function, elderly, postural balance

### ABSTRAK

Lansia sering dikaitkan dengan proses degeneratif, hal ini disebabkan oleh seiring bertambahnya usia maka kemampuan fisik manusia juga akan semakin menurun, hal ini akan mengakibatkan para lansia mudah mengalami gangguan kesehatan. Pada fungsi kognitif dapat terjadi penurunan kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan akibat terjadinya perubahan pada sistem sensorik berupa proses degenerasi sistem vestibuler, sehingga terjadi penurunan respon keseimbangan terhadap gravitasi, proses degenerasi epithelium sensorik, berkurangnya sel rambut dan kerusakan nervus vestibularis. Proses degenerasi pada sistem vestibuler tersebut akan mengakibatkan gangguan keseimbangan pada lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan keseimbangan postural pada lansia. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross-sectional study* dengan pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dimana total responden sebanyak 45 orang lansia di PWRI Kota Denpasar yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Fungsi kognitif diukur dengan menggunakan *Mini Mental State Examination* (MMSE) dan keseimbangan diukur dengan menggunakan *Romberg test*. Data dianalisis dengan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dengan keseimbangan postural. Hasil menunjukkan bahwa dari 45 lansia di PWRI Kota Denpasar yang berumur 60-80 tahun didapatkan responden dengan keseimbangan postural yang baik pada kategori fungsi kognitif normal yaitu sebanyak 36 orang, dan responden yang mengalami keseimbangan postural buruk pada kategori gangguan fungsi kognitif ringan yaitu sebanyak 4 orang. Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-square* didapatkan hasil  $p$  sebesar 0,000, ( $p < 0,05$ ) ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara fungsi kognitif dengan keseimbangan postural pada lansia di PWRI Kota Denpasar.

**Kata Kunci** : Fungsi Kognitif, Keseimbangan Postural, Lansia

## PENDAHULUAN

Jumlah penduduk tua di Indonesia berkembang seiring dengan meningkatnya gaya hidup dan individu masa depan. Pada tahun 2000, masa depan Indonesia mencapai 64,5 tahun (dengan tingkat penduduk lanjut usia 7,18%). Angka ini meningkat menjadi 69,43 tahun pada tahun 2010 (dengan tingkat penduduk lanjut usia 7,56%) dan pada tahun 2011 menjadi 69,65 tahun (dengan tingkat penduduk tua 7,58%) (Latifah, 2021).

Meningkatnya populasi lansia membutuhkan pertimbangan serius seiring dengan proses degenerative yang menyertainya. Pada lanjut usia, proses degeneratif akan menyebabkan penurunan kapasitas kerja aktif dan penurunan kemampuan kognitif, penurunan tersebut dapat terjadi secara neurotic atau fisiologis karena penyakit pada otak besar. Kemampuan kognitif yang terhambat akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan kebebasan orang tua dimasa mendatang (Pramadita et al., 2019)

Fungsi kognitif adalah kapasitas untuk memahami dan menguraikan keadaan individu saat ini sebagai kemampuan pertimbangan, bahasa, memori, visuospasial, dan menentukan pilihan. Orang tua yang mengalami gangguan kognitif pada awalnya menemukan efek samping gangguan yang membuat orang tua tidak dapat mengartikulasikan kata-kata yang tepat, melanjutkan dengan kesulitan memahami objek dan akhirnya tidak dapat menggunakan suatu benda bahkan yang paling mudah sekalipun (Eni & Safitri, 2019).

Salah satu gangguan fungsi kognitif yang sering terjadi pada lansia adalah demensia. Demensia pada umumnya terjadi pada wanita, yaitu sebesar 16% sedangkan pada pria sebesar 11%<sup>[3]</sup>. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pramadita (Pramadita et al., 2019). Menunjukkan frekuensi jatuh karena masalah keseimbangan akan terus bertambah seiring bertambahnya usia.

Sebanyak 28% -35% individu yang lebih tua berusia 65 tahun atau lebih mengalami jatuh setiap tahunnya, dan terus meningkat ketika berusia 70 tahun keatas dan lebih dari 32% -42%. Di Indonesia, prevalensi resiko jatuh pada penduduk di atas usia 55 tahun mencapai 49,4%, serta usia di atas 65 sebesar 67,1%.

Gangguan keseimbangan postural umumnya diakibatkan oleh terdapatnya kelemahan serta keterbatasan otot, ketergantungan postural, serta berikutnya kendala fisiologis dari salah satu indera dalam tubuh kita, tidak hanya itu aspek lain semacam penuaan pula mempengaruhi terbentuknya gangguan keseimbangan (De Wit et al., 2018). Gangguan keseimbangan postural akan membuat lanjut usia gampang terjatuh serta salah satu aspek resiko jatuh pada lanjut usia merupakan kendala pada fungsi kognitif. Jatuh merupakan salah satu pendorong utama cedera pada lansia (Gunawan et al., 2015). Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan Pramadita (2019) Mendapatkan hubungan yang bermakna antara fungsi kognitif dengan keseimbangan dimana pada lanjut usia penurunan fungsi kognitif bisa menyebabkan penurunan keahlian guna mempertahankan keseimbangan akibat terbentuknya perubahan pada sistem sensorik. Pada sistem sensorik akan berlangsung proses degenerasi sistem vestibuler, berbentuk degenerasi otolith (demineralisasi pada makula) sehingga terjalin penurunan respon keseimbangan terhadap gravitasi serta pergerakan linear, proses degenerasi epithelium sensorik, berkurangnya sel rambut serta permasalahan pada nervus vestibularis. Proses degenerasi pada sistem vestibuler tersebut yang nantinya akan menyebabkan gangguan keseimbangan postural pada lanjut usia (Pramadita et al., 2019).

Maka dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dengan keseimbangan postural pada lansia yang diukur menggunakan *romberg test* dan

fungsi kognitif yang di ukur menggunakan *mini mental state examination*.

## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah lansia di PWRI Kota Denpasar yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan pemilihan sampel menggunakan metode *simple random sampling* dan didapatkan responden sebanyak 45 responden. Kriteria inklusi terdiri dari, lansia dengan usia 60-80 tahun, berjalan tanpa alat bantu, sedangkan kriteria eksklusi terdiri dari: memiliki riwayat depresi, riwayat menderita stroke, riwayat menderita parkinson, riwayat trauma kepala, dan riwayat kelemahan/cacat tungkai.

Data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan pada satu saat saja dan dalam waktu yang bersamaan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah fungsi kognitif pada lansia yang datanya didapat dengan menggunakan tes *mini mental state examination* (MMSE). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keseimbangan postural pada lansia yang datanya didapat dengan menggunakan tes *Romberg*.

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran pada dua variable. Pertama, fungsi kognitif diukur dengan menggunakan *mini mental state examination* (MMSE) yakni menggunakan formulir baku yang terdiri atas 11 pertanyaan dengan skor total adalah 30. Selanjutnya pemeriksaan keseimbangan postural diukur menggunakan *romberg test*. *Romberg test* merupakan suatu pengukuran terhadap satu aspek keseimbangan yang terdiri dari berdiri dengan mata terbuka dan tertutup yang dilakukan dengan kedua tangan menyilang di dada. Dengan hasil postif apabila responden kehilangan keseimbangan lalu

terjatuh dan negatif apabila terjadi goyangan minimal tanpa terjatuh.

Data yang diperoleh dari pengukuran tersebut kemudian dianalisis, pertama karakteristik subjek penelitian mencakup usia dan jenis kelamin serta analisa deskriptif tentang frekuensi dan prosentase dari fungsi kognitif dan keseimbangan postural. ditampilkan dengan tabel deskriptif. Kedua, analisis *chi square test* untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (fungsi kognitif) dan variabel dependen (keseimbangan postural).

## HASIL

**Tabel 1. Tabel Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Kelompok Usia</b>		
60-70	33	73,4
71-80	12	26,6
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	13	28,9
Perempuan	32	71,1
<b>Fungsi Kognitif</b>		
Normal	38	84,4
Gangguan Ringan	7	15,6
<b>Keseimbangan Postural</b>		
Baik	39	86,7
Buruk	6	13,3
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada table 1. Jumlah responden pada penelitian ini adalah sebesar 45 responden. Pada penelitian ini responden dengan usia 60-70 tahun sebanyak 33 responden (73,4) dan usia 71-80 sebanyak 12 responden (26,6). Selanjutnya responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dengan jumlah 32 responden (71,1%) sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 13 responden (28,9%).

Pada karakteristik fungsi kognitif ditemukan pada kategori fungsi kognitif normal berjumlah 38 responden (84,4%) dan kategori gangguan fungsi kognitif ringan berjumlah 7 responden (15,6 %).

Sedangkan pada distribusi keseimbangan postural didapatkan responden dengan kategori keseimbangan postural normal berjumlah 39 responden (86,7%) dan

responden dengan kategori gangguan keseimbangan postural berjumlah 6 responden (13,3 %).

**Tabel 2. Tabel silang fungsi kognitif dengan keseimbangan postural**

Fungsi Kognitif	Keseimbangan Postural				Total	P	
	Baik		Buruk				
	F	%	F	%			
Normal	36	80	2	4,4	38	84,4	0,000
Gangguan ringan	3	6,7	4	8,9	7	15,6	
Jumlah	39	86,7	6	13,3	45	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat responden dengan keseimbangan postural yang baik pada kategori fungsi kognitif normal yaitu sebanyak 36 orang (80%). Selanjutnya, responden yang mengalami keseimbangan postural buruk pada kategori gangguan fungsi kognitif ringan yaitu sebanyak 4 orang (8,9%). Hasil penelitian menggunakan uji hipotesis *Chi-square* terdapat hubungan yang bermakna antara fungsi kognitif dengan keseimbangan postural pada lansia setelah diperoleh nilai *p* sebesar 0,000, maka dengan ( $p < 0,05$ ) ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dengan keseimbangan postural pada lansia di PWRI Kota Denpasar.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden wanita lebih banyak yaitu 32 responden (71,1%) dibandingkan responden pria dengan jumlah 13 responden (28,9%). Penelitian ini menunjukkan bahwa di PWRI Kota Denpasar didominasi oleh lansia yang aktif dengan rata-rata usia 65 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi lansia dalam melakukan aktivitas.

Pada penelitian Enggong mengatakan bahwa, fungsi kognitif pada otak mulai mengalami penurunan saat seorang memasuki usia 65 tahun (Eni & Safitri, 2019). Beberapa penelitian mengatakan

bahwa usia mengakibatkan perubahan struktur anatomi, seperti menyusutnya volume pada otak dan perubahan neurotransmitter yang mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi kognitif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu yang mengatakan bahwa faktor risiko yang paling konsisten menyebabkan penurunan fungsi kognitif dari penelitian-penelitian yang ada di seluruh dunia ialah usia. berkaitan dengan masalah keseimbangan, bahwa masalah keseimbangan disebabkan oleh karena adanya penurunan kemampuan otot seiring bertambahnya usia. Usia juga mempengaruhi fungsi kognitif. Hubungan ini dibuktikan dengan meningkatnya gangguan kognitif seiring dengan bertambahnya usia. Sebanyak 5% dari lansia berusia 65-70 tahun mengalami efek buruk demensia dan berganda terjadi pada lebih dari 45% lansia di atas 85 tahun (Rizky, 2011).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak yaitu mencapai 32 responden dan responden laki-laki mencapai 13 responden. Penelitian ini menemukan bahwa responden perempuan memiliki gangguan fungsi kognitif lebih banyak daripada laki-laki, dengan jumlah responden perempuan sebanyak 5 responden dan 2 responden laki-laki. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Myres (2008) dalam penelitian Irhas (2021) melaporkan jika perempuan lebih mungkin mengalami disfungsi kognitif dibandingkan laki-laki, karena fungsi fisik laki-laki cenderung

lebih baik dibandingkan perempuan yang disebabkan oleh factor hormone endogen dalam perubahan fungsi kognitif (Irhas Syah, 2021).

### **Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Keseimbangan Postural**

Hubungan antara fungsi kognitif dan keseimbangan disebabkan terjadi karena adanya perubahan struktur volume pada otak seiring dengan bertambahnya usia. Adanya perubahan pada substansia alba, substansia grisea dan penurunan volume hippocampus mempengaruhi penurunan kemampuan fungsi kognitif dan keseimbangan (Pramadita et al., 2019). Gangguan pada fungsi kognitif yang berdampak pada keseimbangan melalui penurunan kapasitas visuospasial, pertimbangan, kecepatan, mengelola informasi, dan kemampuan eksekutif. Lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif akan mengalami kebingungan, masalah Bahasa dalam berkomunikasi, penurunan kemampuan daya ingat yang lebih parah sehingga lansia tidak dapat melakukan latihan sampai akhir. neuromotor, dan kemampuan beradaptasi sehingga orang tua cenderung mengalami resiko cedera seperti jatuh saat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Sesar et al., 2019).

Pada dasarnya, kemampuan fungsi kognitif biasanya akan menurun seiring bertambahnya usia. Selain itu, terdapat beberapa faktor resiko yang dapat mempengaruhi penurunan kemampuan kognitif, antara lain riwayat keluarga, tingkat latihan, trauma pada otak, kurangnya aktivitas fisik, serta penyakit kronis seperti parkinson, penyakit jantung, stroke dan diabetes, kegemukan, pola makan yang tidak sehat, serta penggunaan obat-obatan. Karena penurunan kemampuan mental, hal itu dapat menciptakan masalah yang sangat sulit pada orang tua karena dapat memperlambat latihan kehidupan sehari-hari dan kebebasan orang tua di kemudian hari. Tingkat keparahan fungsi kognitif ini

bervariasi yaitu ringan, sedang hingga berat (Chow & Jaakkola, 2017).

Hal ini sesuai dengan penelitian Goto et al. penurunan fungsi kognitif pada lansia disebabkan dan dipengaruhi oleh siklus degenerasi, terutama dampak penuaan yang lebih rentan pada bagian memori dan bahasa, mengingat pada lansia penurunan kemampuan fungsi kognitif dapat terjadi secara fisiologis (sesuai usia) atau obsesif karena penyakit dalam pikiran (Goto et al., 2018). Di masa lalu, pikiran mengalami perubahan primer dan utilitarian yang disebabkan oleh penurunan ukuran otak yang konsisten menjadi kerusakan otak yang terjadi di wilayah prefrontal, yang menyebabkan berkurangnya memori sesaat, kesulitan berkonsentrasi. Selain itu, ketebalan reseptor dopamin di otak juga berkurang seiring bertambahnya usia, yang berperan dalam mengendalikan pikiran dan mengubah reaksi terhadap peningkatan berorientasi konteks yang memengaruhi kemampuan fungsi kognitif (Tomasoa Yeslin et al., 2021).

Pada lansia akan mudah terjadi gangguan visuospasial, yang akan mengakibatkan lansia susah dalam mengenali dan mengingat lingkungan sekitar, selain itu lansia juga dapat mengalami penurunan kapasitas fisik seperti kekuatan otot, koordinasi neuromotorik fleksibilitas sehingga meningkatkan resiko lansia mengalami cidera seperti terjatuh saat melakukan aktivitas fisik (Kusumowardani & Wahyuni, 2017). Selain itu, diperlukan focus dan perhatian dalam berkonsentrasi guna mempertahankan keseimbangan agar tidak terjatuh dalam menyelesaikan latihan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang diarahkan oleh Hesti bahwa salah satu faktor penting dalam aspek kognitif adalah pentingnya atensi atau perhatian, dalam menjaga keseimbangan terlebih lagi atensi semakin dibutuhkan dalam keadaan yang meningkatkan resiko jatuh atau dalam posisi kehilangan keseimbangan (Muzamil et al., 2014).



Fungsi kognitif memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan saat beraktivitas pada lansia. Hubungan fungsi kognitif dan keseimbangan disebabkan karena adanya perubahan pada struktural dan fungsional dari otak berupa penyusutan lobus frontal dan penurunan substansia grisea yang berhubungan dengan penurunan fungsi eksekutif (Kemlagi & Mojokerto, n.d.) Fungsi eksekutif ini berpengaruh dalam kemampuan seseorang untuk melakukan dual task, kemampuan tersebut berperan dalam kemampuan kontrol keseimbangan. Kemampuan dual task berperan dalam menjaga keseimbangan seperti saat lansia berjalan sambil melakukan tugas kognitif sekunder secara bersamaan (berjalan sambil berbicara) (Araujo, 2017).

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini terdapat 84,4% lansia yang memiliki fungsi kognitif normal, serta 15,6% lansia dengan gangguan kognitif ringan dan sebanyak 86,7% lansia dengan keseimbangan postural yang baik serta 13,3% lansia dengan gangguan keseimbangan postural dan didapatkan nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keseimbangan terhadap fungsi kognitif lansia di PWRI Kota Denpasar dimana fungsi kognitif yang baik maka akan menghasilkan keseimbangan yang baik guna mencegah terjadinya resiko jatuh pada lansia sehingga lansia dapat melakukan aktivitas sehari hari secara mandiri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh lansia dan pengurus PWRI Kota Denpasar yang telah membantu dalam proses penelitian serta semua pihak yang telah memberikan banyak bantuan dalam menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Araujo, 2010. (2017). Инновационные подходы к обеспечению качества в здравоохранении No Title. *Вестник Росздрава* 6, 5–9.
- Chow, J. Y., & Jaakkola, T. (2017). *Falls, Fungsi Kognitif, dan Balance Profil Singapura Komunitas-Dwelling Individu Lansia : Key Faktor Risiko*. 8(4), 256–262.
- De Wit, L., O'Shea, D., Chandler, M., Bhaskar, T., Tanner, J., Vemuri, P., Crook, J., Morris, M., & Smith, G. (2018). Physical exercise and cognitive engagement outcomes for mild neurocognitive disorder: A group-randomized pilot trial. *Trials*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13063-018-2865-3>
- Eni, E., & Safitri, A. (2019). Gangguan Kognitif terhadap Resiko Terjadinya Jatuh Pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(01), 363–371. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v8i01.323>
- Goto, S., Sasaki, A., Takahashi, I., Mitsuhashi, Y., Nakaji, S., & Matsubara, A. (2018). Relationship between cognitive function and balance in a community-dwelling population in Japan. *Acta Oto-Laryngologica*, 138(5), 471–474. <https://doi.org/10.1080/00016489.2017.1408142>
- Gunawan, F., Wijaya, W., Handajani, Y. S., & Turana, Y. (2015). Hubungan Keseimbangan Dengan Gangguan Kognitif Pada Lansia Di Pusat Santunan Keluarga ( Pusaka ) 19 Dan 19a , Jakarta Selatan the Relationship Between Balance With Cognitive Impairment of. *DAMIANUS Journal of Medicine*, 14.
- Irhas Syah, R. F. U. (2021). *Aktifitas fisik dan kognitif berpengaruh terhadap keseimbangan lansia*. 6(3), 748–753.
- Kemlagi, K. E. C., & Mojokerto, K. A. B.

- (n.d.). *Pada Lansia Di Desa Tanjungan*.
- Latifah, N. K. (2021). *Skripsi Systematic Review : Analisis Determinan Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lansia Skripsi Systematic Review : Analisis Determinan*.
- Muzamil, M. S., Afriwardi, A., & Martini, R. D. (2014). Hubungan Antara Tingkat Aktivitas Fisik dengan Fungsi Kognitif pada Usila di Kelurahan Jati Kecamatan Padang Timur. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 202–205.  
<https://doi.org/10.25077/jka.v3i2.87>
- Pramadita, A. P., Wati, A. P., Muhartomo, H., Kognitif, F., & Romberg, T. (2019). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Gangguan Keseimbangan Postural Pada Lansia. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(2), 626–641.
- Rizky, M. (2011). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Aktivitas Fisik Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Kelurahan Darat*. 4–16.  
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27419/4/Chapter II.pdf>
- Sesar, D. M., Fakhrurrazy, F., & Panghiyangani, R. (2019). Hubungan Tingkat Aktivitas Fisik dengan Fungsi Kognitif pada Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Kalimantan Selatan. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 19(1), 27–31.  
<https://doi.org/10.18196/mm.190125>
- Tomasoa Yeslin, V., Reni, C., & Anwar, S. (2021). Pengaruh tandem walking exercise terhadap keseimbangan lansia di panti tresna werdha inakaka, kota ambon. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(5), 137–140.

## FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT SKABIES DI PESANTREN: *LITERATURE REVIEW*

Syafiah Amalina Nasution<sup>1</sup>, Al Asyary<sup>2</sup>

Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Indonesia, Depok, Indonesia<sup>1,2</sup>  
syafiah.amalina@ui.ac.id<sup>1</sup>, al.asyary@ui.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Scabies is a skin disease that is caused by *Sarcoptes scabiei*. Globally, scabies is estimated to affect more than 200 million people at any time. The prevalence of scabies-related is estimated to range from 0.2% to 71% with estimated average of 5–10% in children. The World Health Organization (WHO) has formally designated scabies as a neglected tropical disease in 2017. Scabies has recently been included as part of the WHO roadmap for neglected tropical diseases 2021–2030, aimed at ending the neglect to attain the Sustainable Development Goals. Scabies is caused by various factors and generally affects individuals living together such as dormitories, prison and islamic boarding school. The purpose is to determine some factors are related to the skabies disease in islamic boarding school. The study used a literature review method using Google Scholar, Proquest, and PubMed electronic data source. Journal of selected using keywords are scabies, risk factors, and islamic boarding school with inclusion criteria are free full text, use Indonesian or English language, published between 2017-2022, have ISSN and cross-sectional study. The exclusion criteria consisted of duplication, literature review article, paid article, do not use complete text and did not match the keywords used. There are 12 literatures that fit the inclusion criteria. The conclusion in this literature review is various factors related to scabies in islamic boarding school are personal hygiene, social economic status, sex, knowledge and enviromental sanitation such as ventilation, occupancy density, and humidity.*

**Keywords** : Islamic Boarding School, Risk Factor, Scabies

### ABSTRAK

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Secara global, skabies diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap waktu. Prevalensi skabies diperkirakan berkisar dari 0,2% hingga 71% dengan perkiraan rata-rata 5-10% terjadi pada anak-anak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menetapkan skabies sebagai penyakit tropis yang terabaikan pada tahun 2017. Belum lama ini, skabies ditetapkan oleh WHO sebagai bagian dari penyakit tropis yang terabaikan dalam *roadmap* WHO 2021–2030 untuk mengakhiri pengabaian demi mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Skabies disebabkan oleh berbagai faktor dan umumnya mempengaruhi individu yang hidup bersama seperti asrama, penjara dan pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang berhubungan dengan penyakit skabies di pondok pesantren. Metode penelitian ini adalah *literature review* menggunakan sumber data elektronik *Google Scholar*, *Proquest*, dan *PubMed*. Jurnal yang dipilih, menggunakan kata kunci berupa faktor risiko, skabies, dan pondok pesantren dengan kriteria inklusi adalah memiliki teks lengkap yang tidak berbayar, menggunakan bahasa indonesia atau bahasa inggris, terbit tahun 2017-2022, memiliki ISSN dan merupakan studi *cross sectional*. Kriteria eksklusi terdiri dari duplikasi, artikel *literature review*, artikel berbayar, tidak menggunakan teks lengkap dan tidak sesuai dengan kata kunci yang digunakan. Terdapat 12 literatur yang memenuhi kriteria inklusi. Kesimpulan dalam *literatur review* ini adalah terdapat berbagai faktor yang berhubungan dengan skabies di pondok pesantren yaitu *personal hygiene*, sosial ekonomi, jenis kelamin, pengetahuan dan sanitasi lingkungan seperti ventilasi, kepadatan hunian, dan kelembaban.

**Kata Kunci** : Faktor Risiko, Pesantren, Skabies

## PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit menular yang diakibatkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang dapat ditularkan melalui kontak kulit, dimana kulit tersebut merupakan tempat bagi tungau betina untuk bertelur sehingga memicu respon imun yang dapat menyebabkan rasa gatal dan ruam yang hebat. Ruam yang disebabkan oleh tungau tersebut biasanya akan muncul pada daerah permukaan kulit bagian jari, pergelangan tangan dan kaki, telapak kaki dan tangan, kulit kepala maupun payudara dan alat kelamin pada orang dewasa (WHO, 2022).

Di negara berkembang, skabies merupakan masalah kesehatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data yang telah dipublikasikan oleh WHO, terdapat lebih dari 200 juta orang di dunia yang terinfeksi skabies pada waktu tertentu dengan prevalensi sebesar 0,2%-71% dimana sebesar 5%-10% diantaranya terjadi pada anak-anak. Meskipun kejadian skabies cukup tinggi, penyakit tersebut sering diabaikan karena dianggap tidak memiliki kasus kematian. Pengabaian terhadap penyakit skabies tersebut mengakibatkan rendahnya prioritas pengobatan pada penyakit skabies yang dapat berujung pada munculnya komplikasi sistemik yang berbahaya seperti septikemia, penyakit ginjal akut tanpa gejala yang dapat berlanjut menjadi kronis di masa dewasa, maupun penyakit jantung (WHO, 2022).

Pada bulan Maret tahun 2017, WHO telah menyatakan bahwa penyakit skabies merupakan salah satu bagian dari penyakit tropis yang terabaikan (*Neglected Tropical Disease*). Pernyataan tersebut didasari oleh terpenuhinya kriteria *Neglected Tropical Disease* (NTD) pada penyakit skabies yaitu, dapat menyebabkan morbiditas, maupun mortalitas terutama pada populasi dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, dapat mempengaruhi kehidupan populasi yang tinggal di daerah tropis dan sub-tropis,

merupakan penyakit yang harus segera dilakukan pengontrolan, eliminasi ataupun pemberantasan, dan merupakan penyakit yang relatif diabaikan oleh bidang penelitian (El-Moamly, 2021; WHO, 2020).

Sebagai tanggapan atas permintaan dari berbagai negara, terkait upaya untuk mengatasi skabies, maka pada tahun 2020, penyakit skabies dinyatakan sebagai penyakit tropis yang terabaikan dalam *roadmap* WHO 2021-2030. Pernyataan tersebut dapat memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang salah satunya adalah mengeliminasi atau mengakhiri penyakit tropis yang terabaikan, sehingga penyakit skabies penting untuk diatasi (WHO, 2020).

Prevalensi skabies yang tinggi biasanya dapat ditemukan di suatu tempat dengan jumlah hunian yang cukup tinggi, seperti penjara, panti asuhan, maupun pondok pesantren. Pesantren adalah sebuah tempat tinggal maupun tempat berkumpul bagi para santri untuk memperoleh pendidikan agama islam (Muafidah et al., 2017). Populasi santri yang terbilang sangat banyak dan berasal dari berbagai wilayah dengan kebiasaan yang berbeda tentunya akan mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan para santri. Para santri di pesantren akan selalu berinteraksi satu sama lain sehingga penyakit menular seperti skabies cukup sering ditemukan (Putri et al., 2019).

Menurut penelitian Novitasari et al (2021) di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sidoarjo terdapat hubungan antara *personal hygiene* yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan kaki, kebersihan pakaian dan kebersihan handuk dengan kejadian skabies. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat 15 santri (26,7%) dengan kebersihan kulit yang kurang baik dan 13 santri (24,1%) diantaranya mengalami kejadian skabies ( $p=0,001$ ). Penelitian juga menjelaskan bahwa dari 19 santri

(34,0%) dengan kebersihan tangan dan kuku yang kurang baik, 18 santri (32,7%) diantaranya mengalami kejadian skabies ( $p=0,001$ ) dan dari 20 santri (34,2%) dengan kebersihan kaki yang kurang baik, 15 santri (27,8%) diantaranya mengalami kejadian skabies ( $p=0,001$ ). Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa dari 19 santri (32,1%) dengan kebersihan pakaian yang kurang baik, 13 santri (24,5%) diantaranya mengalami kejadian skabies ( $p=0,003$ ) dan dari 17 santri (29,2%) dengan kebersihan handuk yang kurang baik, 13 santri (24,1%) diantaranya mengalami kejadian skabies ( $p=0,006$ ).

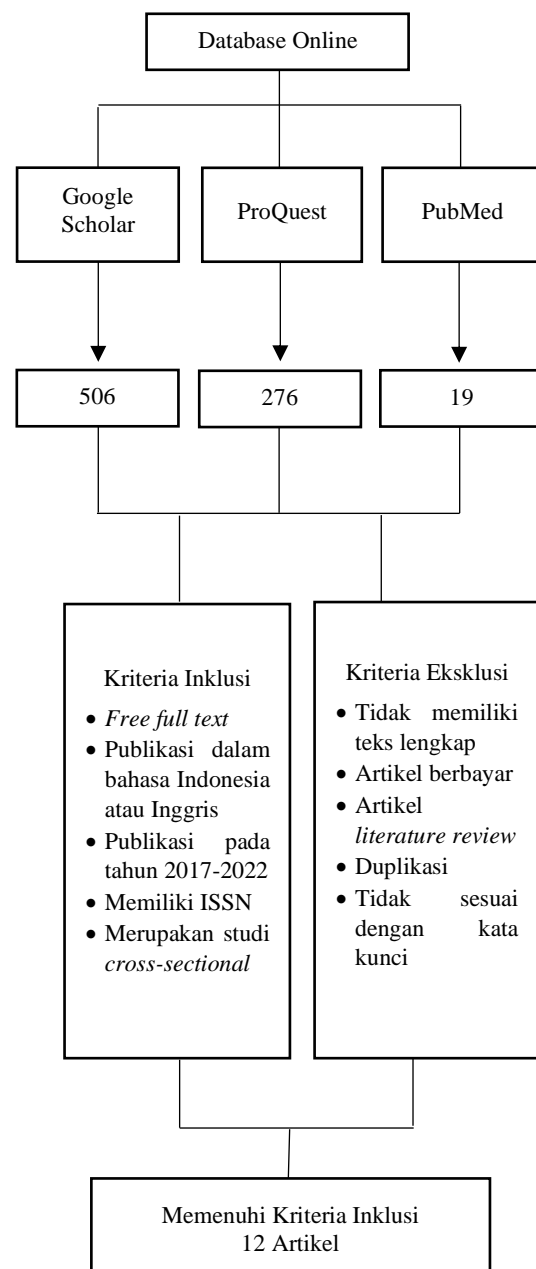
Penelitian Naftasa et al (2018) juga menyatakan bahwa penyakit skabies disebabkan oleh berbagai faktor yang signifikan. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa santri dengan tingkat pendidikan SMP lebih banyak mengalami skabies (96,8%) daripada santri SMA (57,9%) dengan nilai  $p = 0,001$  dan santri dengan pengetahuan kurang baik lebih banyak menderita skabies dengan presentase (100%) dan  $p=0,009$  sehingga dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi skabies.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui serta mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian skabies di pondok pesantren. Setelah mengetahui faktor-faktor tersebut, para santri maupun pihak pesantren diharapkan dapat melakukan pencegahan maupun penanganan terkait skabies sehingga dapat meminimalisir dan mengeliminasi penyakit skabies di pesantren.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode *literature review*. Metode tersebut dimulai dengan melakukan penelusuran literatur ilmiah pada database menggunakan kata kunci *scabies and risk*

*factor and islamic boarding school*. Setelah itu dilakukan peninjauan abstrak pada setiap artikel yang terpilih. Setelah meninjau peneliti akan merangkum isi artikel, menganalisis hasil rangkuman tersebut dan melaporkan hasil telaah artikel dalam bentuk tulisan. Pencarian literatur menggunakan platform *Google Scholar*, *ProQuest* dan *PubMed* dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Metode Literature Review



**HASIL**

Setelah melakukan penyaringan data dari beberapa *database*, diperoleh sebanyak 12 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. 12 artikel tersebut kemudian ditinjau oleh peneliti. Hasil

peninjauan dirangkum dalam bentuk tulisan untuk dibahas lebih lanjut yang bisa dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Hasil Pencarian Artikel Tentang Faktor Risiko Penyakit Skabies di Pesantren**

No	Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil / Temuan
1	Pertiwi, et al (2020)	“Hubungan Perilaku Santri tentang <i>Personal Hygiene</i> terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren X Kota Semarang Tahun 2019”	<i>Cross - Sectional</i>	<i>Personal hygiene</i> santri memiliki hubungan yang signifikan terhadap skabies
2	Afriani (2017)	“Hubungan <i>Personal Hygiene</i> dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren”	<i>Cross - Sectional</i>	<i>Personal hygiene</i> dan status sosial ekonomi memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies pada santri
3	Nadiya, et al (2020)	“Hubungan <i>Personal Hygiene</i> dan Sanitasi Lingkungan dengan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Sa’adatuddaren”	<i>Cross - Sectional</i>	<i>Personal hygiene</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kasus skabies
4	Juliansyah & Minartami (2017)	“Jenis Kelamin, <i>Personal Hygiene</i> , dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Ma’Arif Kabupaten Sintang”	<i>Cross - Sectional</i>	Jenis kelamin, <i>personal hygiene</i> , dan sanitasi lingkungan yang meliputi kepadatan hunian, kelembaban dan ventilasi memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies
5	Syamsul et al (2022)	“ <i>Analysis of Risk Factors for the Emergen of Scabies Disease in Santri in Al Badar Boarding School DDI Bilalang Parepare</i> ”	<i>Cross - Sectional</i>	<i>Personal hygiene</i> dan sanitasi lingkungan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies
6	Handari & Yamin (2018)	“Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017”	<i>Cross - Sectional</i>	<i>Personal hygiene</i> , kelembaban, ventilasi dan kepadatan hunian memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies
7	Majid et al (2019)	“Hubungan <i>Personal Hygiene</i> dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019”	<i>Cross - Sectional</i>	<i>Personal hygiene</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies

8	Sari & Mursyida (2018)	<i>"Analysis of Personal Hygiene and Knowledge with Incident of Scabies on Santri at Al-Ikhwan Boarding School Pekanbaru, 2017"</i>	Cross - Sectional	Personal hygiene dan pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap skabies
9	Samosir et al (2020)	<i>"Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan"</i>	Cross - Sectional	Personal hygiene memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies, sesudah dikontrol oleh jenis kelamin dan luas ventilasi
10	Tarigan et al (2018)	<i>"Correlation between Personal Hygiene and Incidence of Scabies in Traditional Islamic Boarding School Matholiul Huda Al-Kautsar Pati Regency"</i>	Cross - Sectional	Praktik personal hygiene memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies
11	Ridwan et al (2017)	<i>"Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, dan Kepadatan Hunian dengan Gejala Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017"</i>	Cross - Sectional	Pengetahuan dan kepadatan hunian tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies namun, ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan skabies
12	Puspita et al (2021)	<i>"Factors of Personal Hygiene Habits and Scabies Symptoms at Islamic Boarding School"</i>	Cross - Sectional	Kebiasaan personal hygiene memiliki hubungan yang signifikan dengan skabies

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat terdapat banyak faktor risiko yang berkaitan dengan penyakit skabies di pesantren. Faktor risiko tersebut diantaranya meliputi *personal hygiene*, sanitasi lingkungan (kelembaban, ventilasi dan kepadatan hunian), status sosial ekonomi, pengetahuan serta jenis kelamin.

## PEMBAHASAN

Hasil dari 12 temuan jurnal yang telah diidentifikasi baik dari *database* jurnal nasional maupun internasional pada tahun 2017-2022, diperoleh berbagai faktor yang berkaitan dengan penyakit skabies di pesantren yang masing-masing akan dibahas dalam penelitian ini.

### Personal Hygiene

Dari 12 artikel yang diidentifikasi, telah diperoleh 10 artikel yang

menyatakan bahwa *personal hygiene* termasuk dalam faktor risiko yang berkaitan dengan penyakit skabies di pesantren baik pada santri maupun santriwati. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muafidah et al (2017) dimana didapatkan data bahwa dari 59 santri yang memiliki *personal hygiene* buruk, terdapat 53 santri (89,8%) diantaranya yang mengalami skabies, dan 6 santri (10,2%) tidak mengalami skabies dengan  $p=0,000$  sehingga dapat dinyatakan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan penyakit skabies.

*Personal hygiene* adalah suatu upaya untuk melindungi tubuh dari berbagai kuman penyakit, dimana setiap orang secara sadar memiliki inisiatif untuk menjaga kesehatan dan melakukan pencegahan untuk meminimalisir terjadinya penyakit (Marga, 2020).

*Personal hygiene* yang baik seperti tindakan untuk memelihara kebersihan diri yang meliputi pakaian, kulit, tangan dan kuku, genitalia, kebiasaan untuk tidak bertukar atau meminjam handuk, pakaian dan alat pribadi, maupun kebiasaan menjaga kebersihan tempat tidur sangat menentukan status kesehatan seseorang (Tarigan et al., 2018).

*Personal hygiene* yang rendah akan berpengaruh terhadap peningkatan skabies. Hal ini disebabkan oleh penyebaran skabies yang terjadi secara langsung seperti berjabat tangan dan tidur berhimpitan. Penularan skabies juga dapat terjadi secara tidak langsung melalui perlengkapan tidur, pakaian, handuk, maupun alat pribadi lainnya. Kebersihan peralatan yang digunakan setiap hari, juga sangat berkaitan dengan status *personal hygiene* seseorang. Pesantren merupakan jenis sekolah pemondokan yang dihuni oleh banyak santri, tentunya penularan penyakit kulit seperti skabies sangat mudah terjadi di kalangan para santri (Samosir et al., 2020).

Berbagi handuk dan pakaian merupakan contoh *personal hygiene* yang buruk, sebab tungau *Sarcoptes scabiei* dapat melekat pada serat pakaian, handuk, dan seprai sehingga perpindahan tungau dapat terjadi saat barang tersebut digunakan oleh orang lain. Sementara itu, individu yang memiliki *personal hygiene* yang baik lebih sulit terinfeksi oleh tungau. Hal ini dikarenakan tungau dapat dihilangkan dengan *personal hygiene* yang baik seperti praktik mandi yang teratur dengan menggunakan sabun pribadi, mencuci pakaian dengan deterjen maupun menjaga kebersihan alas tidur (Zeba et al., 2014).

### Sanitasi Lingkungan

Dari 12 artikel yang diidentifikasi, telah diperoleh 2 artikel yang menyatakan bahwa kepadatan hunian, ventilasi dan kelembaban yang merupakan bagian dari sanitasi lingkungan dapat menjadi faktor risiko yang berkaitan dengan penyakit

skabies di pesantren. Sanitasi lingkungan merupakan upaya dari setiap individu untuk menjaga lingkungan yang dapat mempengaruhi status kesehatan. Sanitasi lingkungan terdiri dari sejumlah komponen. Beberapa komponen diantaranya adalah pemeliharaan halaman, saluran pembuangan air, sumber air bersih, sarana pembuangan sampah, sarana jamban maupun pemeliharaan ruangan yang meliputi ventilasi, kelembaban dan kepadatan hunian (Desmawati et al., 2015).

Sanitasi lingkungan yang buruk dapat menjadi tempat dimana tungau skabies berkembang biak, sehingga tungau dapat berpindah melalui kontak antara individu dengan lingkungan (Anggara et al., 2019). Dalam artikel ini, penulis akan membahas tiga komponen sanitasi lingkungan yang mempengaruhi penyakit skabies di pesantren yaitu kepadatan hunian, ventilasi dan kelembaban.

### Kepadatan Hunian

Kepadatan hunian termasuk dalam faktor risiko yang berkaitan dengan skabies. Hal ini sejalan dengan penelitian Nur'aini et al (2019) dimana terdapat 57 santri tinggal di kamar yang kepadatan huniannya tidak memenuhi syarat dan 49 santri (86,0%) diantaranya mengalami skabies dengan  $p=0,017$ , yang artinya adanya hubungan antara kepadatan hunian dengan skabies.

Komposisi udara dipengaruhi oleh jumlah penghuni dalam suatu ruangan. Semakin banyak total penghuni, maka karbon dioksida dalam ruangan akan meningkat dengan cepat dan menurunkan kadar oksigen, sehingga terjadi pencemaran udara dalam ruangan. Ruangan dengan kualitas udara yang tercemar dapat menjadi habitat bagi bakteri penyebab penyakit menular (Siregar, 2012).

Padatnya penghuni dalam suatu ruangan akan mengakibatkan tingginya kontak langsung antar individu. Keadaan

yang padat tersebut menyebabkan para santri harus sukarela untuk tidur dalam kondisi yang berhimpitan. Hal tersebut tentu dapat memudahkan tungau skabies untuk berpindah dari satu santri ke santri lainnya (Anggara et al., 2019).

Jika dalam satu ruangan terdapat penderita skabies, maka peluang untuk terjangkit akan semakin besar sebab sentuhan langsung antar penghuni akan sering terjadi. Sementara itu, ruang kamar tidur dengan hunian yang padat dapat meningkatkan kemungkinan antar penghuni untuk saling meminjamkan alat-alat pribadi sehingga penularan skabies mudah untuk terjadi di lingkungan yang padat penghuni seperti penjara, panti asuhan maupun pesantren (Handari & Yamin, 2018).

### Ventilasi dan Kelembaban

Ventilasi dan kelembaban termasuk dalam faktor risiko yang berkaitan dengan skabies. Ventilasi dan kelembaban merupakan komponen sanitasi lingkungan yang berkaitan satu sama lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2014) dimana terdapat hubungan antara kelembaban dengan kejadian skabies dengan nilai  $p=0,000$  dan  $OR=15,000$  yang artinya responden dengan kelembaban yang tidak baik memiliki risiko 15 kali mengalami skabies di banding yang memiliki kelembaban ruangan yang baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lathifa (2014) dimana terdapat 68,5% santri yang mengalami skabies tinggal pada kamar yang ventilasinya tidak memenuhi syarat dengan  $p=0,001$  yang artinya ada hubungan antara ventilasi dengan skabies.

Ventilasi berguna sebagai media sirkulasi udara pada suatu ruangan. Tingkat kelembaban dalam suatu ruangan dapat dikurangi dengan keberadaan ventilasi sehingga tungau skabies akan kesulitan untuk hidup dan pada akhirnya dapat mengurangi tingkat penularan skabies dalam suatu populasi (Samosir et al., 2020).

Buruknya pertukaran udara serta minimnya cahaya matahari dalam ruangan dapat berkontribusi pada tingginya kelembaban dalam suatu ruangan. Semakin tinggi kelembaban suatu ruangan, maka semakin tinggi tingkat kelangsungan hidup tungau skabies. Selain itu, paparan sinar matahari yang cukup dapat membunuh tungau skabies dan dapat meminimalisir kelembaban dalam suatu ruangan. Oleh karena itu komponen ventilasi sangat berpengaruh terhadap pencahayaan dan kelembaban yang berkontribusi pada peningkatan penyakit skabies di pesantren (Desmawati et al., 2015).

### Status Sosial Ekonomi

Dari 12 artikel yang telah diidentifikasi, diperoleh 1 artikel yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi termasuk dalam faktor risiko yang berkaitan dengan terjadinya penyakit skabies di pesantren. Kejadian skabies sering terjadi pada tempat yang dihuni oleh populasi dengan status sosial ekonomi yang rendah. Seseorang dengan sosial ekonomi yang rendah cenderung mempunyai sarana dan prasarana sanitasi maupun *personal hygiene* yang kurang memadai (Anggara et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Akbar (2020) yaitu terdapat 57 responden dengan tingkat ekonomi rendah dan 41 (71,9%) diantaranya memiliki *personal hygiene* yang buruk dengan nilai  $p=0,000$ . Rendahnya tingkat ekonomi tersebut mengakibatkan responden tidak mampu memenuhi kebutuhan peralatan *personal hygiene* seperti sampo maupun sabun sehingga secara tidak langsung status sosial ekonomi dapat memicu kejadian skabies.

Orang dengan status sosial ekonomi yang rendah akan sulit untuk memenuhi keperluan terkait sanitasi dan *personal hygiene*. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut akan menimbulkan suatu dorongan bagi para santri untuk

memakai ataupun meminjam barang seperti sabun, handuk maupun pakaian kepada sesama santri. Oleh karena itu status sosial ekonomi seseorang dapat mempengaruhi terjadinya penularan skabies diantara para santri (Afriani, 2017).

Tingkat ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi rendahnya kesadaran seseorang terhadap pentingnya kebersihan. Mayoritas individu dengan tingkat ekonomi yang baik cenderung mampu memiliki pendidikan yang tinggi, sehingga individu tersebut dapat membekali dirinya dengan wawasan dan kesadaran terkait pentingnya kebersihan diri maupun lingkungan. Pemeliharaan kebersihan pribadi dan lingkungan tentunya dapat meminimalisir berbagai penyakit menular termasuk skabies (Desmawati et al., 2015).

### Pengetahuan

Dari 12 artikel yang telah diidentifikasi, diperoleh 1 artikel yang menyatakan bahwa pengetahuan termasuk dalam faktor risiko yang berkaitan dengan terjadinya skabies di pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian Aminah et al (2015) yaitu terdapat 45 responden dengan tingkat pengetahuan rendah dan 31 (68%) responden diantaranya mengalami skabies dengan nilai  $p=0,001$  yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies.

Pengetahuan merupakan komponen penting bagi terwujudnya suatu tindakan individu yang sebagian besar diperoleh dari panca indera. Individu yang memiliki pengetahuan yang tinggi dapat berkontribusi terhadap tindakan dan kemampuan dalam mencegah penyakit dan peningkatan kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Tingginya tingkat pengetahuan terkait kesehatan dapat mendukung setiap individu untuk memecahkan masalah kesehatan dan membentuk tindakan pencegahan yang baik. Maka dari itu, tindakan yang didasari oleh pengetahuan

akan menghasilkan suatu ide yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah kesehatan secara tepat (Haeri et al., 2013).

Pengetahuan terkait skabies seperti dampak skabies, cara penularan, masa inkubasi, maupun gejala penyakit merupakan suatu bentuk usaha pencegahan dalam meminimalisir penyakit skabies. Santri yang tidak mengetahui dampak dari penggunaan alat secara bersamaan dan tidak mengetahui cara penularan skabies akan lebih berisiko terkena penyakit tersebut (Sari & Mursyida, 2018).

### Jenis Kelamin

Dari 12 artikel yang telah diidentifikasi, diperoleh 1 artikel yang menyatakan bahwa jenis kelamin termasuk dalam faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya penyakit skabies di pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian Ratnasari & Sungkar (2013) yaitu diketahui bahwa prevalensi skabies pada santri laki-laki (57,4%) lebih tinggi dibandingkan perempuan (42,9%) dengan nilai  $p=0,048$  yang berarti terdapat hubungan antara prevalensi skabies dengan jenis kelamin.

Jenis kelamin adalah suatu sifat berdasarkan karakteristik, fisiologis, biologis, sikap maupun tindakan yang digunakan untuk melihat perbedaan antara pria dan wanita (Juliansyah & Minartami, 2017). Skabies dapat menginfeksi pria maupun wanita. Namun, pria biasanya lebih sering mengalami kejadian skabies. Hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan pria yang kurang memperdulikan kebersihan pribadinya dibandingkan dengan wanita (Sungkar, 2016).

Secara umum wanita lebih memperhatikan kebersihan sehingga perempuan jauh lebih sering menjaga kebersihan dan lebih terawat dibandingkan pria (Sungkar, 2016). Selain kebersihan pribadi, kaum pria juga cenderung kurang memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan, sehingga prevalensi skabies pada pria biasanya jauh



lebih tinggi dibandingkan pada wanita (Samosir et al., 2020).

## KESIMPULAN

Dari hasil kajian *literature review* yang dilakukan pada 12 artikel dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor risiko yang mempengaruhi prevalensi skabies di pesantren. Faktor tersebut diantaranya adalah *personal hygiene*, sanitasi lingkungan (kelembaban, ventilasi dan kepadatan hunian), status sosial ekonomi, pengetahuan serta jenis kelamin. Pada kajian *literatur review* ini dapat juga diketahui bahwa *personal hygiene* merupakan faktor yang sangat dominan dalam mempengaruhi skabies di pesantren.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para penulis dalam penelitian terdahulu, kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dan berbagai pihak yang telah mendukung penulis dalam menulis kajian *literature review* ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, B. (2017). Hubungan Personal Hygiene dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.25>
- Akbar, H. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Personal Hygiene Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 1 Kotamobagu. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 11(2), 20–25. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v11i2.148>
- Aminah, P., Sibero, H., & Ratna, M. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Santri dengan Kejadian Skabies. *J Majority*, 4(5), 45–51. <http://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/viewFile/610/614>
- Anggara, C., Lamri, & Setiadi, R. (2019). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al – Aziziyah Samarinda. *Jurnal Husada Mahakam*, 2(6), 237–248.
- Desmawati, Dewi, A. P., & Hasanah, O. (2015). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, 2(1), 628–637.
- El-Moamly, A. A. (2021). Scabies as a Part of the World Health Organization Roadmap for Neglected Tropical Diseases 2021–2030: What We Know and What We Need to Do for Global Control. *Tropical Medicine and Health*, 49(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s41182-021-00348-6>
- Haeri, U., Kartini, & Ipa, A. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Huffadh di Wilayah Kerja Puskesmas Kajura Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 2(6), 109–114.
- Handari, S. R. T., & Yamin, M. (2018). Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 74–82. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/2734/2490>
- Hapsari, N. I. W. (2014). Hubungan Karakteristik , Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Kabunan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Jurnal*

- Kesehat Dinus*, 13(1), 1–13.
- Juliansyah, E., & Minartami, L. A. (2017). Jenis Kelamin, Personal Hygiene, dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ma'Arif Kabupaten Sintang. *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.29406/jjum.v4i1.844>
- Lathifa, M. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam Sumatera Barat Tahun 2014* [Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25606/1/MushaIlinaLathifa-fkik.pdf>
- Majid, R., Astuti, R. D. I., & Fitriyana, S. (2019). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019. *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains (JIKS)*, 2(2), 161–165. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks/article/view/5590/pdf>
- Marga, M. P. (2020). Pengaruh Personal Hygiene terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 773–778. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.402>
- Muafidah, N., Santoso, I., & Darmiah. (2017). Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016. *Journal of Health Science and Prevention*, 1(1), 1–9. [https://www.researchgate.net/publication/324967469\\_The\\_Relation\\_of\\_Personal\\_Hygiene\\_with\\_The\\_Incidence\\_of\\_Scabies\\_at\\_Al\\_Falah\\_Male\\_Boar\\_ding\\_School\\_Students\\_Sub-district\\_of\\_Liang\\_Anggang\\_in\\_the\\_Year\\_2016](https://www.researchgate.net/publication/324967469_The_Relation_of_Personal_Hygiene_with_The_Incidence_of_Scabies_at_Al_Falah_Male_Boar_ding_School_Students_Sub-district_of_Liang_Anggang_in_the_Year_2016)
- Nadiya, A., Listiawaty, R., & Wuni, C. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 1(2), 99–106. <https://doi.org/10.30829/contagion.v2i2.7240>
- Naftassa, Z., & Putri, T. R. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan terhadap Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *Biomedika*, 10(2), 115–119. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v10i2.7022>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (1st ed.). PT RINEKA CIPTA.
- Novitasari, D., Suprijandani, & Ferizqo, F. A. (2021). Hubungan Personal Hygiene Santri dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo Tahun 2020. *Gema Lingkungan Kesehatan*, 19(2), 129–137. <https://doi.org/10.36568/kesling.v19i2.1539>
- Nur'aini, R., Utari, D., & Buntara, A. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Skabies pada Santriwati di Pondok Pesantren X Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 152–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.52022/jikm.v11i2.24>
- Pertiwi, S. M. B., Olivia, C. M., & Fadhila, N. (2020). Hubungan Perilaku Santri tentang Personal Hygiene terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren X Kota Semarang Tahun 2019. *Publikasi*

- Ilmiah Universitas Wahid Hasyim*, 1(1), 116–120.  
<http://eprints.unwahas.ac.id/id/eprint/2414>
- Puspita, S. I. A., Ardiati, F. N., Adriyani, R., & Harris, N. (2021). Factors of Personal Hygiene Habits and Scabies Symptoms at Islamic Boarding School. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 9(2), 91–100.  
<https://doi.org/10.20473/jpk.v9.i2.2021.91-100>
- Putri, S. R. S., Triyani, Y., & Indrianto. (2019). Relation of Scabies Prevalence with PHBS Modul at Boarding School in Bandung City on May-December 2018. *Fk Unisba*, 5(1), 71–80.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/Hubungan-Angka-Kejadian-Scabies-dengan-Modul-Hidup-Putri-Triyani/d1e1e2191c125c48b6f702bdf8956e3e163dac75>
- Ratnasari, A. F., & Sungkar, S. (2013). *Prevalensi Skabies dan Hubungannya dengan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Santri Pesantren X , Jakarta Timur* [Universitas Indonesia].  
<https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20367498>
- Ridwan, A. R., Sahrudin, & Ibrahim, K. (2017). Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, dan Kepadatan Hunian dengan Gejala Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1–8.  
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKE/SMAS/article/view/2914>
- Samosir, K., Sitanggang, H. D., & MF, M. Y. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 144–152.  
<https://doi.org/10.33221/jikm.v9i03.499>
- Sari, N. P., & Mursyida, S. (2018). Analysis of Personal Hygiene and Knowledge with Incident of Scabies on Santri at Al-Ikhwan Boarding School Pekanbaru, 2017. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 4(2), 63–67.  
<https://doi.org/10.25311/keskom.vol4.iss2.196>
- Siregar, K. R. (2012). *Pengaruh Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene terhadap Kejadian Penyakit Skabies pada Warga Binaan Pemasyarakatan yang Berobat ke Klinik di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Medan* [Universitas Sumatera Utara].  
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/37086>
- Sungkar, S. (2016). *Skabies* (1st ed.). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.  
[https://staff.ui.ac.id/system/files/users/saleha.sungkar/publication/buku\\_skabies\\_final\\_4\\_14\\_2016.pdf](https://staff.ui.ac.id/system/files/users/saleha.sungkar/publication/buku_skabies_final_4_14_2016.pdf)
- Syamsul, S. A., Nuddin, A., & Umar, F. (2022). Analysis of Risk Factors for the Emergen of Skabies Disease in Santri in Al Badar Boarding School DDI Bilalang Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(1), 550–558.
- Tarigan, C. V. R., Subchan, P., & Widodo, A. (2018). Correlation between Personal Hygiene and Incidence of Scabies in Traditional Islamic Boarding School Matholiul Huda Al Kautsar Pati Regency. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 113–126.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/dmj.v7i1.19355>
- WHO. (2020). Ending the Neglect to Attain the Sustainable Development Goals: A Road Map for Neglected

- Tropical Diseases 2021–2030. In *World Health Organization*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240010352>
- WHO. (2022). *Scabies*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
- Zeba, N., Shaikh, D. M., Memon, K. N., & Khoharo, H. K. (2014). Scabies in Relation to Hygiene and Other Factors in Patients Visiting Liaquat University Hospital , Sindh , Pakistan. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 3(8), 241–244. [https://www.researchgate.net/publication/343389941\\_Scabies\\_in\\_Relation\\_to\\_Hygiene\\_and\\_Other\\_Factors\\_in\\_Patients\\_Visiting\\_Liaquat\\_University\\_Hospital\\_Sindh\\_Pakistan](https://www.researchgate.net/publication/343389941_Scabies_in_Relation_to_Hygiene_and_Other_Factors_in_Patients_Visiting_Liaquat_University_Hospital_Sindh_Pakistan)

## HUBUNGAN PERAN TENAGA KESEHATAN, MINAT IBU, DAN KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP PEMBERIAN IMUNISASI BOOSTER CAMPAK RUBELLA DI PUSKESMAS PAGAR GUNUNG

Oliviea Franstika Sari<sup>1</sup>, Sedy Pratiwi Rahmadhani<sup>2</sup>, Eka Afrika<sup>3</sup>

S1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
Olivieafsari12@gmail.com<sup>1</sup>, sandy.pratiwi.01@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Infectious diseases that can be prevented by immunization (PD3I) are diseases that are expected to be controlled and eradicated by giving vaccines through immunization programs. Follow-up immunizations for BADUTA children (under two years) are needed to maintain a high level of immunity so that they can provide optimal protection. The purpose of this study was to determine the relationship between the role of health workers, mother's interest, and the quality of health services simultaneously on the provision of measles rubella booster immunization to toddlers aged 18–24 months at Pagar Gunung Health Center. This study uses an analytical survey method with a Cross Sectional approach. This research was conducted at Pagar Gunung Health Center, Lahat Regency. With a total sample of 77 respondents, the sampling technique used was accidental sampling. The variables studied were the variable of the role of health workers, the interest of the mother and the quality of service with the provision of measles booster immunization. The results of the Chi-Square test on the role of health workers obtained value  $0.001 < \alpha = 0.05$ , the mother's interest variable obtained value  $0.000 < \alpha = 0.05$ , and the variable quality of health services obtained value  $0.045 < \alpha = 0.05$ , it means that there is a relationship between the role of health workers, maternal interests and the quality of health services on the provision of measles booster immunization. Conclusion: There is a relationship between the role of health workers, maternal interests, and the quality of health services on the provision of measles rubella booster immunization to toddlers aged 18–24 months in Pagar Gunung Health Center.*

**Keywords** : Role of Health Workers, Maternal Interest and Service Quality, Measles Booster Immunization

### ABSTRAK

Program pengendalian Penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) merupakan penyakit yang diharapkan dapat dikendalikan dan diberantas dengan pemberian vaksin melalui program imunisasi. Imunisasi lanjutan pada anak BADUTA (bawah dua tahun) diperlukan untuk mempertahankan tingkat kekebalan agar tetap tinggi sehingga dapat memberikan perlindungan dengan optimal. Adapun tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara peran petugas kesehatan, minat ibu, dan kualitas pelayanan kesehatan secara simultan terhadap pemberian imunisasi booster campak rubella pada balita usia 18–24 bulan di Puskesmas Pagar Gunung. Penelitian ini menggunakan metode *survei analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pagar Gunung Kabupaten Lahat dengan jumlah sampel 77 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Variable yang diteliti yaitu variable peran tenaga kesehatan, minat ibu dan kualitas pelayanan dengan pemberian imunisasi booster campak. Hasil uji *Chi-Square* variabel peran tenaga kesehatan diperoleh  $p$  value  $0,001 < \alpha = 0,05$ , variabel minat ibu diperoleh  $p$  value  $0,000 < \alpha = 0,05$ , dan variabel kualitas pelayanan kesehatan diperoleh  $p$  value  $0,045 < \alpha = 0,05$ , artinya ada hubungan antara peran tenaga kesehatan, minat ibu dan kualitas pelayanan kesehatan terhadap pemberian imunisasi booster campak, Simpulan: Ada hubungan antara peran petugas kesehatan, minat ibu, dan kualitas pelayanan kesehatan terhadap pemberian imunisasi booster campak rubella pada balita usia 18–24 bulan di Puskesmas Pagar Gunung.

**Kata kunci** : Peran Tenaga Kesehatan, Minat Ibu dan Kualitas Pelayanan, Pemberian Imunisasi Booster Campak



## PENDAHULUAN

Penyakit campak merupakan penyakit yang sangat menular. Campak menjadi penyebab penting kematian anak-anak di seluruh dunia. Kelompok anak usia pra sekolah dan usia SD merupakan kelompok rentan tertular penyakit campak. (Kemenkes RI 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2018 Campak menewaskan 72 anak-anak dan orang dewasa di Kawasan Eropa pada 2018, 82.596 orang di 47 negara dari 53 negara eropa terjangkit campak. Negara-negara yang melaporkan data rawat inap, hampir 2/3 (61%) kasus campak dirawat di rumah sakit. Jumlah total orang yang terinfeksi virus pada 2018 adalah yang tertinggi dalam decade terakhir. Dua dosis vaksin direkomendasikan untuk memastikan kekebalan dan mencegah wabah, karena sekitar 15 persen anak-anak yang divaksinasi gagal mengembangkan kekebalan dari dosis pertama (WHO. 2019).

Berdasarkan profil kesehatan indonesia Suspek campak pada tahun 2018 sebesar 3,18 persen per 100.000 penduduk, kemudian pada tahun 2019 angka tersebut meningkat menjadi sebesar 3,29 persen per 100.000 penduduk. Suspek campak hampir tersebar diseluruh wilayah Indonesia, namun pada tahun 2020 angka tersebut menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya menjadi sebesar 1,25 persen per 100.000 penduduk (Kemenkes RI 2020)

Sumatera Selatan menjadi salah satu wilayah dengan kasus campak klinis yang masih terbilang cukup tinggi. Pada tahun 2017 penemuan kasus campak terbilang tinggi dimana ditemukan 1.254 kasus campak, tahun 2018 mengalami penurunan yakni sebanyak 597 kasus, dan kembali meningkat pada tahun 2019 menjadi 664 kasus. (Kemenkes, RI 2019)

Program pengendalian Penyakit menular yang Dapat dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) merupakan penyakit

yang diharapkan dapat dikendalikan dan diberantas dengan pemberian vaksin melalui program imunisasi. Program Imunisasi merupakan program yang sangat efektif dan efisien dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian pada kasus PD3I. Imunisasi lanjutan pada anak BADUTA (bawah dua tahun) diperlukan untuk mempertahankan tingkat kekebalan agar tetap tinggi sehingga dapat memberikan perlindungan dengan optimal. (Kemenkes RI. 2017)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) terdapat penurunan cakupan imunisasi booster pada tahun 2018 menjadi 69 persen, sedangkan pada tahun 2019 terjadi peningkatan cakupan imunisasi booster menjadi 91%, meskipun terdapat peningkatan cakupan imunisasi boster pada tahun 2019 akan tetapi persentase cakupan ini belum mencapai target WHO sebesar 95%. Selama 2005–2019, >38 juta orang menerima RCV di 71 SIA yang dilakukan di 20 negara (WHO. 2019)

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 Capaian imunisasi Campak Rubela dosis kedua pada anak usia 18-24 bulan tahun 2018 mencapai 92 prseen, pada tahun 2019 capaian meningkat menjadi 95,14 persn dan kembali menurun pada tahun 2020 sebesar 64,7 persn yang berarti bahwa capain imunisasi campak booster masih belum mencapai target nasional yaitu 95 peersen. (Kemenkes RI 2020)

Capain imunisasi booster campak di Sumatera Selatan mengalami peningkatan dari tahun 2017 capaian imunisasi booster campak hanya 66,4 persen pada tahun 2018 menjadi 69 persen dan pada tahun 2019 terus mengalami peningkatan hingga mencapai 70 persen Namun tingginya capaian imunisasi campak booster diatas masih belum mencapai target nasional yaitu 95 persen. Masih banyak ditemukan kejadian campak di wilayah Provinsi Sumatera Selatan khususnya di Wilayah Kota Lahat kejadian kasus campak klinis mencapai 47 kasus hal ini disebabkan

karena belum tercapainya cakupan imunisasi booster dimana cakupan imunisasi booster pada tahun 2018 sebesar 90 persen terus mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 88,5 persen (Dinkes Sumsel, 2019)

Berdasarkan laporan dari Puskesmas Pagar Gunung cakupan imunisasi booster campak mengalami peningkatan dari cakupan pada tahun 2020 sebesar 18,8% menjadi 27,0 persen, pada tahun 2021 peengukuran cakupan ini tidak mencapai target imunisasi booster berdasarkan sasaran anak BADUTA di Puskesmas tersebut sebesar 70 persen. (Puskesmas pagar gunung 2021)

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ibu dalam memberikan imunisasi booster campak pada balita dipengaruhi oleh pendidikan, umur, status ekonomi, pekerjaan, peran tenaga kesehatan, minat orangtua, kualitas pelayanan kesehatan, pengetahuan, isu vaksin, dan kepatuhan ibu. (Andriani, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian penelitian terdahulu Endang (2017) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan ibu yang memiliki anak umur >9 bulan-5 tahun untuk imunisasi mr (measles rubella) di puskesmas senapelan pekanbaru tahun 2019 dapat dilihat bahwa dari 282 responden sebagian besar responden mendapatkan peran tenaga kesehatan yang aktif berjumlah 165 responden (58,5%), hasil uji statistik diperoleh (p-value: 0.022) yang artinya terdapat hubungan peran petugas kesehatan berhubungan signifikan dengan keikutsertaan imunisasi. (Susilowati 2018)

Minat orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik dari lingkungan ataupun informasi yang telah didapatkan. Dengan hal tersebut dapat menjadikan ibu berminat atau tidak berminat dalam pemberian Vaksin MR. (Ita Dwilestari, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tristan (2019) Hasil penelitian tristan (2019) dengan judul

faktor-faktor yang mempengaruhi minat imunisasi Measles Rubella (MR) di Kecamatan Malalayang, Manado. Dengan menggunakan desain potong lintang. Hasil penelitian menunjukkan nilai p value= 0,036 berarti terdapat hubungan minat imunisasi MR di Kecamatan Malalayang, Manado adalah sebesar 78.1% (Kantohe, et al. 2019)

Kualitas pelayanan yaitu seberapa jauh perbedaan antara kenyataan dan harapan para pelanggan atas layanan yang mereka peroleh atau terima. (et al. 2001). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Ratna (2020) dengan judul hubungan kualitas pelayanan imunisasi dengan tingkat kepuasan ibu bayi yang menyatakan Penelitian ini dilakukan pada 65 responden dengan hasil yaitu 30 ibu (46,2%) menyatakan kurang berkualitas, 19 ibu (29,2%) menyatakan cukup berkualitas dan 16 ibu (24,6%) menyatakan berkualitas. Dan hampir setengahnya yaitu 25 ibu bayi (35,7%) tidak puas, 23 ibu bayi (35,4%) sangat puas, dan 17 ibu bayi (26,2%) puas. (Andriani 2020)

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara peran petugas kesehatan, minat ibu, dan kualitas pelayanan kesehatan secara simultan terhadap pemberian imunisasi booster campak rubella pada balita usia 18–24 bulan di Puskesmas Pagar Gunung.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *survei analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pagar Gunung Kabupaten Lahat. dengan jumlah sampel 77 responden teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Variable yang diteliti yaitu variable peran tenaga kesehatan, minat ibu dan kualitas pelayanan dengan pemberian imunisasi booster campak. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang diberikan

kepada responden serta kosionr telah di uji *validitas* dan *reabelitas*.

## HASIL

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan

persentase dari variabel dependen (Imunisasi Booster Campak Rubella) dan variabel independen (peran petugas kesehata, minat ibu dan kualitas pelayanan kesehatan).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Imunisasi Booster Campak Rubella, peran petugas kesehata, minat ibu dan kualitas pelayanan kesehatan.**

Pemberian Imunisasi Booster Campak	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya	31	40,3
Tidak	46	59,7
<b>Peran Tenaga Kesehatan</b>		
Kurang Berperan	18	23,4
Berperan	59	76,7
<b>Minat Ibu</b>		
Kurang berminat	40	51,9
Berminat	37	48,1
<b>Kualitas Pelayanan Kesehatan</b>		
Tidak Puas	10	13,0
Puas	67	87,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa diketahui bahwa dari 77 responden terdapat 31 responden (40,3%) yang tidak memberikan imunisasi booster campak dan yang memberikan imunisasi booster campak berjumlah 46 responden (59,7%), terdapat 18 responden (23,4%) yang kurang berperan dan yang berperan berjumlah 59 responden (76,7%), terdapat 40 responden (51,9%) yang kurang berminat dan yang berminat berjumlah 37 responden (48,1%), terdapat 10 responden (13,0%) yang tidak puas dengan pelayanan kesehatan

dan yang puas berjumlah 67 esponden (87,0%).

## Analisa Bivariat

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (peran petugas keseahatan, minat ibu dan kualitas pelayanan kesehatan) dengan variabel dependen (pemberian imunisasi booster campak). Untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat digunakan uji statistik (chi-square)

**Tabel 2. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Imunisasi Booster Campak di wilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung**

No	Peran Tenaga Kesehatan	Pemberian Imunisasi Booster Campak				Jumlah		P.value	OR
		Tidak		Ya					
1	Kurang Berperan	14	77,8	4	22,2	18	100	<b>0,001</b>	8,647
2	Berperan	17	28,8	42	71,2	59	100		

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari bahwa dari 18 responden dengan peran petugas kesehatan yang kurang berperan dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 14 responden (77,8%) dan yang memberikan berjumlah 4 responden (22,2%). Dan dari

59 responden dengan peran petugas kesehatan yang berperan dan tidak memberikan imunisasi booster berjumlah 17 responden (28,8%) dan yang memberikan berjumlah 42 reesponden (71,2%).

Dari hasil uji Chi-Square didapat nilai  $p.value$   $0,001 < \alpha = 0,05$  diwilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan imunisasi booster campak terbukti secara statistik dan di dapat pula hasil Odds ratio didapat 8,647 artinya responden yang tidak mendapatkan peran tenaga kesehatan

memiliki peluang 8,647 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi booster campak dibandingkan dengan responden yang mendapatkan peran tenaga kesehatan

**Tabel 3. Hubungan Minat Ibu dengan Pemberian Imunisasi Booster Campak diwilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung**

Pemberian Imunisasi Booster Campak									
No	Minat Ibu	Pemberian Imunisasi Booster Campak				Jumlah		P.value	OR
		Tidak		Ya					
1	Kurang Berminat	25	62,5	15	37,5	40	100	0,000	8,611
2	Berminat	6	16,2	31	83,8	37	100		

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 40 responden dengan ibu yang kurang berminat dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 25 responden (62,5%) dan yang memberikan berjumlah 15 responden (37,5%). Dan dari 37 responden dengan ibu yang berminat dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 6 responden (16,2%) dan yang memberikan berjumlah 31 responden (83,8%).

Dari hasil uji Chi-Square didapat nilai  $p.value$   $0,000 < \alpha = 0,05$  diwilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara minat ibu dengan pemberian imunisasi booster campak terbukti secara statistik. Dan diperoleh hasil Odds ratio didapat 8,611 artinya responden dengan ibu yang kurang berminat memiliki peluang 8,611 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi booster campak dibandingkan dengan responden yang berminat..

**Tabel 4. Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan dengan Pemberian Imunisasi Booster Campak diwilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung**

No.	Kualitas Pelayanan Kesehatan	Pemberian Imunisasi Booster Campak				Jumlah		P.value	OR
		Tidak		Ya					
1	Tidak Puas	7	70,0	3	30,0	10	100	0,045	4,181
2	Puas	24	35.8	43	64.2	67	100		

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa bahwa dari 10 responden dengan kualitas pelayanan kesehatan yang tidak puas dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 7 responden (70,0%) dan yang memberikan berjumlah 3 responden (30,0%). Dan dari 67 responden dengan kualitas pelayanan kesehatan yang puas dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 24 responden (35,8%) dan yang memberikan berjumlah 43 responden (64,2%).

Dari hasil uji Chi-Square didapat nilai  $p.value$   $0,045 < \alpha = 0,05$  diwilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kualitas pelayanan kesehatan dengan pemberian imunisasi booster campak terbukti secara statistik. Dan diperoleh hasil Odds ratio didapat 4,181 artinya responden yang tidak puas dengan kualitas pelayanan kesehatan memiliki peluang 4,181 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi booster campak dibandingkan dengan responden yang puas dengan pelayanan kesehatanyang diberikan.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Antara Peran Tenaga Kesehatan dengan Pemberian Imunisasi Booster Campak.

Berdasarkan analisa bivariat diatas, dapat dilihat bahwa dari 18 responden dengan peran petugas kesehatan yang kurang berperan dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 14 responden (77,8%) dan yang memberikan berjumlah 4 responden (22,2%). Dan dari 59 responden dengan peran petugas kesehatan yang berperan dan tidak memberikan imunisasi booster berjumlah 17 responden (28,8%) dan yang memberikan berjumlah 42 reesponden (71,2%).

Dari hasil uji Chi-Square didapat nilai  $p\text{-value } 0,001 < \alpha = 0,05$  diwilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan imunisasi booster campak terbukti secara statistik dan di dapat pula hasil Odds ratio didapat 8,6 artinya responden yang tidak mendapatkan peran tenaga kesehatan memiliki peluang 8,6 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi booster campak dibandingkan dengan responden yang mendapatkan pera tenaga kesehatan.

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Ames ed al 2017 yang menyatakan vaksinasi pada anak merupakan cara yang efektif untuk mencegah penyakit anak yang serius. Ada berbagai alasan untuk beberapa orang tua tidak memiliki akses karena kualitas layanan kesehatan yang buruk, jarak yang jauh atau kekurangan uang. Orang tua lain mungkin tidak mempercayai vaksin atau petugas kesehatan yang menyediakannya, atau mereka mungkin tidak melihat perlunya vaksinasi karena kurangnya informasi atau informasi yang salah tentang cara kerja vaksinasi dan penyakit yang dapat mereka cegah. Komunikasi dengan orang tua tentang vaksinasi anak adalah salah satunya. cara mengatasi masalah-masalah

ini. memberikan informasi tentang masalah vaksinasi atau kapan dan di mana vaksin tersedia.et al, 2017.)

Dukungan petugas kesehatan merupakan faktor yang memiliki pengaruh dalam mewujudkan perilaku seseorang untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan. Petugas kesehatan harus mampu menjadi penggerak dalam mengupayakan masyarakat untuk hidup sehat dan sejahtera melalui pembangunan yang berwawasan kesehatan. Petugas kesehatan bertugas memperhatikan kesehatan masyarakat untuk memberikan penyelenggaraan kesehatan. Dukungan petugas kesehatan menjadi salah satu peranan penting untuk memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mengimunisasi anaknya(Notoatmodjo 2013).

Petugas kesehatan harus mampu menjadi penggerak dalam mengupayakan masyarakat untuk hidup sehat dan sejahtera melalui pembangunan yang berwawasan kesehatan. Petugas kesehatan juga harus memberikan contoh kepada masyarakat mengenai pentingnya memperoleh pelayanan kesehatan, seperti pemberian imunisasi MR. Petugas kesehatan diharapkan mampu menjadi panutan bagi masyarakat lingkungan sekitar mengenai pentingnya pemberian imunisasi MR, sehingga memengaruhi responden dalam hal pemberian imunisasi MR pada balita. Petugas kesehatan diharapkan agar lebih memperkuat penyuluhan kesehatan (Amilia Astuti 2019)

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sri (2019) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan ibu yang memiliki anak umur >9 bulan-5 tahun untuk imunisasi mr (measles rubella) di puskesmas senapelan pekanbaru tahun 2019 dapat dilihat bahwa dari 282 respondeen sebagian besar responden mendapatkan peran tenaga kesehatan yang aktif berjumlah 165 responden (58,5%), dan yang tidak mendapatnkan peran tenaga keshatan yang aktif berjumlah 117



responden (41,5%). Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh (p-value: 0.022) yang artinya terdapat hubungan peran petugas kesehatan berhubungan signifikan dengan keikutsertaan imunisasi.(Sri Agnes Lexi 2019)

Begitu juga dengan hasil penelitian Suraya (2019) dengan judul peran tenaga kesehatan dalam perilaku imunisasi dasar pada peserta didik paud kelurahan ciampea dan kalibata menyatakan bahwa terdapat hubungan peran tenaga kesehatan dalam perilaku imunisasi dasar dengan nilai p value = 0,043. Ibu yang mendapat anjuran tenaga kesehatan berpeluang sebesar 5,27 kali untuk memberikan imunisasi dasar pada anaknya. (Suraya et al. 2019)

Berdasarkan hasil penelitian Elsa Permana, 2016 dengan judul hubungan peran tenaga kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar anak usia 12-24 bulan di wilayah kerja puskesmas ampel 1 boyolali didapat hasil 44 responden (57.9%) memiliki status imunisasi lengkap dan 32 responden (42.1%) tidak lengkap. Hasil analisis bivariat diperoleh p-value<0.05 sehingga ada hubungan antara kedua variabel penelitian. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar anak usia 12-24 bulan.(Widhiarto 2016)

Peneliti berasumsi peran tenaga kesehatan yang kurang aktif dalam memberikan edukasi terhadap ibu atau keluarga yang akan berdampak pada ketidak tertarikannya ibu dalam memberikan imunisasi lanjutan pada anak hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang di dapat ibu.

### **Hubungan Antara Minat ibu dengan Pemberian Imunisasi Booster Campak**

Berdasarkan hasil analisa bivariat diatas, dapat dilihat bahwa dari 40 responden dengan ibu yang kurang berminat dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 25 responden (62,5%) dan yang memberikan berjumlah

15 responden (37,5%). Dan dari 37 responden dengan ibu yang berminat dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 6 responden (16,2%) dan yang memberikan berjumlah 31 responden (83,8%).

Dari hasil uji Chi-Square didapat nilai p.value  $0,000 < \alpha = 0,05$  di wilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara minat ibu dengan pemberian imunisasi booster campak terbukti secara statistik. Dan diperoleh hasil Odds ratio didapat 8,6 artinya responden dengan ibu yang kurang berminat memiliki peluang 8,6 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi booster campak dibandingkan dengan responden yang berminat.

Pengetahuan ibu terhadap Vaksin Booster Campak mempengaruhi minatnya dalam keikutsertaan vaksin. Minat dapat berubah-ubah sesuai dengan individu yang bersangkutan. Minat tidak bersifat tetap, semakin lama waktunya maka minat tersebut dapat berubah. Pada kenyataannya minat seseorang dapat berubah - ubah sesuai dengan kehendak, kondisi serta factor- faktor lain yang mempengaruhinya. Minat tidak akan muncul dengan sendirinya, dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka minat tersebut akan berkembang. Minat orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik dari lingkungan ataupun informasi yang telah didapatkan. Dengan hal tersebut dapat menjadikan ibu berminat atau tidak berminat dalam pemberian vaksin booster campak. (Ita Dwilestari. 2019)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Endang (2017) dengan judul analisis faktor yang mempengaruhi minat ibu dalam pelaksanaan program lima imunisasi dasar lengkap di wilayah puskesmas bangetayu kota semarang hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai minat dalam pelaksanaan lima imunisasi dasar lengkap hal ini sesuai dengan hasil analisis dimana chi square p

value =  $0,000 < 0,05$  maka secara statistik ada hubungan yang signifikan antara dua variabel minat ibu dengan pemberian imunisasi dasar lengkap karena. (Susilowati 2018)

Begitu juga dengan penelitian Kontohe et al (2019) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi minat imunisasi Measles Rubella (MR) di Kecamatan Malalayang, Manado. Dengan menggunakan desain potong lintang. Hasil penelitian menunjukkan minat imunisasi MR di Kecamatan Malalayang, Manado adalah sebesar 78.1%. dengan nilai p value =  $0,036$ . Minat ibu dikategorikan menjadi dua kategori yaitu berminat dan tidak berminat. Kategori ibu yang tidak berminat apabila skor  $<$  median dan kategori berminat apabila skor ibu  $\geq$  median (Kantohe et al. 2019)

Peneliti berasumsi minat sangat berpengaruh dalam bertindak seseorang, dalam hal ini minat ibu dalam pemberian imunisasi booster campak, ibu yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai imunisasi lanjutan akan berdampak pada keinginan atau minat ibu untuk memberikan imunisasi.

### **Hubungan Antara Kualitas Pelayanan Kesehatan dengan Pemberian Imunisasi booster campak.**

Berdasarkan hasil analisa bivariat, dapat dilihat bahwa dari 10 responden dengan kualitas pelayanan kesehatan yang tidak puas dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 7 responden (70,0%) dan yang memberikan berjumlah 3 responden (30,0%). Dan dari 67 responden dengan kualitas pelayanan kesehatan yang puas dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 24 responden (35,8%) dan yang memberikan berjumlah 43 responden (64,2%).

Dari hasil uji Chi-Square didapat nilai p.value  $0,045 < \alpha = 0,05$  di wilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kualitas pelayanan kesehatan

dengan pemberian imunisasi booster campak terbukti secara statistik. Dan diperoleh hasil Odds ratio didapat 4,1 artinya responden yang tidak puas dengan kualitas pelayanan kesehatan memiliki peluang 4,1 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi booster campak dibandingkan dengan responden yang puas dengan pelayanan kesehatannya yang diberikan.

Kepuasan secara objektif dipengaruhi oleh faktor kualitas produk, kualitas pelayanan, emosional, harga dan biaya. Sehingga responden bisa dikatakan puas bila mereka memikirkan lima penilaian tersebut. Kualitas pelayanan sendiri terbagi menjadi lima dimensi yang semuanya jadi bahan pertimbangan responden untuk menilai kualitas pelayanan tersebut. Jadi responden yang menyatakan puas pasti akan menilai faktor faktor diatas sebagai alat ukur penilaian mereka. Akan tetapi secara dasar responden hanya bisa membandingkan antara harapan dia tentang kualitas dan kenyataan yang dirasakannya. Bila responden merasakan bahwa harapan akan kualitas itu didapatkannya maka responden akan menilainya dengan perasaan puas, akan tetapi bila harapannya tidak tercapai maka akan menyatakan tidak puas. (Mardeen atkins 2011)

Kualitas pelayanan imunisasi dipengaruhi oleh daya tarik tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan imunisasi sehingga akan meningkatkan kepuasan pada ibu dengan ibu puas maka ibu akan merekomendasikan ke teman ibu balita yang lain untuk melakukan imunisasi pada anaknya. Masyarakat dalam menilai kualitas pelayanan yang diberikan oleh pemerintah tergantung pada bagaimana harapan masyarakat terhadap layanan dibandingkan dengan layanan yang diterima. Apabila layanan yang diterima sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas layanan dinilai baik dan memuaskan. Jika layanan yang diterima melampaui harapan masyarakat, maka layanan dinilai memiliki kualitas yang

sangat ideal. Sebaliknya jika layanan yang diterima masyarakat lebih rendah dari yang diharapkan, maka kualitas layanan dinilai buruk (Andriani 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriani (2020) dengan judul hubungan kualitas pelayanan imunisasi dengan tingkat kepuasan ibu bayi yang menyatakan Penelitian ini dilakukan pada 65 responden dengan hasil yaitu 30 ibu (46,2%) menyatakan kurang berkualitas, 19 ibu (29,2%) menyatakan cukup berkualitas dan 16 ibu (24,6%) menyatakan berkualitas. Dan hampir setengahnya yaitu 25 ibu bayi (35,7%) tidak puas, 23 ibu bayi (35,4%) sangat puas, dan 17 ibu bayi (26,2%) puas. (Andriani 2020)

Begitu juga dengan hasil penelitian Carla et al, 2020 dengan judul hubungan kualitas pelayanan posyandu dengan kepuasan ibu dalam pemberian imunisasi balita di desa Kalasay satu Wilayah Kerja Puskesmas Tateli menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kualitas pelayanan posyandu dengan kepuasan ibu dalam pemberian imunisasi dengan  $P\text{-Value} = 0.006$  (Runtunuwu, et al 2020)

## KESIMPULAN

Ada hubungan antara peran petugas kesehatan, minat ibu, dan kualitas pelayanan kesehatan secara simultan terhadap pemberian imunisasi booster campak rubella pada balita usia 18–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pimpinan Puskesmas Pagar Gunung yang telah berkenan memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Ames, h, glenton, c, lewin, s. (2017). n.d. "Parents' and Informal Caregivers'

Views and Experiences of Communication about Routine Childhood Vaccination: A Synthesis of Qualitative Evidence. Cochrane Database of Systematic Reviews."

Amilia Astuti. (2019). "FAKTOR YANG Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Measles Rubella (Mr) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pijorkoling Kota Padangsidempuan Tahun 2019." Universitas Sumatera Utara.

Andriani, Ratna Dewi (2020). 2020. "Hubungan Kualitas Pelayanan Imunisasi Dengan Tingkat Kepuasan Ibu Bayi Di Desa Kepoh Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro." Stikes Insan Cendekia Medika Jombang.

Dinkes sumatera selatan, (2019). 2019. "Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan."

Ita Dwilestari., Rakhmat. (2019). "Analisa Minat Orang Tua Dalam Pemberian Vaksin MR Setelah Putusan MUI (Studi Di Kecamatan Metro Pusat Tahun 2018)." *Jurnal At-Tahdzib* 7(1).

Kantohe, Tristan V. M., Novie H. Rampengan, and Max F. J. Mantik. (2019). "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Imunisasi Measles Rubella (Mr) Di Kecamatan Malalayang, Manado." *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi* 1(3):1–6.

Kemkes RI. (2017). "Imunisasi Lanjutan Pada Anak."

Kemkes RI. (2019). "Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019."

Kemkes RI. 2020. "Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020."

Mardeen atkins, D. 2011. *Variabel Pemasaran Pelayanan Kesehatan*. Bandung: Cempaka Putih.

Notoatmodjo, S. 2013. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.

Parasuraman, Leonard L. Berry, And Valarie A. Zeithaml. 2001. A. n.d. "Conceptual Model Of Services

- Quality And Its Implications For Future Research.” *Journal Of Marketing*, Vol. 49, P.41-50.
- Puskesmas pagar gunung. 2021. “Profil Puskesmas Pagar Gunung.”
- Runtunuwu, Carla D.E and Rakinaung, Nathalia Elisa and Rumampuk, M. Vonny H. (2020). 2020. “Hubungan Kualitas Pelayanan Posyandu Dengan Kepuasan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Balita Di Desa Kalasey Satu Wilayah Kerja Puskesmas Tateli.” Universitas Katolik De La Salle.
- Sri Agnes Lexi, Sri Agnes Lexi. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keikutsertaan Ibu Yang Memiliki Anak Umur >9 Bulan-5 Tahun Untuk Imunisasi Mr (Measles Rubella) Di Puskesmas Senapelan Pekanbaru Tahun 2019.” *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5(2):83. doi: 10.35329/jkesmas.v5i2.515.
- Suraya, Izza, Hidayati Hidayati, Rizka Ariesta Putranti, Apriyanto Apriyanto, and Julia Julia. 2019. “Peran Tenaga Kesehatan Dalam Perilaku Imunisasi Dasar Pada Peserta Didik PAUD Kelurahan Ciampea Dan Kalibata.” *Jurnal Surya Medika* 5(1):155–61. doi: 10.33084/jsm.v5i1.955.
- Susilowati, Endang. 2018. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Ibu Dalam Pelaksanaan Program Lima Imunisasi Dasar Lengkap Di Wilayah Puskesmas Bangetayu Kota Semarang.” *Jurnal SMART Kebidanan* 4(2):27. doi: 10.34310/sjkb.v4i2.136.
- WHO. 2019. “Measles in Europe Record Number of Both Sick and Immunized.”
- WHO. World Health Statistics. 2019. “Measles in Europe Record Number of Both Sick and Immunized.”
- Widhiarto, Elsa Permana. 2016. “Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Anak Usia 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampel 1 Boyolali.” 0–1.

## **GAMBARAN STATUS GIZI ANAK USIA 0-6 TAHUN DI DESA HARIMAU TANDANG KECAMATAN PEMULUTAN SELATAN KABUPATEN OGAN ILIR**

**Lusi Rahmayani<sup>1</sup>, Rapidah<sup>2</sup>, Rizma Adlia Syakurah<sup>3</sup>**

Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya<sup>1,2</sup>  
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya<sup>3</sup>  
rizma.syakurah@gmail.com<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*Nutritional problems such as malnutrition and stunting in children under 5 years of age can affect morbidity and mortality, in the short term can increase the risk of infectious diseases such as diarrhea, measles, respiratory tract, and malaria, which results in disruption of the growth process. This study aims to describe the nutritional status of children aged 0-6 years in Harimau Tandang Village, South Pemulutan District, Ogan Ilir Regency in 2022. The research conducted in Harimau Tandang Village was descriptive using a quantitative research design. The sampling technique was purposive sampling, with as many as 40 respondents. Collecting data through observation and interviews by researchers using a questionnaire containing nutritional data and 24-hour food recall. Data on nutritional status refers to WHO-Anthro. The data obtained from the study were analyzed by univariate analysis to describe each research variable. From the results of the study, it was found that the majority of respondents were aged > 25 years (90%), respondents' education (70%), and the respondent occupation was weaving (80%), undernutrition, and stunting (5%) and at risk of overnutrition (2.5 %) in Harimau Tandang village. From the results of measurements of BMI/U, TB/U, and BB/U, it was concluded that 2 children had poor nutritional status and stunting and 1 child who had a risk of overnutrition in Harimau Tandang Village.*

**Keywords** : under nutrition, stunting, over nutrition

### **ABSTRAK**

Masalah gizi seperti gizi kurang dan stunting pada anak usia dibawah 5 tahun dapat berpengaruh terhadap morbiditas maupun mortalitas, dalam jangka pendek dapat meningkatkan resiko penyakit infeksi seperti diare, campak, saluran pernafasan, dan malaria, yang berakibat pada terganggunya proses pertumbuhan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran status gizi anak usia 0-6 tahun di Desa Harimau Tandang Kecamatan Pemulutan Selatan, Kabupaten Ogan Ilir tahun 2022. Penelitian yang dilakukan di Desa Harimau tandang bersifat deskriptif dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling sebanyak 40 responden. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner berisikan data gizi dan food recall 24 jam. Data status gizi merujuk pada WHO-Anthro. Data yang didapat dari penelitian dianalisis dengan analisis univariat untuk mendeskripsikan masing masing variabel penelitian. Dari hasil penelitian didapat hasil bahwa usia responden mayoritas berusia > 25 tahun (90%), pendidikan responden (70%), serta pekerjaan responden menenun (80%), gizi kurang dan stunting (5%) dan berisiko gizi lebih (2,5%) di desa Harimau Tandang. Dari hasil pengukuran IMT/U, TB/U, dan BB/U didapat kesimpulan terdapat 2 anak yang memiliki status gizi kurang dan stunting serta 1 anak yang memiliki resiko gizi lebih di Desa Harimau Tandang.

**Kata kunci** : gizi kurang, stunting, gizi lebih



## PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi double burden malnutrition, yakni masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih (Aryanti *et al.*, 2022). Penyebab masalah gizi kurang yakni ekonomi yang sulit, ketersediaan pangan yang tidak memadai, sanitasi yang buruk, pengetahuan gizi yang rendah, dan kekurangan iodium. Sebaliknya penyebab masalah gizi lebih yakni kemajuan ekonomi yang disertai kurangnya pengetahuan akan gizi seimbang dan kesehatan (Pangow, Bodhi and Budiarto, 2020).

Gizi kurang merupakan suatu kondisi yang menandakan bahwa asupan makanan tidak terpenuhi dengan baik selama periode waktu tertentu. Sedangkan gizi lebih merupakan suatu kondisi yang menandakan bahwa terjadi kelebihan asupan makanan dalam selama periode waktu tertentu. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi undernutrition di Indonesia sebesar 13,8%, sedangkan di Sumatera Selatan prevalensi undernutrition yaitu sebesar 12,31%. Sementara itu, studi di Provinsi Jawa Barat mengatakan bahwa prevalensi gizi kurang di Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 10,60% dimana jumlah anak yang mengalami gizi kurang masih cukup tinggi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019). Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan penanganan antar provinsi sehingga perlu dilakukan penindakan yang lebih baik (Fadmi and Buton, 2019).

Masalah gizi seperti gizi kurang dan stunting pada anak usia dibawah 5 tahun dapat berpengaruh terhadap morbiditas maupun mortalitas, dalam jangka waktu yang pendek dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi yang berakibat pada terganggunya proses pertumbuhan anak. Sedangkan dalam jangka waktu yang panjang dapat berpengaruh pada kognitif anak yaitu tingkat kecerdasannya menurun dan menghambat produktivitas kerja dimasa dewasa. Pada akhirnya anak

dengan produktivitas rendah akan memperoleh pendapatan cenderung rendah dibanding mereka yang berstatus gizi normal. (Ernawati, Prihatini and Yuriestia, 2016). Ketika dewasa, anak yang mengalami gizi kurang dan stunting memiliki risiko mengalami obesitas dan berbagai komplikasi metabolik, sehingga meningkatkan risiko terkena penyakit tidak menular seperti penyakit jantung dan pembuluh darah (Ernawati, Prihatini and Yuriestia, 2016). Akar masalah dari penyebab masalah gizi adalah (1) Pembangunan ekonomi, politik, dan sosial budaya, (2) Kemiskinan, ketahanan pangan, dan gizi pendidikan, (3) Daya beli, akses pangan, akses informasi, dan akses pelayanan kesehatan.

Menurut united nation transisi demografi pada beberapa dekade tahun terakhir yang terjadi di Indonesia akan membuka kesempatan bagi negara ini untuk menikmati bonus demografi ini pada tahun 2020-2030. Pada saat tersebut akan terjadi kenaikan 2 kali lipat penduduk usia produktif daripada penduduk usia non-produktif. Kesempatan ini Kesempatan ini harus digunakan sebaik baiknya karena hanya terjadi satu kali. Hal ini dapat terjadi jika penduduk dengan usia produktif benar benar berkarya dan produktif. Sehingga kesempatan bonus demografi ini dapat mendorong perekonomian Indonesia untuk semakin maju kedepannya (Fadjri, Ilhamsyah and Prawira, 2019). Adanya hubungan antara status gizi kurang dengan tingkat produktivitas sangat mempengaruhi satu sama lain dan tentunya akan berdampak pada bonus demografi di tahun 2030. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa status gizi yang kurang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas pekerja (Bakri *et al.*, 2021). Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan melakukan pemantauan pertumbuhan anak dan memperhatikan asupan gizi serta kesehatannya (Anisa *et al.*, 2017).

Cara penanganan pertumbuhan anak yaitu dengan melakukan deteksi melalui pemantauan tumbuh kembang termasuk pemantauan status gizi balita di Posyandu oleh bidan di desa ataupun petugas kesehatan lainnya.

## METODE

Penelitian yang dilakukan di Desa Harimau Tandang bersifat deskriptif dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran status gizi dari anak usia 0-6 tahun di Desa Harimau Tandang, Kecamatan Pemulutan Selatan, Ogan Ilir. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* sebanyak 40 responden. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner berisikan data gizi dan *food recal* 24 jam. Data status gizi menggunakan pengukuran antropometri meliputi indeks IMT/U, TB/U, dan BB/U dengan merujuk WHO-Antro yaitu dengan cara pengukuran berat badan menggunakan alat timbangan injak yaitu menimbang ibu dengan menggendong bayinya terlebih dahulu kemudian menimbang ibunya saja untuk selanjutnya dihitung hasil dari masing-masing penimbangan, Tinggi badan diukur dengan menggunakan alat meteran. Data yang didapat dari penelitian dianalisis dengan analisis univariat untuk mendeskripsikan masing masing variabel penelitian, kemudian dianalisis dengan program SPSS versi 25.0 serta disajikan kedalam bentuk tabel dan naratif.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Berikut adalah hasil analisis yang telah dilakukan di Desa Harimau Tandang:

**Tabel 1. Frekuensi Data Karakteristik di Desa Harimau Tandang, Kecamatan Pemulutan Selatan**

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	<b>Usia Responden</b>		
	< 25 tahun	4	10,0
	≥ 25 tahun	36	90,0
	<b>Total</b>	40	100
2.	<b>Pendidikan Responden</b>		
	Tidak sekolah	3	7,5
	Lulus SD	28	70,0
	Lulus SMP	7	17,5
	Lulus SMA	1	2,5
	Lulus Diploma/ Perguruan Tinggi	1	2,5
	<b>Total</b>	40	100
3.	<b>Pekerjaan Responden</b>		
	Tidak Bekerja	2	5,0
	Ibu rumah tangga	3	7,5
	Guru Honor	1	15,0
	Menenun	32	80,0
	Penjahit	1	2,5
	<b>Total</b>	40	100

Dari analisis tabel diatas usia responden di Desa Harimau Tandang mayoritas berusia >25 tahun ada 36 orang (90,%) dan < 25 tahun ada 4 orang (10,%) dari total keseluruhan sampel 40 orang (100%). Pendidikan responden di Desa Harimau Tandang yang telah mengikuti pengisian kuesioner diantaranya tidak sekolah (7,5%), lulus SD (70,0%), lulus SMP (17,5%), lulus SMA (2,5%), dan lulus Diploma/ Perguruan tinggi (2,5%). Pekerjaan responden di Desa Harimau Tandang diantaranya tidak bekerja (5%), mengurus rumah tangga (7,5%), guru honor sebanyak 1 orang (15,0%), menenun sebanyak (80,0%), dan penjahit (2,5%).

### Status Gizi anak 0-6 tahun berdasarkan IMT/U

Berdasarkan hasil pengukuran dan wawancara responden di Desa Harimau

Tandang berdasarkan IMT/U sebagai berikut:

**Tabel 2. Gambaran Status Gizi anak berdasarkan Indeks Masa Tubuh menurut Umur (IMT/U)**

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Gizi kurang	2	5,0
2.	Gizi Normal	37	92,5
3.	Berisiko Gizi Lebih	1	2,5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>

Dari hasil analisis tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa anak usia 0-6 tahun di Desa Harimau Tandang yang memiliki status gizi kurang (5%), gizi normal (92,5%), dan berisiko gizi lebih (2,5%).

#### Status Gizi anak 0-6 tahun berdasarkan TB/U

Berikut adalah data hasil pengukuran dan wawancara responden di Desa Harimau Tandang menurut (TB/U):

**Tabel 3. Gambaran Status Gizi anak usia 0-6 tahun berdasarkan Indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U)**

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sangat Pendek	1	2,5
2	Pendek	1	2,5
3	Normal	38	95
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>

Dari hasil analisis tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa anak usia 0-6 tahun di Desa Harimau Tandang yang memiliki tinggi badan sangat pendek/stunting ialah ada 1 orang (2,5%), tinggi badan pendek/stunting ada 1 orang (2,5%), dan tinggi badan normal ada 38 orang (95%).

#### Status Gizi anak 0-6 tahun berdasarkan BB/U

Berdasarkan hasil pengukuran dan wawancara responden di Desa Harimau Tandang menurut BB/U sebagai berikut:

**Tabel 4. Gambaran Status Gizi anak berdasarkan Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U)**

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	BB Sangat Kurang	1	2,5
2.	BB Kurang	1	2,5
3.	BB Normal	38	95,0
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>

Dari hasil analisis tabel 4 diatas, menunjukkan 40 anak usia 0-6 tahun di Desa Harimau Tandang, terdapat 1 orang (2,5 %) yang memiliki berat badan sangat kurang, 1 orang (2,5%) dengan berat badan kurang dan 38 orang (95%) dengan berat badan normal.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Status gizi anak yang baik memiliki pengaruh terhadap jumlah asupan yang diberikan ke anak. Salah satu hal yang melatarbelakangi status gizi anak usia 0-6 tahun ialah keluarga, khususnya ibu yang paling tahu asupan yang diberikan ke anak. Peran ibu dalam memberikan asupan gizi sangat penting dalam perkembangan anak. (Apriani, 2018)

Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi cara pemberian asupan gizi ke anak. Tingkat pendidikan yang tinggi biasanya cermat dalam pemilihan bahan asupan gizi yang lebih baik dari segi kualitas maupun kuantitas gizi daripada tingkat pendidikan yang rendah atau sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka makin baik pula asupan gizi yang diberikan ke anak dimana hal ini sangat berpengaruh pada status gizi anak (Gladys Apriluana dan Sandra Fikawati, 2018). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh pada pengetahuan pemberian gizi ke anak yang sangat berpengaruh dalam menunjang perkembangan proses pertumbuhan anak di masa depan (Wati, Kusyanti and Fitriyah, 2021)

Berdasarkan penelitian (Apriani, 2018) didapatkan hasil bahwa tidak adanya keterkaitan pekerjaan ibu dengan angka terjangkit stunting. Hal ini menandakan bahwa jika ibu tidak ada pekerjaan, maka ia tetap tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan rumah dengan mengatur asupan gizi sang anak dikarenakan kesibukan dan seringkali mengabaikan konsumsi keluarga tergantung masing-masing individu (Apriani, 2018).

#### **Status Gizi anak 0-6 tahun berdasarkan IMT/U**

Status gizi anak menggunakan pengukuran IMT/U dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu gizi kurang, gizi normal, dan risiko gizi lebih. Status gizi adalah penilaian akhir pada keseimbangan nutrisi yang masuk ke tubuh (Fatimah and Wirjatmadi, 2018). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi yang tertinggi yaitu anak dengan status gizi normal yaitu 97,5%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian literature review dimana lebih banyak ditemukan anak dengan status gizi normal yaitu sebesar 54,4% (Husna and Izzah, 2021). Status gizi normal menunjukkan dampak positif pada proses pembelajaran dan prestasi anak (Amirullah, Andreas Putra and Daud Al Kahar, 2020).

Jika anak mengalami gizi kurang dikarenakan asupan gizi, maka akan rentang timbulnya penyakit dan menghambat produktivitas diantaranya turunya imunitas, tubuh pendek, emosi tak terkendali serta mudah menangis (Margawati and Astuti, 2018). sebaliknya jika anak berisiko gizi lebih dikarenakan asupan gizi yang berlebihan, maka berpotensi timbulnya berbagai jenis penyakit degeneratif (Citra Palupi, Sa'pang and Swasmilaksmi, 2018). Penyebab gizi kurang lainnya dikarenakan makanan yang tidak beragam. Makanan yang tidak beragam berakibat pada kualitas makanan anak yang berdampak pada pemenuhan zat gizi harian.

Jika asupan gizi harian kurang, maka berpeluang terjadinya stunting (Handriyanti and Fitriani, 2021). Pilar pedoman gizi seimbang adalah konsumsi pangan yang beragam memperhatikan proporsi dan jumlah seimbang dan teratur (Kementerian Pertanian, 2019). Keanekaragaman pangan adalah faktor terpenting yang diserap tubuh anak. Berdasarkan penelitian (Wahyuni, Noviasy and Nurrachmawati, 2021) menunjukkan jika anak tidak mengkonsumsi makanan beragam, anak berpeluang 2 kali lebih besar terjadinya kejadian stunting.

Gizi lebih merupakan kondisi kelebihan berat badan akibat asupan gizi melebihi kapasitas yang disimpan melalui jaringan lemak (Trisnawati and Putri, 2021). Gizi lebih dapat mengakibatkan hambatan aktivitas pada anak usia 0-6 tahun diantaranya berpotensi terjangkit penyakit degeneratif, seperti Penyakit Jantung Koroner (PJK), diabetes mellitus, hingga kanker. Gizi lebih juga berdampak pada kelainan fungsi tulang, obesitas, sulit bergerak, mudah lelah dan letih, nyeri, depresi dan kurang percaya diri (Trisnawati and Putri, 2021). Gizi lebih pada anak berdampak pada kemampuan intelektual, dimana anak dengan obesitas memiliki intelektual 2 kali lebih rendah dari anak normal (Poh *et al.*, 2019).

#### **Status Gizi anak 0-6 tahun berdasarkan TB/U**

Status gizi anak menurut TB/U dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu sangat pendek, pendek, dan normal. Dalam penelitian ini didapatkan yang tertinggi adalah anak dengan status gizi normal yaitu sebanyak 37 orang (97,5%). Indeks Tinggi Badan (TB/U) ini adalah refleksi jangka panjang dalam permasalahan gizi (Nurampi T, Cahyani VD and L., 2017).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh dikarenakan buruknya pemberian asupan makanan yang diberikan ke anak



dalam jangka panjang. Faktor risiko stunting diantaranya adalah asupan gizi, dimana asupan gizi sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan menuju dewasa. (Aritonang, Margawati and Fithra Dieny, 2020). Stunting pada anak <6 tahun kurang terdeteksi karena tidak terlalu kelihatan perbedaan yang signifikan antara anak stunting dan anak sebaya-nya (Margawati and Astuti, 2018).

Stunting memiliki dua sisi dampak, yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak dalam jangka pendek stunting yaitu terjadinya angka kesakitan (morbiditas) dan risiko kematian (mortalitas), perkembangan kecerdasan anak mulai dari kognitif, motorik dan verbal, dan resiko naiknya angka penunjang kesehatan. Dampak jangka panjang stunting adalah tinggi badan pendek, tidak produktif dan performa kurang dalam melakukan pekerjaan, metabolisme terganggu, berpotensi meningkatkan angka risiko obesitas, penyakit degeneratif di masa depan serta turunya imunitas tubuh dan kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2018).

Kejadian stunting dapat dicegah dengan melakukan upaya preventif pada masa kehamilan sampai usia anak 18 bulan (Gladys Apriluana dan Sandra Fikawati, 2018). Penelitian (Som *et al.*, 2018) menyebutkan bahwa ibu harus memenuhi asupan nutrisi/zat gizi untuk mencapai perkembangan janin yang optimal.

#### **Status Gizi anak 0-6 tahun berdasarkan BB/U**

Anak usia <6 tahun adalah kelompok yang berisiko terjadinya permasalahan kesehatan terutama gizi. Gangguan pada gizi anak pada awal kehidupan akan berdampak pada kualitas kehidupan anak dimasa depan. Jika nianak mengalami gizi kurang tidak hanya berdampak pada proses pertumbuhan fisik-nya saja, bahkan berisiko pada kecerdasan dan kegiatan produktif ketika anak beranjak dewasa

(Amirullah, Andreas Putra and Daud Al Kahar, 2020).

Status gizi kurang pada anak usia 0-6 tahun dapat juga menyebabkan turunya nilai IQ (*Intelligence Quotient*). Permasalahan gangguan pertumbuhan anak salah satu penyebabnya adalah Kurang Energi Protein (KEP) yang berpotensi terjadinya peningkatan risiko angka kesakitan dan angka kematian pada kelompok rentan anak usia 0-6 tahun. Pemberian asupan energi dan protein pada anak usia 0-6 tahun dapat diberikan PMT untuk mencapai angka kebutuhan gizi anak.

Berdasarkan hasil penelitian dari jurnal terdapat bahwa Pemberian makanan tambahan (PMT) menunjukkan adanya perbedaan antara berat badan anak sebelum dan sesudah diberikan PMT serta ada hubungan antara pemberian asupan energi dan protein dengan ditandai adanya perubahan berat badan anak. (Ardian *et al.*, 2022). Berdasarkan penelitian (Gladys Apriluana dan Sandra Fikawati, 2018) bahwa terdapat jika anak kekurangan konsumsi protein dari jumlah cukup, maka anak tersebut berpeluang 8,6 kali mengakibatkan stunting. Jika kekurangan vitamin A dari jumlah cukup, maka 20 kali lebih berpeluang terjangkit stunting. Anak yang kurang asupan energi dan protein dapat mengakibatkan adanya gangguan proses pertumbuhan anak dan berpeluang terjadinya kejadian stunting. Anak yang kekurangan vitamin A mengakibatkan adanya hambatan pada organ sekresi yang berperan penting dalam proses pertumbuhan anak (Gladys Apriluana dan Sandra Fikawati, 2018).

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis mengenai status gizi anak usia 0-6 tahun di Desa Harimau Tandang, didapatkan bahwa mayoritas anak usia 0-6 tahun di Desa Harimau Tandang memiliki status gizi



yang normal (92,5%) melalui perhitungan Indeks Massa Tubuh (IMT). Terdapat 5% anak yang memiliki gizi kurang dan 2,5% berisiko gizi berlebih. Sedangkan berdasarkan pengukuran tinggi badan, didapatkan bahwa 95% anak usia 0-6 tahun memiliki tinggi badan normal dengan 5% lainnya memiliki tinggi badan pendek. Disimpulkan bahwa terdapat 2 anak yang memiliki status gizi kurang dan stunting serta 1 anak yang memiliki resiko gizi lebih di Desa Harimau Tandang. Diharapkan kepada petugas kesehatan dan kader di Posyandu untuk terus memantau status gizi balita serta memberikan penyuluhan secara berkala kepada para ibu terkait edukasi asupan gizi serta konseling gizi bagi anak di Desa Harimau Tandang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa dan Petugas Kesehatan di Posyandu Desa Harimau Tandang, serta peneliti berterima kasih kepada kader dan seluruh warga desa Harimau Tandang atas bantuannya selama ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, A., Andreas Putra, A. T. and Daud Al Kahar, A. A. (2020) Deskripsi Status Gizi Anak Usia 3 Sampai 5 Tahun Pada Masa Covid-19', *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), pp. 16–27. doi: 10.37985/murhum.v1i1.3.
- Anisa, A. F. *et al.* (2017) 'Permasalahan Gizi Masyarakat Dan Upaya Perbaikannya', *Gizi Masyarakat*, 40, pp. 1–22.
- Apriani, L. (2018) 'Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Stunting', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(Agustus), pp. 198–205.
- Ardian, I. L. *et al.* (2022) 'Analisis Kandungan Gizi Dan Daya Terima Cookies Berbahan Dasar Tepung Bekatul Dan Tepung Ikan Tuna Untuk Balita Gizi Kurang', *Journal of Nutrition College*, 11(1), pp. 42–50. doi: 10.14710/jnc.v11i1.31177.
- Aritonang, E. A., Margawati, A. and Fithra Dieny, F. (2020) 'ANALISIS PENGELUARAN PANGAN, KETAHANAN PANGAN DAN ASUPAN ZAT GIZI ANAK BAWAH DUA TAHUN (BADUTA) SEBAGAI FAKTOR RISIKO STUNTING', *Journal of Nutrition College*, 9(1), pp. 71–80.
- Aryanti, I. *et al.* (2022) 'Prevalensi Malnutrisi Balita di Desa Karimunting, Kec. Sungai Raya, Kab. Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat', *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 4(3), pp. 284–289.
- Bakri, A. S. *et al.* (2021) 'Hubungan Status Gizi dengan Produktivitas Kerja Karyawan PT. Angkasa Pura I (Persero) Kota Makassar', *Window of Public Health Journal*, 2(4), pp. 1414–1420.
- Citra Palupi, K., Sa'pang, M. and Swasmilaksmita, P. D. (2018) 'Edukasi Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara', *Jurnal Abdimas*, 5(1), pp. 49–53.
- Ernawati, F., Prihatini, M. and Yuriestia, A. (2016) 'Gambaran Konsumsi Protein Nabati dan Hewani Pada Anak Balita Stunting dan Kurang Gizi di Indonesia', *Penelitian Gizi dan Makanan*, 39(2), pp. 95–102.
- Fadjri, D., Ilhamsyah and Prawira, D. (2019) 'Rancang Bangun Sistem Informasi Pengumpulan Dana Panti Asuhan menggunakan Metode', *Jurnal Komputer dan Aplikasi*, 07(01), pp. 64–73.
- Fadmi, F. R. and Buton, L. D. (2019) 'Path Analysis Faktor Determinan

- Kejadian Gizi Kurang di Wilayah Pesisir Kelurahan Petoaha Kota Kendari', in *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan: Penguatan dan Inovasi Pelayanan*, pp. 33–40.
- Fatimah, N. S. H. and Wirjatmadi, B. (2018) 'Tingkat Kecukupan Vitamin a, Seng Dan Zat Besi Serta Frekuensi Infeksi Pada Balita Stunting Dan Non Stunting', *Media Gizi Indonesia*, 13(2), p. 168. doi: 10.20473/mgi.v13i2.168-175.
- Gladys Apriluana dan Sandra Fikawati (2018) 'Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita', *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat*, Vol. 28 No, pp. 247–256.
- Handriyanti, R. F. and Fitriani, A. (2021) 'Analisis Keragaman Pangan yang Dikonsumsi Balita terhadap Risiko Terjadinya Stunting di Indonesia', *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF)*, 2(1), p. 32. doi: 10.24853/mjnf.2.1.32-42.
- Husna, L. N. and Izzah, N. (2021) 'Gambaran Status Gizi ?Pada Balita: Literature Review', in *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekalongan*, pp. 385–392.
- Kemendes RI (2018) *Situasi balita pendek di Indonesia*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2019) *Profil Anak Indonesia Tahun 2019*.
- Kementerian Pertanian (no date) *Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan, Badan Ketahanan Pangan, 2019*.
- Margawati, A. and Astuti, A. M. (2018) 'Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang', *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), pp. 82–89. doi: 10.14710/jgi.6.2.82-89.
- Nurampi T, Cahyani VD, Z. Z. and L., H. (2017) *Infeksi cacing, ISPA, dan PHBS pada remaja putri stunting dan nonstunting di smp negeri INguter kabupaten sukoharjo., Publikasi Ilmiah UMS*.
- Pangow, S., Bodhi, W. and Budiarso, F. (2020) 'Status Gizi pada Remaja SMP Negeri 6 Manado Menggunakan Indeks Massa Tubuh dan Lingkar Pinggang', *Jurnal Biomedik*, 12(1), pp. 43–47.
- Poh, B. K. et al. (2019) 'Low socioeconomic status and severe obesity are linked to poor cognitive performance in Malaysian children', *BMC Public Health*, 19(Suppl 4), pp. 1–10. doi: 10.1186/s12889-019-6856-4.
- Som, S. V. et al. (2018) 'Diets and feeding practices during the first 1000 days window in the phnom penh and north eastern districts of Cambodia', *MDPI Journal Nutrients*, 10(4). doi: 10.3390/nu10040500.
- Trisnawati, Y. and Putri, N. A. (2021) 'PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG STATUS GIZI LEBIH PADA BALITA DI KAMPUNG KARANG REJO KELURAHAN PINANG KENCANA TANJUNGPINANG', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Anugerah Bintang (JPMAB)*, 2(01), pp. 7–11.
- Wati, S. K., Kusyanti, A. and Fitriyah, E. T. (2021) 'Pengaruh Faktor Ibu ( Pengetahuan Ibu , Pemberian ASI-Eksklusif & MP-ASI ) Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak', *Journal of Health Science Community*, 2(1), p. 13.

## HUBUNGAN ANTARA INDEKS MASSA TUBUH (IMT) DENGAN KUALITAS HIDUP DAN VO<sub>2</sub>MAKS PADA LANJUT USIA DI BANJAR KEMULAN DESA JAGAPATI KECAMATAN ABIANSEMAL BADUNG

I Gusti Ayu Anjali Diah Prameswari<sup>1</sup>, I.A. Pascha Paramurthi<sup>2</sup>, I Putu Astrawan<sup>3</sup>

Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional<sup>1,2,3</sup>

anjalidiah4@gmail.com<sup>1</sup>, paschaparamurthi@iikmpbali.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Every year the population in Indonesia especially the elderly is increasing where this condition will have an impact on physical decline that occurs due to increasing age so that physical abilities will decrease and cause changes in body shape. Changes in body shape both followed by fat accumulation (Overweight and Obesity) and malnutrition (Underweight) can affect the quality of life and VO<sub>2</sub>Max in the elderly. Changes the quality of life occur due to high and low BMI values from normal which will affect the health condition of the elderly who will be vulnerable to certain and contagious diseases while VO<sub>2</sub>Max changes due to the accumulation of fat in overweight and obesity can provide a heavy burden when taking oxygen by working muscles and in underweight will increase the risk of developing respiratory tract infections. The purpose of this study is to prove the relationship between body mass index and quality of life and VO<sub>2</sub>Max in the elderly. This study is a cross sectional study with total sampling technique and this research was carried out in Banjar Kemulan, Jagapati Village, Abiansemal Badung District on May 1, 2022. The study sample totaled 62 people. Body mass measured using the Standard BMI, quality of life measured using WHOQOL-OLD and VO<sub>2</sub>Max measured using 6MWT with a track length of 25 meters. Based on the spearman rank analysis test  $p = 0,000$  ( $p < 0,0001$ ) with values  $r = -0,524$  and  $r = -0,593$  it can be concluded that there is a meaningful and strong relationship between BMI with quality of life and VO<sub>2</sub>Max in the elderly.*

**Keywords** : Body Mass Indeks, Elderly, Quality Of Life, VO<sub>2</sub>Max

### ABSTRAK

Setiap tahunnya penduduk di Indonesia khususnya lanjut usia semakin meningkat dimana kondisi ini akan berdampak pada penurunan fisik yang terjadi oleh karena bertambahnya usia sehingga kemampuan fisik akan berkurang dan menimbulkan perubahan bentuk tubuh. Perubahan bentuk tubuh baik diikuti dengan penumpukan lemak (*Overweight* dan *Obesitas*) maupun kekurangan gizi (*Underweight*) dapat mempengaruhi kualitas hidup dan VO<sub>2</sub>Maks pada lanjut usia. Perubahan kualitas hidup terjadi dikarenakan oleh nilai IMT yang tinggi dan rendah dari normal yang akan mempengaruhi kondisi kesehatan lansia yang akan rentan terhadap penyakit tertentu dan menular sedangkan VO<sub>2</sub>Maks berubah dikarenakan oleh penumpukan lemak pada kondisi *overweight* dan *obesitas* dapat memberikan beban berat pada saat pengambilan oksigen oleh otot-otot yang bekerja dan pada kondisi *Underweight* akan meningkatkan risiko terkena infeksi saluran pernapasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh dengan kualitas hidup dan VO<sub>2</sub>Maks pada lanjut usia. Penelitian ini adalah *cross sectional study* dengan teknik *total sampling* dan penelitian ini dilakukan di Banjar Kemulan Desa Jagapati Kecamatan Abiansemal Badung pada tanggal 1 Mei 2022. Sampel penelitian berjumlah 62 orang. Massa tubuh diukur menggunakan rumus Standar BMI, kualitas hidup diukur menggunakan WHOQOL-OLD dan VO<sub>2</sub>Maks diukur menggunakan 6MWT dengan panjang lintasan 25 meter. Berdasarkan uji analisis *rank spearman*  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ) dengan nilai  $r = -0,524$  dan  $r = -0,593$  yang artinya terdapat hubungan yang bermakna dan kuat antara IMT dengan kualitas hidup dan VO<sub>2</sub>Maks pada lanjut usia.

**Kata Kunci** : Indeks Massa Tubuh, Kualitas Hidup, Lanjut Usia, VO<sub>2</sub>Maks

## PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) adalah kelompok atau individu yang berumur lebih dari 60 tahun dimana menurut data WHO tahun 2020 akan terus meningkat hingga pada tahun 2050 menjadi 3 kali lipat dari tahun sebelumnya (*World Health Organization*, 2020). Dari peningkatan tersebut akan berdampak pada kehidupan seperti ketergantungan lansia oleh karena kemunduran fisik, psikis dan sosial. Akibatnya akan berpengaruh pada aspek kehidupan terutama pada aspek kesehatan. Seiring bertambahnya usia akan menimbulkan penurunan fisik yang akan mengganggu produktivitas dan menyebabkan perubahan perilaku dan menimbulkan rendahnya aktivitas fisik sehingga berpengaruh pada perubahan indeks massa tubuh (IMT).

IMT adalah teknik simpel untuk menentukan status gizi seseorang serta lansia dimana IMT memiliki 5 kategori yaitu *underweight*  $< 18,5$ , normal  $18,5 - 22,9$ , *overweight*  $23 - 24,9$ , obesitas I  $25 - 29,9$  dan obesitas II  $\geq 30,0$  (Rasyid, 2021). Faktor yang secara langsung bisa mempengaruhi IMT yaitu usia, jenis kelamin, gaya hidup, genetik, pola makan dan aktivitas fisik. Perubahan pada IMT berdampak pada status kesehatan lansia dimana secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Ketika terjadi ketidakseimbangan antara asupan makanan yang masuk dan energi yang keluar akan menyebabkan lansia terkena malnutrisi (*underweight*, *overweight* dan obesitas). Kelebihan berat badan merupakan tingkat atau status gizi yang berlebih dimana akan menimbulkan tumpukan lemak secara perlahan yang akan berdampak pada psikologis lansia yang khawatir akan kesehatannya sehingga hal tersebut akan menurunkan kualitas hidup pada lanjut usia (Wang Lucy *et al.*, 2018). Seseorang dengan kualitas hidup kurang baik adalah seseorang dengan IMT *overweight* sampai obesitas dan yang memiliki kualitas hidup

baik yaitu seseorang dengan IMT normal (Syalfina, 2017). *Underweight* merupakan kondisi dimana terjadinya kekurangan gizi dan penyusutan lemak didalam tubuh dari normal. Kekurangan asupan nutrisi, kekurangan protein, karbohidrat dan komponen lainnya akan menimbulkan rusaknya sel-sel yang kemungkinan kecil dapat diperbaiki yang akan menurunkan imun tubuh, rentan terkena infeksi, kehilangan fungsi ketangkasan dimana akan berdampak pada risiko terkena penyakit menular pada lansia seperti kaheksia, influenza, sarcopenia dan lainnya dan hal ini akan berdampak pada psikologis lansia yang akan menurunkan kualitas hidupnya (Astuti, 2012).

Otot-otot yang bekerja pada saat pengambilan oksigen akan terasa berat karena adanya penumpukan lemak sehingga akan menimbulkan penurunan  $VO_2Maks$  dimana kondisi ini akan menyebabkan lansia akan merasa cepat kelelahan pada saat melakukan aktivitas fisik. Kekuatan dan kekebalan tubuh akan menurun karena kekurangan asupan nutrisi (Gantarialdha, 2021). Ketika Asupan yang didapatkan tidak adekuat akan meningkatkan risiko terkena penyakit pulmonal seperti infeksi saluran pernapasan yang akan menurunkan  $VO_2Maks$ . Sehingga penurunan kualitas hidup dan  $VO_2Maks$  menjadi perhatian penting dalam kesehatan lansia serta kesejahteraan lansia di usia tuanya (Universitas Hassanudin, 2016).

Jumlah lemak pada tubuh yang berlebihan akan menimbulkan beban yang tidak menguntungkan pada pengambilan  $O_2$  oleh otot-otot yang bekerja. Kondisi ini menyebabkan penurunan  $VO_2Maks$  secara bertahap dan secara langsung menunjukkan terjadinya penurunan kapasitas dan kesehatan fisik (Bestari, 2019). Menurut studi penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Sports Medicine and Physical Fitness* pengukuran *Body Mass Index* yang tinggi berhubungan dengan penurunan nilai



Volume Oksigen Maksimal ( $VO_2$ Maks), saat *Body Mass Index* mencapai 30, kategori *overweight* hingga obesitas, kapasitas residu fungsional paru-paru akan berkurang 25% dan volume cadangan ekspirasi berkurang > 50% (Rossenberg, 2021).

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Kualitas Hidup dan  $VO_2$ Maks pada Lanjut Usia di Banjar Kemulan Desa Jagapati Kecamatan Abiansema Badung”.

## METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian secara observasi tanpa memberikan intervensi dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah lanjut usia di Banjar Kemulan Desa Jagapati Kecamatan Abiansema Badung. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2022.

Sampel yang didapatkan adalah sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi: a) Lansia dengan jenis kelamin pria dan wanita; b) Usia 60 – 75 tahun; c) Secara sukarela bersedia menjadi responden dari awal hingga akhir dan menyetujui *informed consent*; dan d) Keadaan umum baik dengan *vital sign* normal. Kriteria eksklusi: a) Memiliki riwayat sesak yang diketahui melalui *history taking*; b) Responden tidak bersedia menjadi responden penelitian; c) Lanjut usia yang memiliki penyakit kardiovaskular dan penyakit neurologis seperti penyakit jantung atau stroke; dan d) Lanjut usia dengan kondisi fraktur yang tidak memungkinkan berjalan. Rumus

### Hubungan Antara IMT Dengan Kualitas Hidup

Tabel 2. Tabel Silang IMT Dengan Kualitas Hidup

IMT	Kualitas Hidup								p	r
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	f	%	f	%	f	%	n	%		
<i>Under weight</i>	6	9,7	0	0	0	0	6	9,7	0,000	-0,524
<b>Normal</b>	0	0	1	1,6	16	25,8	17	27,4		
<i>Overweight</i>	2	3,2	1	1,6	0	0	3	4,8		

besar sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling*. Populasi lansia di Banjar Kemulan Desa Jagapati Kecamatan Abiansema Badung berjumlah 64 orang setelah itu disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 62 sampel tetap penelitian. Alat ukur yang digunakan yaitu Standar BMI untuk mengukur massa tubuh, *world health quality of life old* (WHOQOL-OLD) untuk mengukur kualitas hidup dan *six minute walking test* (6MWT) dengan panjang lintasan 25 meter untuk mengukur  $VO_2$ Maks.

Penelitian ini menghormati hak-hak responden dan tidak merugikan responden. Penelitian ini sebelumnya sudah mendapatkan *ethical clearance* dari komisi etik dan responden sudah diberikan formulir *informed consent* untuk persetujuan menjadi sampel penelitian.

## HASIL

### Karakteristik Sampel

Tabel 1. Karakteristik Sampel

Karakteristik	n	%
<b>Kelompok Usia</b>		
60 – 65	42	67,7
66 – 70	14	22,6
71 - 75	6	9,7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Pria	29	46,8
Wanita	33	53,2
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Pada data diatas diketahui sampel terbanyak ada pada kelompok usia 60-65 tahun sebanyak 42 responden (67,7%), kemudian berdasarkan jenis kelamin terbanyak pada jenis kelamin wanita yaitu 29 responden (46,8%).



<b>Obesitas I</b>	30	48,4	6	9,7	0	0	36	58,1
<b>Total</b>	38	61,3	8	12,9	16	25,8	62	100

f = frekuensi

% = persentase

Pada data diatas terdapat kualitas hidup tinggi paling banyak pada kategori IMT normal yaitu 17 responden (27,4%)

dan yang mengalami kualitas hidup rendah paling banyak pada kategori IMT obesitas I yaitu sebanyak 30 responden (48,4%).

**Hubungan Antara IMT Dengan VO<sub>2</sub>Maks**  
**Tabel 3. Tabel Silang IMT Dengan VO<sub>2</sub>Maks**

IMT	VO <sub>2</sub> Maks												p	r
	Sangat Buruk		Buruk		Sedang		Baik		Baik Sekali		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	n	%		
<i>Under weight</i>	2	3,2	3	4,8	1	1,6	0	0	0	0	6	9,7	0,000	- 0,593
<b>Normal</b>	0	0	0	0	4	6,5	12	19,4	1	1,6	17	27,4		
<i>Over weight</i>	0	0	3	4,8	0	0	0	0	0	0	3	4,8		
<b>Obesitas I</b>	16	25,8	19	30,6	1	1,6	0	0	0	0	36	58,1		
<b>Total</b>	18	29,0	25	40,3	6	9,7	12	19,4	1	1,6	62	100		

Pada tabel 4 dapat dilihat VO<sub>2</sub>Maks sangat buruk paling banyak pada kategori IMT obesitas I sebanyak 16 responden (25,8%) dan VO<sub>2</sub>Maks buruk paling banyak pada kategori obesitas I sebanyak

19 responden (30,6%) sedangkan VO<sub>2</sub>Maks baik paling banyak pada kategori IMT normal sebanyak 12 responden (19,4%).

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Sampel

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa lansia di Banjar Kemulan lebih banyak berusia 60 – 65 tahun yaitu 42 responden (67,7%), lalu diikuti dengan lansia berusia 66 – 70 tahun yaitu 14 responden (22,6%) dan usia 71-75 tahun yaitu 6 responden (9,7%). Hal tersebut disebabkan oleh karena usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi lansia dalam melakukan aktivitas dan berkegiatan dimana karena bertambahnya usia akan menyebabkan penurunan kapasitas fisik berupa penurunan massa dan kekuatan otot, laju denyut jantung maksimal, kualitas hidup, peningkatan lemak tubuh atau peningkatan IMT. Seperti yang diungkapkan oleh *American Psychological Association* tahun 2022 mengungkapkan bahwa lansia dengan umur diatas 65 tahun

secara umum lebih banyak mengalami penurunan fisik dan mengalami gangguan kesehatan dibandingkan lansia dengan usia 60 – 65 tahun. Namun tidak memungkiri juga bahwa lansia dengan usia lebih dari 65 tahun masih aktif dan sehat oleh karena beberapa faktor lainnya seperti gaya hidup dan lingkungan tempat tinggalnya (*American Psychological Association*, 2022). Usia juga mempengaruhi kualitas hidup lansia, dikarenakan terdapat perubahan akibat penuaan yang mengarah pada kemampuan seorang lansia untuk beraktivitas yang akan mempengaruhi kualitas hidupnya (Indrayani dan Ronoatmojo, 2018).

Seiring bertambahnya usia lansia akan mengalami peningkatan IMT ditandai dengan penambahan lemak tubuh yang menimbulkan beban yang berat pada pengambilan oksigen di otot yang

mempenrauhi tingkat  $VO_2$ Maks (Wibowo dan Dese, 2019).

Pada tabel 1 juga didapatkan bahwa lansia di Banjar Kemulan dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dengan jumlah 33 responden (53,2%) dibandingkan dengan jenis kelamin sebanyak 29 responden (46,8%). Hal ini dikarenakan oleh lansia perempuan di Banjar Kemulan, Desa Jagapati lebih aktif mengikuti kegiatan dibandingkan dengan lansia laki-laki. Menurut Wijaya tahun 2019 lansia perempuan akan tetap melakukan aktivitas fisik dan mengikuti kegiatan seperti senam sedangkan lansia laki-laki cenderung minim beraktivitas dan lebih banyak bersantai (Wijaya, 2019). Jenis kelamin termasuk faktor yang dapat mempengaruhi IMT, kualitas hidup dan  $VO_2$ Maks dikarenakan penggunaan kalori dan kadar hemoglobin yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Penurunan hormon estrogen pada saat perempuan mengalami menopause juga menjadi faktor penyebab perbedaan IMT antara pria dan wanita (Teresa *et al.*, 2018).

Jenis kelamin berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Lansia perempuan yang mengeluhkan sakit baik akut maupun kronis lebih tinggi daripada lansia laki-laki, keluhan tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Lansia laki-laki memiliki kepuasan yang lebih tinggi dalam beberapa aspek antara lain hubungan personal, dukungan keluarga, keadaan ekonomi, pelayanan sosial dan kondisi kehidupan sedangkan lansia perempuan lebih cenderung mengalami kesepian, ekonomi yang rendah dan kekhawatiran akan masa depan (Indrayani dan Ronoatmojo, 2018). Perempuan memiliki kualitas hidup yang rendah daripada laki-laki dikarenakan peran perempuan dan laki-laki berbeda dalam keluarga dan masyarakat yang dapat mempengaruhi kualitas hidup (Nguyen, *et al.*, 2017).

Jenis kelamin dapat berpengaruh pada tingkat  $VO_2$ Maks. Hal tersebut bisa saja

disebabkan oleh komposisi tubuh dan kadar hemoglobin antara laki-laki dan perempuan yang berbeda. Hasil tersebut diungkapkan oleh beberapa literatur yang menyatakan bahwa  $VO_2$ Maks laki-laki dan perempuan dibedakan oleh komposisi dan ukuran tubuh serta jumlah hemoglobin mereka. Perempuan memiliki lebih banyak lemak daripada otot dibandingkan dengan laki-laki begitu pula dengan jumlah hemoglobin pada perempuan lebih rendah dari pada laki-laki sehingga hal ini yang menyebabkan  $VO_2$ Maks perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki (Huldani, *et al.*, 2020).

### Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh Dengan Kualitas Hidup

Hasil tabel IMT dengan kualitas hidup menunjukkan bahwa responden dengan IMT obesitas I memiliki kualitas hidup rendah sebanyak 30 responden (48,4%), kualitas hidup sedang 6 responden (9,7%). Responden dengan IMT normal memiliki kualitas hidup tinggi 16 responden (25,8%) dan kualitas hidup sedang 1 responden (1,6%). Responden dengan IMT underweight memiliki kualitas hidup rendah sebanyak 6 responden (9,7%) sedangkan responden dengan IMT overweight memiliki kualitas hidup rendah berjumlah 2 responden (3,2%) dan kualitas hidup sedang 1 responden (1,6%). Hasil uji analisis *rank spearman* yang dilakukan menunjukkan hasil p sebesar 0,000 ( $p < 0,001$ ) dengan nilai  $r -0,524$  dengan artian bahwa terdapat hubungan yang bermakna dan kuat dengan arah negatif antara IMT dengan kualitas hidup pada lansia di Banjar Kemulan Desa Jagapati Kecamatan Abiansema Badung. Arah negatif diartikan bahwa hubungan kedua variabel tidak searah yang artinya jika variabel independen (IMT) meningkat maka variabel dependen (kualitas hidup) akan menurun. Pada data didapatkan bahwa lansia di Banjar kemulan lebih dominan memiliki kualitas hidup yang rendah yang

didapatkan pada responden dengan IMT obesitas I, *underweight* dan *overweight*. Searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Syalfina Agustin tahun 2017 dalam penelitiannya didapatkan hasil yang signifikan dengan nilai  $p = 0,006$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara BMI dengan kualitas hidup dimana kualitas hidup kurang dimiliki oleh responden dengan BMI *overweight* dan obesitas dan kualitas hidup baik dimiliki oleh responden dengan BMI normal.

Ketika pola makan lansia tidak bagus akan menimbulkan berbagai permasalahan seperti terjadinya malnutrisi (*underweight*, *overweight* dan obesitas). IMT yang tinggi secara signifikan dikaitkan dengan kualitas hidup yang rendah dalam seluruh kategori kualitas hidup seperti hidup mandiri, hubungan dekat dan intim, rasa sakit, dan edukasi. *Overweight* dan obesitas merupakan kondisi dimana tubuh mendapatkan nutrisi yang berlebihan yang akan menimbulkan timbunan lemak secara perlahan sehingga meningkatkan resiko terkena penyakit tertentu. Penumpukan lemak ini akan memicu lonjakan kadar kolesterol jahat (LDL) dan trigliserida yang akan meningkatkan resiko terkena penyakit jantung, diabetes, kanker, asma, osteoarthritis dan penyakit lainnya yang akan mengganggu psikologis individu mengenai kekhawatirannya akan kesehatan seperti depresi dan berdampak pada penurunan kualitas hidup. Kelebihan berat badan pada lansia rata-rata mengalami kebahagiaan yang sedikit dari hubungan dekat dan intim serta merasa kurang mampu dalam menjalankan perannya sebagai bagian dari keluarga dan anggota masyarakat oleh karena kesehatannya sehingga hal ini mengganggu psikologis lansia dan secara tidak langsung akan berpengaruh pada kualitas hidup lansia (Wang Lucy *et al.*, 2018).

Kualitas hidup rendah juga ditemukan pada sampel dengan IMT *underweight*. Hal ini dikarenakan oleh kekurangan

asupan nutrisi, kekurangan protein, karbohidrat dan komponen lainnya yang akan menimbulkan rusaknya sel-sel yang kemungkinan kecil dapat diperbaiki, menurunnya imun tubuh, rentan terkena infeksi yang dapat berdampak pada fungsi ketangkasan sehingga hal tersebut akan meningkatkan resiko rentan terkena berbagai penyakit seperti mudah terkena sarcopenia, kaheksia, osteoporosis, kesehatan mental dan penyakit lainnya sehingga pada akhirnya akan menurunkan kualitas hidup mereka. Sehingga malnutrisi (*underweight*, *overweight* dan obesitas) menjadi faktor utama dari penyebab terkena penyakit-penyakit yang berkenaan dengan kemampuan fungsi tubuh dan kualitas hidup lansia (Astuti, 2012).

Kualitas hidup yang baik dalam kategori sedang hingga tinggi dimiliki lansia dengan IMT normal dimana disebabkan oleh karena seseorang dengan IMT yang normal memiliki lemak didalam tubuh yang sedikit bahkan tidak memiliki lemak yang akan menurunkan resiko terkena penyakit tertentu dan berdampak pada peningkatan kualitas hidup seseorang khususnya pada lanjut usia. Faktor lainnya bisa saja karena faktor *life style* mengontrol pola makan yang lebih baik, rutin *check up* kesehatan dan rajin mengikuti penyuluhan (Nursilmi *et al.*, 2017).

### Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh Dengan VO<sub>2</sub>Maks

Hasil tabel silang IMT dengan VO<sub>2</sub>Maks menunjukkan bahwa responden dengan IMT obesitas I memiliki VO<sub>2</sub>Maks buruk sebanyak 19 responden (30,6%). VO<sub>2</sub>Maks sangat buruk sebanyak 16 responden (25,8%) dan VO<sub>2</sub>Maks sedang sebanyak 1 responden (1,6%). Responden dengan IMT normal memiliki VO<sub>2</sub>Maks baik sebanyak 12 responden (19,4%), VO<sub>2</sub>Maks sedang sebanyak 4 responden (6,5%) dan VO<sub>2</sub>Maks baik sekali 1 responden (1,6%). Responden dengan IMT

*underweight* memiliki VO<sub>2</sub>Maks buruk sebanyak 3 responden (4,8%), VO<sub>2</sub>Maks sangat buruk 2 responden (3,2%) dan VO<sub>2</sub>Maks sedang 1 responden (1,6%) sedangkan responden dengan IMT *overweight* memiliki VO<sub>2</sub>Maks buruk dengan jumlah 3 responden (4,8%). Hasil uji analisis *rank spearman* yang dilakukan menunjukkan hasil p sebesar 0,000 ( $p < 0,001$ ) dengan nilai  $r = -0,593$  yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna dan kuat dengan arah negatif antara IMT dengan VO<sub>2</sub>Maks pada lansia di Banjar Kemulan Desa Jagapati Kecamatan Abiansemal Badung.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa lansia di Banjar kemulan lebih dominan memiliki VO<sub>2</sub>Maks yang buruk dan sangat buruk yang didapatkan pada responden dengan IMT obesitas I, *underweight* dan *overweight*. Seiringan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bestari tahun 2019 mengungkapkan bahwasanya penumpukan lemak pada saat IMT tinggi akan memperberat kerja otot-otot pada saat pengambilan oksigen sehingga berpengaruh pada fungsi kardiorespirasi yang akan menurunkan tingkat VO<sub>2</sub>Maks sehingga akibat dari kondisi VO<sub>2</sub>Maks yang buruk akan menimbulkan kelelahan, pusing dan kunang-kunang serta mudah ngos-ngosan (Bestari, 2019).

Kelebihan berat badan merupakan faktor risiko perubahan pada VO<sub>2</sub>Maks yang paling berpengaruh pada lansia yang akan menurunkan daya tahan kardiopulmoner. kelebihan lemak pada rongga perut dan dada yang terjadi karena IMT tinggi akan membatasi pergerakan inspirasi sehingga menyebabkan pola restriktif yang menimbulkan penurunan volume dan kapasitas paru (Khairani *et al.*, 2021). Obesitas dan *overweight* pada lansia akan membatasi fleksibilitas dalam berbagai aktivitas sehingga hal tersebut seringkali menimbulkan kebiasaan buruk pada lansia seperti tidak banyak bergerak sehingga kadar kebugaran jasmani akan

menurun yang cenderung akan mengurangi nilai VO<sub>2</sub>Maks. Sehingga ketika VO<sub>2</sub>Maks seseorang itu tidak baik dalam artian buruk maka seseorang tersebut tidak akan mampu melakukan aktivitas tanpa merasa kelelahan, mudah pusing dan mudah ngos-ngosan (Gantarialdha, 2021).

Pada lansia dengan berat badan normal memiliki VO<sub>2</sub>Maks sedang, baik dan baik sekali. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat lemak yang dimiliki oleh responden dengan IMT normal sangat sedikit atau bahkan tidak ada sehingga akan memiliki kebugaran jasmani yang lebih baik dan tidak memperberat kerja otot-otot oksigen. Status IMT berkaitan dengan kebugaran jasmani berdasarkan daya tahan kardiorespirasi (VO<sub>2</sub>Maks). Sedangkan lansia dengan IMT *underweight* dapat mengalami VO<sub>2</sub>Maks yang buruk dan sangat buruk hal ini disebabkan oleh kekuatan tubuh dan kekebalan tubuh pada lansia yang tidak bagus. Penurunan berat badan atau *underweight* berdampak negatif terhadap struktur, keelastisitasan serta fungsi paru, massa otot, kekuatan dan daya tahan respirasi, mekanisme imunitas paru dan pengontrolan pernapasan, sistem imunitas yang menurun yang akan menimbulkan permasalahan pulmonal seperti terkena infeksi saluran pernapasan oleh karena asupan yang tidak adekuat. Ketika terjadi kekurangan protein dan zat besi akan menurunkan tingkat kadar hemoglobin sehingga mengganggu pengangkutan oksigen dan rendahnya kadar mikronutrien seperti kalsium, magnesium, fosfor dan potassium akan menurunkan fungsi otot pernapasan pada tingkat seluler sehingga secara tidak langsung mempengaruhi nilai VO<sub>2</sub>Maks (Universitas Hassanuddin, 2016).

## KESIMPULAN

Berdasarkan ulasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara indeks massa tubuh

dengan kualitas hidup pada lanjut usia di Banjar Kemulan, Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal Badung dan juga terdapat hubungan yang bermakna antara indeks massa tubuh dengan  $VO_2$  Maks pada lanjut usia di Banjar Kemulan, Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal Badung.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada Bapak Kepala Prebekel dan Klian Dinas Banjar Kemulan Desa Jagapati Kecamatan Abiansemal Badung, masyarakat serta teman-teman yang meluangkan waktunya untuk membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2022) . 'A Snapshot Of Today's Older Adults And Facts To Help Dispel Myths About Aging'.
- Astuti fitri Andaru Adhi. (2012). *Hubungan status gizi dengan kualitas hidup geriatri di posyandu lansia ngudi sehat bibis baru nusukan banjarsari surakarta* (naskah publikasi). *Nutrition Journal*, 136(5), 1–13.
- Bestari, Galuh Ayu. (2019) .*Hubungan Aktivitas Fisik Terhadap Tingkat  $VO_2$  Maks Pada Lansia Di Posyandu Lansia Pandanwangi Blimbing Kota Malang* (Skripsi). Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Gantarialdha, Nadya. (2021). 'Hubungan Indeks Massa Tubuh Terhadap Ketahanan Kardiorespirasi Dinyatakan Dalam  $Vo_{2max}$ '.
- Huldani, Achmad., Arsyad, Aryadi., Putra, Aminnudin., Sukmana, Bayu., Adiputro, Dwi L dan Kasab, Juli. 2020. 'Differences in  $vo_{2max}$  based on age, gender, hemoglobin level and leukocyte counts in hajj prospective pilgrims in hulu sungai tengah regency south kalimantan. *Journal Of Sys Rev Pharm* 11(4). DOI: 10.31838/srp.2020.4.03
- Indrayani dan Ronoatmojo, S. 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 9(1) 69–78. doi: 10.22435/kespro.v9i1.892.69-78.
- Khairani, R., Adriani, D., dan Amani, P. (2021). 'Obesity is the most influential risk factor of cardiopulmonary endurance in older women'. *Universa Medicina*, 40(3), 254–262. <https://doi.org/10.18051/univmed.2021.v40.254-262>
- Nursilmi, Kusharto, C. M., dan Dwiriani, C. M. (2017). 'Relationship Nutritional and Health Status with Quality of Life of Elderly in Two Research Areas'. *Mkmi*, 13(4), 369–379.
- Nguyen, Van T., Nguyen, Van H., Nguyen, Duc T., Nguyen, Van T dan Nguyen, The P. 2017. *Difference In Quality Of Life And Associated Factors Among The Elderly In Rural Vietnam*.
- Rasyid, M Fauzan A. (2021). 'Pengaruh Asupan Kalsium Terhadap Indeks Massa Tubuh (Imt). *Jurnal Medika Utama*'.
- Syalfina, Agustin Dwi. (2017). 'Body Mass Index (BMI) dan Lama Menopause Berpengaruh Terhadap Kualitas Hidup Menopause'. *Hospital Majapahit* 9 (1).
- Teresa, S., Widodo, S., dan Winarni, T. I. (2018). 'Hubungan Body Mass Index Dan Persentase Lemak Tubuh Dengan Volume Oksigen Maksimal Pada Dewasa Muda. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(2), 840–853.
- Universitas Hassanuddin. (2016). 'Bahan Ajar Gizi Respirasi'.
- Wang, Lucy., Crawford, J. D.,



- Reppermund, S., Trollor, J., Campbell, L., Baune, B. T., Sachdev, P., Brodaty, H., Samaras, K., & Smith, E. (2018). *'Body mass index and waist circumference predict health-related quality of life, but not satisfaction with life, in the elderly'*. *Quality of Life Research*, 27(10), 2653–2665.  
<https://doi.org/10.1007/s11136-018-1904-6>
- Wijaya, Nurlita K. (2019). *Hubungan Karakteristik Individu, Aktivitas Fisik, dan Gaya Hidup Dengan Tingkat Kebugaran Fisik Pada Lansia* (Skripsi). Surabaya : Universitas Airlangga.
- Wibowo, Cahyo dan Dese, Dennys C. 2019. *Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan VO<sub>2</sub>Maks Pada Atlet Bola Basket. Physical Education, Health and recreation* Vol (3) No (2) 19-25. P-ISSN 25489194 dan E-ISSN 25489208.
- World Health Organization. (2020). 'Populasi Lansia Diperkirakan Terus Meningkat Hingga Tahun 2020'

## HUBUNGAN FLEKSIBILITAS *TRUNK* DENGAN KESEIMBANGAN POSTURAL PADA LANSIA DI BANJAR TAINSIAT, DANGIN PURI KAJA, DENPASAR UTARA

Ni Kadek Gita Ardi Rosanti<sup>1</sup>, I Gusti Ngurah Mayun<sup>2</sup>, Ida Ayu Astiti Suadnyana<sup>3</sup>

Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional<sup>1,2,3</sup>  
gitaardirosanti@gmail.com<sup>1</sup>, ngurahmayundr@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Increasing age and aging is an unavoidable life cycle of individuals, often with increasing age various changes can occur such as physiological changes. Physiological changes that are often found in the elderly are in the musculoskeletal system, such as joint limitations, changes in posture, decreased muscle strength and muscle endurance and decreased flexibility. There are changes in several factors such as collagen, nutrition, activity and other factors when aging events result in changes in flexibility. Decreased flexibility can lead to a decrease in the body's ability to maintain balance. The purpose of this study was to determine the relationship between trunk flexibility and postural balance in the elderly. This research was conducted on 30 April - 25 May 2022 using a cross sectional study design and using a total sampling method, 50 samples were obtained that met the inclusion and exclusion criteria. Measurement of trunk flexibility using the Modified Modified Schober Test (MMST) and postural balance with the Berg Balance Scale (BBS). The results showed that from 50 elderly people, the results of the analysis of the relationship between trunk flexibility and postural balance using the Spearman rank test with a p value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) and a correlation coefficient r value of 0.841 ( $r > 0.05$ ) which proves that there is a very strong relationship. There is a strong relationship between trunk flexibility and postural balance in the elderly.*

**Keywords** : elderly, postural balance, trunk flexibility

### ABSTRAK

Bertambahnya usia dan menua merupakan suatu siklus kehidupan dari individu yang tidak terhindarkan, sering bertambahnya usia berbagai perubahan dapat terjadi seperti perubahan fisiologis. Perubahan fisiologis yang sering dijumpai pada lansia yaitu pada sistem muskuloskeletal, seperti adanya keterbatasan sendi, perubahan postur, penurunan kekuatan otot dan ketahanan otot serta penurunan fleksibilitas. Adanya perubahan berupa faktor seperti kolagen, nutrisi, aktivitas maupun faktor lainnya ketika peristiwa penuaan mengakibatkan terjadinya perubahan fleksibilitas. Penurunan fleksibilitas mampu mengakibatkan terjadinya penurunan kemampuan tubuh dalam mempertahankan kesetimbangan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan fleksibilitas *trunk* dengan keseimbangan postural pada lansia. Penelitian ini dilaksanakan pada 30 April - 25 Mei 2022 dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional study* dan menggunakan metode pengambilan sampel total sampling didapatkan sebanyak 50 sampel yang mencukupi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengukuran fleksibilitas *trunk* menggunakan Modified Modified Schober Test (MMST) dan keseimbangan postural dengan Berg Balance Scale (BBS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 lansia didapatkan hasil analisis hubungan fleksibilitas *trunk* terhadap keseimbangan postural menggunakan uji *rank spearman* dengan nilai  $p$  0,000 ( $p < 0,05$ ) dan nilai *correlation coefficient*  $r$  0,841 ( $r > 0,05$ ) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan sangat kuat antara fleksibilitas *trunk* dengan keseimbangan postural pada lansia.

**Kata kunci** : fleksibilitas *trunk*, keseimbangan postural, lansia

### PENDAHULUAN

Penduduk dunia saat ini berada pada era populasi menua, dimana jumlah penduduk di atas 60 tahun melebihi angka

7% keseluruhan populasi. Populasi lansia di dunia terus mengalami peningkatan dimana dari 205 juta lansia di tahun 1950 meninggi hingga 810 juta di tahun 2020.

Populasi lansia dikatakan akan terus meningkat hingga di tahun 2050 mencapai 2 miliar. Setiap tahun jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia meningkat dengan pesat, sehingga struktur negara Indonesia adalah berpenduduk lanjut usia (*aging structured population*), berubahnya struktur penduduk diakibatkan oleh merendahnya angka kelahiran dan kematian serta meningkatnya angka harapan hidup (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Menurut badan pusat statistik (BPS) penduduk lanjut usia akan mencapai 26,82 juta (9,92 %) di tahun 2020, dan terdapat beberapa provinsi yang penduduk lanjut usianya diatas 10% dan telah memasuki tahap penduduk struktural lanjut usia. Provinsi tersebut yaitu dengan persentase 14,71 Provinsi Yogyakarta, persentase 13,81 Provinsi Jawa Tengah, persentase 13,38 Provinsi Jawa Timur, persentase 11,58 Provinsi Bali, persentase 11,51 Provinsi Sulawesi Utara, serta dengan persentase 10,07 Provinsi Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik, 2020).

Individu yang berada di tahapan akhir dari siklus kehidupannya dan telah memasuki usia 60 tahun ataupun lebih merupakan definisi dari lanjut usia. Lanjut usia dikelompokkan berdasarkan usia biologis atau kronologis, sebagai berikut usia 45-59 tahun dikatakan usia pertengahan, usia 60-74 tahun dikatakan lanjut usia, usia 75-90 tahun dikatakan lanjut usia tua dan usia 90 tahun keatas dikatakan usia yang sangat tua (WHO, 2013).

Semakin besarnya umur dan menua merupakan bagian dari siklus kehidupan dari individu yang tidak terhindarkan, seiring terjadinya penuaan beberapa perubahan sering terjadi, seperti perubahan psikologis maupun fisiologis. Adapun perubahan pada sistem muskuloskeletal, sensoris serta neurologis yang merupakan bagian dari perubahan fungsi fisiologis. Kemudian adapun perubahan pada fungsi kognitif, kinetik serta waktu reaksi merupakan perubahan yang terjadi akibat

perubahan fungsi psikologis. Adanya perubahan pada postur, penurunan kekuatan dan ketahanan otot, keterbatasan sendi serta penurunan fleksibilitas merupakan beberapa perubahan pada sistem muskuloskeletal yang terjadi akibat perubahan dari fungsi fisiologis. (Ranti *et al.* 2021).

Kemampuan sendi dalam bergerak secara penuh lingkup gerak sendi tanpa terdapat hambatan dan rasa nyeri atau sakit serta tidak sukar merupakan definisi dari fleksibilitas menurut Kisner (2014). Seiring bertambahnya usia kemampuan sendi dalam bergerak secara maksimal akan mengalami penurunan, khususnya pada bagian *trunk*. Pada lanjut usia cenderung mengalami perubahan postur kearah membungkuk atau fleksi ketika terjadi penurunan fleksibilitas pada trunk. Ketika terjadi perubahan postur atau perubahan *postural alignment* di pusat gravitasi tubuh, maka akan terjadi pergantian dari bergesernya massa tubuh kearah depan tumit secara vertikal. Adapun beberapa kondisi lain yang dapat menyebabkan turunnya lingkup gerak sendi termasuk *trunk* yaitu seperti artritis (Eva *et al.*, 2020).

Perubahan pada kolagen, aktivitas, nutrisi serta arthritis merupakan penyebab terjadinya perubahan fleksibilitas ketika proses penuaan. Terjadinya perubahan pada kolagen menyebabkan menurunnya fleksibilitas sendi dari lansia hingga berdampak adanya penurunan kekuatan otot, rasa nyeri, kesulitan beraktivitas serta kesulitan berjalan. Bagi kebugaran fisik dan kesehatan, fleksibilitas merupakan elemen yang sangat penting. Menurunnya fleksibilitas dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kemampuan tubuh dalam mempertahankan keseimbangannya (Eva *et al.*, 2020).

Kemampuan relatif dalam mengatur *center of gravity* (pusat gravitasi) atau *center of mass* (pusat massa tubuh) terhadap bidang tumpunya (*base of support*). Adanya perubahan yang terjadi pada sistem sensoris, neurologis serta

muskuloskeletal merupakan penyebab terjadinya penurunan pada keseimbangan ketika proses penuaan. Perubahan pada sistem muskuloskeletal, seperti adanya keterbatasan sendi, penurunan fleksibilitas, perubahan pada garis postur serta penurunan ketahanan dan kekuatan otot merupakan beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya penurunan pada kemampuan tubuh dalam mempertahankan kesetimbangannya. Agar mencapai kesetimbangan yang optimal sangat diperlukan kontraksi adekuat dari otot-otot disekitar persendian (Eva *et al.*, 2020).

Berdasarkan hal diatas dimana perubahan sistem muskuloskeletal berupa penurunan fleksibilitas menyebabkan menurunnya kemampuan dari tubuh dalam mempertahankan kesetimbangannya, maka pada kesempatan ini dilakukan kajian lebih dalam mengenai hubungan keseimbangan postural dengan fleksibilitas *trunk* pada lanjut usia yang bertujuan untuk mengetahui hubungan fleksibilitas *trunk* dengan keseimbangan postural pada lansia di Banjar Tainsiat, Dangin Puri Kaja, Denpasar Utara.

## PEMBAHASAN

Fleksibilitas memiliki peranan penting bagi segala tingkatan umur, bertambahnya usia seorang individu berbanding terbalik dengan tingkat fleksibilitas yang dimiliki individu tersebut, dimana semakin besar usia seseorang maka tingkat fleksibilitas semakin berkurang yang dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan kekakuan dari sendi serta penurunan elastisitas dari otot. Penurunan fleksibilitas pada lansia akan membatasi rentang gerak sendi normal sehingga akan menyebabkan kesulitan dalam beraktivitas serta dapat juga mempengaruhi keseimbangan (Suparwati *et al.*, 2017).

Hasil tabel silang fleksibilitas *trunk* dengan keseimbangan postural menunjukkan fleksibilitas *trunk* baik pada kategori keseimbangan baik sebanyak 20

responden dan kategori keseimbangan sedang sebanyak 1 responden. Sedangkan pada fleksibilitas *trunk* buruk dengan keseimbangan baik sebanyak 3 responden dan keseimbangan sedang sebanyak 26 responden. Setelah dilakukan uji *rank spearman* didapatkan *p* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna diantara fleksibilitas *trunk* dengan keseimbangan postural pada lansia. Maka dapat disimpulkan pada kelompok yang tidak mengalami gangguan keseimbangan, ditemukan proporsi fleksibilitas *trunk* yang cukup baik dibandingkan dengan yang memiliki gangguan keseimbangan dengan fleksibilitas *trunk* yang buruk.

Pada penelitian ini dibuktikan bahwa antara fleksibilitas *trunk* dengan keseimbangan postural dari lanjut usia di Banjar Tainsiat, Dangin Puri Kaja, Denpasar Utara terdapat hubungan yang bermakna. Penelitian Sari pada tahun 2015, dengan judul hubungan fleksibilitas *trunk* dengan keseimbangan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana didapatkan hasil keseimbangan tubuh dan fleksibilitas *trunk* mempunyai korelasi yang bermakna dengan *p* 0,001 serta *odd ratio* (OR) 7,42 yang artinya lansia memiliki kemungkinan 7 kali untuk mempunyai keseimbangan yang bagus apabila fleksibilitas *trunk* dimiliki bagus (Sari *et al.*, 2015).

Sejalan pula dengan penelitian dari Eva *et al* tahun 2020, yang mengatakan bahwa antara fleksibilitas lumbal dengan keseimbangan dinamis terdapat hubungan yang bermakna dengan *p* 0,000, yang berarti semakin bagus fleksibilitas lumbal pada lansia maka semakin bagus tingkat keseimbangan dinamisnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa antara keseimbangan dengan fleksibilitas *trunk* pada lanjut usia mempunyai hubungan signifikan (Eva *et al.*, 2020).

Adanya perubahan biologis yang terjadi seiring bertambahnya usia seperti kekakuan tendon, perubahan otot serta kapsul sendi dinyatakan sebagai faktor

utama yang menyebabkan menurunnya fleksibilitas berkaitan dengan usia. Perubahan pada kolagen dalam annulus serta menurunnya kandungan air pada nucleus pulposus sehingga terjadi pengurangan volume diskus mengakibatkan menurunnya fleksibilitas *trunk* (Sari *et al.*, 2015).

Ketika menurunnya fleksibilitas *trunk*, maka akan terjadi perubahan pada postur tubuh atau *postural alignment* di pusat gravitasi (*center of gravity*) dari tubuh seperti pengganti terjadinya pergeseran secara vertikal massa tubuh ke arah depan tumit yang menyebabkan keluar dari *base of support* atau landasan penunjang sehingga gaya yang bekerja berada dalam keadaan netral ( $\neq 0$ ). Terjadinya perubahan tersebut mengakibatkan kemampuan tubuh dalam menjaga posisi kesetimbangannya atau keseimbangan posturalnya menjadi terganggu, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa fleksibilitas *trunk* dan keseimbangan postural mempunyai hubungan yang berarti (Eva *et al.*, 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan serta pembahasan dari penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan diantara fleksibilitas *trunk* dan keseimbangan postural pada lansia di Banjar Tainsiat, Dangin Puri Kaja, Denpasar Utara dengan menghasilkan  $p$  0,000 ( $p < 0,05$ ) serta nilai *coefficient correlation*  $r$  0,841 yang menandakan arah korelasi yang positif dengan kategori sangat kuat, dimana semakin baik fleksibilitas *trunk* dari lansia, maka semakin baik pula keseimbangan postural yang dimiliki.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pertama puji syukur serta terimakasih penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat beliau penelitian

ini akhirnya terselesaikan. Selanjutnya ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak Kelian Banjar Tainsiat dan seluruh lansia yang telah bersedia mendukung dan membantu selama penelitian ini berlangsung, para pembimbing, penguji, serta seluruh teman Asklepios Angkatan 2018 yang telah bersedia membantu hingga penelitian ini terselesaikan. Dan tak lupa juga peneliti ucapkan terimakasih kepada keluarga yang telah mendukung baik secara materiil maupun moril serta dukungan lainnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan sukses.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Statistik Penduduk Lanjut Usia. Badan Pusat Statistik.
- Barnedh, H. (2006). Penilaian keseimbangan menggunakan skala keseimbangan Berg Pada Lansia di Kelompok Lansia Puskesmas Tebet. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Budi Yani, Y., Herawati, I., & Fis, S. (2017). "Hubungan Aktivitas Fisik dengan Daya Tahan Jantung dan Fleksibilitas Punggung pada Lansia di Posyandu Lansia Dong Biru Semarang". (Doctoral dissertation : Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Chiacchiero, M. (2010). *The Relationship Between Range Of Movement, Flexibility, And Balance In The Elderly*. Topics In Geriatric Rehabilitation, Volume 26 (2), Pp. 147–154.
- Eva, Nata Putri Made., Trisna Narta Dewi, A. A. N., Tianing, N. W., & Niko Winaya, I. M. (2020). *Hubungan Fleksibilitas Lumbal Dengan Keseimbangan Dinamis Pada Lansia Yang Mengikuti Senam Lansia Di Desa Sumerta Kelod, Denpasar Timur*. *Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia*, 6(3). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/mifi/article/download/61685/36676/>.



- Faidah, N., Kuswardhani, T., Artawan, WG. (2020). *Pengaruh Latihan Keseimbangan Terhadap Keseimbangan Tubuh Dan Resiko Jatuh Lansia*. Jurnal Kesehatan; 11(02):100 - 4. <http://dx.doi.org/10.35730/jk.v11i2.428/>.
- Kholifah ,Siti Nur. 2016. *Keperawatan Gerontik*. Jakarta Selatan : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Pusdik SDM Kesehatan.
- Kisner, C., Colby, AL. (2014). *Therapeutic Exercise. 5th edition*. Philadelphia: F.ADavis Company.
- Organization, W. H. (2018). *Physical activity*. [Online]. From <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/physical-activity/>. Diakses pada 26 Desember, 2021.
- Pemerintah Indonesia. (2017). *Pusat Data Dan Informasi Lansia*. Jakarta selatan : Kementrian Kesehatan Republic Indonesia.
- Ranti, R. A., Upe, A. A., Muhammadiyah, U., Hamka, P., Muhammadiyah, U., & Hamka, P. (2021). *Analisis Hubungan Keseimbangan, Kekuatan Otot, Fleksibilitas Dan Faktor Lain Terhadap Risiko Jatuh Pada Lansia Di PSTW Budi Mulia 4 Jakarta*. Journal of Baja Health Science, 1(1), 84–95.
- Sari. (2015). *Hubungan Antara Fleksibilitas Trunk Dengan Keseimbangan Pada Lanjut Usia*. Naskah Publikasi.
- Suparwati, K., Muliarta, I. and Irfan, M. (2017). *Senam Tai Chi Lebih Efektif Meningkatkan Fleksibilitas Dan Keseimbangan Daripada Senam Bugar Lansia Pada Lansia Di Kota Denpasar*. Sport and Fitness Journal, 5(1), pp. 82–93.
- Tousignant, M., Poulin, L., Marchand, S., Viau, A., & Place, C. (2005). *The Modified-Modified Schober Test for range of motion assessment of lumbar flexion in patients with low back pain: a study of criterion validity, intra- and inter-rater reliability and minimum metrically detectable change*. Disability and rehabilitation, 27(10), 553–559. <https://doi.org/10.1080/09638280400018411/>.

## HUBUNGAN CAPAIAN VAKSINASI DENGAN JUMLAH KASUS TERKONFIRMASI COVID-19 DI PROVINSI SULAWESI UTARA

Alifah B. Priyani<sup>1</sup>, Angela F.C. Kalesaran<sup>2</sup>, Wulan P.J. Kaunang<sup>3</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi<sup>123</sup>

alifahpriyani01@gmail.com<sup>1</sup>, afckalesaran@unsrat.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

COVID-19 confirmed cases from Global data on April 7, 2022 were 494,923,006 cases and the number of deaths has reached 6,186,332 cases and in Indonesia there were 6,028,413 cases and 155,509 deaths. The increase of the number of confirmed cases of COVID-19 that occurred due to people's indiscipline in carrying out health protocols, namely 3M using masks, washing hands, and keeping a distance from crowds. All efforts to prevent COVID-19 are pursued by the government with the aim of suppressing cases of COVID-19 transmission, which one is vaccination. This study aims to determine the relationship between primary dose vaccination achievement and the number of confirmed cases of COVID-19 in North Sulawesi Province. The quantitative research method uses secondary data from reports on vaccination achievements and the number of confirmed cases of COVID-19 at the Regional Health Office of North Sulawesi Province with the research population being the people of North Sulawesi Province and the number of samples being people who have been vaccinated with primary doses and people who have confirmed COVID-19. Univariate analysis and bivariate analysis used Spearman Rho correlation with a *p*-value of 0.817 and a correlation coefficient (*r*) of -0.030. The results obtained there is no relationship between vaccination achievement and the number of confirmed cases of COVID-19 in North Sulawesi Province.

**Keywords** : Vaccination Achievements, COVID-19

### ABSTRAK

Kasus konfirmasi COVID-19 dalam data Global pada 7 April 2022 sebanyak 494.923.006 kasus dan jumlah kasus kematian mencapai 6.186.332 kasus dan di Indonesia sebanyak 6.028.413 kasus serta sebanyak 155.509 kasus kematian. Peningkatan jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 yang terjadi dikarenakan ketidakdisiplinan masyarakat menjalankan protokol kesehatan yakni 3M menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak menjauhi kerumunan. Segala upaya pencegahan COVID-19 diupayakan pemerintah dengan tujuan untuk menekan kasus penularan COVID-19 salah satunya dengan adanya vaksinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan capaian vaksinasi dosis primer dengan jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 di Provinsi Sulawesi Utara. Metode penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder dari laporan capaian vaksinasi dan jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 di Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Sulawesi Utara dengan populasi penelitian yaitu masyarakat Provinsi Sulawesi Utara dan jumlah sampel adalah masyarakat yang telah divaksinasi dosis primer dan masyarakat yang terkonfirmasi COVID-19. Analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan korelasi Spearman Rho dengan nilai *p*-value sebesar 0,817 dan koefisien korelasi (*r*) sebesar -0,030. Hasil yang didapatkan tidak terdapat hubungan antara capaian vaksinasi dengan jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 di Provinsi Sulawesi Utara.

**Kata kunci** : Capaian Vaksinasi, COVID-19.

## PENDAHULUAN

Kasus COVID-19 telah menyebar di 226 Negara pada 7 April 2022 jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 dalam data Global sebanyak 494.923.006 kasus terkonfirmasi dan jumlah kasus kematian mencapai 6.186.332 kasus (WHO, 2022) kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia sebanyak 6.028.413 kasus serta sebanyak 155.509 kasus kematian (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2022b). Peningkatan jumlah kasus menyebabkan kedaruratan kesehatan masyarakat atau *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC). Kasus COVID-19 yang meningkat dikarenakan penularan virus ini melalui droplet dengan kontak langsung pada penderita serta melalui benda yang terkontaminasi virus (Kemenkes RI, 2020).

Segala upaya pencegahan dan pengendalian untuk menekan kasus COVID-19 dengan 3M yaitu mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak dan atau menghindari kerumunan. Serta adanya program vaksinasi yang bertujuan untuk melindungi infeksi dari penularan SARS-CoV-2 (Kemenkes RI, 2021)

Dari hasil penelitian terkait vaksinasi dengan kasus terkonfirmasi COVID-19 menggunakan data sekunder di Amerika Serikat didapatkan terdapat 5 Kabupaten memiliki kasus terkonfirmasi COVID-19 yang tinggi tetapi masyarakat yang telah divaksinasi lengkap dengan persentase yang tinggi mencapai 84,3%. Adapun 57 Kabupaten yang diklasifikasikan sebagai wilayah yang kasus konfirmasi COVID-19 yang rendah dan juga memiliki capaian vaksinasi hanya mencapai 20%, hasil tersebut dijelaskan maka tidak terdapat hubungan antara kasus COVID-19 dengan capaian vaksinasi lengkap (Subramanian & Kumar, 2021)

Pelaksanaan vaksinasi COVID-19 dipengaruhi faktor-faktor untuk menerima vaksin yaitu adanya penolakan untuk divaksin karena merasa ragu terkait vaksin

COVID-19 yang baru dengan perbedaan karakteristik, sosio demografi di wilayah yang berbeda, serta kontribusi pemerintah menjadi hal yang signifikan bagi penerima vaksin di seluruh kalangan masyarakat yang akan dapat meminimalkan morbiditas dan mortalitas akibat COVID-19 (Wake, 2021)

Vaksinasi di Provinsi Sulawesi Utara mempunyai target capaian vaksinasi dari pemerintah yaitu 2,080,685 juta penduduk yang harus divaksin lengkap (Kemenkes RI, 2022) dengan pemberian vaksin dapat menurunkan risiko keparahan infeksi COVID-19, kematian, serta dapat terbentuk *herd immunity* atau kekebalan tubuh dari infeksi COVID-19 (Sun, 2021)

Kontribusi program vaksinasi COVID-19 untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara global di masa pandemi ini sehingga diharapkan bisa menurunkan angka kesakitan bahkan adanya kematian akibat terinfeksi varian dari SARS CoV 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara capaian vaksinasi dosis primer dengan jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 di Provinsi Sulawesi Utara

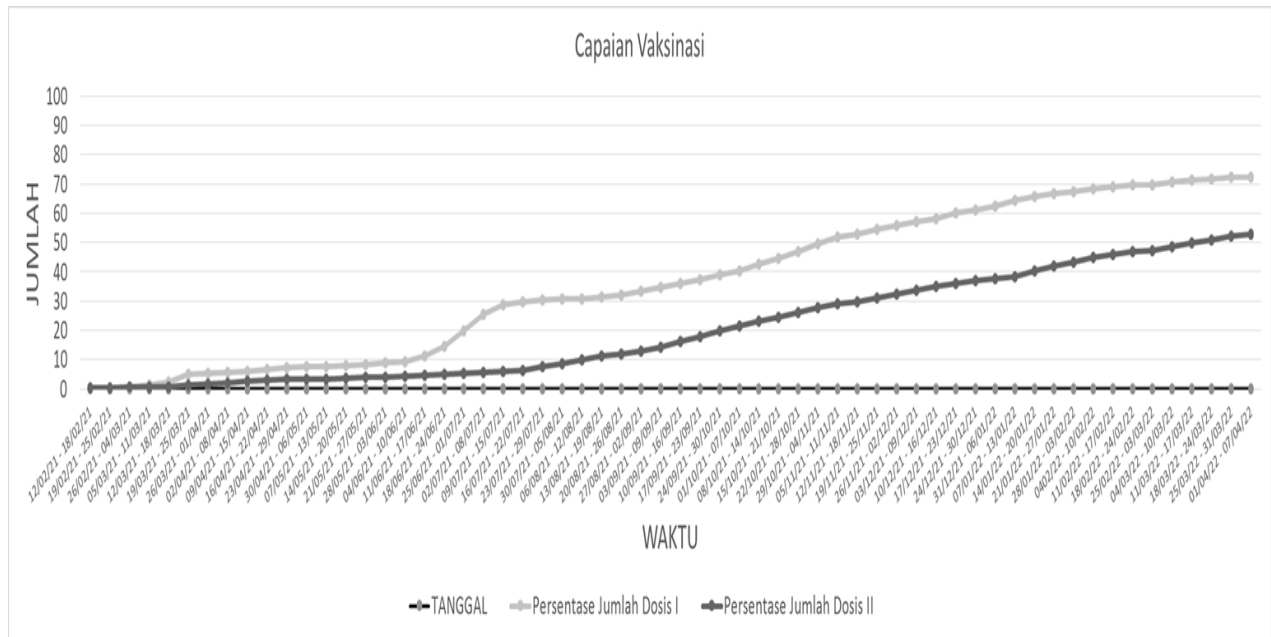
## METODE

Penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis data sekunder pada sumber laporan capaian vaksinasi COVID-19 dan kasus terkonfirmasi COVID-19 dari Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. Populasi dan sampel penelitian menggunakan periode waktu yaitu sebanyak 60 minggu yakni pada 12 Februari 2021 sampai 7 April 2022, pada masyarakat di Provinsi Sulawesi Utara yang telah divaksinasi dosis primer dan masyarakat yang terkonfirmasi COVID-19. Dengan cara pengukuran menggunakan data total jumlah vaksinasi dosis primer perminggu dan persentase dari total jumlah vaksinasi dengan sasaran tahap akhir serta untuk data COVID-19 menggunakan data kasus yang terkonfirmasi COVID-19 berupa total

perminggu. Analisis data yakni univariat dan bivariat dengan korelasi *Spearman Rho*.

## HASIL

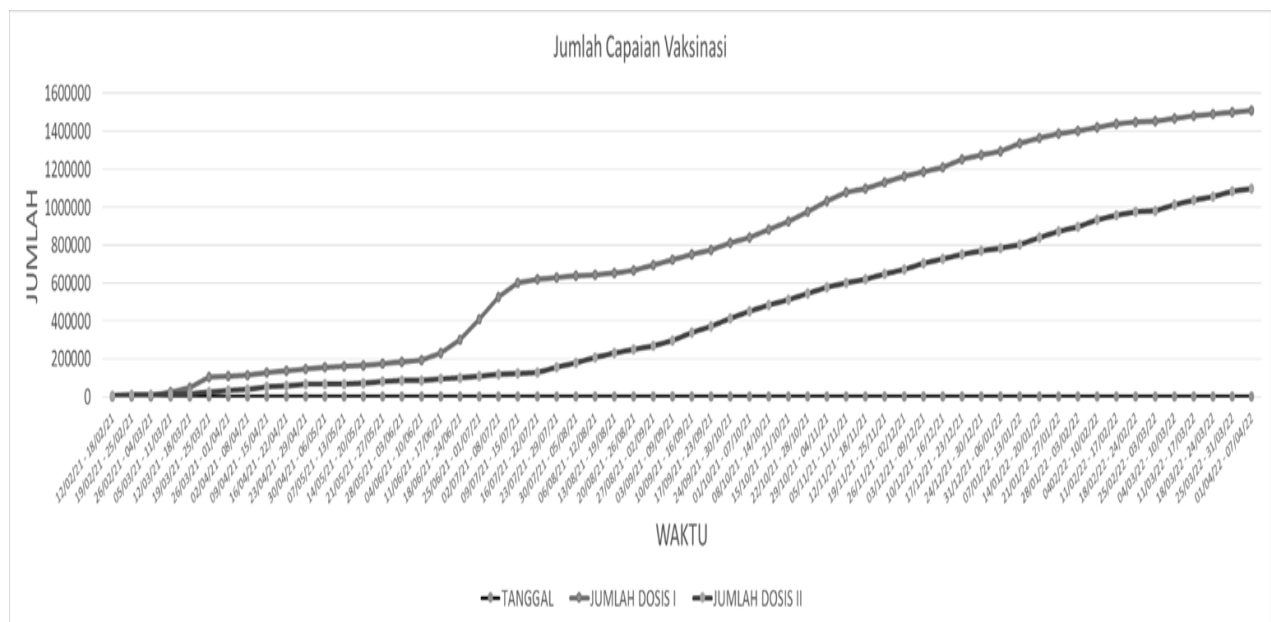
### Analisis Univariat



**Gambar 1. Persentase Capaian Vaksinasi di Provinsi Sulawesi Utara**

Dari grafik data yang terlihat bahwa terjadi peningkatan capaian vaksinasi dengan menggunakan data persentase pada periode waktu 12 Februari

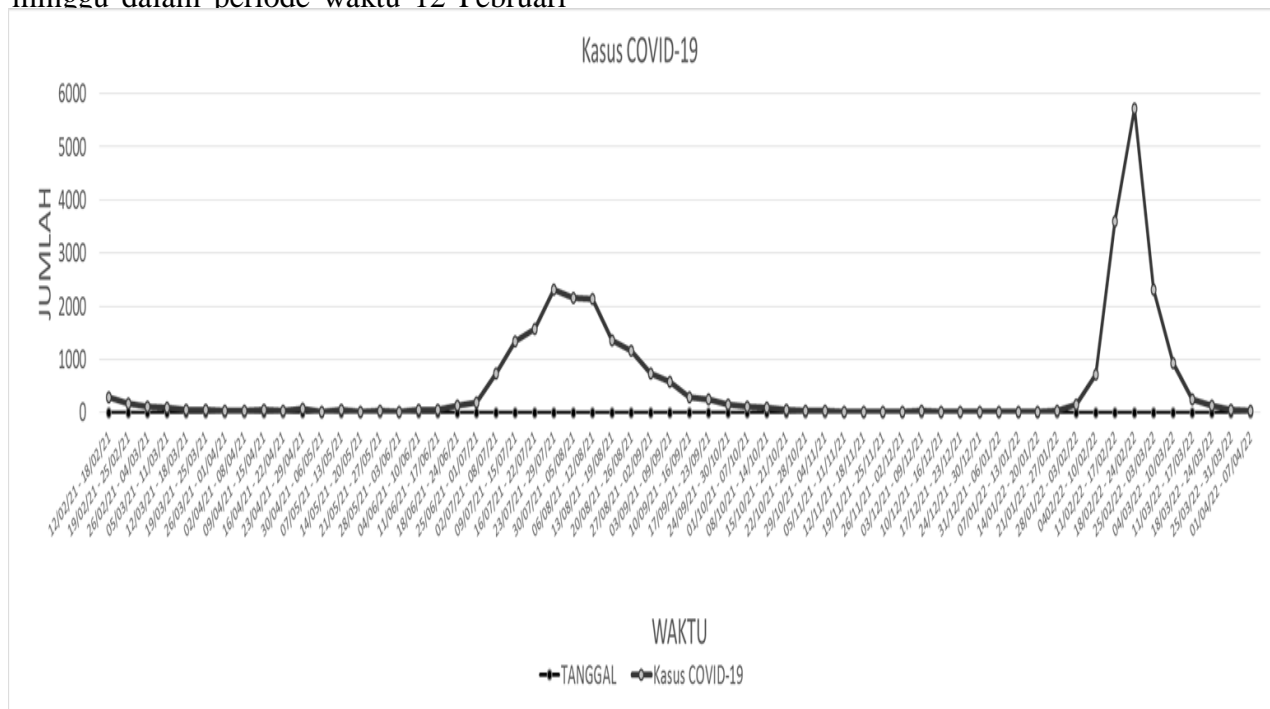
2021 sampai 7 April 2022 yakni selama 60 minggu dengan dosis I sebanyak 72,52% dan dosis II sebanyak 52,74%



**Gambar 2. Capaian Vaksinasi di Provinsi Sulawesi Utara**

Capaian vaksinasi jumlah dosis I dan dosis II dari grafik diatas dengan menggunakan data absolut menunjukkan terjadinya kenaikan vaksinasi selama 60 minggu dalam periode waktu 12 Februari

2021 sampai 7 April 2022 yakni dengan dosis I sebanyak 1.508.819 dosis dan sebanyak 1.097.264 dosis II.



**Gambar 3. Kasus Terkonfirmasi COVID-19 di Provinsi Sulawesi Utara**

Kasus COVID-19 di Provinsi Sulawesi Utara dari grafik diatas dijelaskan pada periode waktu 12 Februari 2021 sampai 7 April 2022 yakni 60 minggu. Kasus terkonfirmasi COVID-19 terjadi peningkatan kasus pada bulan Juli 2021 sebanyak 1.337 kasus dan bulan Agustus 2021 sebanyak 2.135 kasus dan di bulan September 2021 minggu ketiga

kasus COVID-19 mengalami penurunan sampai 245 kasus. Kasus COVID-19 di awal tahun 2022 tepatnya bulan Februari mengalami lonjakan kasus COVID-19 menembus 5.716 kasus dan kemudian pada 1 April -7 April 2022 kasus COVID-19 menurun sebanyak 32 kasus

### Analisis Bivariat

**Tabel 1. Hubungan antara Capaian Vaksinasi dengan Jumlah Kasus Terkonfirmasi COVID-19**

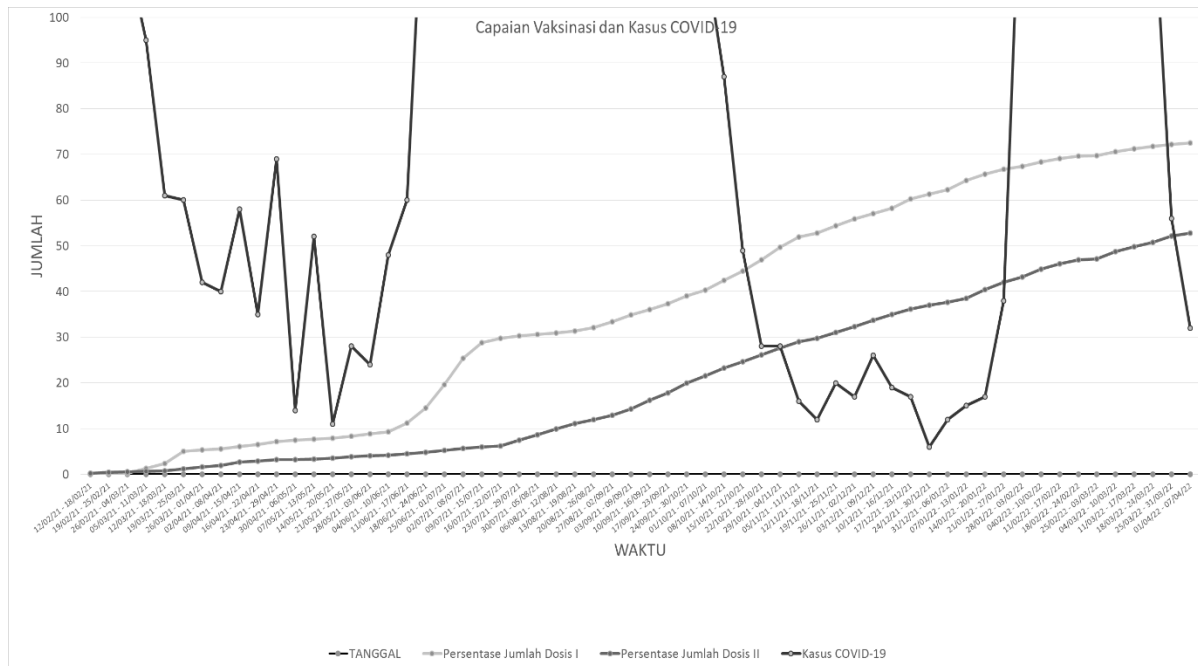
	Kasus Konfirmasi COVID-19	
	<i>r</i>	<i>p-value</i>
Persentase Capaian Vaksinasi Dosis I	-0,030	0,817
Persentase Capaian Vaksinasi Dosis II	-0,030	0,817
Capaian Vaksinasi Dosis I	-0,030	0,817
Capaian Vaksinasi Dosis II	-0,030	0,817

Tabel 1 menunjukan hasil dari uji korelasi *Spearman Rho* didapatkan uji hubungan tersebut yakni tidak terdapat hubungan antara capaian vaksinasi dengan jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 di Provinsi Sulawesi Utara dengan hasil yaitu

persentase capaian vaksinasi dosis I dan dosis II nilai *p-value* sebesar 0,817 ( $p > 0,05$ ) dengan nilai *r* -0,03 arah hubungan negatif. Dan untuk Hasil capaian vaksinasi dosis I dan dosis II nilai



*p-value* 0,817 ( $p > 0,05$ ) dengan nilai *r* sebesar -0,030

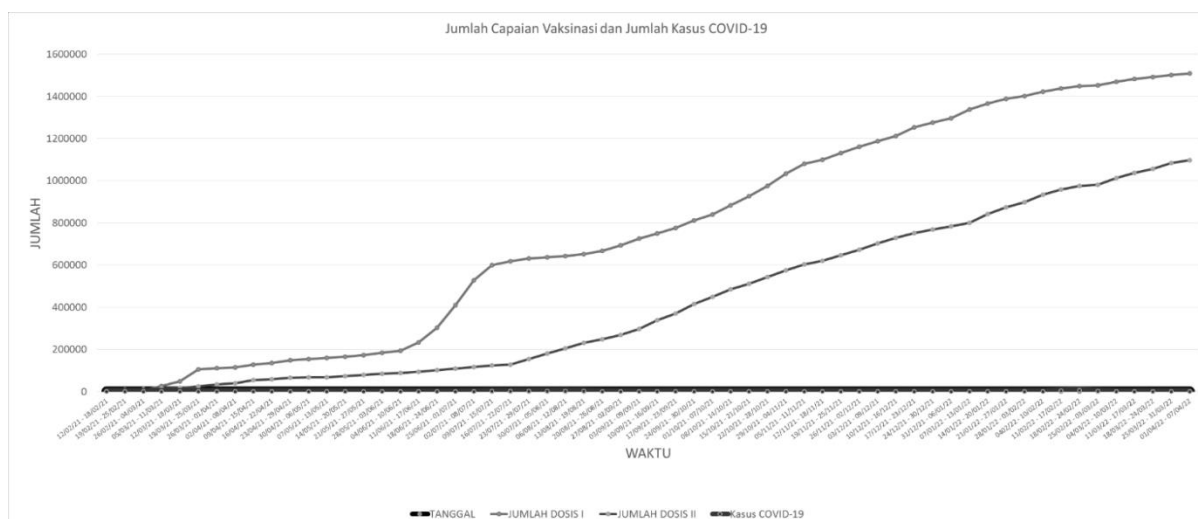


**Gambar 4. Persentase Capaian Vaksinasi dengan Jumlah Kasus Terkonfirmasi di Provinsi Sulawesi Utara**

Dari grafik data menjelaskan bahwa persentase jumlah vaksinasi dosis I mengalami peningkatan sampai 72,52% dan dosis II meningkat sebanyak 52,74% pada 1 April – 7 April 2021. Sedangkan untuk jumlah kasus COVID-19 dengan menggunakan data absolut terjadi peningkatan pada bulan Juli 2021 di

minggu ke empat sebanyak 2.314 kasus dan penurunan kasus setiap minggunya dengan kasus terendah diminggu 24 Desember 2021 – 30 Desember 2021 sebanyak 6 kasus kemudian meningkat kembali kasus konfirmasi COVID-19 pada 18 Februari 2022 – 24 Februari 2022 sebanyak 5.716 kasus

**Gambar 5. Capaian Vaksinasi dengan Jumlah Kasus Terkonfirmasi COVID-19 di Provinsi Sulawesi Utara**



Dari data capaian vaksinasi jumlah dosis I dan dosis II menunjukkan bahwa mengalami kenaikan dalam 12 Februari 2021 sampai 7 April 2022, dengan dosis I sebanyak 1.508.819 dosis dan sebanyak 1.097.264 dosis II pada tanggal 1 April – 7 April 2022. Untuk kasus COVID-19 dengan data tertinggi pada 18 Februari 2022 – 24 Februari 2022 mencapai 5.716 kasus sehingga dalam grafik tersebut untuk data COVID-19 tidak terlihat dikarenakan indikator jumlah data yang berbeda jauh dengan capaian vaksinasi.

## PEMBAHASAN

### Capaian Vaksinasi

Capaian vaksinasi di Provinsi Sulawesi Utara mengalami kenaikan yang dijelaskan pada gambar 1 dan 2. Pelaksanaan vaksinasi harus diperhatikan tahapan yang diperlukan yaitu persediaan vaksin, ketepatan waktu tiba vaksin serta keamanannya. Program vaksinasi di Provinsi Sulut diberikan secara bertahap kepada sasaran masyarakat dengan jenis vaksin yang diberikan yaitu Sinovac, Biofarma, Moderna, Pfizer, Astra Zeneca dan Sinopharm. Pilihan dan penolakan vaksinasi dikaitkan dengan tingkat efikasi, efek samping, dan ketersediaan vaksin (Octafia, 2021)

Pemberian vaksinasi primer atau vaksinasi dosis utama sangat penting dilakukan untuk adanya perlindungan infeksi COVID-19 serta dapat menurunkan risiko kematian. Vaksinasi dosis I bertujuan untuk menstimulasi produksi antibodi atau respon imun pertama. Sedangkan dosis II yang bertujuan untuk menjamin sistem imun dikembangkan secara benar dari respon memori yang optimal saat melawan virus COVID-19 dikemudian hari (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2022a) Salah satu tujuan program vaksinasi adalah dapat meraih *herd immunity* di kelompok masyarakat, *herd immunity* terjadi apabila

cakupan vaksinasi merata di seluruh wilayah sekitar 80% untuk mengurangi penyebaran penyakit (Ariana et al., 2021)

### Kasus COVID-19

Kasus konfirmasi COVID-19 di Provinsi Sulawesi Utara dijelaskan pada gambar 3 didapatkan terjadi peningkatan kasus dan penurunan kasus. Hal ini disebabkan karena ketidak disiplin masyarakat menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, serta program vaksinasi yang belum diberikan secara merata pada Kabupaten Kota, fasilitas Kesehatan yang menunjang perawatan COVID-19 yang minim (Prasetiawan, 2021)

Ketua Satgas Penanganan COVID-19 menyatakan kenaikan jumlah kasus yang terjadi pada bulan juli 2021 dikarenakan aktivitas dan mobilitas yang tinggi di luar ruangan, yang bertepatan dengan arus balik mudik hari raya serta sikap abai terhadap protokol kesehatan. (Saubani, 2021)

Mengantisipasi lonjakan kasus yang signifikan, maka itu pemerintah gencar menginformasikan untuk tetap menjaga kesehatan dan menjalankan protokol demi mencegah penularan di kalangan masyarakat. Satgas COVID-19 Provinsi Sulawesi Utara menyarankan langkah strategis harus segera memberlakukan Perlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) sesuai instruksi Menteri Dalam Negeri No. 11 Tahun 2022 sesuai level setiap Kabupaten Kota, juga menambahkan wajib mengaktifkan rumah singgah atau isolasi bagi pasien COVID-19 (Mandey, 2022)

### Hubungan Capaian Vaksinasi dengan Jumlah Kasus Terkonfirmasi COVID-19

Hasil penelitian dengan analisis bivariat pada tabel 1 memperoleh hasil bahwa didapatkan tidak terdapat hubungan antara capaian vaksinasi dengan jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 di Provinsi

Sulawesi Utara dengan nilai p-value adalah 0,817 atau  $>0,05$  dijelaskan secara rinci pada gambar 4 dan 5 dengan menggunakan grafik line bahwa capaian vaksinasi mengalami peningkatan sedangkan jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 adanya penurunan kasus serta kenaikan kasus yang terjadi perminggunya. Diartikan capaian vaksinasi tidak mempengaruhi jumlah kasus konfirmasi COVID-19 dimana adanya vaksin yang meningkat tidak adanya kaitan dengan kasus konfirmasi meningkat ataupun menurun.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu orang yang divaksinasi dapat membuat risiko infeksi, rawat inap dan kematian jauh lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak divaksinasi (Evayanti & Utomo, 2022), walaupun terdapat peluang terinfeksi dari pemaparan Dinas Kesehatan Daerah Sulawesi Utara dikarenakan transmisi varian baru omicron yang signifikan dengan penularan yang lima kali lebih cepat dibandingkan varian delta, mobilisasi masyarakat di Sulawesi Utara yang masih tinggi dan penerapan ketaatan protokol kesehatan yang mulai kendor (Mandey, 2022)

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di 31 Wilayah di Prancis didapatkan tidak ditemukan adanya hubungan antara data COVID-19 dengan cakupan vaksinasi dosis I dan dosis II lebih dari 76% masyarakat sudah divaksin lengkap. Semakin tinggi tingkat vaksinasi maka semakin lemah hubungan dengan kasus COVID-19. Walaupun vaksinasi telah berkontribusi dalam mengurangi angka kematian serta rawat inap pasien COVID-19 tetapi gagal dalam mencegah penyebaran varian SARS CoV-2 yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu penurunan efikasi vaksin secara bertahap, efektivitas vaksin yang lebih rendah terhadap penyebaran varian baru COVID-19 yang penularannya cepat, serta peningkatan perawatan medis untuk pasien

COVID-19 dan perkembangan kekebalan alami tubuh yang terjadi cukup signifikan (Bouanane, 2021)

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian dari hasil uji statistik terkait capaian vaksinasi dosis primer dengan jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 di Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan data yang tersedia dari 12 Februari 2021 – 7 April 2022 didapatkan tidak terdapat hubungan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua serta keluarga, dosen pembimbing, Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Sulut dan teman-teman yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, E., Pujiyanto, & Hikmahwati. (2021). Strategi dan tantangan dalam meningkatkan cakupan vaksinasi covid-19 untuk herd immunity. *Jurnal Medika Hutama*, 03 (01)(01), 1273–1287.
- Bouanane, M. (2021). *Weak or No Correlation Between Recent COVID-19 Data and Vaccination Rates in France*. 0–10. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1028704/v1>
- Evayanti, N. P., & Utomo, S. W. (2022). Tingkat keparahan infeksi terobosan SARS-COV-2 setelah vaksinasi COVID-19: tinjauan literatur. *Jurnal Medika Hutama*, 3(2), 2084–2091.
- Kemkes RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19*. Media Informasi Resmi Terkini Penyakit Infeksi Emerging. <https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/kmk-no-hk-01-07-menkes-413-2020-ttg-pedoman->

- pencegahan-dan-pengendalian-covid-19/#
- Kemkes RI. (2021). *Capaian Vaksinasi dan Disiplin Protokol Kesehatan Harus Terus Ditingkatkan*. DIREKTORAT PROMOSI KESEHATAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KEMENTERIAN KESEHATAN RI. <https://promkes.kemkes.go.id/capaian-vaksinasi-dan-disiplin-protokol-kesehatan-harus-terus-ditingkatkan>
- Kemkes RI. (2022). *Vaksinasi COVID-19 Nasional*. <https://vaksin.kemkes.go.id/#/provinces>
- Mandey, S. M. (2022). *Varian Delta Jadi Penyebab Lonjakan Kasus Covid-19 di Sulawesi Utara*. *Www.Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2021/08/08/224512478/varian-delta-jadi-penyebab-lonjakan-kasus-covid-19-di-sulawesi-utara?page=all>
- Octafia, L. A. (2021). Vaksin Covid-19: Perdebatan, Persepsi dan Pilihan. *Emik*, 4(2), 160–174. <https://doi.org/10.46918/emik.v4i2.1134>
- Prasetiawan, T. (2021). *WASPADA LONJAKAN KASUS COVID-19. 2021, 2021*.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2022a). *Daerah Harus Kejar Capaian Vaksinasi Dosis Kedua Demi Perlindungan Optimal*. *Www.Covid19.Go.Id*. <https://covid19.go.id/artikel/2022/02/22/daerah-harus-kejar-capaian-vaksinasi-dosis-kedua-demi-perlindungan-optimal>
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2022b). *PETA SEBARAN*. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Saubani, A. (2021). *Lonjakan Kasus Covid-19 pada Juli Dipicu Faktor Dalam Negeri*. *Www.Republika.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/qzsd8n409/lonjakan-kasus-covid19-pada-juli-dipicu-faktor-dalam-negeri>
- Subramanian, S. V., & Kumar, A. (2021). Increases in COVID-19 are unrelated to levels of vaccination across 68 countries and 2947 counties in the United States. *European Journal of Epidemiology*, 36(12), 1237–1240. <https://doi.org/10.1007/s10654-021-00808-7>
- Suni, N. S. P. (2021). Tingginya Kasus Aktif dan Angka Kematian Akibat Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 13(3), 13–18. [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-XIII-3-I-P3DI-Februari-2021-1957.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XIII-3-I-P3DI-Februari-2021-1957.pdf)
- Wake, A. D. (2021). The Acceptance Rate Toward COVID-19 Vaccine in Africa: A Systematic Review and Meta-analysis. *Global Pediatric Health*, 8. <https://doi.org/10.1177/2333794X211048738>
- WHO. (2022). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. <https://covid19.who.int/>

## EFEKTIVITAS AIR REBUSAN DAUN BINAHONG UNTUK PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA MASA NIFAS : LITERATUR REVIEW

Evi Nur Maulid Diana<sup>1</sup>, Rr. Catur Leny<sup>2</sup>

Universitas Islam Sultan Agung<sup>1,2</sup>

maulidevi@std.unissula.ac.id<sup>1</sup> caturleny@unissula.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*As many as 75% of mothers who gave birth vaginally or vaginally experienced tissue tears or wounds in the perineum, where there is a potential prognosis or diagnosis in postpartum women with perineal sutures, namely infection of the perineal sutures. To prevent this infection, comprehensive perineal wound care is needed. Treatment of perineal wounds using binahong leaves can be one way to prevent infection in the wound. There are several studies that have proven that binahong leaves are effective in accelerating the healing process of perineal wounds in postpartum women. This literature review aims to determine the effectiveness of binahong leaves in the perineal wound healing process in postpartum women. By reviewing research articles both nationally and internationally obtained from Google Scholar using the keywords "perineal wound", "partum period" and "binahong leaf". After being selected, eight research articles were obtained consisting of seven national research articles and one international research article. From all research articles, it can be concluded that binahong leaves are effective in accelerating healing of perineal wounds. In addition, binahong leaves can also prevent infection in the perineal wound so that it can provide a sense of security and comfort for postpartum mothers.*

**Keywords** : perineal wound, puerperium, binahong leaves

### ABSTRAK

Sebanyak 75% ibu yang melahirkan secara normal atau pervaginam mengalami Robekan jaringan atau luka pada perineum yang mana terdapat prognosis atau diagnosa potensial pada ibu nifas dengan luka jahitan perineum yaitu dapat terjadi infeksi pada luka jahitan perineum. Untuk mencegah infeksi tersebut dibutuhkan perawatan luka perineum yang komprehensif. Perawatan luka perineum menggunakan daun binahong bisa menjadi salah satu cara untuk mencegah terjadinya infeksi pada luka tersebut. Terdapat beberapa penelitian yang telah membuktikan bahwa daun binahong efektif untuk mempercepat proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Literature review ini bertujuan untuk mengetahui keefektifitasan daun binahong dalam proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Dengan melakukan review terhadap artikel penelitian baik nasional maupun internasional yang diperoleh dari google scholar menggunakan kata kunci "luka perineum" "masa nifas" dan "daun binahong". Setelah diseleksi didapatkan delapan artikel penelitian yang terdiri dari tujuh artikel penelitian nasional dan satu artikel penelitian internasional. Dari keseluruhan artikel penelitian dapat disimpulkan bahwa daun binahong efektif untuk mempercepat penyembuhan pada luka perineum. Selain itu daun binahong juga dapat mencegah infeksi pada luka perineum sehingga dapat memberikan rasa aman serta nyaman pada ibu nifas.

**Kata Kunci** : Luka Perineum, Masa Nifas, Daun Binahong

### PENDAHULUAN

Masa nifas (*puerperium*) adalah masa pulih kembali, dimulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti prahamil. Lama masa nifas 6-8 minggu (Mochtar, 2010). Selama masa

nifas sebanyak 75% ibu yang melahirkan secara normal atau pervaginam mengalami Robekan jaringan antara pembukaan vagina dan rektum baik secara alamiah yang dikarenakan proses desakan kepala janin atau bahu selama proses persalinan atau tindakan episiotomi yang biasa



disebut dengan luka perineum atau laserasi perineum (BPPSDMK, 2018).

Penyebab-penyebab terjadinya luka perineum pada ibu nifas adalah partus presipitatus yang tidak dikendalikan dan tidak ditolong, pasien tidak mampu berhenti mengejan, edema dan kerapuhan pada perineum, vasikosis vulva dan jaringan perineum, arkus pubis sempit dengan pintu bawah panggul yang sempit sehingga menekan kepala bayi ke arah posterior, dan perluasan episiotomi. Faktor penyebab dari aspek janin antara lain bayi besar, posisi kepala yang abnormal, kelahiran bokong, ekstraksi forcep yang sukar, dan distosia bahu (Prawirohardjo, 2016).

Pada hari-hari awal pasca penjahitan luka perineum terasa nyeri, sakit pada jalan lahir karena adanya jahitan pada perineum, jahitan perineum tampak lembab, merah terang, selanjutnya mulai tampak layu karena sudah memasuki tahap proliferasi dan maturasi. Tanda-tanda infeksi luka jahitan perineum pada masa nifas, antara lain: pembengkakan luka, terbentuk pus, dan perubahan warna lokal menjadi kemerahan serta disertai adanya nyeri pada jahitan perineum. Luka jahitan perineum perlu dilakukan perawatan, dengan tujuan perineum untuk mencegah terjadinya infeksi sehubungan dengan proses penyembuhan jaringan. Untuk mencegah terjadinya infeksi perlu menjaga kebersihan perineum dan memberikan rasa nyaman pada ibu (Cunningham, 2012).

Prognosis atau diagnosis potensial pada ibu nifas dengan luka jahitan perineum adalah potensial terjadi infeksi pada luka jahitan perineum. Untuk mengantisipasi terjadinya diagnosa potensial tersebut, diperlukannya observasi oleh tenaga kesehatan yang meliputi keadaan fisik pada genetalia dan perineum serta perawatan luka jahitan perineum. Luka jahitan perineum perlu dilakukan perawatan, dengan tujuan untuk mencegah terjadinya infeksi pada perineum sehubungan dengan proses penyembuhan

jaringan. Untuk mencegah terjadinya infeksi perlu menjaga kebersihan perineum serta dapat memberikan rasa nyaman pada ibu. Pada perawatan luka perineum ditujukan untuk pencegahan infeksi organ reproduksi yang disebabkan oleh masuknya mikroorganisme melalui vulva atau akibat dari perkembangbiakan bakteri pada pembalut atau kontaminan pada bahan maupun alat yang digunakan untuk perawatan luka, kurangnya higiene genetalia, serta cara cebok yang tidak tepat (Manuaba, 2010).

Upaya untuk mencegah terjadinya infeksi laserasi perineum dapat diberikan dengan terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Terapi farmakologis adalah dengan pemberian obat antibiotik dan antiseptik (povidone iodine) untuk perawatan ruptur perineum akan tetapi obat dan bahan ini memiliki efek samping seperti alergi, menghambat pembentukan kolagen yang berfungsi untuk penyembuhan luka (Firdayanti, 2014). Sedangkan terapi nonfarmakologis yang dapat diberikan untuk mempercepat penyembuhan luka agar tidak terjadi infeksi adalah menggunakan daun binahong (Shabella, 2016).

Salah satu cara terapi non farmakologis yang dapat dilakukan oleh para ibu selama masa nifas agar terhindar dari infeksi luka perineum serta mempercepat penyembuhan luka perineum adalah dengan menggunakan daun binahong. Pada daun binahong terdapat Kandungan kimia, antara lain flavonoid, asam oleanolik, protein, asam askorbat, dan saponin. Berbagai kandungan kimia tersebut menyebabkan daun binahong dapat bersifat sebagai antibakteri, antivirus, antinflamasi, analgesik, dan antioksidan. Selain itu, daun binahong juga berkhasiat untuk meningkatkan daya tubuh, memperkuat daya tahan sel terhadap infeksi sekaligus memperbaiki sel yang rusak, melancarkan dan menormalkan peredaran darah serta tekanan darah, mencegah stroke mengatasi

diabetes serta mengobati penyakit maag (Hariana, 2013).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indrayani, Solehah and Widowati, 2020 yang berjudul Efektivitas Air Rebusan Daun Binahong Terhadap Penyembuhan Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang terhadap 30 responden yang dibagi menjadi 2 kelompok terdiri dari Kelompok kontrol yang menggunakan air biasa untuk melakukan perawatan perineum dan kelompok intervensi yang menggunakan air rebusan daun binahong untuk perawatan perineum. Didapatkan hasil bahwa Ibu yang melakukan perawatan luka perineum menggunakan air rebusan daun binahong sebagian besar mengalami proses penyembuhan luka perineum yang lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan air biasa. Hal ini karena tanaman binahong mengandung antiseptik yang mampu membunuh kuman dan dapat meningkatkan daya tahan terhadap infeksi serta mempercepat penyembuhan luka (Indrayani et al., 2020).

Tujuan dari studi adalah untuk meninjau kembali terkait penelitian tentang efektivitas air rebusan daun binahong untuk penyembuhan luka perineum pada masa nifas.

## METODE

Pada metode pencarian artikel penelitian yang digunakan untuk review menggunakan media Google Scholar dan PubMed, dengan tujuan untuk memecahkan masalah mengenai luka perineum dengan pemberian air rebusan daun binahong. Dengan menggunakan kata kunci yang dipakai dalam masalah ini adalah “*Perineal Wound/Luka Perineum*”, “*Binahong Leaves*”, “*Postpartum Period*”. Bahasa yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang relevan. Dari seluruh artikel yang sesuai dengan kriteria mendapatkan hasil 8 artikel nasional.

## HASIL

Tabel 1. Distribusi Jurnal

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil <i>p-value</i>	Interpretasi
1	Hatati & Yusniar, 2018	Efektifitas Air Rebusan Simplisia Daun Binahong ( <i>Anredera Cordifolia</i> (Tenore) Steen) Untuk Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Klinik Murniati Kecamatan Kota Kisaran Barat	Jenis penelitian Quasi Eksperiment dengan rancangan Posttest Only Control Group.	Nilai <i>p-value</i> < 0,05	Terdapat perbedaan yang signifikan pada dua kelompok, sehingga disimpulkan bahwa air rebusan daun Binahong efektif untuk menyembuhkan luka perineum
2	Yuliana et al., 2020	Efektivitas Pemberian Daun Binahong ( <i>Anredera Cordifolia</i> (Tenore) Steen) Dan Povidone Iodine 10% terhadap Penyembuhan Luka Perineum	Penelitian ini menggunakan konsep Quasi Eksperimental (Eksperimen Semu) dengan rancangan non randomized control group pre test – post test design.	Nilai <i>p-value</i> sebesar 0,000	Bahwa daun binahong lebih efektif untuk penyembuhan jahitan luka perineum pada ibu post partum dibandingkan dengan penggunaan Povidone Iodine 10% di Kecamatan Kedaton Bandar

							Lampung
3	Indrayani et al., 2020	Efektivitas Air Rebusan Daun Binahong Terhadap Penyembuhan Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang	Desain Quasi Experiment dengan konsep two grup with control post test design	Nilai $p$ -value sebesar 0,05	$0,000 < 0,05$	Terdapat perbedaan waktu penyembuhan ruptur perineum menggunakan perawatan dengan air rebusan daun binahong dan perawatan dengan menggunakan air biasa.	
4	Herliman et al., 2020	Perbedaan Efektivitas Air Rebusan Daun Binahong Dengan Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Penyembuhan Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 2020	Desain Penelitian Eksperimental merupakan desain yang digunakan dalam penelitian ini	Nilai $p$ -value sebesar 0,05	$0,000 < 0,05$	Berarti bahwa terdapat perbedaan waktu penyembuhan ruptur perineum menggunakan perawatan dengan air rebusan daun binahong dan perawatan dengan menggunakan air rebusan daun sirih.	
5	Narsih et al., 2019	Pengaruh Pemberian Daun Binahong ( <i>Anredera Cordifolia</i> (Ten) Steenis) Terhadap Lama Penyembuhan Luka Perineum	Menggunakan desain Quasi Eksperiment untuk membandingkan dua kelompok	Nilai $p$ -value sebesar 0,001	$0,001 < 0,05$	Ada pengaruh signifikan pemberian daun binahong terhadap lama penyembuhan luka perineum. Artinya daun binahong mempunyai efek yang lebih baik dalam lama penyembuhan luka perineum dibandingkan kelompok kontrol (betadin).	
6	Riyanti imron & Risneni, 2018	Perbedaan Efektifitas Povidone Iodine Dengan Air Rebusan Daun Binahong Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di Bpm Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017	True Experimental post test only Design adalah konsep yang dilakukan pada penelitian ini.	Nilai $p$ -value = 0,000.	$0,000 < 0,05$	Ada perbedaan yang signifikan antara penyembuhan luka perineum dengan menggunakan Povidone iodine dan air rebusan daun Binahong terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum di PMB Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017.	
7	Elvi Liesmayani, Sulastris, 2021	Efektifitas Air Rebusan Daun Binahong Dengan Kesembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Tahun 2019	Quasi Experimen adalah desain yang digunakan dalam penelitian dengan pendekatan Static Group	Nilai $p$ -value 0.042	$0,042 < 0,05$	Ada perbedaan yang signifikan antara kesembuhan luka pre-test dan kesembuhan luka posttest pada kelompok eksperimen, pada penelitian ini terlihat	

			Comparison.				bahwa ekstrak daun binahong mampu mempercepat pengecilan ukuran luka perineum.
8	Aditia et al., 2017	Binahong Leaves ( <i>Anredera Cordifolia Tenore Steen</i> ) Extract As An Alternative Treatment For Perineal Wound Healing Of Postpartum Mothers	Quasi Eksperimental dengan kelompok kontrol post test only design merupakan desain yang digunakan dalam metode ini.	Nilai $p$ -value 0.000 (<0.05)			Terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok dalam menunjukkan penyembuhan luka perineum, bisa dikatakan kelompok eksperimen dengan ekstrak daun binahong menunjukkan penyembuhan luka perineum yang lebih baik.

## PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh Hatati & Yusniar, 2018 dengan judul “Efektifitas Air Rebusan Simplisia Daun Binahong (*Anredera Cordifolia (Tenore) Steen*) Untuk Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Klinik Murniati Kecamatan Kota Kisaran Barat”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Quasi Eksperiment dengan rancangan Posttest Only Control Group. Selama Penelitian memakan waktu satu bulan dimulai dari bulan Mei sampai Juni 2018 dengan total responden sebanyak 20 orang di Klinik Murniati dengan cara melakukan observasi langsung kepada responden untuk melihat bagaimana pengaruh Air Rebusan daun Binahong Terhadap Luka Perineum pada Ibu Nifas. Dengan jumlah Sampel sebanyak 20 responden ibu post partum, yang telah dibagi menjadi dua kelompok yang terdiri dari kelompok kontrol sebanyak 10 orang ibu post partum dan kelompok intervensi 10 orang ibu post partum dengan di berikan simplisia daun binahong. Proses Pengumpulan Data dilakukan dengan menggunakan lembar cek list serta dilakukan analisis menggunakan U Mann Whitney Test (Hatati & Yusniar, 2018). Dari hasil penelitian pemberian air rebusan daun binahong yang

penyembuhannya lambat sebanyak 0 orang (0%). Hasil uji statistic dengan Mann-Whitney-U Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada dua kelompok, sehingga disimpulkan bahwa air rebusan daun Binahong efektif untuk menyembuhkan luka perineum (Hatati & Yusniar, 2018).

Pada Penelitian Yuliana et al., 2020 yang berjudul “Efektivitas Pemberian Daun Binahong (*Anredera Cordifolia (Tenore) Steen*) Dan Povidone Iodine 10% terhadap Penyembuhan Luka Perineum”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep Quasi Eksperimental (Eksperimen Semu) dengan rancangan non randomized control group pre test – post test design. Konsep penelitian ini didesain untuk melihat keefektifitasan dari penyembuhan luka perineum pada kelompok yang diberikan daun binahong (kelompok A) dan kelompok yang diberikan povidone iodine 10% (kelompok B). ibu post partum spontan yang mengalami luka perineum di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung di bulan April sampai Mei dengan total 150 Orang merupakan populasi di dalam penelitian ini. Dalam penggunaan teknik Purposive Sampling menghasilkan sampel dengan total 76 responden. Untuk kriterianya sendiri itu meliputi : ibu post partum spontan hari ke-4, dengan adanya

luka *heatching* (jahitan perineum), sudah mendapatkan terapi antibiotik, bersedia mengisi informed consent, tidak adanya komplikasi persalinan serta tidak mempunyai penyakit yang dapat mengganggu penyembuhan luka seperti penyakit Diabetes Melitus. Dalam proses pengumpulan data digunakan lembar observasi pengkajian perkembangan luka perineum. Dan dalam proses penganalisisan data menggunakan analisis univariat, bivariat uji McNemar dan multivariat uji regresi logistic (Yuliana et al., 2020). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna terhadap penyembuhan luka perineum setelah diberikan intervensi daun binahong dengan P value sebesar 0,000. Artinya, bahwa daun binahong lebih efektif untuk penyembuhan jahitan luka perineum pada ibu post partum dibandingkan dengan penggunaan Povidone Iodine 10% di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung (Yuliana et al., 2020).

Indrayani et al., 2020 melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Air Rebusan Daun Binahong Terhadap Penyembuhan Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang”. Desain Quasi Experiment dengan konsep two grup with control post test design merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat dua kelompok dalam penelitian yaitu, kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Yang mana pada kelompok kontrol menerima perawatan perineum menggunakan air biasa sedangkan kelompok intervensi menerima perawatan perineum dengan menggunakan air rebusan daun binahong. Ibu post partum spontan yang melakukan persalinan di Puskesmas Menes dengan jahitan perineum sebanyak 30 orang merupakan populasi penelitian. Sedangkan untuk sampel dalam penelitian ini ialah ibu post partum spontan dengan ruptur perineum sebanyak 30 responden, yang sudah terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi sebanyak 15

orang, dan kelompok kontrol sebanyak 15 orang. Simple random sampling merupakan metode untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini. Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten merupakan tempat dilaksanakannya penelitian ini. Dimulai dari bulan Oktober tahun 2019 sampai Januari 2020. Lembar observasi skala REEDA adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk memeriksa serta mencatat pproses penyembuhan ruptur perineum yang dimulai dari hari ke-2 sampai hari ke-9 post partum (Indrayani et al., 2020). Hasil uji statistik menggunakan uji paired t-test diperoleh nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,000. Dimana nilai signifikansi lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), yang berarti bahwa terdapat perbedaan waktu penyembuhan ruptur perineum menggunakan perawatan dengan air rebusan daun binahong dan perawatan dengan menggunakan air biasa. Terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara perawatan ruptur perineum dengan perawatan menggunakan air rebusan daun binahong dan perawatan dengan menggunakan air biasa terhadap waktu penyembuhan ruptur perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2019 (Indrayani et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Herliman et al., 2020 dengan judul “Perbedaan Efektivitas Air Rebusan Daun Binahong Dengan Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Penyembuhan Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 2020”. Desain Penelitian Eksperimental merupakan desain yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat dua kelompok dalam penelitian ini yaitu, kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Dalam kelompok kontrol akan menggunakan air rebusan daun sirih untuk perawatan luka perineum sedangkan kelompok intervensi menggunakan air rebusan daun binahong untuk perawatan luka perineum. Ibu post



partum spontan yang melakukan persalinan di Puskesmas Saketi pada bulan Maret tahun 2020 dengan jahitan perineum sebanyak 30 orang merupakan populasi dalam penelitian ini. Dan sampel yang digunakan ialah ibu post partum spontan dengan ruptur perineum sebanyak 30 responden, yang telah terbagi menjadi 2 kelompok. Sebanyak 15 orang merupakan kelompok intervensi yang diberikan perawatan dengan air rebusan daun binahong, dan 15 orang yang lain menjadi kelompok kontrol yang diberikan perawatan dengan air rebusan daun sirih. Pada proses pengambilan sampel menggunakan metode Simple Random Sampling (Herliman et al., 2020). Hasil uji statistik menggunakan uji paired t-test diperoleh nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,000. Dimana nilai signifikansi lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), yang berarti bahwa terdapat perbedaan waktu penyembuhan ruptur perineum menggunakan perawatan dengan air rebusan daun binahong dan perawatan dengan menggunakan air rebusan daun sirih. Peneliti berasumsi bahwa ibu post partum yang melakukan perawatan ruptur perineum menggunakan air rebusan daun binahong sebagian besar mengalami proses penyembuhan luka perineum yang lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan air rebusan daun sirih. Hal ini karena tanaman binahong mengandung antiseptik yang mampu membunuh kuman dan dapat meningkatkan daya tahan terhadap infeksi serta mempercepat penyembuhan luka (Herliman et al., 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Narsih et al., 2019 yang berjudul “Pengaruh Pemberian Daun Binahong (*Anredera Cordifolia* (Ten) Steenis) Terhadap Lama Penyembuhan Luka Perineum”. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai September 2015 menggunakan desain Quasi Eksperiment untuk membandingkan dua kelompok, yang terdiri dari kelompok treatment yang menggunakan kompres daun binahong untuk perawatan luka perineum

dan kelompok kontrol yang menggunakan betadin untuk perawatan luka perineum. Semua ibu post partum hari ke 1-7 dengan luka perineum di BPM Nurhayatin Desa Randu Jalak Kecamatan Besuk sebesar 31 orang merupakan populasi dalam penelitian ini. Simple Random Sampling merupakan teknik sampling yang digunakan dan mendapatkan jumlah sampel sebanyak 28 orang yang telah terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol sebanyak 14 orang dan kelompok treatment sebanyak 14 orang. Pemberian daun binahong (*Anredera Cordifolia* (Ten) Steenis) merupakan variabel independent sedangkan lama penyembuhan luka perineum adalah variabel dependent dalam penelitian ini. Pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan observasi dan cek list penyembuhan luka perineum adalah instrumen yang digunakan. Program SPSS yaitu analisis univariat dan bivariat yaitu Fisher's Exact Test merupakan program yang digunakan untuk menganalisis data (Narsih et al., 2019). Dari hasil uji statistik dengan menggunakan Fisher's Exact Test, diperoleh hasil bahwa ada pengaruh signifikan pemberian daun binahong terhadap lama penyembuhan luka perineum. Artinya daun binahong mempunyai efek yang lebih baik dalam lama penyembuhan luka perineum dibandingkan kelompok kontrol (betadin) (Narsih et al., 2019).

Riyanti imron & Risneni, 2018 melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Efektifitas *Povidone Iodine* Dengan Air Rebusan Daun Binahong Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di Bpm Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017”. True Experimental post test only Design adalah konsep yang dilakukan pada penelitian ini. Disebut dengan true experimental (eksperimen yang sebenarnya/betul-betul) dikarenakan konsep penelitian ini dapat mengendalikan semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya

penelitian/eksperimen. Sebanyak 80 ibu post partum dengan laserasi merupakan responden penelitian dan terbagi menjadi dua kelompok yaitu, kelompok 1 yang diberikan intervensi dengan *povidone iodine* sebanyak 40 orang dan kelompok 2 yang menggunakan air rebusan binahong untuk intervensi sebanyak 40 orang. Proses pengolahan data menggunakan komputer. Jenis penelitian Analitik dengan Statistik Deskriptif dan Bivariat dengan Statistik Inferensial menggunakan uji T independen (Riyanti imron & Risneni, 2018). Dari hasil uji statistik dengan T Test diperoleh Uji beda T test p value = 0,000.< 0,05 sehingga  $H_0$  di tolak artinya, bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penyembuhan luka perineum dengan menggunakan Povidone iodine dan air rebusan daun Binahong terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum di PMB Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa perawatan luka perineum dengan menggunakan air rebusan binahong lebih cepat kering di bandingkan dengan menggunakan povidone iodine (Riyanti imron & Risneni, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Elvi Era Liesmayani, Sulastris, 2021 dengan judul “Efektifitas Air Rebusan Daun Binahong Dengan Kesembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Tahun 2019”. Quasi Eksperimen adalah desain yang digunakan dalam penelitian dengan pendekatan Static Group Comparison yaitu penelitian yang perlakuannya sudah dilakukan, kemudian dilakukan observasi atau postes. Terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang mendapatkan perlakuan yang diikuti dengan pengukuran kedua (postes), kemudian hasil pengukuran akan dibandingkan dengan hasil pengukuran pada kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Klinik Sri Diana Lubis Tahun 2019 merupakan tempat

dilaksanakannya penelitian ini. Yang dimulai dari survey awal pada bulan Mei sampai selesai penelitian bulan juli 2019. Seluruh ibu nifas 2 hari post partum yang mengalami robekan derajat II sebanyak 10 orang pada bulan Juli di Klinik Sri Diana Lubis Tahun 2019 merupakan populasi penelitian. Accidental Sampling adalah metode yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian dan mendapatkan hasil 10 orang ibu yang bersalin di bulan Juli 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, sekunder dan tersier. Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara langsung kepada responden dan observasi menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan serta jawaban yang sudah tersedia. Untuk data sekunder adalah data didapatkan dari dokumentasi pihak lain, seperti rekam medik, rekapitulasi nilai, data konjungan pasien, dan lain-lain. Sedangkan data tersier adalah data yang didapatkan dari naskah yang telah dipublikasikan, contohnya WHO, SDKI (Survei Demografi Kesehatan Indonesi). Riset Kesehatan Dasar). Untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian menggunakan Analisis Univariat. Data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel pada penelitian ini maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat. Untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (Independent Variabel) dengan variabel terikat (Dependen Variabel) (Elvi Era Liesmayani, Sulastris, 2021). Distribusi Rata-Rata Kesembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Kelompok Eksperimen Menurut Pengukuran Pre-Tes Dan Post-Test. Kesembuhan luka pada pengukuran Pre-Tes adalah 15.00 standar 0.000 sedangkan pengukuran Kesembuhan luka Post-Test adalah 3.80 standar 2.168, terlihat dari P-value 0.042 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara kesembuhan luka pre-test dan

kesembuhan luka posttest pada kelompok eksperimen, pada penelitian ini terlihat bahwa ekstrak daun binahong mampu mempercepat pengecilan ukuran luka perineum. Hal ini menunjukkan terjadinya proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas, kemampuan ini tidak terlepas dari adanya kandungan senyawa aktif yang terdapat pada daun binahong (Elvi Era Liesmayani, Sulastri, 2021).

Artikel penelitian dengan judul “Binahong Leaves (*Anredera Cordifolia Tenore Steen*) Extract As An Alternative Treatment For Perineal Wound Healing Of Postpartum Mothers” oleh Aditia et al., 2017. Quasi Eksperimental dengan kelompok kontrol post test only design merupakan desain yang digunakan dalam metode ini. Wilayah kerja Puskesmas Telogosari Wetan dan Puskesmas Kulon Kota Semarang di mulai dari bulan Januari sampai bulan Februari 2017 merupakan tempat pelaksanaan penelitian. Ada 36 responden untuk populasi dan Sampel yang dapat menggunakan metode Purposive Sampling yang terbagi menjadi kelompok intervensi (ekstrak Binahong) dan kelompok kontrol (*Povidone Iodine 10%*). Kriteria inklusi sampel adalah ibu bersalin normal, paritas > 1, nifas 6-10 jam, nifas dengan luka perineum derajat I tanpa hecting, bersedia menggunakan ekstrak daun binahong untuk pengobatan luka perineum (kelompok intervensi), dan bersedia menggunakan *povidone iodine 10%* untuk pengobatan luka perineum (kelompok kontrol) sedangkan untuk Kriteria eksklusi meliputi ibu yang memiliki riwayat diabetes, IMT <18,4, dan memiliki food obstacle. Intervensi Ekstrak daun binahong diberikan dengan cara ditetaskan 5-10 tetes langsung pada luka perineum ibu atau ditetaskan 10 tetes pada kain kasa steril kemudian digosok perlahan pada luka perineum ibu. Dosis yang diberikan kepada setiap ibu adalah 0,5 g (500 mg) ekstrak kental daun binahong yang dilarutkan ke dalam aquadest sebanyak 60 ml, kemudian dicukur dengan

alat khusus sampai ekstrak tercampur dengan pelarut sehingga diperoleh konsentrasi dosis ekstrak daun 0,8%. cairan binahong. penggunaan dari Ekstrak daun binahong diberikan 2 kali sehari diberikan selama masa penyembuhan luka perineum. Karena luka perineum pada penelitian ini merupakan luka perineum level I tanpa hecting, maka dianggap proses penyembuhan luka akan berlangsung selama 6-7 hari. Sedangkan kelompok kontrol mendapatkan perawatan luka perineum menggunakan *povidone iodine 10%* dalam bentuk cair. Kandungan *povidone iodine 10%*, diberikan 2 kali sehari. Pemberian yodium 10% dilakukan selama penyembuhan luka perineum selama 7-8 hari. Pada perlakuan awal ekstrak daun binahong dan pemberian *povidone iodine 10%* dibantu oleh peneliti agar responden dapat melakukan sesuai anjuran peneliti untuk hari-hari berikutnya. Instrumen Untuk menilai trauma perineum postpartum dalam penelitian ini, skala REEDA digunakan. Lama waktu dan tingkat kepadatan luka diukur dan diamati satu hari setelah perawatan. Untuk menganalisis data menggunakan uji Mann Whitney, Chi Square dan Kruskal Wallis (Aditia et al., 2017). Dari penelitian didapatkan hasil rata-rata hari proses penyembuhan luka perineum pada kelompok eksperimen adalah 6,11 hari dan pada kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok kontrol adalah 7,66 hari. Kelompok ekstrak daun binahong menunjukkan proses penyembuhan luka yang lebih cepat dibandingkan dengan proses penyembuhan pada kelompok kontrol. Sedangkan Perbedaan rata-rata REEDA (Red, Edema, Ecchymosis, Discharge dan Approximation) antara kedua kelompok seperti terlihat pada Tabel menunjukkan bahwa REEDA pada kelompok eksperimen memiliki skor yang lebih rendah dibandingkan dengan skor pada kelompok kontrol. Bisa dikatakan kelompok eksperimen dengan ekstrak daun binahong menunjukkan penyembuhan luka

perineum yang lebih baik. Uji Kruskal Wallis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor REEDA yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol dengan pvalue pada masing-masing dimensi  $< 0,05$  (Aditia et al., 2017).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada proses penyembuhan luka perineum yang diberikan perlakuan dengan air rebusan daun binahong. Hal ini dapat dilihat pada pemaparan artikel penelitian diatas yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok yang diberikan perlakuan dengan daun binahong dan yang tidak diberikan perlakuan dengan daun binahong. Oleh karena itu, daun binahong direkomendasikan untuk digunakan sebagai pengobatan alternatif bagi para ibu yang memiliki luka perineum. Selain mempercepat proses penyembuhan pada luka perineum, daun binahong juga bermanfaat sebagai anti inflamasi sehingga bisa mencegah terjadinya infeksi pada luka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada Allah SWT, orang tua, dosen pembimbing, serta rekan-rekan yang telah membantu dan memberikan *support* kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, D. S., Hidayat, S. T., Khafidhoh, N., Suhartono, S., & Suwondo, A. (2017). Binahong Leaves (Anredera Cordifolia Tenore Steen) Extract As an Alternative Treatment for Perineal Wound Healing of Postpartum Mothers. *Belitung Nursing Journal*, 3(6), 778–783. <https://doi.org/10.33546/bnj.290>
- BPPSDMK. (2018). *ASUHAN KEBIDANAN NIFAS DAN MENYUSUI* (Cetakan pe). Pusdik SDM Kesehatan.
- Cunningham. (2012). *Obstetri Williams, Volume 1*. McGraw Hill Education (Asia) and EGC Medical Publisher.
- Elvi Era Liesmayani, Sulastri, N. O. (2021). EFEKTIFITAS AIR REBUSAN DAUN BINAHONG DENGAN KESEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS TAHUN 2019. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 1, 143–152.
- Firdayanti. (2014). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. SALEMBA MEDIKA.
- Hariana, H. A. (2013). *262 Tanaman Obat dan Khasiatnya Seri 1* (S. Nugroho (ed.)). Penebar Swadaya.
- Hatati, S. R. R. S., & Yusniar, S. (2018). Efektifitas Air Rebusan Simplisia Daun Binahong (Anredera Cordifolia (Tenore) Steen) Untuk Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Klinik Murniati Kecamatan Kota Kisaran Barat. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(3), 170–175.
- Herliman, F. Y., Indrayani, T., & Suralaga, C. (2020). Perbedaan Efektivitas Air Rebusan Daun Binahong Dengan Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Penyembuhan Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 2020. *Asian Research of Midwifery Basic Science Journal*, 1(1), 85–95. <https://doi.org/10.37160/arimbi.v1i1.581>
- IGB Manuaba. (2010). *Ilmu Kebidanan dan Kandungan untuk Bidan*. EGC.
- Indrayani, T., Solehah, F. M., & Widowati, R. (2020). Efektivitas Air Rebusan Daun Binahong Terhadap Penyembuhan Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Menes Kabupaten Pandeglang. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(2),

- 177–184.  
<https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i2.73>
- Mochtar, R. (2010). *Sinopsis obstetri: obstetri fisiologi obstetri patologi*. EGC.
- Narsih, Zakiyyah, M., & Iit, E. (2019). PENGARUH PEMBERIAN DAUN BINAHONG (Anredera Cordifolia (Ten) Steenis) TERHADAP LAMA PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM Umi. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 1–6.
- Prawirohardjo, S. (2016). *Ilmu kebidanan Sarwono Prawirohardjo* (A. B. Saifuddin, T. Rachimhadhi, & G. H. Wiknjosastro (eds.); Edisi keem). PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Riyanti imron, R., & Risneni, R. (2018). Perbedaan Efektifitas Povidone Iodine Dengan Air Rebusan Daun Binahong Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di Bpm Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 61.
- Shabella. (2016). *Terapi Daun Binahong; Dahstnya Khasiat Daun Binahong Untuk Menumpas Penyakit*. Cable Book.
- Yuliana, D., Rahman, A., & Amatiria, G. (2020). Efektivitas Pemberian Daun Binahong (Anredera cordifolia (tenore) steen) dan Povidone Iodine 10% terhadap Penyembuhan Luka Perineum. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(2), 157.